ellovv

# Willy

jangan di share bestie

# Nilly

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 1

Kalau ditanya, adakah perempuan yang masih santai dan masa bodoh ketika teman-temannya pamer keharmonisan dengan pasangan atau bahkan anak-anak mereka, maka jawabannya tentu saja ada. Banyak malah.

Sandara Pratiwi atau jika menurut kartu penduduk bernama lengkap Sandara Pratiwi Dahayu Putri Sudjatmiko. Iya, namanya memang sepanjang itu, dia bahkan sering diledek, namanya bisa dijadikan untuk nama anak satu RT katanya. Maka dari itu dia sering memakai dua kata depannya saja sebagai perkenalan, putri tunggal pasangan Yenny Loekito dan mendiang Ibrahim Sujatmiko yang tepat berusia dua puluh enam tahun tersenyum-senyum memandangi ponsel pintarnya di sofa bundar dapur Wiggy Bakery and Cafe, mengabaikan para karyawan yang lalu lalang juga *baker* yang sibuk, khas seorang juragan. Ya, walaupun faktanya memang seperti itu. Si Nyonya Muda itu berpikir telah habis masanya ikut berkutat, toh Wiggy tengah ramai-ramainya, dan karyawannya juga sudah banyak, tugasnya hanya mengkreasi menu baru dan memantau financial statement, sudah. Memang nikmat sekali hidupnya.

"E e e.... Bos Nyonyah senyum-senyum bahagia *bengoy* kayaknya *yey*, habis di-*follback* artis papan giling *cakrabuana*?"

Kaki jenjang putih mulus bawaan gen yang semula bersilang itu diturunkan perlahan saat mendengar lengkingan serak-serak *manjalita* yang khas.

"Ngapain lo ke mari, Jess?"

Jessica, waria kemayu dengan nama asli Juned Purnomo itu menyelipkan rambut panjang *blonde*-nya ke belakang telinga setelah menurunkan sebuah kotak kardus lebar, yang entah apa isinya. "Nganterin Bos Mami, biasalah kunjung-kunjung," jawabnya pendek, lalu setelahnya sibuk meladeni godaan para karyawan yang ada di sekitar.

"*Uluh uluh* ... Teh Jessi makin mulus licin berkilau. Bagi tipsnya dong!"

Dipindai dengan CamScanner

"*Hihi*, tahulah kalau *eke* makin hari makin *centong* gini ya berkat si merah gambar Soekarno Hatta. Rajin-rajin lah *yey* nyari om biar banyak duitnya."

"Mulus licin berkilau lo kira kloset?" sahut si Nyonya Muda sewot.

"Sungguh tega dikau *samsara* eke, Nyah, disamain tempat berak, *sebong* ih! Efek kelamaan jadi perawan kayaknya *yey*, hormon stress meletus-letus."

Rara, si perawan yang dimaksud itu tentu melotot sok seram. "Elo makin hari makin semena-mena sama gue ya kayaknya, kayak udah lupa siapa bos siapa karyawan ini. Mau nantangin potong gaji apa gimana?"

"Bukan salah *eke* lah, itu semua karena yey yang nggak ada aura wibawanya sama *sekelong*, jadi mudah buat ditindas sama babu-babu sendiri. Eh awas gelinding *mataramnya*, Nyah. Lagian mana sih Bos Mami *lamberta* deh belum juga nongol," Jessica mencebik-cebik sok imut yang membuat Rara hampir mual.

Detik berikutnya yang dinanti akhirnya muncul di balik dinding, Kanjeng Mami Yenny Loekito si nyonya petani pemilik berhektar-hektar lahan sawit, kopi, dan karet, juga industri gula aren peninggalan Ibrahim Sujatmiko yang terjunnya ke lapangan masih bisa dihitung jari itu berjalan tergopoh-gopoh dengan membawa beberapa tas besar yang lagi-lagi, entah berisi apa.

Rara yang melihat Sang Mami tampak keberatan segera bangkit, khas seorang anak berbakti yang sayang ibu.

"Apa nih, Mam?"

"Apron buat anak-anak. Ca, bagi-bagiin ya!" Mami Yenny menyerahkan bawaannya pada Cica, salah satu *waitress* Wiggy yang mengangguk senang. Perempuan paruh baya keturunan Jawa-Tionghoa yang lebih antusias dipanggil *cici* daripada *ai* itu seolah begitu peka kalau sang anak, Sandara Pratiwi adalah perawan paling pelit se-provinsi, selama ini Mami Yenny lah yang membelikan seragam, atribut-atribut, bahkan sering sekali mengirimkan makan siang gratis. Hal yang sangat jarang dilakukan si Nyonya Muda alias Rara.

"Makasih ya, Bos Mam. Kan jadi makin semangat kerjanya."

"*Hooh hooh*, rajin-rajin ya," Mami Yenny tertawa pelan sambil menutup mulutnya dengan tangan yang Rara bersumpah niatnya pasti untuk pamer cincin berlian setara dengan harga satu unit mobil sejuta umat yang baru dibelinya minggu lalu.

Dipindai dengan CamScanner

Rara memandangnya jengah lalu melirik Jessica yang menjerit-jerit genit akibat godaan Hendry, salah satu *baker* yang memang tampan.

"Terus itu apa tuh yang dibawa si Jess?"

"Oh, foto," jawab Mami Yenny singkat, berlalu dan membuka kardus bawaan Jessica.

"Nih, mau Mami pasang di ruanganmu, biar kalau kamu mau macem-macem di kamar sini jadi inget sama Mami, sama Tuhan. Yuk, Jess!" Mami Yenny menunjukan pigura besar dengan potret mereka berdua saat lebaran tahun lalu, foto yang penuh manipulasi tentunya karena di sana pasangan ibu dan anak itu tampak begitu manis, anggun, lugu, dan suci dengan gamis putih. Ada lagi pigura lain yang berisi kaligrafi, jika diterjemahkan berarti *'kebersihan adalah sebagian dari iman'* entah apa korelasinya dengan zina, Rara cuma manggut-manggut saja. Terserahlah yang penting Mami Yenny senang.

Rara mengamati Mami Yenny yang beranjak ke lantai atas diikuti Jessica yang berjalan gemulai di belakangnya.

Padahal Rara hanya nakal di mulut saja, lagaknya seperti perempuan ahli dalam dunia per-ranjang-an yang telah melalang buana, sungguh, bahkan bagaimana nikmatnya berciuman saja dia belum tahu. Demi kolor polkadot milik Jessica Juned yang sering di jemur di atap padahal di rumah sudah ada mesin cuci beserta pengeringnya, Sandara masih perawan seratus persen!

***

"Gimana kencanmu, Nonik?"

Teriakan menggelegar dari Kanjeng Mami Yenny Loekito yang tengah di *pedicure* kukunya oleh Jessica itu hampir saja membuat telinga Rara berdengung. Ini sudah malam, *lho*, Rara yakin sekali kalau Mbok Tini dan Kang Wawan—*pasutri yang bekerja di rumah ini*—terjinggat dari tidurnya. Kasihan sekali.

"Nggak usah teriak-teriak begitu ah, Mam. Biasa aja. Lagian nggak kencan kok, makan doang. Nih, sate buat lo, Jess," Rara mengangsurkan plastik dengan *styrofoam* yang berisi sate di dalamnya membuat mata Jessica yang dihiasi bulu mata *extension* itu berbinar-binar. *Kayaknya Bos Nyonya yang pelit naudzubilah ini habis kena samber hantu dermawan di tengah jalan,* pikir waria itu.

"*Askiah gotix,* rejeki anak penurut dapet *satay* di malam yang *dingdong* ini. Tapi ini nggak sebanding loh, Nyah. *Eke* yakin *yey*

Dipindai dengan CamScanner

di *sandong* pasti *mam mewvaaah* sama Om Jordi tapi cuma bawain *eke satay* doang."

"Nggak usah banyak *cocot*, kalau mau *untalen*, kalau enggak ya udah siniin lagi," balasnya sewot.

"Heh, *cocot-cocot*, omonganmu *lho*, Nonik! *Terusno*! *Tak tapuk lambe* mu!"

"Mami apa sih ih nggak boleh gitu ya, Mam. Yang kayak gitu-gitu tuh tipe *parenting* yang *toxic*, berapa kali sih Nonik bilang sama Mami, Mami *please educate your self!*" lagaknya sok benar tepat di depan wajah masam sang ibu yang malah membuat Mami Yenny naik darah. Wanita berusia enam puluh tahun itu mengangkat telapak tangannya, mencoba menakuti.

"MAMI!" Rara tahu Mami Yenny tidak akan menyakitinya tapi tetap saja, seram. Apalagi mata sipitnya melotot begitu.

"Kalau gak mau dikerasin jangan banyak tingkah kamu."

Rara mencebik, dia melirik Jessica yang tampak masa bodoh dengan keadaan sekitar, waria itu terlalu fokus dengan makanannya, menikmatinya seolah daging-daging yang ditusuk lalu dibakar itu adalah makanan paling nikmat sedunia. Sesuatu yang akhirnya membuat Rara *ngiler* dan mencomot satu.

"*Ck*! *Apose yey*, Nyah? *Yey* udah kasih dan artinya ini jadi hak milik *eke*. *Tempe* nggak *yey* kalau sesuatu yang udah dikasih tapi diambil lagi itu bisa bikin bintitan?"

"*Nyenyenye*, gue bintitan juga tetep cakep."

"Belum juga *nembak* ya si Jordi?" Mami Yenny bersuara lagi, sepertinya benar-benar penasaran dengan kehidupan asmara si anak gadis.

"Tembak-tembak apa sih, Mam? *Metong* dong Nonik kalau ditembak, nggak bisa berkembang biak nanti anak Mami yang gemas ini, mana bikinnya enak kan. Sayang dong dilewatkan."

"Mami kira tuh kalian udah niatan mau serius, ya gak cepet-cepet ya gak apa, paling gak udah komitmen gitu, Nonik."

"Dari awal kita temenan doang, Mam. Nggak ada ah pacar-pacar, ntar deh Nonik bikinin cucu ya. Jangan sekarang."

"Mau bikin sama siapa kamu?"

"Hanya Nonik dan Tuhan yang tahu."

"Macem-macem *tak* gorok kamu, Nonik!"

"Tega Mami gorok adinda yang manis, cantik, salehah, baik hati, dan tidak sombong ini?"

Dipindai dengan CamScanner

Mami Yenny mendengus, sedikit kecewa padahal kan dia sudah mendukung kalau-kalau anaknya berhubungan dengan dokter jantung yang ganteng itu.

Sedangkan Rara segera berlalu ke kamarnya. Sungguh dari awal dia tidak tertarik dengan Jordi, dia menyetujui untuk berkenalan dengan pria itu semata-mata hanya untuk menghargai Tante Dhatu dan Om Dama yang mengenalkan mereka. Enggan sekali dia menjalin hubungan romansa dengan pria yang obrolannya seputar harga *outfit* yang dia pakai *from head to toe*, koleksi-koleksi *fashion*-nya yang super mahal dan pengalaman liburan mewahnya di luar negeri. *Huh*, gaya hidup mereka tidak cocok.

Rara bukan golongan orang yang rela menghabiskan puluhan juta hanya untuk jalan-jalan, pakaian-pakaian atau koleksi mahal, dia tidak terlalu suka bermewah-mewah meskipun tentu Mami Yenny bisa mewujudkannya. Namun tidak, baginya melihat banyak deretan angka di rekening lebih nikmat rasanya dibanding memakai dan memakan segala hal yang mengurangi *nol* pada saldonya.

Juga, Rara lebih suka pria yang apa adanya, maksudnya tidak perlu lah yang banyak bicara dan ruwet. Asal *manly*, seksi, dadanya enak dibuat bersandar dan diraba. *Ugh* ... Rara bisa merasakan lengannya yang telanjang sedikit meremang sekarang.

Selantang apa pun bibirnya berceloteh kalau dia belum butuh kehangatan, tetap saja tubuhnya tak bisa bohong.

*Ckck*, nasib perawan kesepian. Sial!

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 2

"NYAH!"

Suara melengking yang dibuat-buat itu membuat Rara kaget hingga hampir terhuyung dan kembali jatuh ke kolam renang, "*Ck*, kenapa sih orang-orang di sini pada suka banget jerit-jerit? Ke hutan aja sana!"

"*Merekah-rekah ajija andah* ini, ada *inpoh hawt* tahu, Nyah! *Eke* jamin *yey* pasti bakal kebakaran *jembi* denger *inpoh* yang *eke* bawa."

"*Paan*? Ambilin handuk gue di kursi itu dong, Jes!"

Rara menerima handuk pemberian Jessica dan duduk di tepi kolam, diikuti si asisten setia yang duduk dengan anggun di sampingnya.

"*Yey* kemarin habis *dinner* sama Om Jordi kan, Nyah. Nah *yey* tahu nggak kalau si Om itu *seleb medsos*? *Kolower*-nya hampir *sejeti* tuh Pak Dok."

Rara mengangkat kedua alisnya, memandang Jessica tanpa minat. Masa bodoh mau Jordi adalah seleb medsos, seleb kecamatan, seleb kelurahan, seleb keluarga sekalipun, apa masalahnya dengan dia? Rara tidak peduli sama sekali.

Oke sebenarnya Rara juga memiliki ratusan ribu pengikut di media sosialnya, dia juga kerap kali menerima *endorse*, tapi sudah, sebatas itu saja, dia tidak mengenal para *'seleb'* lain secara pribadi dan tidak juga berniat gabung dalam kelompok tertentu.

Jessica mengangkat ponselnya, menunjukkan benda persegi panjang pipih itu pada sang nyonya dengan semangat. "*Yey* sadar nggak sih, Nyah kalau *dese aplot aplot futu yey* sama *dese dinner* semalem? Di *tag* pula."

Rara menggeleng, Rara memang tidak tahu. Dia tidak membuka sosial media miliknya sejak bangun tadi. *Nggak penting juga*, pikirnya.

Jessica berdecak keras, kesal juga dengan si nyonya yang tampak tak acuh.

"*Iiiiih* heboh banget tahu, Nyah! *Yey* jangan sok-sokan nggak peduli gitu deh karena ini menyangkut harga diri *yey*! Mantannya

Dipindai dengan CamScanner

Om Jordi itu Wini Hartanto, jangan bilang yey nggak kenal Wini juga?"

"Wini anaknya siapa tuh, bapaknya pengacara *seleb-seleb* itu kan? Dokter juga bukannya dia?"

"*Hooh*, pernah jadi model iklan sabun juga. *Ramayana* banget tahu sepagian ini *yey* dighibahin di akun *bala bala fans*-nya si Wini. Pada belum *mupon* mereka sama *couple* Jordi Wini, *yey* dianggep *velakor* dong, Nyah *ckck*, Wini Wini itu juga kayak giring opini *begindang*, pakai *aplot quotes* galau gitu. Nih baca nih!"

*Sandara? Ih yang pernah viral gara-gara punya outlet kue itu, kan? Ih jauh lah dibanding Kak Wini, bagaikan kelingking dan pohon jati! Pake pelet apa ya dia?*

*Ada-ada aja ini kelakuan Sandarong, pasti dia yang maksa-maksa Kak Jordi buat upload foto dinner mereka, caper, tukang pansos.*

*Sok cakep banget dia terkenal modal cakep doang kan, padahal mah nggak cakep-cakep amat, muka-muka kayak Sandarong ini banyak kita jumpain di mall-mall ya, beda jauh sama Kak Wini yang cantiknya khas wanita keraton, berkelas, eksotis, dan ayu ditambah manis banget gitu nggak sih? Betah pokoknya kalau dilihat terus, pinter lagi, karir cemerlang, dari keluarga terpandang, our well educated and classy queen can't compare to her si selebgram antah berantah yang modal viral doang.*

"*ELAH JEMPOLE GATHELI*!" naik pitam lah Rara. Beraninya para *warganet* itu menuduh dan mengatai dia macam-macam. *Ditaplok duwit Kanjeng Mami Yenny matek kon!*, geramnya dalam hati. Iya pakai uang Mami Yenny saja karena uang Sandara tidak sebanyak itu.

"Kan, kan .... *Ihhhh eke sebong* banget bacanya dari tadi. Wini ini kan idola sejuta umat, pokoknya dia kiblatnya para Gen Z gitu lah, Nyah. Bahkan ya media juga suka banget bikin berita lebay soal dia, pernah tuh *eke* inget Wini goreng telor ceplok aja diberitain, *overproud* lebay deh itu *fans*-nya, dijulukin *Talented Queen, Humble Queen,* cuma karena masak dan mam telor ceplok doang."

Rara mendengus kesal, sebenarnya dia tidak begitu mengumbar apa yang dia punya juga keluarganya, karena menurutnya hal semacam itu tidak penting untuk diketahui semua

Dipindai dengan CamScanner

orang. Biarlah mereka hanya mengetahuinya sebagai perempuan muda yang suka memasak dan membuat *cake*, tidak usah menunjukkan siapa dia dan dari keluarga mana dia berasal.

Namun yang barusan yang dia baca membuatnya kesal juga, karena nyatanya, Rara tetaplah manusia biasa yang punya ego sehingga tidak suka jika direndahkan dan diremehkan begitu.

Oke, baiklah kalau tidak suka dengan Rara, ya tidak masalah, Rara tidak bisa memaksa semua orang untuk menyukainya, tapi tidak cukupkah dipendam saja atau diutarakan di kumpulan pribadinya saja hingga tidak bisa dijangkau oleh Rara lalu berakhir menyakitinya?

Tidak sebanding dengan Wini katanya? Dia adalah manusia antah berantah katanya?

*Heh*, bapaknya Wini ketemu Kanjeng Mami Yenny Loekito juga bakal bungkuk-bungkuk sampai encok punggungnya!

Tuhan, maafkan Rara jika barusan dia sombong tapi ... Ah! Dia terlanjur kesal!

"*Untalen, pek-peken* Jordi, gue nggak doyan!" Rara bangkit untuk ke kamar ganti dengan bersungut-sungut.

Mereka pikir bumi yang luas ini hanya berputar di sekeliling *Queen* mereka atau bagaimana sampai menganggap si idola adalah yang paling oke dan luar biasa lalu meremehkan Rara? *Cih*, awas saja!

"*Screenshot*, Jess! Kalau gue digituin sekali lagi gue bawa ke hukum itu bocah-bocah!"

***

"Kamu nggak pernah kan ONS atau FWB-an gitu, Nonik?"

Rara hampir tersedak asap rokoknya sendiri, namun dalam hatinya ingin terbahak kencang. Mami Yenny ini kenapa sih suka sekali *suudzon* pada anak sendiri?

"*Sebat* dulu, Bos!" tawarnya santai, mengangkat rokoknya di hadapan Mami Yenny, membuat wanita paruh baya itu mendengus, namun akhirnya ikut membakar rokoknya juga.

"Mami tanya ya," ucapnya kurang jelas karena batang rokok yang terapit di bibirnya.

"Mami sebenernya mau kurangin rokok, Nonik, kamu juga harus," lanjutnya.

"Halah, digodain bakar lagi kan, tebelin iman dong, Mam!"

Dipindai dengan CamScanner

"Gara-gara kamu lah! Serius ini Mami, jujur sama Mami, kamu nggak ada hubungan yang nggak normal sama cowok lain, kan?"

Rara mengeluarkan asap rokok dari mulutnya dan mendesah malas, "Coba deh Mami pikir sendiri, Nonik pagi sampai sore kadang malem di *outlet*, nggak pernah kan Nonik pulang sampai tengah malem? Ngapain Nonik minum-minum di luar toh di rumah juga udah Mami sediain, Nonik dari *jebot* udah nempel banget sama Anye ya, Mami tahu sendiri lah selurus apa dia dan keluarganya. Masih nggak percaya nih? Masih mikir kalau Nonik suka main nakal?"

"Mami tuh takut kalau ternyata alasan kamu nggak menjalin hubungan serius sama cowok karena itu. Atau, kamu belum bisa *move on* dari Vincent?"

Jika Mami Yenny berbicara dengan nada tenang dan lembut begitu itu artinya beliau benar-benar serius, dan kali ini, Rara kesusahan untuk menjawabnya.

"Kalian itu beda, Nonik. Jangan dipaksakan."

Rara tentu tahu apa arti *beda* yang Mami Yenny maksud.

"Nggak bisa kalian menikah di dua tempat ibadah sekaligus, di gereja lalu di masjid, nggak bisa. Mami nggak setuju."

Mami Yenny melirik Rara yang masih diam, lalu memandang lurus ke depan dan melanjutkan ucapannya. "Kalau kamu berpindah cuma karena manusia, Mami nggak mau, nggak setuju, Mami nggak ikhlas. Kamu sama Vincent dengan Mami sama Papi kamu itu beda, Nonik. Berapa kali Mami bilang? Kalau, iya, memang dulu di kartu penduduk Mami kolom agamanya terisi, tapi sebenernya Mami dulunya seorang agnostik, Opa Oma kamu nggak menghalangi Mami ketika Mami mencoba belajar islam dan memutuskan jadi mualaf lalu akhirnya takdir membuat Mami ketemu Papi kamu. Mami metemu Papi kamu di perjalanan. Nggak ada paksa memaksa dan Papi bukan alasan Mami untuk berpindah."

Rara memang diam, tapi dia mendengarkan semuanya dengan fokus yang penuh, di tatapnya *espresso* di depannya dengan kedipan pelan. Dia tahu, perasaan yang ada di hatinya harus segera dia musnahkan atau akan berakhir semakin membuatnya kesakitan.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 3

"Masa kamu nggak ingat sama sekali sih, Nonik?"

Rara menyapu pemandangan jalanan Magelang dari balik kaca dengan tatapan mengawang, dia bisa berkunjung ke kediaman Oma dan Opa-nya yang ada di Surabaya kapan pun dia mau, tetapi untuk tanah kelahiran mendiang ayahnya ini, Rara biasanya hanya berkunjung saat hari raya idul fitri saja. Bukannya dia tidak peduli atau pilih kasih atau apa, hanya saja ... Kenangannya terlalu pahit, semua yang ada di sini mengingatkannya pada sosok Ibrahim Sujatmiko, cinta pertama yang meninggalkannya saat dia masih belia dan begitu butuh segala cinta dan kasih sayang.

"Anaknya ada dua kan, yang satu seusia kamu yang satunya umur berapa ya, lupa Mami. Pas kamu SD kelas satu dulu dia udah kelas satu SMA kalau nggak salah. *Halah nuakal* kamu dulu, Nonik kalau sama anaknya yang pertama itu, sampai malu *pol* Mami sama Papi."

Kemarin, Mami Yenny merengek-rengek kalau sedang rindu pada keluarga ipar dan kawan-kawan lama, memaksa sambil meraung-raung seperti biasa dan Rara tidak bisa melakukan apa pun selain menurut dan ikut.

Lalu akhirnya hari ini mereka ada di sini, setelah tadi bertukar rindu dengan keluarga, ibu dan anak serta Jessica si asisten setia itu meluncur ke suatu tempat yang katanya adalah kerabat dekat dan sering mereka kunjungi dulu. Tapi entahlah, Rara sudah lupa.

"*He*, denger Mami nggak kamu?"

"Hmmm," Rara menyandarkan kepalanya dan menyahut malas. Sebenarnya dia juga sedikit penasaran pada keluarga yang katanya kerabat dekat itu, hebat sekali mereka bisa membuat Kanjeng Mami Yenny Loekito si tukang pamer itu mencopot segala perhiasan-perhiasan mahal miliknya dan repot-repot memakai gamis lengkap dengan kerudung, pun bukan gamis *glamour bling-bling* yang biasa dipakai saat ada acara keagamaan tapi gamis yang sederhana, sangat sederhana malah. Ibu tersayangnya itu bahkan tadi mencak-mencak menyuruh Jessica



Dipindai dengan CamScanner

untuk memakai baju koko dan melepas bulu mata cetar membahana miliknya. Hebat sekali, pasti keluarga itu bukan orang main-main.

Untung waria satu itu masih sadar kalau dirinya adalah oknum yang bertugas untuk membuahi.

"*Ham hem yey* sok dingin banget sih, Nyah. Nggak *cucok* tau."

"*Bacot* lo banci!"

"Awas kalian nanti jangan *bocat-bacot* di sana ya, *tak sandali* nanti kalau berani omong aneh-aneh. Kamu nanti perkenalan pakai nama Junedi lo, Jess! *Elingo*!" Mami Yenny menunjuk-nunjuk Jessica yang tengah menyetir.

"Siap, Ndoro."

"Sebenernya mau ke mana sih kita ini, Mam?"

"Kan Mami udah bilang dari tadi. Sahabat Papi sama mendiang Eyang kamu, gurunya Mami."

"Iya, maksudnya siapa?"

"Nanti tahu sendiri."

Setelahnya hening, mereka sedang menunggu lampu lalu lintas berganti, terdengar musik dangdut dari truk sebelah yang membuat Rara reflek menengok, perempuan itu lalu berdecih saat mendapat tatapan genit dari supir truk bertubuh gempal yang tidak memakai atasan baju itu.

"Beliau dan istrinya banyak bantu Mami belajar dulu waktu Mami memutuskan buat jadi mualaf, beliau juga yang ngenalin Mami sama Papi kamu. Udah lama kita nggak ke sana Nonik, makanya Mami itu *kuesel* kalau kamu *mah moh* kalau diajak, mereka itu orang baik dan banyak jasanya buat keluarga kita, kita jangan sampai sombong dan lupa."

Rara hendak membuka mulut, namun menutupnya kembali saat mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan gerbang tinggi yang mengelilingi sebuah rumah berlantai tiga.

Nggak asing, batinnya. Tentulah karena katanya dulu saat Papinya masih ada, mereka sering berkunjung.

"Ayo turun-turun. *Ambilen* itu yang di bagasi, Jess. Kamu bantu Jessica, Nonik."

Rara mangut-mangut saja, berjalan ke belakang, perempuan itu juga mengamati sekitar, suasananya benar-benar familiar, dia juga ingat sebuah pesantren yang ada di seberang jalan meskipun

Dipindai dengan CamScanner

dulu masih berupa bangunan sederhana dan tidak semegah sekarang.

*"Nonik kalau nakal Papi pondokin di sana, mau?"*

*"Ih nggak mau! Di pondok nggak ada Anye sama Edo nanti Nonik nggak punya temen dong! Terus Nonik disuruh ngaji terus iya kan, Pi? Capek!"*

Rara ingat, dia seperti bisa melihat kembali dirinya yang masih kecil bermain di sini bersama orang tua dan beberapa orang yang tidak begitu dia ingat.

*"Di pesantren makanannya nggak enak kan, Pak Kyai? Nggak ada sushi?"*

*"Enak lho makanannya, nggak ada sushi tapi ada ayam, sayur, tahu, daging, kalau nggak percaya bisa tanya Kak Ghani."*

*"Nggak ah."*

*"Kenapa?"*

*"Takut kakaknya galak sama Nonik. Tadi melotot, Pak Kyai, padahal Rara cuma mau pegang kucing."*

*"Bukan kamu pegang itu, tapi kamu cekek-cekek anak kucingnya."*

*"Enggak ya, Papi! Nonik cuma pegang dikittttt lehernya, dikit aja."*

Kenangan itu terputar cantik, membuat bibir bawahnya bergetar, pula ... satu tetes air matanya turun tanpa dia sadari.

***

Mereka menangis, ibu dan anak itu menangis. Awalnya Mami Yenny, wanita paruh baya itu tak kuasa menahan isakan setelah berpelukan dengan seorang wanita yang Rara tebak berusia enam puluhan, lalu Rara yang memang perasaannya tengah campur aduk, akhirnya ikut meneteskan air mata juga.

"Maaf, Ummik, Yenny lama nggak *tilik*, Yenny terus doakan Abah Ummik, *alhamdulillah* Abah Umik sehat-sehat, *alhamdulillah*."

Rara menyeka air matanya, begitu pula Jessica. Mami Yenny yang dilihatnya sekarang ini seperti bukan yang biasanya, tidak ada nada *medhok*-nya yang keras cenderung kasar, matanya yang melotot galak, dan segala ucapan-ucapannya yang nyeleneh. Rara tahu kalau Mami Yenny tetaplah memiliki sisi lembut nan rapuh, dan yang terjadi sekarang ini semakin membuktikan hal tersebut.

"Dah, sudah. *Alhamdulillah* Yenny juga sehat, anak-anak sehat. Usaha juga lancar, *to*?"

Dipindai dengan CamScanner

"Siapa yang datang ini?"

"Ini Yenny, Bah," Mami Yenny beralih, dengan matanya yang masih memerah wanita itu mendekat dan membungkuk takzim pada pria baru datang yang duduk di atas kursi roda dan tengah di dorong oleh seorang lelaki muda.

"Maaf, Bah, Yenny lama nggak *tilik*."

"Yenny? Ini Yenny istri Ibrahim?"

"*Nggih*, ini Yenny."

Rara mengambil inisiatif untuk melakukan hal yang sama, dia juga menunduk sopan dan memberi salam.

"Ini anakmu, Yen? Sandra?"

"Nggih, Pak Kyai, ini Sandara," Rara menjawab sopan dengan panggilan yang sama seperti dia memanggil belasan tahun lalu. Dia tersenyum tipis, tapi matanya semakin memerah. Melihat wajah teduh pasangan suami istri berusia senja itu membuat pikirannya berkecamuk tak karuan, senang, rindu, sendu, bercampur menjadi satu. Dan lagi, Ibrahim Sujatmiko yang selalu dirindukannya terasa begitu dekat.

"Ya Allah, sudah besar. Sandara sudah besar, Abah Ummik makin tua ini. *Le*, tolong ambilkan minum ya, teh tawar, sama kue, *wis wis nangise*. Ayo duduk," Abah menengok ke belakang, lelaki muda tadi dengan lembut.

"Gimana kabar anak-anak, Bah, Mik?" Mami Yenny membuka percakapan.

"*Alhamdulillah*, baik. Berkat doamu juga, Yen. Gibran lagi di pesantren, nanti biar tak suruh ke pulang, terus Ghani—"

"*Assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam*," semuanya menjawab kompak.

Namanya Ghani, pria bertubuh tinggi dengan atasan batik serta celana bahan itu berhenti sejenak di ambang pintu, seperti mengamati sosok-sosok yang duduk di ruang tamu sebelum akhirnya berjalan mendekat.

Rara menatapnya, dia mengenali wajah itu, dulu sekali si Ghani Ghani itu akan memasang wajah galak setiap kali Rara dan keluarganya berkunjung ke sini dan dia hendak bermain dengan kucing-kucing yang ada di rumah ini. Sekarang, sama sepertinya, pria itu juga tumbuh. Rautnya terlihat lebih dewasa dan Rara akui kalau pria itu memiliki raut yang mirip dengan mendiang sang ayah, Ibrahim Sujatmiko, hanya saja terlihat lebih tegas. Sesuatu yang membuat Rara harus menahan napasnya sesaat dan juga

Dipindai dengan CamScanner

menahan sakit karena cubitan-cubitan kecil dari Jessica yang duduk di sampingnya, begitulah kelakuan waria itu saat melihat makhluk rupawan, seperti biasa.

Detak jantungnya semakin menjadi-jadi saat pria itu terus berjalan memotong jarak dan semakin dekat, menyalami Jessica dan memberi salam kepada Mami Yenny dan dirinya.

"Ini Yenny, istri Almahrum Pak Lek Ibrahim sama anaknya, Sandara, ingat kan kamu, Le? Dulu kamu sering momong dia kalau dia ke sini. Terus ada temannya namanya Junedi."

"*Assalamualaikum*, Ibu Yenny, Mas Junedi, Sandara."

"*Waalaikumsalam*, Pak Ustaz," Entah Rara sadar atau tidak saat mengucapkannya, tapi dia tahu kalau setelah kalimat itu terlontar, di depan sana Mami Yenny sedikit melotot ke arahnya dan tak lama, ponselnya bergetar sebagai tanda kalau ada sebuah pesan yang masuk.

*Terusno seenak jidatmu, Nonik! Bukan ustadz dia.*

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 4

"Keponakanmu malu-maluin banget, Na, anaknya Abah Ammar loh dipanggil ustaz, *gawe-gawe dewe*."

Sudah bisa ditebak, Mami Yenny pasti akan mengadukannya ke banyak orang. Katanya malu? Kok koar-koar? Rara berdecih, dia sungguh tak habis pikir.

"Kan nggak tahu, kebanyakan gitu kan, Mam. Pada jadi ustaz."

"Yang kamu bilang banyak itu siapa aja?"

"Ya pokoknya banyak, setahunya Nonik. Nggak usah sewot dong, biasa aja."

"Siapa yang sewot?"

"Nggak nyadar kalau sewot banget? Dih. Tapi kenapa dia nggak jadi ustaz aja, Mam?"

"Ya suka-suka dia lah, kok kamu ngatur?"

"*Astagfirullahaladzim*," Rara sengaja mengucapkannya penuh drama, seolah dia adalah seorang anak yang terdzolimi.

"Ganteng, kan, anak-anaknya, Gus Ghani sama Gus Ghibran?" Tina, adik satu-satunya dari mendiang Ibrahim Sujatmiko yang duduk di samping sang kakak ipar itu bertanya menggoda.

"Ya ganteng, sih," dan Rara menjawabnya dengan jujur. Oke, dia bukan perempuan pemalu yang akan malu-malu kucing dan ogah-ogahan mengakui eksistensi serta kelebihan lawan jenisnya. Kalau memang tampan di matanya ya Rara akan jujur saja.

"Dulu aku kira Ghani anaknya yang pertama itu udah nikah, Na, kan dulu pernah kamu bilang keluarga Abah Ammar ada *gawe*, nggak tahu kalau yang nikah adiknya dulu, dilangkahin ya berarti?"

"Ya terserah mereka lah mau dilangkahin lah, dilompatin, digulingin lah, Mami kok ngatur?" Rara yang memang mendengarkan dalam diam ikut menyahut dengan tatapan yang tak lepas dari ponsel, melayangkan balas dendam.

"*Menengo*!"

Dipindai dengan CamScanner

"Galak banget janda satu ini, Bok! Takut *eke*," perempuan itu terkikik dengan menirukan suara dan bahasa yang biasa digunakan Jessica sehari-hari.

Omong-omong, Jessica sudah tertidur karena kelelahan katanya, memang terlampau *letoy* waria satu itu.

"Eh tapi biasanya yang kayak gitu-gitu kan nikahnya pada muda-muda iya nggak sih, Bu Lik? Kok tumben anaknya yang pertama masih sendiri."

"Kayak gitu-gitu maksudnya apa? Yang sopan, Nonik, nggak boleh gitu."

Rara berkedip beberapa kali, kalau Mami Yenny yang menasihatinya, dia masih bisa menanggapinya dengan seloroh, tapi sekarang tidak karena yang melakukannya adalah Tina Sujatmiko.

"Maksudnya keluarga ulama."

"Nggak juga ah, tergantung orangnya. Agama memang menganjurkan segera buat menghindari zina dan maksiat, tapi juga nggak memaksa cepat, semuanya tentang kesiapan."

Rara mengangguk, Tina yang tenang dan kalem ini sangat berbanding terbalik dengan Mami Yenny, bahkan Rara yakin orang awam pasti akan mengira kalau Tina lebih tua daripada Mami Yenny karena pembawaannya yang dewasa.

"Tadi waktu kamu di belakang lihat-lihat tanaman obat sama menantunya, Mami sama Abah sama Ummik ngobrol ..."

Mami Yenny berhenti sejenak, mengamati anaknya yang rebahan santai di sofa dengan kaki yang terangkat satu. Sandara ini sangat mengingatkan dia pada masa mudanya dulu, ekspresif, berisik, seenaknya sendiri, dan cenderung susah diatur. Dia percaya anaknya tahu batasan dan bisa menjaga dirinya sendiri karena dia sudah terlampau sering menasihati, ya meskipun mungkin bagi sang putri dia cenderung marah-marah dan ngomel tak jelas. Namun, sisi keibuannya tetap saja khawatir, apalagi mereka hidup di lingkungan yang memang bisa dibilang bebas.

"Duduk yang bagus, Nonik. Dengerin Mami kamu baik-baik kalau beliau bicara," Tito, suami dari Tina muncul entah dari mana, Rara tak tahu, namun suaranya mampu membuat Rara sedikit tersentak dan bangun dari rebahannya dengan terburu-buru. Perempuan itu memberikan senyum malu.

"Kenapa, Mam?"

Dipindai dengan CamScanner

"Tadi Mami sama Abah Ummik ngobrol, kamu ini kan udah besar, udah ngerti gimana sih kehidupan ini berjalan, sama kayak anak pertama mereka, Ghani, dia juga usianya udah matang, udah banyak yang dia *makan*, Nonik. Gimana kalau kalian kenalan?"

Sedikit mengerutkan kening, Rara berusaha mencerna. "Mami jodohin Nonik sama Ghani?"

"Bukan, bukan perjodohan, Mami Cuma saranin kamu kenalan sama dia, selanjutnya ya terserah kalian."

Rara mendesah pelan, dia mengambil ponselnya yang tadi di letakan di meja, lalu menatap Mami Yenny, Tina, dan Tito bergantian.

"Kalau Nonik bilang nggak mau, gimana?"

"Apa yang bikin kamu nggak mau?"

"Kalau Mami takut Nonik nggak mau nikah dan terus sendirian sampai tua, Mami lebih baik buang pikiran itu jauh-jauh. Nonik pengin nikah juga kok, Mam, punya suami yang jadi temen sampai mati, punya anak lucu, tapi Nonik bakal cari pendamping Nonik sendiri. Mami nggak perlu khawatir, Nonik yang paling tahu apa yang Nonik butuh."

"Jawab dulu pertanyaannya Mami, apa yang bikin kamu nggak mau?"

"Nonik nggak suka dipaksa-paksa, Mam. Dengan deketin diri sama laki-laki bawaan orang tua malah bakal jadi beban buat Nonik. Nonik bisa cari pendamping sendiri."

"Ya jangan jadiin beban, dong. Dibawa santai, nggak ada yang maksa, Nonik."

"Tetep aja. Nonik nggak enak kalau akhirnya nggak *srek*. Lebih baik nolak dari awal."

Rara tetap menggeleng, perempuan itu memilih bangkit, dia ingin segera melarikan diri sebelum obrolan merembet ke mana-mana.

***

Dari balik kaca yang telah disingkap tirainya, Rara mengamati halaman samping kediaman Sujatmiko yang kini ditempati Tina, Tito, serta Indra, putra mereka. Masih sama seperti dulu, asri. Inilah yang membuat Rara sering kali menghindar jika disuruh berkunjung, semua tentang sang ayah seperti melekat kuat di tempat ini dan rasanya menyakitkan untuknya.

Dipindai dengan CamScanner

Lima belas tahun sudah Ibrahim Sujatmiko berpulang dan rindu itu bukannya menipis, malah terus terpupuk hingga menggunung.

"Belum tidur?"

"Hm."

"Kamu marah sama Mami?"

Rara berbalik, mengamati Mami Yenny yang membungkuk membongkar kopernya, mungkin hendak mencari baju tidur.

"Kenapa harus marah?"

"Sok cuek kamu, kamu pikir keren gitu cuekin Mami?"

"Apa sih, Mam? Nggak usah lebay deh."

Mami Yenny berdecak, memilih untuk tidak menyahut dulu dan mengganti pakaiannya.

"Tapi Mami ini serius, Nonik," katanya setelah selesai.

"Nonik juga serius."

"Mami nggak maksa kalian harus jadi, cuma kenalan, itu aja, lho."

"Emang dia mau gitu kenalan sama Nonik? Emang dia mau pacar-pacaran?"

"Saling mengenal nggak harus pake pacaran."

"Berat, Mam."

"Apanya sih yang berat?"

"Status kita di mata orang itu kan beda. Kehidupan kita juga beda. Mereka bukan orang sembarangan, Mam. Mami bilang kan katanya pengin punya mantu pengusaha yang duitnya nggak habis tujuh turunan, Nonik cariin deh."

"Nggak, Mami cuma bercanda. Nggak butuh Mami mantu kaya raya, uang itu bisa habis, Nonik, tapi akhlak enggak."

Mendengarnya, Rara tertawa remeh. "Percaya banget Mami kalau dia baik akhlaknya. Oke mungkin *cover*-nya emang gitu, dia lahir di keluarga agamis dan terdidik, tapi siapa coba yang bisa jamin kalau dia pasti orang baik? Bapaknya kyai bisa aja anaknya suka rabain anak orang kan, *who knows*?"

"*Lambemu*!" Mami Yenny melotot, mencubit lengan Rara yang membuat perempuan itu mengaduh. "Kamu banyak ketemu orang brengsek bukan berarti nggak ada orang baik di dunia ini."

"Mami percaya kamu, tapi apa salah kalau Mami pengin kasih yang terbaik menurut Mami buat kamu? Apa salah kalau Mami mengkhawatirkan kamu ketika Mami nanti nggak bisa ngawasin lagi? Mami tahu kok suami itu bukan guru yang yang

Dipindai dengan CamScanner

bisa selalu mendidik kamu karena sebagai manusia, pasti tetep ada kurangnya, tapi Mami percaya kalau dia bisa jadi partner belajar yang baik. Mami nggak maksa. Ya udah kalau kamu nggak mau, biar Mami nanti hubungin Ummik."

"Kita itu beda, Mam. Mereka dihormati orang-orang sebagai keluarga alim, sedangkan kita, Mami tahu sendiri lah Nonik ini gimana."

"Tahu, Mami tahu, mereka tahu dan mereka tetap pilih kamu."

"Gimana kalau misalnya Nonik pilih mundur di tengah jalan? Pasti nanti Mami sungkan sama keluarga Kyai Ammar, kan?"

"Kenapa harus sungkan? Kita udah ngomongin itu juga kok. Mami sadar kalau hati itu nggak bisa dipaksa, kalau ternyata nggak cocok ya kita maklum. Hubungan keluarga kita sama Keluarga Dzuhairi itu udah terjalin lama, Nonik, bahkan sebelum kamu ada, hal begitu nggak akan memutus tali silaturahmi, mereka orang baik, bukan orang yang picik."

Rara memandang jari-jari kakinya yang menapak lantai *vinyl*. Belasan tahun Mami Yenny merawat dan mendidiknya seorang diri, Mami Yenny memang bukan ibu yang lemah lembut, sabar, dan bisa mengungkapkan cinta dengan terang-terangan. Tapi perjuangannya sudah bisa dengan mudah membuka lebar mata Rara kalau dia adalah seseorang yang paling Mami Yenny cintai meski perempuan paruh baya itu tidak mengatakannya secara langsung. Tidak salah memang kalau Mami Yenny selalu ingin memberi yang terbaik untuknya, tapi soal pasangan, bisakah? Benarkah Ghani memang sebaik itu?

Jujur, Rara tidak yakin.

Tapi ...

"Nyoba dulu kan, Mam?"

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 5

*"Kucingnya jelek gitu bulunya jabrik nggak kayak punya temennya Nonik di Jakarta bagus, Kakak pasti miskin nggak ada uang buat beli kucing bagus kayak punya temennya Nonik, kan? Cantik warnanya putih nggak kayak ini jelek dekil."*

*Saat itu Ghani hanya bisa memandang anak kecil yang sedang duduk di bangku taman kanak-kanak itu dengan malas. Pernah dia memelotinya dan berakhir Sandara menangis mengadu lalu berujung dia kena marah Umik. Harus sabar dan maklum dengan anak kecil, katanya, tapi lama-lama gerah juga dengan sikapnya yang sok keren padahal berhitung saja masih belepotan.*

*Padahal dulu saat Rara masih bayi bocah itu sangat menggemaskan, Ghani bahkan rela menghabiskan waktu dan tenaganya untuk bermain berlama-lama saat keluarga gadis itu berkunjung, tapi entah kenapa malah tumbuh menjadi bocah bangor begitu.*

*"Kakak kenapa diem aja dari tadi? Sariawan ya? Soalnya Nonik juga diem kalo sariawan terus kalau giginya mau ompong, nggak suka ngomong nanti sakit. Nonik pernah sariawan satu kali waktu ada lomba-lomba terus Nonik nggak ikut nyanyi tapi tetep didandanin, Nonik foto sama Mami sama Papi. Terus giginya Nonik udah pernah ompong tapi Nonik lupa berapa yang ompong, kakak juga pernah ompong kan? Kata Mami nanti giginya copot semua tapi bisa tumbuh lagi."*

*Bocah itu bahkan memiliki kemampuan istimewa, bisa bicara panjang lebar dan cepat dengan seperti hanya satu tarikan napas saja, sedangkan Ghani tidak berminat menjawab apa pun selain berdehem. Lama-kelamaan dia kesal juga dengan bocah yang banyak tingkah dan cerewet itu.*

*"Hmmm."*

*"Nonik mau lihat dong! Sama atau nggak kayak punyanya Nonik kemarin? Kalau punya Nonik merah warnanya terus ada putih-putih. Punya Kakak juga gitu?"*

*"Sama semuanya juga begitu."*

*"Mau lihat!"*

Dipindai dengan CamScanner

*"Nggak boleh," Ghani bahkan rela berbohong karena sungguh, dia semalas itu, tapi tidak bisa berbuat apa pun ketika orang tuanya menyuruh dia untuk momong saat dua keluarga itu sedang bercakap.*

*"Ih medit, faki yuk!" Rara yang kesal melontarkan kalimat sama seperti yang pernah didengarnya dari teman saat mereka saling bertengkar dengan mengacungkan jari telunjuk tepat di depan hidung Ghani, biasanya temannya memakai jari tengah tapi Rara menggantinya saja karena dia kesusahan mengacungkan jari tengahnya.*

*Sedangkan Ghani terkaget-kaget, bahkan tidak ingin repot menyembunyikan raut terkejutnya. Bocah itu ya, benar-benar.... Setelah berkata demikian Rara segera berbalik hendak berlari namun untungnya Ghani berhasil menahan dengan menggapai perut buncitnya yang sedikit terbuka karena kaus dalam bermotif garis-garis itu tidak mampu menutup semuanya, Ghani membawa bocah itu ke pangkuan.*

*Rara tentu meronta, ditambah juga meraung-raung histeris, seperti akan diimunisasi saja.*

*"Ei, siapa yang ngajarin ngomong begitu?"*

*"Lepas ih sesek susah napas!"*

*"Jawab dulu, siapa yang ngajarin? Atau tiruin siapa?"*

*"Lepas, Kakak! Nonik mau pipis!"*

*"Nggak bisa."*

*"Mau pipis hiks, pengin pipis!"*

*Namun ternyata Rara tidak berbohong atau hanya mengeluarkan air mata buaya karena setelahnya Ghani bisa merasakan pahanya menghangat. Dengan cepat dia melepaskan dekapannya yang membuat Rara segera bangkit dan lari terbirit-birit dengan celana dalam kuningnya yang masih basah.*

*"Mamiiiii, Nonik digelitik sampe ngompol!"*

Ada cukup banyak kenangan mereka saat Sandara masih kecil, seingatnya terakhir mereka bertemu adalah saat gadis itu berusia sepuluh tahun dan dia harus melanjutkan sekolah tingginya di Dubai, lalu setelah itu Ghani mendapat kabar kalau Ibrahim Sujatmiko telah berpulang dan Rara tak pernah lagi tampak.

Ghani meneguk air mineral yang dibukanya dengan susah payah, percakapannya dengan Abah dan Ummik tadi membuat kepalanya pening. Mereka menyarankan Ghani agar mendekatkan

Dipindai dengan CamScanner

diri pada seorang Sandara, iya Sandara si bocah bangor tukang fitnah yang sudah dianggapnya adik sendiri itu.

Bagaimana mungkin ...

Ah, dan entah kenapa Ghani tak bisa menolak, dia malah mengangguk-angguk setuju.

Usianya tiga puluh enam sekarang, dan mungkin Rara sudah berusia dua puluh enam, atau dua puluh tujuh mungkin. Pertemuan mereka tadi juga tergolong biasa saja, Ghani akui Rara cantik, sangat cantik malah, namun hal itu tidak membuatnya terkejut karena kecantikan memang sudah terpancar pada diri gadis itu sejak kecil.

Konyol sekali membayangkan dia akan dekat atau bisa jadi menikah—jika Allah menghendaki—dengan wanita yang dulu sering dia gendong, pangku, dan bahkan tak jarang mengompolinya.

Lucu sekali takdir ini bermain.

Ghani sedikit menyipitkan mata saat melihat sebuah motor dan juga seseorang yang menunggu di depan rumahnya, karena kondisi jalanan yang sepi, pria merasa tak masalah jika ia sedikit mempercepat laju mobilnya.

"Kang Agus?"

"*Assalamualaikum*, Gus."

"*Waalaikumsalam*, mari masuk, Kang," katanya setelah membuka pintu gerbang, sehabis mengatakannya, pria itu kembali lagi masuk ke mobilnya untuk membawa masuk juga.

"Maaf nunggu saya lama, ya? Saya habis dari kediamannya Abah."

"Ah, nggak apa, Gus. Saya juga baru kok."

"Ayo masuk, Kang."

"Cantik dan rapi ya, Gus, rumahnya *jenengan*. Ini bersih-bersih sendiri atau dibantu?"

"Kalau bersih-bersih ya cari bantuan saya, Kang."

"Iya ya pastinya, orang guede kok ini. Perlu istri kayaknya *jenengan* ini, biar nggak perlu lagi cari bantuan."

Menanggapinya, Ghani tersenyum saja. Dalam hatinya dia tidak membenarkan, dia sama sekali tidak ingin menyuruh istrinya nanti untuk bebersih atau melakukan hal-hal berat lainnya, jika Rara nanti memang ingin ya silakan, tapi dia tidak akan pernah menyuruh apa lagi memaksa.

Dipindai dengan CamScanner

Eh, kenapa dia percaya diri sekali kalau mereka akan jadi suami istri?

"Saya buatkan kopi dulu."

"Nggak usah, Gus. Saya ini lho ke sini sebenarnya udah mau ngerepotin Gus Ghani."

Ghani tersenyum tipis. "Ya sudah, monggo diutarakan hajatnya, Kang."

"Anak saya yang kecil sakit, Gus, kena tifus dan udah empat hari di rumah sakit, persediaan biaya saya udah habis, kalau boleh tahu apa Gus Ghani nggak butuh rewang buat usaha-usahanya? Kalau ada yang lowong saya nawarin diri, Gus, dan minta bonnya dulu. Saya itu bingung, Gus, cari pinjaman juga udah nggak ada lagi orang sini yang percaya sama saya karena hutangnya udah di mana-mana, tapi saya lagi butuh banget, Gus."

"*Inalillah i...*" Ghani menarik napas panjang, dia tahu dan mengenal anak kedua Kang Agus, namanya Hafidz, bocah kecil itu baru menginjak kelas satu Sekolah Dasar setahu Ghani. Membayangkan apa yang terjadi pada bocah sekecil itu turut membuatnya prihatin.

"Pembangunan tiga kamar kos yang baru, sudah selesai dua hari yang lalu, Kang. Yang lain juga sudah full karyawan, jadi kalau soal kasih pekerjaan, mohon maaf saya nggak bisa bantu. Tapi saya ada rezeki buat bantu biaya pengobatannya Hafidz. Kalau boleh tahu butuh berapa, Kang?"

"Lho ... Nggak begitu, Gus. Saya nawarin diri buat kerja, kalau hutang nanti saya takut nggak bisa bayarnya."

"Saya nggak minta ganti kok. Saya murni mau bantu. Sebentar ya. Sepuluh apa cukup, Kang?"

"Gus, saya in—"

"Saya juga pengin lihat Hafidz cepat sehat, Kang. Sudah seharusnya saya bantu selama saya mampu, nggak masalah. Toh, di masa depan bisa saja saya butuh bantuan Kang Agus juga. Saya ke dalam dulu sebentar."

Ghani bergegas ke kamar, dia memang selalu menyimpan uang tunai di brankas kamarnya, dan kebiasaan ini sangat membantu di situasi-situasi yang mendadak tak terduga.

"Apa yang bisa saya kasih buat balas kebaikannya Gus Ghani?" Agus terisak, tangannya sampai gemetaran saat menerima sebuah amplop tebal dari Ghani. Lelaki di depannya ini di matanya sungguh lah sosok yang luar biasa, bahkan bisa

Dipindai dengan CamScanner

dibilang, Ghani adalah kesayangannya para warga, sudahlah tampan, mapan, berbudi baik, dermawan, dia adalah anak dari seorang Kyai besar dan tetap *semranak* juga rendah hati, namun Agus juga tahu kalai di luar sana masih saja ada yang menggunjing pria yang tampak tanpa cela ini, Agus sering kali mendengar kalau Ghani terlalu pilih-pilih, katanya juga, di balik sosoknya yang terlihat istimewa ini Ghani entah mengapa membuat banyak wanita yang dikenalkan padanya tak betah hingga pria itu masih saja sendiri di usianya yang memang telah matang.

Tapi Agus tak mau memikirkan itu, hal-hal semacam itu tidak akan pernah mempengaruhi pikirannya, di matanya, Ghani tetaplah sosok manusia yang menyerupai malaikat, hanya itu saja.

"Cukup jadi ayah dan suami yang baik, Kang. Semoga Hafidz segera pulih. Kang Agus dan sekeluarga semoga juga sehat selalu."

"*Matur sembah nuwun*, Gus. Saya nggak akan lupa, kapan pun Gus Ghani butuh, saya akan selalu sedia."

Ghani tersenyum tipis, dia sadar kalau ada milik orang lain juga di dalam miliknya, dan dia akan memberikan itu kepada siapa pun yang butuh selama memang ada.

Ponselnya yang ada di saku bergetar, segera Ghani mengambil dan menghidupkannya. Ada sebuah pesan dari sang adik, Gibran, mengirim sebuah kontak.

*Monggo, Mas, itu nomornya anak Almarhum Pak brahim.*

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 6

"*Udin* lah, Nyah, ngaca mulu, jangan sok kecakepan deh *yey* bukan artis Korea."

"Sejak kapan lo demen cewek-cewek Korea?"

"Ada penyanyi Korea *cakrabuana bingit* mukanya kalem-kalem manis gemesin ngingetin *eke samsara* si Nona Kembang."

"Kalau gue mirip siapa, Jess? Gue kalo udah hijaban gini seleb-seleb TV aja langsung *insecure* lihatnya pasti," Rara berucap jumawa yang membuat Jessica seketika berlagak ingin muntah.

"Kateringnya udah sampai di pesantren lho! Ayo cepet kita langsung berangkat! Gara-gara kamu ini, Nonik. *Lamaaaa pol* kalau dandan, muka mu ya gitu-gitu aja, nggak berubah. *Wis* ayo!" Mami Yenny masuk ke kamar sambil mencak-mencak, mengomel dengan nada tingginya yang khas.

"*Eke* udah ngingetin si Nyomud loh, Bos Mam, tetep aja bedaknya ditambal mulu sampe ratusan lapis," Jessica ikut mengompori. "Mentang-mentang mau ketemu calon," lanjutnya lagi menggoda.

Rara berdecak keras, membereskan peralatan makeup-nya dengan kasar. "Salah Mami sendiri kenapa dari awal nggak ngomong kalau kita mau bikin acara? Mana udah bikin proposal sama pesen katering tapi nggak ngomong apa-apa sama Nonik."

"Lupa Mami."

"Andai Nonik yang lupa, pasti dicecar tujuh hari tujuh malam sama Mami."

"Halah nggak usah cerewet kamu. He, kalau jilbaban yang bener, apaan itu cuma diselendangin rambutmu kelihatan lho itu, Nonik."

"Ck, ya udah, tunggu bentar."

"Kelamaan ini kalau nunggu kamu dandan lagi, benahin di mobil aja, jangan lupa bawa cemiti, ayo cepet, lelet *pol* kamu, *klemar-klemer* kayak orang baru lahiran."

Ya seperti inilah kehidupan Rara dengan Mami Yenny yang super nyinyir, tadi pagi-pagi sekali Mami Yenny mengatakan hal yang cukup membuat Rara terkejut. Wanita itu telah

Dipindai dengan CamScanner

menghibahkan dana senilai satu miliar rupiah ke Pesantren Padhang Budi, sebuah pesantren yang didirikan dan diasuh oleh K.H Ammar Dawud Dzuhairi sejak dua puluh lima tahun lalu yang sekarang ini kepengurusannya dibantu dua anak lelakinya, Ghani Danadyaksa Dzuhairi dan Gibran Absyah Dzuhairi. Dana tersebut dihibahkan atas nama Alm. Ibrahim Sujatmiko dan hari ini para santri akan berdoa bersama untuk almarhum.

Sesuatu yang membuat Rara begitu terharu. Sikap suka pamer dan sok keren milik Mami Yenny juga dibarengi dengan kedermawanannya, Rara mengakui itu.

"Yang lain udah pada berangkat, Mam?" yang dimaksud Rara adalah Tina sekeluarga, karena saat mereka keluar, suasana sudah sepi.

"Udah semua lah, Mami suruh jalan duluan mereka. Gimana Ghani ada hubungin kamu?"

"Nggak," singkat, padat, dan jelas. Alah, Rara sangsi pria itu akan menghubunginya, orang kelihatannya kolot begitu kok.

"Coba nanti kalian ngobrol-ngobrol."

"Mau ngobrolin apa kira-kira yey samsara si terduga Pak Ustaz, Nyah?" Jessica berbisik.

"Rapat perjanjian pra nikah kayak di novel-novel pernikahan anak muda yang gemas-gemas gitu loh."

***

Suasana seperti ini, jarang dia temui. Meskipun termasuk orang yang berisik tapi sebenarnya dia tidak terlalu suka dengan keramaian.

Properti sisa-sisa acara mulai dibereskan dan Rara tidak berminat beranjak untuk membantu. Alasan sederhana, malas, ditambah lagi perutnya kenyang. Lumayan, di balik gamisnya perutnya sedang *cosplay* hamil tiga bulan.

Rara tersenyum saat para ustazah menyapa dirinya, apa dia tidak malu berleha-leha saat melihat yang lain sedang ribut dengan tugasnya? Oh tentu saja tidak.

Matanya asik berkeliling, di masjid sana Mami Yenny terlihat mengobrol dengan Hannah, menantu Abah Ammar, lalu ada juga Jessica yang membantu para santri. Dalam hati Rara berdoa, semoga waria itu kembali ke jalan yang lurus. Lalu beberapa meter ke kanan, Rara melihat sesuatu yang membuat matanya sedikit menyipit.

Dipindai dengan CamScanner

Ghani bersandar di sebuah tiang dengan santai dan di depannya ada seorang wanita—*yang mungkin seorang pengajar*—mereka terlihat mengobrol. Tinggi lelaki itu yang menjulang dan tegap membuat wanita di depannya tampak mungil.

Ah omong-omong, tadi mereka hanya saling menyapa biasa, tidak ada adegan saling menatap dalam atau malu-malu atau penuh teka-teki saat mereka bertemu. Pokoknya, semuanya serba biasa saja. Membuat Rara semakin tak yakin dengan saran Mami Yenny agar mereka saling mendekatkan diri.

Rara mengangkat alis saat melihat Ghani sedikit tertawa, penasaran dengan apa yang mereka obrolkan karena keduanya tampak begitu nyaman.

Namun hal tersebut tak berlangsung lama karena Ghani beranjak ke belakang untuk mengangkat panggilan telepon, mungkin. Rara hanya menebak karena pria itu terlihat menempelkan ponselnya ke telinga.

Rara ikut bangkit dari duduknya, dia sedikit ragu sebenarnya, tapi langkahnya tak mau berhenti, hingga sekarang dia ada di samping sebuah bangunan dengan punggung Ghani yang ada di depannya.

Seperti merasa jika diikuti, Ghani berbalik, dia menatap Rara sekilas dan mengangkat telapak tangan kirinya, memberi isyarat pada gadis itu untuk menunggu.

"*Nggih*, bisa ditinggal, biar nanti setelah selesai saya aturi anak-anak buat menghubungi. *Nggih*, sama-sama, Pak," percakapan telepon itu selesai, Ghani menurunkan kembali ponselnya, dan berjalan mendekati Rara.

"Gus ..." baik, Mami Yenny pernah bilang kalau lebih baik Rara memakai panggilan itu mengingat Ghani adalah putra Kyai Ammar, dan Rara tidak menyangka kalau panggilan itu terasa canggung karena dia baru pertama kali memanggil seseorang seperti ini.

"Mas saja," Ghani memotong, membuat Rara sedikit menaikan alisnya lalu mengangguk paham.

"Aku mau ngomong sesuatu," *eeerr* ... Oke, *aku kamu* begini rasa juga tak kalah canggung. Tapi lebih tidak sopan rasanya kalau dia memakai *lo gue* dan terlalu kaku kalau saling memanggil dengan saya kamu.

"Kamu pasti udah tahu apa yang mau aku omongin," Rara melanjutkan dengan cepat.

Dipindai dengan CamScanner

Ghani mengangguk paham, pria itu menyelipkan salah satu tangannya di saku celana. "Jangan di sini, kita bicara di luar, bagaimana? Biar saya minta ijin Mami kamu lebih dulu."

"Kamu nggak sibuk?"

"Masih ada yang lain."

"Boleh keluar? Maksudnya, cuma berdua, takutnya kan nanti ada gimana-gimana," Rara sadar kalau ilmu agamanya masih dangkal, sangat dangkal malah, tapi dia juga tahu kalau berduanya lelaki dan perempuan bisa saja menimbulkan fitnah. Kalau Rara sih sebenarnya ya tidak masalah sama sekali, tapi masalahnya adalah Ghani, mungkin lelaki di depannya ini sangat anti dengan hal semacam itu.

"Kita memang butuh bicara dan nggak seharusnya melibatkan orang ketiga, jadi nggak masalah. Santai saja," Ghani tersenyum tipis, dia tahu kalau Rara bukan perempuan pemalu dan lembut perangainya, perempuan itu tahu apa yang diinginkan dan bisa mengutarakannya dengan lugas, tanpa malu-malu atau pun ragu.

Walaupun Ghani tahu kalau mereka masih tampak canggung, *ah* padahal dulu keduanya bisa dibilang dekat, tapi dia tidak mempermasalahkannya, menurutnya ini adalah hal yang normal mengingat mereka sudah sekian lama tidak berjumpa ditambah lagi saran dari masing-masing orang tua agar keduanya mendekatkan diri.

"Oke. Mau minta ijin Mami, kan? Aku tunggu di sini aja."

"Boleh. Kamu bisa tunggu di sini atau di tempat parkir."

"Aku tunggu di parkiran aja kalau gitu, biar nanti kita bisa langsung berangkat."

Lalu keduanya melangkah ke arah yang berbeda. Meski dari kejauhan, Rara bisa melihat ekspresi sumringah Mami Yenny saat Ghani menghampirinya, Mami Yenny juga sempat celingukan lalu mengangguk-angguk antusias setelah mereka akhirnya bertatapan.

*"Nggak butuh Mami mantu kaya raya, uang itu bisa habis, Nonik, tapi akhlak enggak."*

*"Mami percaya kamu, tapi apa salah kalau Mami pengin kasih yang terbaik menurut Mami buat kamu? Apa salah kalau Mami mengkhawatirkan kamu ketika Mami nanti nggak bisa ngawasin lagi?"*

Dipindai dengan CamScanner

Rara bersandar pada sebuah mobil—*dia tahu kalau ini adalah milik Ghani saat pagi tadi dia melihat laki-laki itu yang mengedarainya*—dan mengamati sendiri *heels* cantik dengan hak lima senti yang dia pakai. Dia mengingat-ingat lagi percakapannya dengan Mami Yenny beberapa waktu lalu. Mami Yenny tidak memaksa, dan semua ada di tangan Rara, kan?

"Ayo masuk, Nduk," kaki jenjang berbalut celana bahan dan beralaskan pantofel mengkilat itu tertangkap indra penglihatannya, Rara mendongak dan mengangguk.

Omong-omong, panggilan Ghani untuknya lucu juga.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 7

Ghani melirik jam pada pergelangan tangan kirinya, lalu ekor matanya terarah pada sosok yang duduk santai di sebelah, gadis itu sangat cantik kalau boleh jujur, hidungnya juga *mbangir* dan tinggi, menurut Ghani, Rara lebih banyak mirip papinya, cantiknya cenderung tegas dan kuat. Sandara tidak mengeluarkan kalimat apa pun membuat suasana tampak semakin kaku, ditambah lagi Ghani juga tidak memiliki topik basa-basi untuk dibahas.

"Mau bicara di mana?"

"Terserah."

Baik. Baiklah, perempuan itu tak ubahnya perempuan-perempuan lain yang sering kali kebingungan menentukan tempat.

"Tadi kan sudah makan-"

"Iya aku masih kekenyangan," nada yang dikeluarkan Rara terdengar menyolot dan Ghani sedikit tersentak kaget. Namun pria itu mencoba maklum, Rara memang begini sejak dini.

"Ada kedai es krim dekat sini, dulu orang tua kamu sering ajak saya ke sana kalau mereka sedang mau jalan berdua."

"Kamu masih inget ya ... Mas?"

Ghani menganggukkan kepalanya, sudut bibirnya sedikit tertarik. "Nggak begitu jelas sebenarnya, dulu waktu orang tua kamu belum menikah, mereka sering ajak saya kalau lagi jalan. Waktu itu saya masih kecil banget."

"Mereka dulu gaya pacarannya gimana, sih?"

"Kalau itu ya nggak ingat."

Rara tersenyum geli, dia punya bahan baru yang bisa digunakan untuk meledek Mami Yenny, siapa yang mengira di balik sikapnya yang bar-bar itu ternyata Mami Yenny juga takut kalau digoda setan saat berduaan sehingga mengajak Ghani segala. Yang ketiga bukan setan, tapi anaknya Kyai Ammar.

Pantas Mami Yenny sangat suka dengan Ghani dan senang luar biasa setelah tahu kalau pria itu belum menikah, mereka sudah *cs* sebelum Rara lahir ternyata.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka berhenti di depan sebuah kedai es krim, tampak depan, nuansa klasik khas budaya Tiongkok terasa kental, begitu pula saat mereka masuk.

"Dari dulu sampai sekarang, belum pernah direnovasi," Ghani mengatakannya sambil menarik salah satu kursi, mempersilakan Rara untuk duduk di sana setelah dia memesan untuk mereka.

"Bagus, klasik banget."

"Bahkan tata tempatnya juga. Dulu Mami dan Papi kamu sering duduk di sini, dulu di atas kamu itu ada kipas anginnya, jadi sejuk. Sekarang kan sudah ber-AC."

"Udah pada rusaklah kipasnya, berapa tahun aja coba. *By the way*, kalau boleh tahu, kamu usia berapa sih, Mas?" Rara sedikit mengubah posisi duduknya dan mencoba berbicara santai, kalau boleh jujur sebenarnya dia menyimpan perasaan segan, pria di depannya ini tidak seperti laki-laki lain yang pernah dekat dengannya, yang selalu menampakkan senyum dan wajah sumringah, atau gestur luwes seperti mereka sudah ahli dalam mendekati wanita.

Ghani tidak seperti itu, pria ini terlihat lebih kaku meskipun cara bicaranya tenang dan sesekali memberi senyum tipis saat mereka bertatapan.

Tapi kenapa dengan wanita tadi Ghani bisa bercakap santai? Atau sebenarnya juga begini tapi dia tidak tahu karena hanya melihatnya dari kejauhan?

Ghani hendak membuka mulutnya, namun urung saat seorang waitress membawakan *cake* dan *gelato* pesanan mereka.

"Saya tiga puluh enam."

Rara menganggukkan kepalanya singkat. "Mas pasti udah dikasih tahu, kan? Soal kita? Gimana menurut kamu?"

"Kalau kamu?"

Mendengar pertanyaannya yang dibalik, Rara melemparkan punggungnya ke belakang untuk bersandar, dia juga menyilangkan kakinya yang ada di bawah meja. Menatap Ghani dengan lurus.

"Kalau kamu setuju, saya juga," Ghani melanjutkan.

"Kenapa begitu?"

"Semuanya ada di tangan kamu, Nduk. Saya manut."

Dipindai dengan CamScanner

Panggilan itu—*ah*! Ghani adalah orang pertama yang memanggilnya demikian dan hal itu cukup memunculkan perasaan aneh luar biasa.

"Itu artinya kalau dari sisi kamu, sebenernya mau, kan? Sebentar, aku mau nunjukin sesuatu," Rara buru-buru membuka tas untuk mencari ponselnya, dia segera menyalakan benda pipih itu, membuka galeri foto dan menunjukannya pada Ghani tanpa malu-malu.

"Aku perempuan yang suka kayak gini, Mas masih mau?"

Ghani melihatnya sepersekian detik lalu buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sandara sedang memperlihatkan gambar dirinya dalam balutan bikini *two pieces* berwarna kuning dengan latar hamparan pasir dan lautan biru. Ghani bisa merasakan dadanya seketika berdetak kencang, namun ia berusaha untuk mengendalikannya agar tak tampak gugup.

"Bisa aja nanti kalau misalnya kita menikah, aku tetep kayak gini. Kamu tahu siapa kamu kan, Mas? Mungkin aja aku yang begini nggak cocok dengan kamu, kamu bisa juga digunjing sana-sani dan dapat anggapan nggak bisa mendidik istri," Rara hanya memancing sebenarnya, foto ini dia ambil sekitar lima tahun yang lalu saat dia liburan ke Pulau Dewata bersama Anyelir, iseng-iseng saja dia memakai bikini, dan hanya sekali itu sebenarnya karena ternyata rasanya sangat tidak nyaman dan baginya cukup memalukan. Rara melakukannya hanya untuk mengetahui bagaimana respon Ghani.

"Setiap yang hidup menanggung sendiri apa yang dia perbuat, bisa dalam hal baik atau buruk, begitu pula kamu, saya. Tapi dalam pernikahan, manusia itu akan melebur, berjalan ke arah yang sama meskipun tetap pada kakinya sendiri. Ketika kamu membuat janji tapi tertidur, sebagai suami saya akan ikut disalahkan ketika saya tahu tapi tidak membangunkan kamu, tapi saya terbebas saat saya sudah membangunkan satu kali, dua kali, dan kamu tetap memilih tidur kembali. Kalau kamu tanya apa saya masih mau, saya tidak masalah sama sekali kalau ikut dilempari hal-hal buruk sama yang lain, tapi kamu, kunci dan kendalinya ada di diri kamu sendiri, Nduk. Kamu bisa mencegah diri kamu agar terhindar dari hukuman dengan cara mencintai dan melindungi diri kamu sendiri," Ghani mengatakannya dengan halus dan hati-hati, sebisa mungkin dia berusaha agar Rara tidak tersinggung oleh kata-katanya. Karena seperti yang diajarkan

Dipindai dengan CamScanner

Abah, dia tidak boleh kasar marah-marah walaupun orang lain melakukan hal yang salah, dia tidak boleh menghakimi meski orang lain mengambil jalan yang keliru.

Sedangkan Rara terpaku, dia pikir Ghani akan mengguruinya tak lupa menyertakan potongan ayat-ayat suci serta hadist yang pasti dihafal lelaki itu di luar kepala, tapi ternyata tidak, bahkan Rara tidak menemukan kata-kata yang terkesan menyudutkan. Kalimat yang diberikan laki-laki itu sederhana, tidak rumit untuk menunjukkan setinggi apa ilmu yang dia miliki. Ternyata semakin berisi semakin merunduk itu memang benar adanya.

Dia kerap kali menemukan orang-orang yang katanya ahli agama, namun kasar dan keras pada saudaranya sendiri, mengutarakan narasi-narasi menggebu yang cenderung selalu menyalahkan dan menyudutkan dengan dalih mengingatkan, banyak dari mereka yang bahkan menganggap kalau dirinya yang paling benar. Padahal, meskipun Rara bukanlah orang pandai, dia tahu dan paham kalau agamanya tidak pernah mengajarkan hal semacam itu.

*Ah*, Rara jadi merasa bersalah karena sempat beranggapan yang tidak-tidak pada Ghani.

Tapi tunggu sebentar, perempuan itu belum selesai.

"Aku juga merokok, Mas, aku udah kecanduan rokok dan sering kali minum," dia menatap lurus, Ghani juga demikian.

"Saya juga merokok," Ghani sedikit tertawa, dia merasa lucu melihat Rara yang seperti buka-bukaan. "Kalau kamu pengin berhenti, saya temani. Kita kurangi bareng-bareng. Rokok apalagi ditambah alkohol kurang baik buat kesehatan kamu. Apalagi, kamu masih muda."

"Kamu belum jadi suami udah perhatian banget sih, Mas?" Rara dengan tak tahu malu berseloroh cenderung menggoda, membuat Ghani yang sudah menyendok *gelato*, menaruhnya kembali dan memandangnya lucu.

"Jadi, mau?"

"Kamu ngelamar, Mas? Cepet banget."

"Kita jalan sambil saling belajar memahami dulu ya, Nduk."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 8

Sandara mencak-mencak, sebenarnya juga ditambah misuh-misuh dalam hati, menggerutu karena sifat yang memang sudah melekat pada diri Mami Yenny, yaitu serba mendadak.

Bisa-bisanya Mami Yenny akan segera kembali ke Jakarta bersama Jessica Juned dengan penerbangan pagi ini tanpa mau mengajak dirinya.

"Di sini aja kamu, nemenin Bu Lik sama Indra, Pak Lik mu kan lagi di Makassar berapa lama itu."

"Halah biasanya juga ke mana-mana kok, nggak kenapa-kenapa tuh," Rara bersungut-sungut dengan wajah mengantuk yang terlihat sebal, dia mengabaikan perintah Mami Yenny untuk membantu membereskan bawaan dan malah memilih duduk di sofa sambil menggaruk perutnya yang telanjang karena perempuan itu menyingkap *tank top* yang dia kenakan.

"Kecilin itu suaramu, Nonik, nggak enak kalau didenger Bu Lik mu. Lagian apaan itu perutmu kayak orang hamil, badanmu kurus gitu kenapa perutmu bisa *jembling*, lemak bukannya lari ke dada biar montok seksi enak dilihat, malah buncit ke perut semua," Mami Yenny berkomentar dengan nada nyinyirnya yang khas.

"Emang bunting. Ada bayinya ini, Mam. Dibuahin Ghani kemarin langsung jadi. Perkasa banget dia."

"Heh, *istighfar*, *lambemu iku* lho, Ya Allah, Nonik. Nangis Papi mu lihat anaknya punya mulut bau begini."

"Apaan sih Mami sok banget nggak bisa diajak bercanda," lagipula Mami Yenny juga aneh, dari mana Rara bisa mendapat perut rata nan seksi bak artis artis Korea kalau dia selalu berkutat dengan makanan manis dan mengabaikan sebuah kewajiban yang bernama olahraga?

"Nggak lucu. *Dapuranmu koyo telo*."

"Alah! Udah ah, terus Wiggy gimana nasibnya kalau Nonik tinggal selama itu? Hampir satu bulan, kan?" Rara kembali menyuarakan kekesalannya, dia menggaruk kasar kulit kepalanya yang sedikit gatal—*Rara lupa membawa sampo jadi dia harus memakai sampo seadaanya dan berakhir kulit kepalanya sedikit*

Dipindai dengan CamScanner

*gatal dan berketombe*—lalu wanita itu membawa jarinya tadi ke hidung, menghirup aroma yang ... jujur, saja kurang sedap hingga membuatnya mengernyit tak suka. Sepertinya nanti dia harus belanja di supermarket dekat sini.

"Gampang itu biar Mami awasin, kamu urusin dari sini kan bisa lho, Nonik. Jangan dibuat ribet dong. Nanti Jessica yang ke Wiggy kan juga bisa. Santai, Ndes," Mami Yenny mengacungkan jempolnya, sebenarnya dia memang telah merencanakan ini, dia ingin Rara lebih dekat dengan Ghani tanpa harus terpisah jarak yang jauh. Membayangkan memiliki menantu yang kalem, sopan, baik budinya, tampan, dan yang utama paham betul agama serta unggah-ungguh itu membuat hati Mami Yenny berbunga-bunga. Rasanya, sudah tidak ada lagi yang perlu dia cemaskan. Ya meskipun kunci tetap ada pada muda-mudi itu, Mami Yenny hanya bisa mendukung dan berdoa supaya mereka menemukan kecocokan dan keyakinan untuk bersama.

"Bos Mam, *yiuk cusssss* kita berangkat," Jessica membuka sedikit pintu kamar tanpa sopan-santun dan menyembulkan kepala dari celahnya. Alisnya yang seperti di stampel kotak terlihat mengkilat, belum lagi *eye shadow* berwarna pink dengan *glitter* yang membuatnya semakin mencolok.

"Dandan dari jam berapa lo?" Rara melirik Jessica dengan dandanannya yang heboh dari atas ke bawah.

"Nggak tidur *eke*, Nyah. Jam satu tadi udin dandan. Cakep kan, *eke*? Kelasnya udah beda lah akikah ini."

"*Telek*!" Rara mencibir. Entah kapan lah waria itu bisa menghentikan obsesinya dan kembali ke fitrah awal, menjadi kaum adam yang mencari makmum, bukan malah ingin diimami.

"*Yey* kalo mau *beranak dalam kubur* silakan *duooong*, dituntaskan hajatnya, bukan malah pasang wajah ngeden sambil *belalang telek-telik*," Jessica tak mau kalah.

"Ngambek dia, Jess, nggak kita ajak pulang. Biarin. *Wes* ayo berangkat."

Rara mengekori mereka dari belakang dengan wajah muram dan satu tangan masih menepuk-nepuk perutnya yang sedikit buncit, sedangkan tangannya yang lain membuka ponsel, membaca pesan-pesan yang belum sempat dia baca semalam karena ketiduran.

"Lho, udah di sini, nunggu lama *ta*?"

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak kok, Mam, saya baru datang lalu ngobrol sama Bu Lik, sudah siap?"

Rara buru-buru mendongak dan menurunkan *tank top*-nya, dia pikir nanti Bu Lik Tina yang akan mengantar Mami Yenny dan Jessica ke bandara, tapi ternyata ... Ghani.

Ya ampun kenapa juga pria itu mau-mau saja disuruh mengantar di pagi-pagi buta begini? Penurut sekali.

*Ah*, satu lagi. 'Mam'? Rara tidak salah dengar, kan? Terakhir kali pria itu masih memanggil Mami Yenny dengan 'Bu Yenny' dan panggilan itu langsung berubah dalam waktu singkat. Rara yakin, pasti Mami Yenny yang memaksa.

Mereka sempat bertatapan beberapa detik dan Ghani segera mengalihkan pandangan, mungkin karena bajunya, pikir Rara. Pria itu bersalaman dengan Jessica.

Berbeda dengan Ghani yang terkesan menghindari kontak mata, Rara justru mengamati secara rinci, berbeda dengan sebelum-sebelumnya yang tampak formal, Ghani sekarang ini berpenampilan santai, pria itu memakai jeans dengan atasan kaus yang dilapisi jaket kulit berwarna hitam, membuatnya semakin tampak gagah saja. Ghani juga memakai sepatu kasual dengan *merk* lokal. Pria itu tampak sederhana, tidak neko-neko, kesukaan Rara sekali.

*Eh*?

"Jangan kaget ya *hihi*, *akikah* emang begini tapi nggak gigit kok," Jessica berucap genit manjalita, yang disambut Ghani dengan senyuman saja.

"Cuma berdua? Sandara?" Ghani sedikit melirik Rara, lalu menatap Mami Yenny lagi.

"Nggak ikut, dia mau nemenin Bu Lik-nya. Nanti kamu ajak *dolan-dolan* ya, Ghan, mumpung dia di sini. Kan jarang-jarang."

***

Ghani memarkirkan mobilnya dan buru-buru keluar untuk mengambil wudu di tempat terdekat, di sebuah kran yang biasa disambungkan dengan selang air untuk digunakan menyiram bunga-bunga milik Ummik.

"*Astagfirullahaladzim*," ucapnya lirih, bayangan Sandara pagi tadi terus menghantuinya sejak tadi dan bagi Ghani, hal itu cukup menganggu. Jangan sampai karenanya pikirannya jadi membayangkan yang tidak-tidak.

"Pagi-pagi kok sudah *istighfar-istighfar* aja, Gus?"

Dipindai dengan CamScanner

Ghani sedikit tersentak, dia berbalik dengan wajah yang masih basah dan menemukan salah satu anak *ndalem* menatapnya jenaka.

"Eh, Kang. Dari mana?" Ghani memilih untuk tidak menjawab dan malah melempar pertanyaan. Menjawab dengan jujur hanya akan mempermalukan dirinya sendiri.

"Habis dari toko depan, Bu Nyai sandalnya putus, Gus."

"Lha habis ngapain kok sampai putus?"

"Lari-lari kecil sama Ning Hannah tadi di halaman belakang katanya."

Ghani sedikit tertawa maklum, berbeda dengan Abah yang sudah kesusahan bergerak banyak, Ummik masihlah sangat aktif. Dengan diberi tubuh yang masih sehat itu, tentu saja Ummik tidak akan menyia-nyiakannya.

"*Jenengan* tumben siangan, Gus?"

"Iya tadi ada perlu."

"Mau ada rapat katanya, Gus?"

Ghani mengangguk. "Sebenarnya Gus Gibran, tapi beliau kan lagi ada *gawe* lain, jadi saya yang ikut. Masih nanti habis dhuhur kok rapatnya."

Pesantren Padhang Budi masihlah diasuh oleh Abah, yaitu Kyai Ammar dan kepengurusannya diketuai oleh sang adik, Gibran. Sedangkan Ghani adalah wakilnya. Keluarga itu sudah pernah berembug, jadi meskipun Ghani adalah yang tertua, dia tidak bisa selalu terjun penuh ke pesantren karena ada bisnis yang memerlukan banyak perhatian serta waktunya.

Bukanlah bisnis besar sebenarnya, hanya bisnis-bisnis rumahan. Memanfaatkan dana juga melihat sekitar yang masih banyak pengangguran membuat Ghani dulunya tergerak untuk membuka usaha sekaligus menyediakan lapangan pekerjaan, dulu awalnya dia hanya membangun sebuah bengkel, cuci kendaraan, juga *laundry* dalam satu petak, siapa yang menyangka kalau dari itu dia bisa mendapat hasil yang lumayan, lalu Ghani berinisiatif lagi untuk mendirikan rumah konveksi dengan mempekerjakan para ibu-ibu rumah tangga yang perlu penghasilan tambahan, tentu sebelumnya Ghani lebih dulu mengikutkan mereka untuk kursus, mereka memproduksi hijab dan mukena yang awalnya hanya diproduksi seratus dua ratus hingga sekarang ini penjualan rata-rata bisa mencapai lebih dari tiga ribu potong setiap bulannya dengan pemasaran daring dan secara distribusi lewat para agen,

Dipindai dengan CamScanner

tidak sampai di sana, Ghani terus memutar dana hingga sekarang dia juga memiliki kamar indekos khusus putra dua lantai yang sampai saat ini berjumlah tiga puluh pintu dan ruko-ruko untuk disewakan.

Apa yang Ghani hasilkan, sudah sangat lebih dari cukup untuk biaya hidup, tabungan, juga untuk dibagikan, dan dia sangat bersyukur akan itu.

"Kamu gak lupa bilang ke mereka kalau nanti *wis* sampai hubungi Ummik kan, Le?"

"Sudah."

"Jadi bertiga tadi mereka?"

"Berdua aja, Mik. Sandara nggak ikut."

"Ooo, jadi masih di sini si Sandra?"

Ghani bisa mendengar nada antusias Ummik, wanita paruh baya itu hendak menuang air hangat untuk di minum tapi Ghani buru-buru mengambil alih. "Sandara, Mik. Iya masih di sini, katanya mau temani Bu Lik Tina, suaminya lagi di luar kota."

"Ya sudah kalau gitu, lebih enak kalian kenalannya kalau dia masih di sini. Tapi lho, kamu kok tumben ini langsung *nggih-nggih wae* pas Ummik kasih tahu, biasanya *ngeleees* terus. Pokoknya pasti ada aja alasanmu buat nolak."

Ghani tersenyum kecil, dengan hati-hati dia mengangkat kaki Ummik untuk dibawa ke pangkuan, lalu memijatnya pelan. "Nggak tahu, Mik. Justru harusnya saya yang tanya, kenapa Ummik paling yakin waktu mengenalkan dia? Padahal—" Ghani memberi jeda sedikit, mencoba mengatur nada suaranya agar lebih pelan. "Dia bukan kayak Ning Hannah atau perempuan-perempuan lain yang Ummik kenalkan sebelumnya."

Ummik mengangguk, dia mengerti makna tersirat yang diucapkan putra pertamanya itu. Tangan tuanya terulur untuk mengelus pelan bahu Ghani. "Apa status itu penting buatmu, Le?"

Ghani cepat-cepat menyangkal. "Nggak sama sekali, Mik."

"Ya sudah, gak perlu alasan untuk itu. Ya sama kayak kamu, gak tahu kenapa Ummik sama Abah *wis srek* aja. Kamu pasti tahu sendiri, Le, watak dan sikap manusia itu berbeda-beda, yang penting dia wanita baik dan keluarganya juga baik ke kita, cukup buat Ummik."

Ghani menunduk, melihat jemarinya yang memijit kaki Ummik. Dulu sekali, dia memang sering kesal pada Sandara, tapi dulu adalah dulu, lagipula saat itu mereka masih anak-anak.

Dipindai dengan CamScanner

Sekarang, dia tidak menyimpan prasangka buruk apa pun pada wanita itu meskipun terakhir kali, Sandara seperti berusaha untuk menunjukan aib-aibnya, dan Ghani tidak terpengaruh apa pun akan hal itu.

"Besok kan keluarga Yai Yahya mau ke sini, putranya mau menikah. Lha, ajak itu Sandara buat belanja biar dia nggak bosen, besok Ummik sama yang lain mau masak besar buat nyambut. Ya, Le?"

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 9

Dari atas hingga bawah Bu Lik Tina memperhatikan penampilan Rara, jangankan dia memaksa, memberi saran saja tidak, namun keponakannya ini berinisiatif sendiri untuk memakai hijab, sesuatu yang sepengetahuannya jarang terjadi.

Bukan pakaian muslim *syari* memang, perempuan itu hanya memakai kulot dan outer panjang lalu jilbabnya juga dikaitkan sekenanya saja. Rara itu sederhana, tidak seperti anak orang berduit kebanyakan yang bisa dengan mudah atau tanpa perhitungan menghamburkan uang demi sebuah gengsi atau validasi, Bu Lik Tina paham betul keponakannya tidak seperti itu. Bahkan mungkin koleksi luxury brand juga perhiasan mahal milik Rara masih bisa dihitung jari.

"Sungkan lho Nonik jalan sama Ghani tapi nggak pake jilbab, Bu Lik. Ini baju dulu banget waktu Nonik ke sini masih ada di lemari kan, ya udah Nonik pake aja."

See? Untuk ukuran anak muda yang hidup di kota metropolitan dengan kondisi serba ada dan kelewat mampu, Rara tak mempermasalahkan sama sekali kalau dia harus memakai pakaian yang bisa dibilang ketinggalan zaman.

"Cantik kok kamu. Masih muat ini? Nggak kesempitan kan?"

"Nggak sih, Nonik cuma agak gemukan di perut soalnya. Diledekin mulu sama Mami ini perutnya Nonik," Rara merajuk, kalau sedang di Magelang, dia bisa bergaya ala-ala gadis manja dan Bu Lik Tina akan menanggapinya dengan senang hati juga penuh kasih sayang. Rara bisa jadi lebih kalem jika di sini daripada bersama Mami Yenny yang nada bicaranya lebih sering mengisyaratkan ajakan perang.

"Ya wajar sebenernya orang kamu makan manis-manis terus, biasain olahraga, sama rutin cek gula darahnya kamu. Kan nggak lucu kalau masih muda gini udah diabetes gara-gara gaya hidupnya ngawur."

"Amit-amit, Bu Lik ih udah ketularan Mami nih kayaknya."

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak gitu lho, Nonik, Bu Likmu ini ngingetin. O ya tadi malem Opa Oma kamu telepon Bu Lik jam berapa itu katanya kamu ditelepon nggak diangkat."

"Iya sih tadi pagi Nonik udah lihat tapi lupa mau telepon balik. Ada yang penting?"

"Tanya-tanya kabar ya terus tanya-tanya soal kabar keluarganya Kyai Ammar sama Gus Ghani, mami kamu udah kasih tahu kayaknya. Katanya kapan-kapan kalian sebisa mungkin usahain ke sana. Tuh, udah ditanyain Opa-mu lho, Non," Bu Lik Tina menyelipkan nada godaan yang mengundang munculnya kernyitan di dahi Rara.

Hubungan keluarga Mami Yenny dan keluarga mendiang papinya sangat baik, bahkan dengan Kyai Ammar yang sudah seperti keluarga bagi Mami Yenny dan Alm. Papi Ibrahim karena telah mendekatkan keduanya. Perbedaan tidak menghalangi mereka untuk saling berbagi kebaikan, hidup di tengah-tengah perbedaan menuntut Rara untuk lebih menghargai dan saling menghormati, hal tersebut sudah menjadi makanannya sejak kecil dan dia sangat bersyukur akan itu.

Tidak aneh sama sekali jika Opa dan Oma-nya menanyakan kabar keluarga Dzuhairi, yang aneh adalah, kenapa bisa-bisanya Mami Yenny sudah berkoar-koar seolah mereka adalah pasangan di saat status hubungannya saja masih tidak jelas?

Jadi, haruskah dia menuntutnya pada Ghani?

Ghani tidak mungkin mau berpacaran apalagi FWB-an seperti yang sering terjadi di kota-kota besar, ambil contoh saja beberapa kawannya. Jadi.... apakah nanti akan ada drama-drama taaruf bak novel romansa islami? Sayang sepertinya Rara yang bangor ini kurang cocok jadi tokohnya.

*E-errr* kenapa kesannya malah Rara yang ngebet begini?

***

"Aku nanti juga mau belanja sih, Mas."

"Cari apa?"

"Alat mandi, *snack-snack,* ya banyak deh nanti sekalian lihat-lihat apa yang sekiranya perlu. Soalnya aku hampir sebulan di sini."

"Ya sudah nanti kita mampir ke supermarket."

"Kok mampir? Bukannya emang mau ke sana?"

"Kita ke pasar, Nduk."

Dipindai dengan CamScanner

Sekarang Rara benar-benar menolehkan kepalanya untuk menatap Ghani yang menyetir. Tidak cukup Ghani yang tadi mengganti Camry-nya menjadi Panther saat menjemput Rara, sekarang pria ini mengajaknya ke pasar pula.

Oke, sebenarnya Rara tidak masalah sama sekali untuk masuk ke tempat yang bernama pasar itu, meskipun bayangan pasar yang pengap dan mungkin sedikit kotor sudah menghinggap di kepalanya, hal itu tidak membuatnya jijik sama sekali. Tapi akan menjadi malesin kalau nanti Ghani mengandalkannya mentang-mentang dia adalah perempuan, padahal Rara tidak berpengalaman.

"Biasanya bakal berdesak-desak, kamu kalau kurang suka yang rame-rame nanti bisa tunggu di mobil, tapi mungkin agak lama. Kalau bosen keluar nggak apa asal jangan jauh-jauh ya."

Oh ternyata Rara salah lagi, kenapa beberapa perkiraannya soal Ghani sering meleset begini?

"Udah biasa ya, Mas, kamu ke pasar?" Rara mengalihkan tatapan, sekarang dia mencoba membuka kaca jendela. "Eh, aku turunin nggak apa-apa, kan? Gerah soalnya."

"Silakan."

"Jadi, kamu sering ke pasar? Disuruh Ummik?" ulangnya lagi.

"Iya, kadang di suruh Ummik, kadang buat keperluan rumah sendiri, tapi lebih sering sama tukang sayur keliling."

"Kenapa gitu lebih suka desek-desekan di pasar? Padahal kalau bisa hemat energi, kenapa pilih yang repot?"

"Mereka itu lebih butuh kita, Nduk. Saya selalu usahakan kalau keperluan kecil sebisa mungkin cari di pedagang keliling, toko kelontong, pasar. Bisa aja tanpa kita sadari, lima ribu saja yang kita tukarkan barang itu bisa mencegah yang tadinya mau rugi, jadi enggak."

Rara mengangguk-angguk mengerti, dia ingin kagum sebenarnya tapi ... Sis, dia adalah Ghani, yang kata Mami Yenny memang baik budinya, jadi Rara akan mencoba berpikiran baik pada pria di sampingnya ini agar terbiasa dan tidak kaget pada isi kepalanya yang mungkin bagi orang lain biasa saja, tapi tidak bagi Rara yang jarang menjumpai manusia semacam ini di sekitar pergaulannya.

"Di sekitar rumahku nggak ada toko kelontong, jadi suka langsung belanja banyak aja di mall."

Dipindai dengan CamScanner

"Disesuaikan saja sama kondisinya. Lagi pula, kemauan dan kepentingan orang kan memang beda-beda."

Baik, Rara akan mencoba untuk membaca sikap pria di sampingnya sedikit demi sedikit, ya meskipun mungkin kurang akurat, setidaknya dia punya gambaran sederhana.

Ghani itu tidak merasa atau menganggap bahwa dirinya adalah yang paling benar, hal itu dapat Rara simpulkan dari kalimat-kalimat yang dikeluarkan pria itu.

Rara merasakan ujung bibirnya berkedut, *pashmina*-nya berkibar karena angin dari luar, jadi sedikit senyum tak masalah, Ghani tidak akan melihatnya.

"Kamu di rumah sendiri, kan? Ada ART? Atau apa-apa sendiri?" Rara membuka pertanyaan lagi setelah beberapa detik hening. Entahlah, meskipun terkesan kaku, Ghani sebenarnya adalah kawan mengobrol yang baik. Isi kepalanya membuat Rara penasaran.

"Saya cuma cari bantuan buat bersih-bersih."

"Jadi suka masak sendiri? Atau beli?" Baiklah, Rara tampak seperti wartawan sekarang.

*Ceileh*, kalau narasumbernya Ghani kupasnya sampai bibir kaku juga tak masalah.

*Eh*?

Ghani mengangguk. "Masak sendiri, saya kan nggak terlalu sibuk sebenarnya."

Oh, Ghani bukan orang sibuk toh.

Rara manggut-manggut, mengertilah dia. Mami Yenny bilang Ghani punya beberapa usaha, dan mungkin sama sepertinya, mereka tak begitu sibuk apalagi ketika bisnis mulai stabil dan telah mempekerjakan karyawan, ternyata dugaannya benar. Toh, jabatan Ghani di pesantren asuhan orang tuanya tak begitu memakan banyak waktu juga energi.

"Katanya kamu ada rumah konveksi, Mas? Aku boleh lihat kapan-kapan?" Rara mulai ngelunjak. Entahlah, lama-lama rasanya nyaman juga.

"Boleh. Kamu selalu free atau-"

"Aku free terus kok, paling-paling cuma mandiin perkutut sama love bird-nya Pak Lik bareng Indra. Kamu aja yang sesuaiin jadwal."

"Lusa, ya?"

"Sip."

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau boleh tahu itu dibangunnya sejak kapan? Udah gede kan sekarang? Itu dulu rumahan kecil-kecilan atau skalanya emang udah begitu sejak awal?" Rara bersuara lagi, dia bahkan tidak memberi Ghani kesempatan untuk menjadi pemulai percakapan padahal pria itu sudah membuka mulut, membuat Ghani terkekeh kecil karenanya.

Ghani berdehem, dia melirik Rara sekilas dan tersenyum singkat saat menangkap raut tertarik yang ditunjukkan perempuan itu.

"Lima tahun yang lalu. Dulu kecil-kecilan, bahkan niatnya cuma coba-coba tapi ya tetap saya seriusin, perencanaannya juga nggak begitu matang. Waktu itu saya cuma modal dana tipis hasil tabungan keuntungan dari usaha sebelumnya ditambah hutang sama Abah, ilmu dan pengalaman saya juga masih kerdil. Nggak melulu mulus kok, Nduk, apalagi pas awal-awal. Tapi alhamdulillah akhirnya dikasih kemudahan."

"Berarti kamu emang punya jiwa-jiwa pebisnis sih, Mas."

"Kamu juga kan, Nduk?"

"Aku background emang iya, Mami Papi, bahkan Opa sama Oma juga masih nerusin bisnis tinggalan keluarga di Surabaya."

Ghani melirik Rara lagi, kali ini dia sengaja menaikkan alisnya saat mereka bertatapan, mengisyaratkan sebuah tanya.

"Mami itu *pride*-nya tinggi, dia nggak akan rela anaknya dipekerjain orang cuma buat dapat duit. Katanya, cukup buat ngopi dan *ngudud* nggak masalah asal aku jadi bosnya," Rara menyelipkan tawa di akhir kalimat, lalu melanjutkannya lagi. "Aku dulu pernah buka *florist*, tapi selalu minus dan ujung-ujungnya gulung tikar. Terus, aku dari dulu tuh suka masak, apalagi *baking*, jadi Mami saranin aku buat ikut kursus dan belajar lebih dalem lagi sampai akhirnya berani buat buka Wiggy. Dulu pas masih kecil bener-bener aku sih yang handle dapur, sekarang udah ada tim *baker*. Jadi udah bisa ditinggal-tinggal. Sebenernya bisnis kecil-kecilan menengah itu asik dan kalau berhasil menjanjikan banget kok, tapi sayang aja sering diremehin. Aku ada beberapa temen kan, ya mereka bisalah disebut mentereng kerjaan dan jabatannya, banyak yang merasa paling oke dan paling pinter, aku sering dikatain di belakang katanya anak mami lah, apalah. Sekarang udah males sih bergaul sama yang gitu-gitu, kebanyakan mereka tuh fake, oportunis, hedonnya mulu yang dikencengin, bisa-bisanya harga *outfit from head to toe* lebih gede

Dipindai dengan CamScanner

nominalnya dibanding gaji, *eh* ternyata jadi anak-anakan-nya *daddy*. Ya terserah sih kalau mau jadi apa juga, asal nggak merasa paling keren sejagad dan remehin yang lain. Deketan sama yang kayak gitu tuh kalau *lifestyle*-nya nggak bisa nyesuaiin, bakal merasa asing dan bisa-bisa langsung jadi *introvert*."

Tangannya bahkan bergerak-gerak, Rara mengutarakan isi hatinya dengan menggebu, emosi terdengar jelas dari sana dan Ghani maklum.

"Iya, lebih baik kita memang menghindar dari sesuatu yang dirasa kurang sehat, apalagi kalau kamu merasa sudah nggak mampu merangkul."

"Mana bisa dirangkul sih, Mas? Mereka kan merasa tingkahnya udah yang paling bener."

"Itu di samping kamu ada air mineral, Nduk. Barangkali haus."

Satu detik, dua detik, dan Rara baru sadar kalau dia sudah seperti istri yang curhat dengan suami setelah kena julid tetangga.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 10

"Aku ikut masuk aja, Mas."

"Di laci *dashboard* ada masker, kamu bisa pakai kalau nggak tahan sama bau rempah."

"Perhatian banget, sih?"

Rara terbahak saat melihat Ghani meresponnya dengan pandangan geli, dari kebersamaan mereka yang bisa dikatakan masih amat singkat ini, Rara jadi tahu kalau meskipun terkesan pendiam, Ghani bukanlah pria minim ekspresi, dia masih bisa mengobrol dengan baik dan sesekali bercanda walau mungkin saja sebenarnya tanpa pria itu sadari.

"Jauh banget kamu parkirnya, Mas."

"Kalau di sana nanti takutnya kejepit, susah kita puternya."

"Kalau capek jalan nanti gendong adek ya, Bang?"

"Kamu dari tadi ada-ada aja."

"Rameeee!" ucap Rara saat melihat pasar yang dipenuhi lautan manusia, mostly ibu-ibu, dia bahkan harus menaikkan suaranya agar tidak tertelan keriuhan.

"Kan saya sudah bilang. Mau tunggu di mobil aja?"

"Tapi pengin ikut."

"Jangan pindah dari belakang saya, ya."

*Lebar banget punggung Om satu ini!*

Rara menahan diri agar tidak mesem-mesem saat menyadari sesuatu. Selain dadanya yang kata Jessica bak lautan karena bisa bikin tenggelam, Ghani punya punggung yang lebar dan tegap, semakin mendukung posturnya saja.

*Halah! Menengo, Non, perut buncit ala hamil dua bulanmu nangis lihatnya.*

"Aduh!"

"Eh, maaf, maaf ya, Mbak."

"Kenapa?"

"Keinjek, sandalnya keras banget lagi."

"Hati-hati."

"Kok aku? Ya ibunya lah yang harusnya hati-hati jalannya. Orang dia yang nginjek kok. Ada-ada aja kamu, Mas."

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, setelahnya kamu juga hati-hati, biar nggak ganti nginjek orang."

*Wes karepmu lah, Mas.* Rara bersungut-sungut dalam hati. Belum juga lima menit masuk, sudah menguras energi ternyata.

Rara menurut saja ikut ke mana kaki Ghani melangkah dan mereka berhenti di sebuah pedagang daging yang syukurnya tidak terlalu ramai.

"Lho, ada Gus Ghani. *Assalamualaikum*, Gus. Cari daging?" wanita paruh baya pemilik kios daging dengan jilbab berwarna hitam itu menyapa Ghani dengan sumringah, seperti akhirnya menemukan aliran sungai segar setelah berpanas-panas. Lalu tatapannya teralih pada Rara. "Siapa yang dibawa ini, Gus? Calonnya?"

"*Waalaikumsalam*. Ini adik saya. Dagingnya tiga kilo ya, Bu."

"Baru diajak ini ya, Gus. Itu ada kursi plastik, monggo bisa duduk kalau capek, Ning."

Dari balik maskernya, Rara tersenyum canggung. "Nama saya Sandara, panggil Rara aja, Bu."

***

Rara tidak menyembunyikan desah leganya saat mereka berhasil keluar dari kerumunan, dia menyeka pelan sekitar pelipisnya yang basah oleh titik-titik keringat dengan punggung tangan kanan.

"Ada stand minuman tuh, Mas. Kamu nggak mau nawarin aku?"

"Mau?"

"Aku haus."

Ghani hanya mengangguk, kakinya dia langkahkan ke sebuah stand yang berjarak sekitar dua puluh meter dari tempatnya berdiri, dengan Rara yang masih menempel di samping, tentu saja.

Hanya Rara yang memesan karena Ghani tidak suka dengan minuman manis, katanya.

"Kamu kenal sama yang jual tadi ya, Mas?"

"Mereka suami istri, ibunya yang perempuan itu masih satu RT sama saya."

"Masih muda banget kayaknya ya?"

Ghani berhenti sejenak, dia menyingkirkan sebuah batu bata yang menghalangi jalannya, memindahkan ke bawah sebuah

Dipindai dengan CamScanner

pohon palem, lalu menghampiri Rara lagi yang ikut berhenti. "Yang perempuan memang baru lulus SMA sekitar tiga tahun yang lalu, sekarang mungkin dua puluhan," jawabnya.

"Terus yang cowok?"

"Seingat saya sekitar dua puluh dua atau dua puluh tiga."

"Tuh kan masih muda banget. Miris sih ya, mereka kan masih muda, kenapa gitu milih buat nikah, harusnya kuliah dulu, cari kerja dulu mapanin diri. Sekarang ujung-ujungnya malah kesusahan gitu kan, belum lagi kalau mereka udah punya anak."

Mendengarnya, Ghani tersenyum kecil. "Dari mana kamu tahu kalau mereka kesusahan?"

"Kan udah kelihatan lho, Mas. Masih muda malah jualan gitu kan, padahal mereka masih punya kesempatan buat cari ilmu lagi, banyakin pengalaman."

"Nduk, nggak semua orang punya kesempatan itu, nggak semua orang beruntung punya dukungan finansial, pendidikan, dan otak yang cerdas buat menyejahterakan dirinya. Mungkin, kamu membayangkannya mudah, sekadar berusaha, berdoa, sudah. Padahal ada banyak masalah kompleks yang mereka hadapi," mereka telah sampai pada tempat di mana mobil Ghani terparkir, pria itu menurunkan belanjaan dan membuka bagasi, memasukan barangnya di sana.

"Nah kan kamu sendiri tahu ada banyak masalah yang lebih kompleks, emangnya dengan menikah mereka bisa langsung jaya sentosa gitu? Nggak kan, justru malah berlipat-lipat bebannya karena saling mikirin," bantah Rara saat mereka sudah memasuki mobil.

"Menikah memang bukan solusi, tapi mereka menikah itu pilihan mereka sendiri, mereka memilih untuk bersama dalam ikatan halal, berusaha bareng-bareng, manusia kan bisa hidup dengan standar kebahagiaan yang berbeda, bahagia itu bukan seperti rumus matematika yang bisa dihitung mutlak, ada banyak orang sudah merasa cukup dan bahagia hanya dengan hal-hal sederhana bahkan sangat kecil. Ada orang yang menganggap kalau jabatan tinggi, barang mewah, dan harta banyak itu adalah sumber kebahagiaan, dan ada juga orang lain yang sudah bahagia hanya dengan keluarga sehat, pendapatan ratusan ribu dan cukup untuk makan. Kondisi dan kemampuan orang berbeda-beda. Mereka berhak memilih ingin hidup seperti apa selama tidak melanggar aturan dan tidak merugikan siapa pun. Sebagai orang

Dipindai dengan CamScanner

luar ada baiknya kita melihat kondisi seseorang sebagai ajang belajar saja, mereka yang melakoni, kalau sekiranya itu cocok buatmu, kamu bisa tiru, kalau tidak, kamu bisa hindari. Kita nggak seharusnya menghakimi kan, Nduk?"

Ghani belum menghidupkan mobilnya, setelah berucap panjang dia mengambil air mineral dan meneguknya pelan. Setelahnya, dia menatap Rara yang ternyata juga masih menatapnya.

"Kamu juga sama, kamu juga berhak memilih," katanya, yang sebenarnya sedikit ambigu.

Rara tertegun, kalimat Ghani terlalu memakunya hingga dia kesusahan bergerak atau hanya sekadar membuka mulut.

Namun yang pasti, dia tahu jelas kalau sesuatu di balik dada kirinya tengah bergemuruh hebat.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 11

Satu titik air mengenai kepalanya yang tertutup kain hijab, membuat Rara harus sedikit bergeser ke samping kiri, alhasil tubuhnya semakin berdekatan dengan Ghani yang masih santai menyesap secangkir seduhan kopi sachet miliknya.

Seperti yang diagendakan dua hari lalu, Ghani mengajak Rara mengunjungi rumah konveksinya, dan setelah Rara lelah berkeliling juga bertanya-tanya banyak hal, keduanya saat ini tengah duduk-duduk di sebuah pondok kecil yang masih ada di sekitar lingkungan industri milik Ghani, sambil menikmati secangkir kopi dan diiringi hujan yang lumayan deras.

"Ada cakwe yang anget gitu pasti enak," celetuk Rara random saat dia mulai menyerah menunggu Ghani memulai percakapan.

"Nanti kalau pulang kita beli di jalan."

"Aku kan berandainya sekarang. Berandai-andai aja sih, Mas, bukan berarti mau."

Oke, sekarang pria itu beristigfar dalam hati. Sandara itu memang sewot dan sengak tapi hanya nada bicaranya yang begitu. Iya, Sandara itu baik kok. Ghani membuat asumsi-asumsi baik sendiri dalam hati.

Pelan Ghani meletakan kembali cangkirnya yang masih terisi setengah tinggi karena dia hanya menyesapnya sedikit, pria itu hendak membuka mulutnya namun urung saat Rara bersuara lagi.

"Kamu suka pake batik ya, Mas? Aku lihat beberapa kali kamu pake batik."

Kan, wanita itu sudah lupa dengan nada ketusnya tadi.

"Suka, tapi cuma pakai kalau ada acara-acara saja."

"Oh.. tadi sebelum jemput aku, kamu habis dari mana emangnya?"

"Ada undangan lamaran nikah."

Rara mengangguk-angguk sebelum menaruh atensinya pada sebuah gambar wayang yang menjadi motif batik yang dipakai Ghani, menatap beberapa detik lalu kembali mendongakkan kepalanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Itu gambar wayang apa yang ada di baju kamu, Mas?"

"Coba tebak!" kedua sudut bibir Ghani tertarik tipis saat mengucapkannya.

"Bagong?"

Ghani mengganti gaya duduk saat dirasa kakinya mulai kesemutan, pria itu berdehem sekilas. "Ini Semar," jawabnya kalem.

"Hampir mirip ya."

"Mereka sama-sama bulat. Tapi sebenarnya berbeda sekali. Dari fisiknya, Semar digambarkan lebih tua, dari empat Punakawan, Semar itu seperti ayah atau pengasuh untuk tiga yang lain."

"Aku nggak pernah nonton wayang, sih, tapi katanya Punakawan ini yang suka kasih amanat-amanat gitu, kan?" dari nada suaranya, jelas sekali Rara tertarik dan Ghani pun akan dengan senang hati menanggapi dengan antusias yang sama besar.

"Betul. Khususnya Semar ini. Keempat Punakawan nggak selalu hadir bersama, tapi Semar ini biasanya selalu dihadirkan. Sebenarnya ada filosofinya juga, kamu mau tahu atau nggak, Nduk?"

"Mau!" seperti anak kecil yang ditawari es krim, begitulah ibaratnya Rara sekarang.

"Bisa dibilang Semar ini tokoh kesukaan saya. Nama lainnya ada juga Badranaya, Nayantaka. Sebentar," cepat Ghani membuka galeri dalam ponselnya mencari sebuah gambar dan menunjukannya pada Rara. "Coba kamu amati fisiknya."

"Bener sih kayak yang kamu bilang tadi, Mas. Fisiknya digambarkan lebih tua ya. Sesuai sama pribadinya yang bijak gitu kan?"

Ghani mengangguk dan menutup ponselnya kembali. "Bijak tapi juga humoris, santai. Kalau tadi kamu amati lebih jeli, Semar ini seperti laki-laki, tapi dia punya payudara, sedangkan rambutnya kuncung kayak anak kecil, jadi fisiknya seperti perpaduan gender dan usia. Rambutnya yang kuncung itu sebagai makna kalau dia adalah abdi, pengabdi, Semar mengabdi ke Tuhan dan mengajak serta membimbing umat untuk senantiasa mengabdi juga, sama seperti cara jalannya, Semar itu jalannya menghadap ke atas, artinya menyuruh kita untuk senantiasa mengingat Tuhan dan melibatkan-Nya di setiap langkah," sekarang Ghani berhenti untuk menyentuh ujung baju yang dia

Dipindai dengan CamScanner

kenakan agar Rara bisa melihatnya dengan jelas. "Kamu bisa lihat kan, Nduk, Semar seperti tersenyum, di pewayangan dia kerap kali bercanda. Kadang kehadirannya itu membawa guyon, jadi menyampaikan nasihat dengan santai, sambil bercandaamat. Tapi Semar ini matanya sembab. Sama seperti kehidupan, ada senyum, ada tangis, suka duka seperti hal mutlak yang dialami semua manusia. Jarik yang dipakai ini namanya Jarik Parangkusumorojo, ini bisa diartikan penegakan keadilan dan kejujuran. Tinggalnya Semar ini di Karang Dempel, ini juga ada maknanya. Karang itu berarti kering, gersang, kalau dempel itu jiwa yang teguh. Dia jadi lurah di sana, makanya biasa juga dipanggil Ki Lurah. Ki Lurah Badranaya, Ki Lurah Nayantaka."

Pandangan kagum tidak bisa disembunyikan Rara, sebenarnya juga tidak mau buang-buang tenaga. Untuk apa? Ghani berhak untuk diapresiasi dengan pandangan penuh binar kagum begini. Semar itu mengagumkan, dan di mata Rara, Ghani juga demikian.

*Oh*, dia pikir cerita seperti ini hanya bisa dia dapatkan dari seorang sejarawan atau dalang atau guru, tapi ternyata Ghani juga paham, pun menjelaskannya dengan pendekatan batin yang menyenangkan.

Luar biasa. Rara akui bahwa laki-laki itu luar biasa. Setidaknya, untuknya.

"Aku mau denger cerita kayak gini terus, Mas," katanya reflek cenderung tak sadar dengan senyum yang terpatri manis.

***

"Itu dia emang nggak tahu atau emang nggak peduli sama kontrak sih? Kan udah jelas kalau dia harus ngajuin surat resign paling nggak satu bulan sebelum tanggal keluar. Kok main seenaknya aja gitu?"

"Ya nggak *tempe* lah *akikah* ini, Nyah. Orang tadi tiba-tiba kirim berkas kok, *yey* pasti juga dapat email kan? Terus *gimandose* ini, Nyah? Masa *yey* suruh dia batal *kewong* gara-gara nggak dibolehin *resign*? *Cucian* lah, nggak tega ini hati *eke* yang rapuh lihatnya."

"Lo pikir gue sejahat itu ya, Ncong?"

"*Iyes*."

Baik. Tarik napas, lalu embuskan. Setelahnya Rara meringis. Jadi orang mengira dia sejahat itu, ya? Yah, padahal Rara hanya

Dipindai dengan CamScanner

sedikit galak saja. Dia baik dan berhati lembut kok, jangan melihat buku dari sampulnya saja, ya.

"Ya lo *acc* aja kalau gitu, harusnya kan dia nggak dapet pesangon tuh, tapi karena gue lagi berusaha memperbaiki diri dan belajar dermawan, bilangin kalau tetep bakal gue kasih pesangon, tapi cuma lima puluh persen loh."

"Wow, sebegitu signifikannya efek Pak Ustaz kw buat *yey* ya, Nyah. Baru juga berapa hari ditinggal yey udah berlagak bak bidadari surga. Luar biasalah Nyonya Muda *akikah* ini. Semoga *istikomah* ya, Nyah," Jessica terkikik di seberang telepon. Meskipun terkesan bercanda, namun sebenarnya waria itu juga bersyukur. Oh betapa indah hidupnya jika Rara benar-benar berubah menjadi lemah lembut dan baik hati serta tidak pelit, nyinyir, dan sombong. Ya meskipun dia bisa saja merindukan kalimat *'raimu asu'* dengan logat yang khas dari majikan mudanya itu. Tak apa, Jessica rela.

"Mulut lo minta dikutuk banget, Jess."

"Kutuk biar seksi aja kayak Bintang Hollywood. Eke suka rela ikut mengaminkan."

"Omong *telek*?"

"*Astagfirullah*. Suaramu lho, Nonik."

Suara itu, *ah*! Rara dengan segera menoleh dan tersenyum cenderung meringis. Bisa-bisanya dia lupa kalau Bu Lik Tina bisa memergokinya sewaktu-waktu.

"Jessica nih minta dicabein, Bu Lik."

"Marah sama memaki itu beda lho, inget."

"Iya. Maaf."

"Dibiasain bicara yang baik-baik, ya?"

"Iya."

Kan, memang sebegini nurutnya seorang Sandara jika di sini.

"Kamu bisa bantu Bu Lik nggak, Non? Kan nanti malam temen-temennya Indra ada yang mau ke sini, Bu Lik pengin bikin *cake* sama puding-puding gitu. Kamu kan pinter bikinnya, belanjain Bu Lik mau nggak? Sama nanti ajarin Bu Lik bikin."

"Boleh banget dong. Ada toko bahan kue nggak sih di sini?"

"*Alhamdulillah*. Ada kok toko buat bahan-bahan bikin kue gitu, lurus ke kanan aja kamu, nggak sampai satu kilo meter kok. Di samping toko material itu. Suami istri mereka. Kalau nggak mau jalan pake motornya Indra aja."

Itu kegiatan yang dia gilai jadi tentulah dia tidak menolak.

Dipindai dengan CamScanner

***

"Kayak nggak asing ini putrinya Ci Yenny sama Almarhum Pak Ibrahim kan ya?"

Rara yang semula menunduk untuk mengambil uang dalam dompetnya mendongak lagi, tersenyum dan mengangguk pada wanita seusia Bu Lik Tina, pemilik toko yang dia datangi. "Iya. Saya Sandara."

"Udah besar ya, dulu itu waktu masih kecil sering kamu ke sini, jalan-jalan deket sini sama Mami kamu. Gimana kabar Maminya, sehat? Kayaknya Ci Yenny masih inget sama Tante, coba bilangin ya, dapet salam dari Tante Rina, gitu."

"Sehat, *alhamdulillah*. Nanti saya sampaikan ya, Bu," Rara menanggapi sekenanya saja, dia sadar kalau baru saja dapat menstruasi sekarang ini, bahkan nodanya mengenai jok motor yang dipakainya. Dia ingin segera pulang, mencuci motor Indra, lalu membersihkan diri. Rara sedang tidak minat untuk berbasa-basi. Untunglah dia memakai pakaian gelap hingga nodanya tersamarkan.

"Nanti juga mau tinggal di sini, ya?"

"Cuma satu bulanan kok, Bu. Kalau Pak Lik sudah balik, saya pulang ke Jakarta."

"Lho, enggak. Maksudnya nanti setelah nikah sama Gus Ghani, tinggal di sini kan kamu?"

Mendengarnya, Rara mengernyit. "Maksudnya?" tanyanya bingung.

"Kan katanya kalian sedang persiapan menikah, orang-orang sini sudah pada tahu. Keluarga kamu ditambah keluarga Kyai Ammar kan terkenal banget di sini *to*, jadi sudah nyebar ini infonya."

Tidak, bukan ini kalimat pertanyaan yang dia harapkan. Rara hanya menjawabnya dengan senyum tak ikhlas. Perempuan itu segera membayar belanjaannya. Rara benar-benar ingin pulang sekarang dan agendanya bertambah, yaitu dengan menelepon Ghani dan meminta penjelasan dari lelaki itu.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 12

Rara ingat dia pernah mengalami kejadian serupa namun tak sama saat masih berada di bangku sekolah menengah atas dulu, korbannya adalah motor Vincent. Ya seperti yang dibayangkan, dengan *gentle* pacar pertama dan terakhirnya yang sekarang telah menjadi mantan itu menutupi bercak darah pada rok abu-abu Rara dengan jaket miliknya lalu menemani Rara membeli pembalut. Bak di film dan novel-novel gemas, kan? Vincent memang semanis itu. Mungkin itu juga yang membuat Rara masih senantiasa mengingatnya meskipun dia tidak lagi memupuk cinta dan harap. Semuanya telah kandas sejak Mami Yenny melarangnya untuk menjalin cinta dengan lelaki itu, tapi kalau melupakan, sepertinya tidak. Vincent memiliki andil di masa tumbuhnya, sama seperti Anyelir dan juga Edo.

"BUKA GERBANGNYA NDRA!"

"NDRA!"

"WOY! INDRA!"

Akhirnya setelah tiga kali berteriak bak tarzan, sepupunya itu muncul juga. Rara sengaja mendengus kasar dan memasang wajah yang lebih kecut juga ketus agar semua orang tahu kalau *mood*-nya sedang senggol bacok sekarang ini.

"Nggak usah teriak-teriak lah, Kak."

Rara diam, enggan lagi bersuara.

"Nggak enak didenger tetangga."

"Gue bocor tapi mau mandi dulu, nanti gue cuciin motor lo," ujarnya, yang sebenarnya tak nyambung dengan ucapan Indra tadi.

"Mens?"

"Pipis, ngompol, cepirit."

*Astagfirullah*, serius kakaknya ini sedang dalam proses pendekatan dengan Gus Ghani yang terkenal berbudi luhur nan alim itu? Rasanya mustahil namun memang benar nyata. Indra berdecak-decak dalam hati.

"Aku aja yang cuci, nggak lagi mau ngapa-ngapain kok ini," kalau dibilang tulus, sebenarnya tidak. Indra sedang berusaha menjilat, siapa tahu nanti dia diberi uang jajan. Seratus ribu sudah sangat cukup untuk nongkrong semalam di angkringan.

Dipindai dengan CamScanner

"Lo nggak jijik, gitu?"

"Nyucinya pakai air juga kali, Kak."

"Ya udah deh," Rara menyetujui, lagipula kalau sudah dimudahkan kenapa coba harus mempersulit diri sendiri?

Jadi Rara memutuskan untuk langsung mandi saja dan setelah itu ... Menelepon Ghani.

Ah, memikirkannya semakin membuat darahnya naik ke ubun-ubun.

Tanpa menunggu apa pun, bahkan dengan tubuh yang masih terselimuti *bathrobe*, perempuan berusia dua puluh enam tahun itu segera mengeluarkan ponselnya yang masih ada di dalam dompet, mencari nomor Ghani yang memang telah disimpannya dan segera melakukan panggilan.

Panggilan pertama, Ghani tidak mengangkat. Sehingga Rara harus mengulanginya lagi dan akhirnya tersambung juga.

"Mas?"

"*Assalamualaikum*."

"Iya, *waalaikumsalam*. Aku mau ngomong, Mas."

"*Di sini?*"

"Iya, di telepon," Rara mengambil napas panjang sebelum mulai berbicara lagi. "Aku tadi habis ke luar, tepatnya di toko tetangga yang nggak jauh dari tempatku. Kamu tahu apa katanya, Mas? Katanya kita mau nikah, ternyata banyak yang berasumsi kalau kita mau nikah."

"*Sebentar-*"

"Aku nggak ada ngeluarin suara apa-apa ya, Mas, jangankan bilang-bilang ke tetangga sini, kenal mereka aja enggak kok," mungkin suaranya terdengar ketus dan tak enak didengar, tapi Rara tak peduli. "Bukannya kita udah sepakat kan, Mas? Kita jalanin dulu, tapi ternyata kabar udah nyebar di mana-mana. Maksudnya apa sih, Mas?"

"*Nduk-*"

"Sadarin diri kamu dan bilang ke keluarga kamu, kalau pengin cepet-cepet dapet istri dan mantu, cari aja cewek lain yang mau-mau aja kamu ajak nikah besok tanpa persiapan, jangan aku! Ya udahlah, aku tutup teleponnya."

"Iya."

Rara membanting ponselnya ke ranjang, napasnya terengah, membuat dia harus menutup mata untuk menormalkannya.

Satu yang Rara tidak sadar adalah, dia telah melampaui batas.

Dipindai dengan CamScanner

***

"Pake air mendidih aja lelehinnya, Bu Lik, jangan langsung kena apinya."

"Oke oke."

Bu Lik Tina melakukan sesuai arahan keponakannya, dan sesekali melirik Rara yang tengah memotong kertas roti. "*Outlet* kamu diurus Mami?"

"Jessica sih yang turun. Mami mah ngomong aja, 'mami yang urus mami yang urus', tapi yang ada dia cuma leyeh-leyeh. Orang lahannya aja diurusin orang kok, mana mau repot-repot ngurus Wiggy. Bu Lik kayak nggak paham aja."

Ucapan Rara disambut tawa renyah Bu Lik Tina. "Yang penting mereka yang diutus bisa dipercaya dan diandalkan, Non."

"Tapi iya sih, alhamdulillah emang pada bener-bener bisa dipercaya. *So far* nggak pernah sih ada yang nyeleweng-nyeleweng gitu."

"Karena Mami kamu nggak cuma tegas tapi juga baik, sama kayak Papi kamu. Kelihatannya aja cerewet, tapi sebenarnya kan loyal, care, nggak pernah kan perhitungan sama orang. Jadi orang itu bukan cuma segan, tapi juga menghargai. Ditakuti sama dihargai, disukai itu kan beda. Kalau di sini itu misalnya kayak mas mu, orang-orang nggak cuma segan, tapi bener-bener suka karena tindak-tanduknya baik."

"Mas siapa?"

"Halah, sok-sokan bodo kamu ini. Nonik ... Nonik!"

"Maksudnya.. Ghani?" Rara mencicit yang dijawab dengan deheman oleh Bu Lik Tina.

"Siapa lagi? *Role* mantu idaman orang sini kan Gus Ghani. Anak orang besar tapi *nyemeranak*, nggak pernah dia membeda-bedakan orang, jiwa sosialnya tinggi pol dia itu, Non, kalau zakat aja selalu bisa sampai daerah sini. Nggak pernah aneh-aneh, ganteng banget pula anaknya. Makanya sueneng Bu Lik pas tahu kamu jalan sama dia. Jadi gimana ini lajutannya? Udah mulai cocok?"

Rara berbalik dan berjalan menuju kulkas untuk mengambil beberapa telur, lalu menyahut. "Sebelum nikah itu kita harus tahu sifat-sifat pasangan kan, Bu Lik? *Okelah* mungkin kita emang bener-bener nggak bisa baca isi hati orang, tapi paling nggak hal-hal *basic* dari pasangan harus paham kan. Apa satu bulan dua bulan itu cukup?"

Dipindai dengan CamScanner

"Lalu? Kamu maunya gimana? Lima tahun? Tujuh tahun?" Bu Lik Tina mengatakannya dengan suara yang kalem.

"Ya nggak gitu juga, sih."

*Butter*-nya telah leleh sempurna, jadi sekarang Bu Lik Tina mendekati keponakannya dengan langkah pelan bersama senyum keibuan yang terpatri manis di wajahnya. "Kadang, ini..." telapak tangannya dengan jemari yang ramping dia tempelkan ke dada Rara. "Hati. Waktu nggak berarti apa-apa kalau hati mulai ambil peran. Kalau Bu Lik, sekadar tahu gimana dia dan keluarganya memperlakukan kita dan keluarga, gimana dia mengimani Allah dan menjalankan perintah agamanya, gimana dia mengatasi ragam emosi dan masalahnya, apakah dia selalu melibatkan kita di setiap persoalan dan keputusan yang akan dia ambil, itu udah cukup. Kalau mendewakan akal ya susah, karena pasti kita akan selalu merasa kurang dan kurang sedangkan kita nggak akan bisa menemui kesempurnaan dalam diri manusia. Menikah itu bukan kamu harus sempurna dan menemukan orang sempurna, karena nggak akan bisa, nggak akan ada, suatu saat dia mungkin akan berbuat salah, begitu juga kamu. Nggak apa-apa kalau kamu butuh waktu untuk mempersiapkan diri, tapi setelah merasa siap dan srek, ya udah, mulailah sempurnakan separuh agama kamu, buang ketakutan-ketakutan yang malah akan menghambat hidup kamu, Nonik. *Eling* Gusti, *eling* kalau kita ini masih punya Allah yang bisa kita andalkan dan kita percayai."

Rara menatap bola mata hitam kecoklatan yang terhalang oleh sepasang kaca berbingkai, Bu Lik Tina dan kalimatnya barusan dengan penyampaian yang begitu adem, rasanya seperti mengusir kabut-kabut yang ada dalam dadanya. Entahlah namun saat ini Rara bisa bernapas lebih lega.

Eling Gusti.

Iya, seharusnya seperti itu. Bagaimana bisa dia meragukan Tuhannya? Seharusnya yang Rara lakukan adalah mengadu, meminta petunjuk, melibatkan Tuhan dalam setiap persoalan, bukan malah terus-terusan mengurung diri dalam keraguan dan ketakutan. Seperti yang Ghani katakan kemarin soal filosofi Semar, Semar yang berjalan menghadap ke atas, mengingatkan kita agar senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap langkah.

Ghani ...

Pria itu, apakah dia akan marah setelah Rara berlaku seenaknya tadi?

Dipindai dengan CamScanner

*Drrrrt ...*

Rara dan Bu Lik Tina sontak menengok ke arah ponsel Rara yang bergetar di samping sebuah loyang yang baru saja perempuan itu siapkan.

"Siapa, Non?"

"Mami."

"Angkat dulu."

Rara mengangguk lalu mengambil ponselnya.

"Halo? Kenapa, Mam?"

"*Pulango*."

"Pulang? Katanya nunggu Pak Lik balik ke Magelang?"

"Cari tiket terus pulang."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 13

Sekiranya sudah ada sepuluh detik Ghani memandangi layar hitam benda pipih yang ada di genggamannya. Kecewa, iya. Namun, Ghani merasa tidak ada gunanya membela diri. Biarkan saja. Mungkin memang sudah seharusnya seperti ini, sampai di sini.

Pria dewasa itu menengok ke arah pintu kamarnya yang tertutup. Dia sedang berada di rumah Ummik sekarang ini dan Ghani bisa mendengar sedikit keramaian di lantai bawah, ucapan-ucapan syukur menyapa gendang telinganya dengan jelas, membuat Ghani segera bangkit memakai kausnya dan keluar untuk memastikan keadaan.

"*Alhamdulillah*, Ya Allah. *Alhamdulillah*."

"Belum ada mual-mual ya kamu, Nok?"

Di tangga pertama, Ghani berhenti sejenak. Dari atas memperhatikan wajah-wajah bahagia keluarganya yang sedang mengerubungi Ning Hannah, adik iparnya.

"Mas ..." Gibran orang pertama yang menyadari kehadiran Ghani, lelaki itu menghampiri kakaknya dengan wajah sumringah.

"Hannah mengandung," katanya.

Ini kabar bahagia yang telah dinanti lebih dari satu tahun lamanya, jadi tentu Ghani menunjukan raut senangnya juga. Ghani menubrukkan tubuhnya pada Gibran, merangkul dan menepuk berkali-kali punggung lebar adiknya. "*Masya Allah*. Kamu jadi ayah sebentar lagi. Banyak-banyak bersyukur. Banyak-banyak belajar."

"Pasti, Mas. Aku juga selalu mendoakan Mas biar disegerakan jodohnya, nyusul jadi suami, jadi ayah."

Ghani hanya mendengus dengan senyum kecil yang terlihat jenaka, seolah menganggap kalimat Gibran hanya guyon belaka. Tapi memang lucu, bukan? Gibran sepuluh tahun di bawahnya dan akan jadi ayah sebentar lagi. Sedangkan Ghani ... masih saja sendiri.

Ghani tidak bermaksud mengeluh sebenarnya, selama ini dia belum pernah mengeluhkan kesendiriannya, namun terkadang memang perasaan ingin itu sering kali terbesit, juga pertanyaan

Dipindai dengan CamScanner

kapan? Kapan wanita yang namanya telah tertulis di *lauhul mahfudz* itu bisa dia temui?

"Le, tadi Ummik habis bikin teh tapi masih di dapur, gugup tadi lihat adikmu jadi lupa. Tolong ambilkan ya," pinta Ummik pada Ghani yang baru saja tersorot oleh matanya.

"*Nggih*."

Dengan sebuah nampan yang ditumpu kedua telapaknya Ghani keluar dari dapur, di ruang keluarga yang tadinya ramai, hanya tersisa Ummik dan Abah, pasangan yang tak lagi muda itu sepertinya tengah bergurau, karena tawanya berderai memenuhi ruangan. Tawa itu bahkan masih tersisa saat Ghani telah berada di depan keduanya.

"O ya, Le, Sandara udah kenalan sama Hannah? Kalau udah kan kamu bisa kabari."

Ghani menaruh dan menyajikan dua cangkir berisi teh itu untuk Ummik dan Abah, lalu mendudukkan dirinya di sofa yang tepat berada di belakangnya. Pria itu menatap kedua orang tuanya bergantian.

"Sudah, Ummik nanti bisa matur sendiri sama Bu Yenny soal kabar kehamilan Ning Hannah. Kalau saya, maaf, mungkin tidak bisa melanjutkan lagi dengan anak Bu Yenny, kita kayaknya kurang cocok, Mik, Bah."

***

Rara harap-harap cemas dari tadi, karena ketika Mami Yenny mulai berbicara ketus dan dingin, berarti keadaan memang sedang tidak baik-baik saja.

"Kaku *bingoy* muka *yey*, Nyah. Kayak batang di pagi hari."

"Maksudnya batang leher, baru bangun leher kaku garam-garam salah bantal," Jessica buru-buru mengoreksi kalimatnya saat mendapat lirikan sinis nyonya mudanya.

"Bawain koper gue."

"Siap, Bos!"

"*Assalamualaikum*."

Sebelumnya, Rara tidak terbiasa mengucapkan salam, karena di pikirannya, toh penghuni rumahnya tak akan dengar, mungkin salamnya hanya akan terdengar di sekitar ruang tamu. Tapi kini, bibirnya mengucap salam dengan reflek, meskipun perkiraannya tepat, tidak ada yang menyahut karena tidak ada yang mendengar salamnya.

Dipindai dengan CamScanner

Kakinya dia langkahkan pelan. Mengingat bagaimana Mami Yenny memerintahkannya untuk pulang kemarin, dia tidak berharap dapat sambutan yang hangat. Tapi ini berlebihan, rumah terlalu sepi.

"Mam ..." serunya, dan tidak ada yang menyahut.

"Loh, udah pulang, Non?"

Rara berhenti, mendapati Mbok Tini yang keluar dari ruang baca Mami Yenny dengan sebuah kanebo dan kemoceng yang ada di tangannya.

"Iya, aku disuruh pulang sama Mami. Mbok Tin tahu Mami ke mana nggak? Tumben gitu sepi banget."

"Tadi habis sarapan Cici ngeluh pusing katanya, minta dicarikan obat ke apotek juga sama Kang Wawan, sekarang di kamar palingan, Non."

Rara melongok ke atas, melihat kamar Mami Yenny yang tertutup rapat. Wanita itu mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Mbok Tini sebelum melangkahkan kakinya menaiki tangga.

Ragu-ragu, Rara mengetuk pintu kamar Mami Yenny dengan pelan.

"Hm, masuk."

"Mam?"

"*Wis bali kon*? Seneng?" Mami Yenny enggan menatap siapa yang datang, wanita paruh baya yang menggunakan daster tanpa lengan itu masih fokus membuka sebuah kotak besi yang tadi sempat dia ambil dari *walk in closet* miliknya.

"Mami kebiasaan banget apa-apa selalu mendadak, pergi mendadak, pulang juga mendadak," memasang wajah manyun yang dibuat-buat, Rara mencoba mencairkan suasana, meskipun bahkan dia bisa merasakan kalau tangannya tremor sekarang ini, semakin menjadi saat Mami Yenny masih memilih diam tak menanggapi selorohannya seperti biasa.

"Sini. *Duduk'en* situ," dagunya terangkat untuk menunjuk sebuah sofa. Mami Yenny menarik napas berat sebelum beranjak menuju anak semata wayangnya, membawa sebuah kotak yang telah berhasil ia buka.

"Habis ngomong apa kamu sama Ghani sampai dia telepon Mami minta maaf berkali-kali?"

Dipindai dengan CamScanner

Kalau tadi tangannya yang gemetar, sekarang bisa Rara rasakan kakinya juga ikut mendingin, belum lagi perutnya yang mulas.

"Nggak bisa dibuka itu mulutmu?"

Rara menelan ludahnya dan memberanikan diri menatap Mami Yenny. "Kita udah sepakat buat berusaha saling mengenal dulu, tapi ternyata kabar pernikahan udah nyebar di mana-mana. Apa itu bagus, Mam? Bahkan aku aja belum bisa rencanain mau gimana kedepannya."

"Lalu itu salah Ghani? Salahnya keluarga Abah Ammar? Meskipun Ghani nggak ngomong apa-apa sama Mami tapi Mami tahu persis gimana perangai kamu."

"Terus siapa lagi? Nonik aja bahkan nggak kenal sama orang-orang sana. Terus buat Mami, nonik yang salah?"

Sebelum menyahut, Mami Yenny mengambil jedai yang dijepitkan di daster yang dia pakai utuk merapikan rambutnya. "Mami yang salah. Mami yang bilang ke tetangga kalau kamu lagi dekat sama Ghani."

"Mam..." Rara merengek. Ya Tuhan, perasaannya campur aduk sekarang.

"Pakai akalmu buat mikir sebelum bertindak. Ojo *nesu* mu terus, *nesu* terus, *nesu* terus. Kamu main tuduh, yang kamu lakuin itu nyakitin hati orang, Nonik, menjatuhkan harga diri orang. Kyai Ammar itu gurunya Mami, gurunya Papi kamu, gimana kalau mereka udah nggak rida lagi sama kita karena kelakuan kamu? Berat, Nonik. Mereka bukan orang sembarangan di hidup Mami sama Papi."

Rara menunduk, dia akan suka rela menerima amukan Mami Yenny, dia sadar dia keliru dan tidak ingin membuat pembelaan apa pun.

"Ghani minta maaf sama Mami karena katanya kalian nggak lagi bisa meneruskan."

Rara mendongak, dia menatap Mami Yenny bingung. Dia tidak menyuruh Ghani untuk memutuskan hubungan mereka, tidak berniat sama sekali, kata-katanya kemarin hanyalah refleksi dari kemarahan sesaatnya, itu saja. Tapi ternyata Ghani menangkapnya lain.

"Tapi ya baguslah, Mami juga sayang sama anak-anaknya Abah Ammar dan Ummik, mereka deserve pasangan baik yang

Dipindai dengan CamScanner

bisa menghargai mereka, yang punya budi nggak kalah luhur juga."

"Mami ..." air matanya keluar tanpa dia sadari. Tidak, bukan ini yang Rara inginkan.

"Ini dari Papi kamu, dia nyuruh Mami beli ini waktu udah di rumah sakit, udah lempok, merasa nggak bisa apa-apa lagi," Mami Yenny seperti enggan peduli pada tangisan putrinya, wanita itu mengeluarkan isi kotak yang dia taruh di atas meja tadi, menunjukkannya pada Rara. Ibu satu anak itu tersenyum sendu, mengingat kembali suami tercintanya yang sudah tertidur tenang dan tidak akan bisa dia jumpai lagi. "Papi kamu bilang, katanya, mungkin aku nggak bisa jadi wali nikahnya nonik nanti kalau dia besar, aku nggak bisa ketemu mantuku dan mendoakan dia, jadi aku titip ya, Yen. Kasihkan ke suaminya nonik nanti," bibirnya bergetar, matanya yang sejak tadi memerah seperti tak bisa lagi membendung hingga air mata itu turun juga.

"Kamu tahu apa itu artinya, Nonik? Papi kamu pengin kamu menikah sama laki-laki seiman, yang nggak cuma paham agama tapi juga mampu mengamalkannya, ditemani dan menemani seseorang sampai akhir hayatmu. Sarung, baju koko, sajadah, Al-Quran yang model begini udah langka sekarang, ini Mami beli lima belas tahun yang lalu disuruh Papi kamu. Waktu itu kamu masih kecil, bahkan di penghujung usianya aja Papi masih sangat memikirkan kamu dan masa depan kamu," Mami Yenny memasukkannya lagi lalu mendorong kotak itu ke arah Rara yang ada di depannya.

"Sekarang simpan sendiri, kasih ke laki-laki yang nanti jadi suamimu. Semoga kamu ketemu sama dia yang bikin kamu nangis kalau dengar suara ngajinya. Kayak Mami dulu."

Wajah putihnya memerah, bukannya menerima barang itu, dengan tubuh bergetar perempuan muda itu membawa tubuhnya mendekat untuk memeluk Mami Yenny. Menangis tersedu di ceruk leher wanita yang telah melahirkannya.

Rara telah kehilangan sosok ayah di usianya yang masih belia, kasih sayang berlimpah yang didapatkannya seperti direnggut paksa. Namun wanita yang sekarang tengah dia dekap tubuhnya ini selalu berusaha memberikan yang terbaik, sendirian. Mami Yenny memaksa dirinya sendiri untuk menjadi dua sosok sekaligus. Meskipun sangat jarang sekali kalimat sayang terlontar,

Dipindai dengan CamScanner

namun Rara tahu di setiap embus napas Mami Yenny, ada nama Rara di sana.

"Maafin Nonik. Mami maafin Nonik," katanya dengan napas tersenggal.

"Mami nggak bermaksud egois, Nonik. Mami nggak bermaksud untuk memaksa kamu. Mami sedang berusaha memberi yang terbaik karena Mami merasa itu udah kewajibannya Mami."

"Nonik ngerti. Nonik nggak nyalahin Mami."

"Mami pengin anaknya Mami ini hidup bersama laki-laki baik yang nggak cuma mengusahakan kebahagiaan di dunia tapi juga kehidupan setelahnya. Tapi ternyata belum dikasih ijin. Nggak apa-apa. Mungkin nanti dikasih jalan lain. Nanti minta maaf dulu sama Ghani, ya?"

Masih dalam dekapan Mami Yenny, Rara mengangguk cepat. Tanpa diminta pun, dia akan meminta maaf.

Jadi, apakah dia sudah tidak ada kesempatan lagi?

Rara mengusap ingusnya dengan daster Mami Yenny, memikirkan itu perutnya semakin melilit dan dada juga bertambah sesak.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 14

Hancur mungkin terlalu berlebihan untuk menggambarkan kondisi hatinya, namun cemas, tak tenang, sesak, sedari tadi berkumpul, membuat tidurnya tak nyenyak hingga ia harus terbangun dini hari begini.

Rara beringsut untuk duduk, tangannya meraba-raba tempat di sampingnya, seingat Rara dia menaruh ponselnya di sana. Setelah dapat, dia terburu-buru membuka benda pintar itu, mengecek barangkali Ghani telah membalas pesan yang dikirimkan tadi sebelum dia tertidur.

Namun, nihil. Padahal Ghani terakhir aktif pukul sebelas malam sedangkan Rara mengirim pesannya pukul sembilan. Itu artinya pria itu memang sengaja tidak ingin membalas, kan?

Duh Gusti, Sandara Pratiwi Dahayu Putri Sujatmiko ingin menangis saja rasanya.

Rara bahkan butuh waktu hingga setengah jam untuk menyusun kalimat, tapi Ghani mengabaikannya begitu saja.

Kenapa tidak ditelepon saja? Oh jangan, Rara takut tidak bisa mengendalikan emosinya dan malah berakhir menangis tersedu-sedu.

Rara menyibak *bed cover* yang menyelimuti kakinya, wanita itu beranjak berdiri, mencari rokok beserta korek api yang biasa dia taruh di laci nakasnya. Rara bukan perokok berat sebenarnya, dia biasa hanya menghabiskan satu hingga tiga batang dalam satu hari.

Membiarkan ruangan tetap redup, perempuan itu mematikan AC dan memilih untuk merokok di balkon, namun setelah menyingkap kelambu, Rara terpaku sejenak. Kepalanya dia tolehkan ke arah kotak pemberian Mami Yenny tadi siang yang ada di sudut ruangan, lalu berganti ke sebuah jam dinding yang menunjukan pukul setengah tiga dini hari.

"Kalau kamu pengin berhenti, saya temani. Kita kurangi bareng-bareng."

Mengingatnya, Rara melihat kembali benda yang ada di tangan kirinya, berbalik, dan mengembalikan lagi rokok beserta korek api ke tempat dia menyimpannya semula.

Dipindai dengan CamScanner

Dengan langkah cepat dia mengangkat kotak tadi dan membawanya menuju *walk in closet*, menyimpannya di sana lalu memutuskan untuk membasuh wajah agar kepalanya mendingin.

Air memercik bersamaan dengan air matanya yang keluar deras. Oh sungguh, kenapa dia baru sadar jika sudah sebegini jauh? Dia telah menyakiti hati Ghani, lalu bagaimana jika pria itu mengadu pada Yang Kuasa lalu berakhir Tuhan marah padanya.

***

"Aduh! *Lara*, Cuk!"

"Kosong banget muka lo dari tadi, sih."

Rara mengusap kepalanya yang baru saja dilempar jeruk oleh Anyelir, mengambil buah berwarna kuning itu dan mengupasnya.

"Sejak jadi janda lo makin ngeselin aja ya," katanya meledek yang disambut gelak tawa sahabatnya.

Dua sahabat itu sekarang sedang ada di markas Rara yang ada di lantai tiga Wiggy, seperti biasa Anyelir akan berlagak bak tuan rumah, dan mereka akan bercerita serta melakukan banyak hal, mengabaikan keriuhan yang ada di bawah.

"Gue lebih *happy* soalnya."

"Tapi harus nahan orgasme."

"Seenggaknya gue udah pernah dapet." Anyelir menyeringai lucu saat merasa berhasil memberi serangan balik, tapi hanya bertahan beberapa detik karena setelahnya Rara menyemburkan isi-isi jeruk ke wajahnya.

Perawan kurang ajar!

"Kasihan banget lo nggak bisa ngumpat, sini gue ajarin, Nye. *A-en-an-je-i-ji-en-ge, kon-*"

"Terusin aja, sih."

"Maklumlah, Tante. Mulut suci yang belum pernah dijamah lelaki emang suka gini."

"Kalau lo pengin nikah semoga dapet mertua yang baik deh, Ra. Biar nggak dicabein mulu mulutnya."

Mertua ya?

Ah, Rara jadi ingat Ghani dan keluarganya lagi kan.

Perempuan itu menaruh jeruk yang belum habis tadi ke sebuah meja kecil di dekat bed lalu ikut berbaring bersama Anyelir.

Dipindai dengan CamScanner

"Gue waktu ke Magelang kemarin sebenernya dikenalin sama cowok," ceritanya pelan yang mengundang kernyit penasaran di wajah sahabatnya.

"Jad-"

"Tunggu dulu gue ceritain dulu."

Anyelir bangkit untuk duduk dan menganggukkan kepalanya, mempersilakan Rara untuk cerita.

"Namanya Ghani, dia anaknya Kyai yang dulu gurunya Mami sama Papi juga, pas gue masih kecil sering banget ke sana, jadi sebenernya kita udah kenal dari lama banget. Kalau dibilang perjodohan kayaknya enggak juga karena cuma pada nyuruh kita kenalan kan, kalau cocok ya dilanjut yang serius, kalau enggak pun nggak masalah. Baru aja beberapa hari dan dia udah ngejauh, nolak gue halus-halus karena sakit hati kali ya gue tuduh-tuduh nggak sopan."

"Kenapa bisa gitu?"

"Gue baru tahu ternyata udah nyebar berita kalau kita mau kawin, ya kaget dong gue-nya, bayangin aja lah, Nye, ya kali jadi kayak di novel-novel kita dipaksa kawin demi nama baik, kan nggak lucu. Gue pikir kabar itu nyebar karena keluarganya Ghani, alhasil gue marah-marah sama dia. Tapi ternyata ulahnya Mami yang cerita ke tetangga kalau gue sama Ghani lagi deket."

Anyelir mengangguk-angguk mengerti, dia menatap Rara dengan prihatin. "Emang pada suka gitu kan orang-orang, yang dibilang A tapi yang kesebar bisa E, F, G. Terus lo udah hubungin itu masnya?"

"Udah. Udah minta maaf tapi nggak dibales sama dia."

"Minta maaf aja? Kalau misalnya masih ada celah buat perbaikin hubungan kalian gimana? Lo terusin atau lo tinggal gitu aja?"

Rara menunduk dalam posisi terbaringnya untuk mengaitkan salah satu kancing blusnya yang tidak sengaja terbuka lalu ikut bangkit duduk menghadap Anyelir, menatap sahabatnya itu selama beberapa detik lalu menarik napas berat.

"Dia baik," katanya yang sebenarnya kurang relevan.

"Mungkin cowok kayak dia bakal sulit banget gue temuin di sini," katanya lagi.

"Gue nanya apa lo jawabnya apa," Anyelir terkekeh. "Jadi lo udah suka? Dan sekarang patah hati?" tanyanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Suka, gue suka dia. Gue lagi nggak jatuh cinta sama siapa pun jadi dia bisa gampang banget bikin gue tertarik. Tapi gue merasa kalau itu aja nggak cukup, masih banyak yang harus gue gali. Lo yang deket sama Edo belasan tahun aja bisa kecolongan, apa lagi gue yang sesingkat itu? Tapi kemarin Bu Lik nasihatin banyak yang akhirnya bikin gue sadar juga kalau emang ada tempat yang sekarang jadi kosong gara-gara Ghani."

"Ra, lo mau tahu apa yang ada di pikiran gue nggak?"

"Apaan?"

"Gue gagal bukan berarti lo bakal kayak gitu juga. Iya sih awalnya gue ngerasa kalau yang pernah gue lewatin itu kesalahan, kesialan, tapi makin ke sini gue sadar kalau jalan yang gue laluin itu emang udah digarisin sama Tuhan, gue dibuat jadi lebih kuat dan Edo dikasih pelajaran. Gue nggak lagi benci siapa pun, gue nggak mau pelihara dendam, gue coba iklasin dan rasanya lega banget setelahnya. Bahkan sekarang setelah disakitin Edo nggak bikin gue nggak percaya lagi sama cinta, sama pernikahan, sama laki-laki. Kalau di sekeliling kita ada terlalu banyak orang brengsek dan akhirnya diketemuin sama orang yang tampak berbeda, pasti awalnya bakal ragu, padahal orang baik itu emang ada, pergaulan kita aja sih yang keliru," Anyelir mengakhiri kalimatnya dengan tawa yang berderai merdu.

"Kalau akal lo menilai dia udah cukup baik dan hati lo perlu dia, bolehlah diperjuangin, Ra," karena beberapa detik tidak mendapat sahutan, Anyelir berbicara lagi. "Setelahnya gimana, itu kita cukup jalan lurus aja. Kalau pada akhirnya takdir bawa kita berhenti, ya berhenti. Yang penting udah mengusahakan semampu kita dan hidup gimana selayaknya kita diatur."

"Apa gue harus balik ke Magelang buat minta maaf langsung ya, Nye? Terus gue jujur aja kalau gue keberatan sama keputusannya?"

"Ya minta maaf aja dulu, buat yang satunya itu kalau dia malah terang-terangan nolak lo ya iklasin aja, mungkin emang belum jodohnya."

***

"Ke Magelang lagi?"

Dipindai dengan CamScanner

Rara melirik Mami Yenny dan mengangguk. "Besok pagi-pagi Nonik berangkat. Pengin minta maaf langsung," dan tanya kesempatan, untuk yang terakhir dia melanjutkannya dalam hati.

"Ya *wis*."

"Kira-kira dia maafin Nonik nggak, Mam?"

"Ya *mbuh*."

Rara berdecak, dia mendorong kopernya ke sudut ruangan, saat dia berbalik ternyata Mami Yenny telah keluar dari kamarnya. Mendudukkan dirinya di ranjang, Rara membuka lagi ponselnya. Pesannya yang dia kirimkan pada Ghani masih sama, tidak dibaca apalagi di balas.

Jantungnya berdetak kencang saat beberapa detik setelahnya ternyata ada keterangan jika Ghani tengah mengetik balasan. Rara menahan napas dan tangannya dingin seketika.

Satu detik.

Lima detik.

Lima belas detik.

*Iya*.

Tiga huruf. Ghani hanya membalasnya dengan tiga huruf!

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 15

Entah memang hari ini lebih terik atau hanya perasaannya saja, Ghani tidak tahu. Tapi yang pasti, tubuhnya terasa lebih gerah. Pria itu mengangkat pecinya, mengusap butir-butir keringat di dahi, menyugar rambut lalu memasangnya kembali. Setelah mengimami salat dhuhur di masjid pesantren, Ghani bermaksud untuk mengecek *progress* renovasi taman yang ada di komplek pondok santri putri yang sudah dikerjakan sejak tiga hari lalu.

Dengan tangan kiri yang membawa ponsel dan tangan kanan dia masukan di saku celana bahan yang dia pakai, Ghani melangkah bersama pikiran yang terus bekerja. Berjam-jam berlalu namun sesuatu yang ada di mimpinya masih saja mengusik.

Sandara dan dirinya yang ada di rumah Ummik bersama seorang balita, mereka tampak sumringah sedangkan seorang balita lagi menatap mereka dari lantai atas dengan tawa tak kalah lebar pula.

Ada dua kemungkinan, apa kah itu sebuah petunjuk atau buah tidur belaka? Sebab, jujur saja Ghani memang sempat memikirkan perempuan itu sebelum dia terlelap, namun karena mimpi itu muncul setelah dia memutuskan melanjutkan tidurnya sehabis melakukan ibadah di seperempat malam, bisa saja lebih merujuk ke kemungkinan yang pertama, kan? Ghani tidak tahu dan inilah yang membuatnya gelisah sejak tadi.

Tapi apakah mungkin? Melihat realita sepertinya hubungan mereka sudah tidak bisa dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

"*Ngapunten*, Gus. Hehe, saya lihat dari kejauhan kok melamun."

Ghani terkesiap saat merasa suara lain di sampingnya.

Lelaki itu melempar senyum, jujur sebenarnya dia tidak pandai berbasa-basi atau suka guyon, sehingga ini lah yang membuat para santri juga guru di sini terkesan sungkan padanya. Padahal kalau boleh memilih dia ingin akrab juga, membaur, namun entahlah ... akhirnya keinginan-keinginan itu hanya bisa dia rangkai tanpa mampu dilakukan olehnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Mau ke kelas, Taz?"

"Ya kalau ke kelas saya jalannya ke arah kulon, ke pondok putra, Gus. Bukan ke sini," Ustaz Ramdhan tersenyum jenaka, berusaha mewarnai suasana, seolah paham sekali kalau Gus mereka bukan orang yang akan melontarkan bercandaan-bercandaan tak perlu. "Pak tukangnya tadi nitip cat."

"Kok jenengan yang beli?"

"Sekalian saya tadi habis keluar. *Jenengan* mau lihat-lihat ke sana juga?"

Ghani mengangguk. "Saya belum ngecek sama sekali," katanya sedikit malu.

"Sebenernya saya dari kemarin batin juga, beberapa hari terakhir belum menjumpai Gus Ghani, jadwal *jenengan* ngimami salat juga digantikan sama ustaz yang lain kan, jenengan *sae-sae ta*, Gus?"

"*Nggih*, baik saja saya, Taz, cuma kemarin banyak keperluan di luar," *keperluan momong*, Ghani meneruskan pernyataannya dalam hati. Oh, bagaimana ya kabar anak itu sekarang?

"Itu, Gus, *ngapunten nggih*, saya nggak bermaksud lancang atau bagaimana tapi ada kabar katanya *jenengan* sedang dalam proses sama cucunya Almarhum Eyang Jatmiko *nggih*?"

Baiklah, Ghani baru saja membatin dan seseorang langsung membahasnya. Omong-omong, dia harus menjawab bagaimana?

Berdehem, pria itu mencoba menderai tawa pelan, "*Jenengan* ini lho, Taz, dengar-dengar dari mana memangnya?"

"Nggih saya dengar-dengar, Gus. Sudah banyak yang membicarakan. *Ngapunten* lho, kalau misalnya tidak kan barang kali kalau dengar lagi saya bisa bantu meluruskan," Ustaz Ramdhan sedikit menyesal bertanya hal yang cukup pribadi itu setelah melihat Gus-nya terdiam, seperti tidak berminat untuk menjawab.

Sedangkan Ghani hanya memberi senyum kecil, pria itu menunduk memandangi *grass block* tempatnya berpijak dan melangkah dengan kedua tangannya yang melipat di bawah dada, seperti sedang memikirkan susunan kata yang hendak dia keluarkan.

"Sudah, Nduk. Sudah ya? Wis, cup. Dihentikan dulu nangisnya."

Dipindai dengan CamScanner

Dua pria dewasa itu kompak berhenti saat mendengar suara isakan dan suara lain yang familiar. Suara itu tampaknya berasal dari balik gedung laboratorium komputer.

"Suara Ning Hawa itu kayaknya, Gus."

"Saya ke sana buat memastikan dulu, Taz."

"Nggih. Saya lanjut nggih."

Ghani melangkahkan kakinya ke asal suara, dia mengenal betul suara lembut itu, dan benar saja. Hawa, seorang putri kyai yang mengabdikan diri di pesantren ini tengah menenangkan seorang santriwati yang menangis tersedu di dekapannya.

"Ada apa ini?"

Hawa mengalihkan atensinya, perempuan itu mengangguk takzim sebagai salam kepada Ghani lalu menatap anak didiknya yang semakin mengeratkan pelukan, sampai air mata membasahi kerudung panjang yang dipakainya. "*Ngapunten*, Gus. Mbak Santri habis dapat kabar kalau ibundanya gerah, sedang di rumah sakit."

"*Inna lillahi*, sudah minta ijin pulang?"

"*Nggih*, sudah saya ajukan surat ke Gus Gibran dan sudah ditanda tangani. Sekarang lagi nunggu jemputan."

Ghani menatap prihatin gadis yang ada di dekapan Ning Hawa, semakin bertambah saat mendengar isakan menyayat itu.

"Sudah, Mbak. Bersedih boleh, menangis boleh, tapi alangkah lebih baik lagi kalau mendoakan ibundanya, ya? Bisa nunggu jemputan di gedung depan, di ruang tamu, supaya mudah nanti nggak cari-cari lagi," ucap Ghani mencoba menenangkan, meskipun dia tidak yakin kalimat itu bekerja atau tidak.

"Nah, didengar itu Gus-nya, sudah ya nangisnya."

Santriwati itu mengangguk, dengan napas yang masih tersengal gadis itu melepaskan pelukan dan menunduk pada Ghani.

"*Afwan*, Gus, saya ijin pulang nggih."

"Semoga selamat sampai tujuan dan ibundanya diberi kesembuhan, jangan lupa selalu berdoa ya."

"*Na'am. Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam.*"

"*Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.*"

Ghani membalas salamnya lalu diikuti oleh Hawa, hanya ada mereka berdua sekarang, membuat Ghani berniat untuk segera beranjak. Namun niat itu dia urungkan setelah Hawa bersuara.

Dipindai dengan CamScanner

"Gus Ghani sudah terima proposal dari para santriwati mulitimedia?"

"Sudah tadi pagi baru saja, soal pembuatan *short movie* itu?"

"*Nggih*. Sudah baca naskahnya juga?"

"Belum. Naskah nggak dilampirkan di proposal jadi saya belum baca."

Hawa mengembuskan napas lelah, "Padahal sudah saya wanti-wanti supaya sekalian direvisi. Kalau begitu saya ambilkan salinannya dulu ya, Gus."

"Eh, tapi *jenengan* apakah sibuk?"

Ghani menggeleng. "Saya longgar."

"Kalau begitu saya mohon ditunggu sebentar ya, Gus. Saya ke ruangan saya dulu."

Ghani belum menjawab dan Ning Hawa sudah mulai beranjak menjauh.

"Ning.."

"*Nggih*?"

"Sudah makan siang? Kalau belum, sekalian kita bisa diskusi di kantin. Boleh ajak tim juga."

Ah, pria itu sepertinya sudah lupa dengan niat awalnya berkunjung ke pondok putri.

***

"Ya janganlah kalau kamu ke rumahnya, Nonik. Kurang pantas."

"Terus masa ngajak ketemuan?"

"Ya coba kamu ke rumah Bu Nyai. *Matur* sama Kyai Ammar sama Bu Nyai, utarakan hajat kamu. Yang baik gitu lho, Non. Segala sesuatu itu ada adabnya."

"Nonik ya nggak berani lah, Bu Lik."

"Udah resikonya kamu itu."

Rara memainkan sebuah *squishy* yang entah mengapa bisa ada di sofa yang dia jadikan tempat berbaring, bibirnya cemberut dan alisnya mengerut tidak santai, siapa pun yang melihat pastilah bisa tahu betapa frustasinya anak semata wayang Kanjeng Mami Yenny Loekito itu.

"Makanya jangan gampang nesu jadi orang, jangan *grusak-grusuk*. *Tabayyun*, Non, supaya nggak jadi salah paham dan menyakiti pihak lain, kalau misal orang lain salah pun bukan begitu caramu marah. Berapa kali Bu Lik bilang, marah itu beda sama memaki, Nonik."

Dipindai dengan CamScanner

Bibirnya semakin maju, "Nonik nggak ada maki-maki loh."

"Halah, tersirat aja itu kamu."

Rara meringkuk dengan memeluk bantal sofa, menatap Bu Lik Tina yang duduk di depannya dengan memelas, mengisyaratkan kalau benar-benar butuh bantuan.

"Punya nomornya Gus Ghani, kan? Coba hubungi dulu, lagi di mana, bilang kalau mau *sowan* ke rumah Kyai Ammar biar dia tahu dan ke sana juga buat ketemu kamu."

"Tapi Bu Lik temani, ya?"

"Yang bikin ulah kamu kok Bu Lik kamu bawa-bawa? Mereka sekeluarga paling udah bicara sama Mami kamu soal yang batal itu, iya, Non?"

Duh Gusti, kalimat terakhir Bu Lik Tina semakin menambah kecepatan laju jantung dan kengeriannya saja. Oke, Ghani bisa saja memaafkannya dan mau melanjutkan kembali, tapi bagaimana dengan Kyai Ammar dan Bu Nyai?

"Nonik hubungin Ghani dulu. Maksudnya, *chat* dia dulu."

Perempuan itu sudah membuka ruang obrolannya dengan Ghani, meringis saat melihat lagi balasan singkat yang terimanya kemarin.

*Ngenes tenan nasibmu, Non .. Non..*

Napasnya mulai memberat saat tiba-tiba Ghani sedang berada dalam jaringan, buru-buru dengan ibu jari yang bergetar Rara mulai mengetik pesan.

*Assalamualaikum, siang. Maaf kalau ganggu waktunya. Yang aku simpulin dari jawaban kamu kemarin mungkin aku udah dapet maaf dari kamu, tapi nggak tahu kenapa masih ada aja yang ganjel. Sekarang aku lagi ada di Magelang dan pengin ketemu sama kamu sekeluarga. Boleh minta waktunya nggak, Mas?*

Tidak berselang lama Ghani membaca pesannya dan mulai mengetik, membuat Rara seketika bangkit dari rebahannya, berharap hal itu dapat mengurangi debar yang mulai menggila.

*Nggih, silakan.*

Mengambil napas berat, Rara merasa ada sesuatu yang kosong. Rasanya dia seperti mengharapkan sesuatu namun tidak bisa menjelaskannya dengan gamblang.

Apa ini sebagai tanda kalau hatinya memang membutuhkan Ghani? Meskipun kebersamaan mereka masih terlalu singkat.

Omong-omong, panggilan 'Nduk' yang biasa disematkan Ghani padanya ke mana?

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 16

Bukan ini yang diperkirakan olehnya. Rara pikir dia akan tenggelam dalam keadaan canggung yang mengenaskan, bukan malah mendapat sambutan ramah bak tamu istimewa seperti ini.

"Di *maem* itu kuenya, Denok. Gak suka manis-manis, *to*?"

Rara mengangguk malu-malu, dia tergiur dengan kue-kue basah khas jajanan pasar yang ada di depannya ini sejak tadi sebenarnya, tapi apalah daya cucu perempuan satu-satunya keluarga Loekito dan Sudjatmiko itu merasa tidak enak kalau asal comot tanpa disuruh berkali-kali bukan hanya sekali dua kali. Astaga, ini bukan Rara sekali sebenarnya.

"Dimakan, makan sing akeh. Sepi ini rumahnya, sing lanang-lanang masih pada salat ashar di masjid pondok. Ning Hannah juga masih di rumah orang tuanya, baru pulang besok. Sudah ashar? Kalau belum ada tempat salat di sini, ada mukena bersih juga, bisa dipakai."

Ummik ini tampaknya keibuan sekali, ngemong, juga sangat mengistimewakan orang, membuat orang di sekitarnya merasa begitu dihargai. Atau mungkin bukan hanya Ummik tapi semua orang yang ada di rumah ini. Iya, mungkin saja begitu, aura syahdu dan adem rumah ini berasal dari para penghuninya.

"Saya halangan, Bu Nyai."

"Hm .. hm ... Ummik bilang apa tadi?"

"Hehe. Iya, Ummik."

"Aku ini, Nok, tiap lihat kamu batin terus. Dulu pas sering ke sini masih kecil, nangisan, *nuangis* kamu kalau nggak diajak main Ghani, main sama Gibran yang sepantaran nggak mau malah kayak gak kenal, kejar-kejar Ghani terus, kalau gak sama Mas Ghani nggak mau. Sekarang sudah besar, cuantik, pinter, mandiri punya usaha sendiri. *Wis jos tenan iki* putrinya Ummik," Ummik mengelus lengan Rara, pujiannya terdengar tulus, bukan bualan atau hanya basa-basi semata dan Rara bisa merasakannya.

Rara melipat kembali daun pisang kue nagasari yang baru digigitnya separuh dan menaruhnya di meja. Batinnya berkecamuk didominasi perasaan bersalah, keluarga ini sangat baik padanya, pada keluarganya, pada siapa pun. Matanya

Dipindai dengan CamScanner

memanas, bagaimana bisa dia bisa menuduh-nuduh keluarga baik ini?

"Masih nangisan ini, Mik," katanya dengan nada merengeknya yang tidak mampu dia kendalikan dan air mata yang meleleh.

"Lho, nangis," Ummik terkekeh, wanita sepuh itu mengambil tisu yang masih bisa dijangkaunya dan mengusap air mata Rara.

"Maafin Rara ya, Ummik."

"*Wis* lah, Nok. Kalau memang kamu gak bisa melanjutkan sama Mas Ghani ya wis, orang itu kan *dewe-dewe*, gak bisa dipaksa. Yang penting masih saling silaturahmi."

Rara menatap Ummik dengan matanya yang memerah. Kok dia? Bukannya Ghani?

"Ghani bilang katanya kalian kayaknya gak cocok, sebenarnya aku iki pengin tanya, memastikan, apa yang bikin gak cocok ini? Siapa tahu bisa *dirembuk*, dicari jalan keluarnya. Aku pengin ngomong sama *awakmu* tapi Ghani melarang. Katanya, *awakmu wis* gak mau. Ya *wis*, gak apa-apa. Gak perlu minta maaf."

"Mik, sebenernya Rara nggak ada bilang nggak mau."

"Lho? *Sek sek*, itu Ghani."

"*Assalamualaikum*."

Rara menahan napasnya beberapa saat lalu mulai menarik dengan berat dan panjang. Suara itu baru saja tidak dia temui beberapa hari dan efeknya sudah begini.

Wanita itu menunduk, menjawab tanpa menatap.

"*Waalaikumsalam*. Mana abah sama Gibran, Le?"

"Masih ada tamu di pesantren."

"Ya *wis*, sini, ada adikmu ini lho."

Rara menggerakkan jemari kakinya, mencoba agar santai, dia sadar kalau tubuhnya kaku sekali sejak tadi. Namun usahanya sia-sia saat Ghani mendekat dan menyapanya dengan anggukan kepala.

Ya Allah, Tuhan Yang Maha Suci, sungguh indah ciptaan-Mu, tapi maafkan Rara yang semena-mena menikmati sesuatu yang masih haram untuknya itu.

Eh? Masih? Kok *pede*? Bagaimana kalau ternyata haram untuk saat ini dan seterusnya?

Dipindai dengan CamScanner

Omong-omong, mulai sejak kapan Rara peduli dengan yang halal dan haram?

"Ya *wis* lah ini aku gak mau basa-basi, kalau nunggu abah mu nanti lama, wis tak mulai ya. Kamu bilang katanya kalian gak cocok, gak bisa meneruskan karena Denok yang minta, tapi Denok bilang sama Ummik kalau dia gak ngomong gitu. Terus *piye*?"

Ghani mengedarkan pandangannya ke wanita yang mengunakan gamis dan kerudung berwarna coklat tua itu, Rara masih menunduk. Ghani tidak mengerti dengan pikiran perempuan itu dan jujur, jujur sekali dari dalam lubuk hatinya, dia sedikit kesal. Hanya sedikit.

"Mik, beri kami waktu bicara dulu, *nggih*."

"*Tak* tinggal dulu kalau gitu."

Rara mengerutkan jemari kakinya yang mendingin. Oke, dia memang cengeng, tapi akhir-akhir ini berlebihan. Lihat saja sekarang dia hampir menangis lagi saat hanya ditinggal berdua bersama Ghani.

"Nduk.."

Kan, jebol sudah tambang air matanya.

"Maafin aku, Mas. Iya aku salah, aku main hakim sendiri. Tapi aku nggak ada bilang kalau aku menolak kamu, tapi kenapa kamu nangkepnya gitu dan bilang sama Ummik sama Abah?"

"Jangan nangis."

"Siapa juga yang mau nangis? Ini keluar sendiri," anak Mami Yenny itu terisak, dengan napas tersendat-sendat dia melanjutkan lagi. "Aku tahu aku bukan perempuan baik-baik, aku kasar, aku suka ngomong jelek, aku suka buka aurat. Kata Mami, bagus kalau kamu menyudahi karena kamu berhak dapet yang lebih baik."

"Saya ini belum tentu lebih baik dari kamu, baik atau enggaknya kita secara mutlak cuma Allah yang tahu. Jangan bicara begitu. Keputusan saya itu bukan karena saya menganggap kalau kamu buruk buat saya, nggak sama sekali. Semuanya cuma murni saya yang salah mengartikan kalimat kamu, maaf. Minum dulu," dengan tenang dan kalem pria berusia tiga puluh enam tahun itu mengambil minuman gelas plastik, menancapkan sedotan di sana dan mengangsurkannya pada Rara

Napasnya masih tersengal, namun yang Ghani ucapkan tadi menghantarkan kelegaan yang luar biasa pada dadanya.

Dipindai dengan CamScanner

Kesempatan itu masih ada, justru terbuka lebar dan Rara amat bersyukur untuk itu.

"Jadi gimana, Mas?"

"Maksudnya?"

"Kamu masih marah sama aku?"

"Kamu sudah menyadari kesalahan kamu dan minta maaf, kenapa saya masih harus memelihara kemarahan?"

"Jadi semuanya masih bisa dilanjutin?"

Memperbaiki posisi duduk, Ghani menatap lurus perempuan di depannya. "Nduk, kita ini sudah sama-sama dewasa, usia kita sudah cukup untuk menikah, tapi saya paham kondisi mental setiap orang berbeda. Saya nggak mau memaksa kamu untuk menikah secepatnya meskipun kabar soal kita sudah banyak menyebar, tapi kalau kamu mau dan mengijinkan, saya akan mengkhitbah kamu secepatnya buat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kalau kamu bersedia, saya bakal matur Abah."

***

*"Berarti nanti dari pejabat KUA aja ya, Na? Opa-nya Nonik, papa ku kan nggak bisa jadi wali nikahnya Nonik, selain karena beliau non muslim, juga harus dari jalur Mas Ibrahim."*

"Ya Allah, Mam, lamaran aja belum kok udah mikir nikah."

*"Menengo, Mami nggak ngomong sama kamu."*

Bu Lik Tina terkekeh, mengusap pelan rambut keponakannya dengan sayang sebelum fokus ke layar ponsel yang menampakan wajah sang kakak ipar. "Biarin lah, Non, saking senengnya mau punya mantu Ghani. Iya, Ci. Kalau nasab dari keluarga nggak ketemu bisa dari pejabat KUA. Besok jadi terbang ke sini?"

*"Jadi to, jadi aku. Udah ngobrol sama Ummik tadi sepakat yang sederhana aja di rumah mu, nggak perlu ke Jakarta kasihan jauh Ummik sama Abah udah sepuh, tapi kita tetep pake EO aja ya, Na? Biar nggak ribet sendiri."*

"Katanya sederhana, masa perlu pake EO, Ci? Ngatasi nggak ini dua minggu lagi?"

*"Ya masa cuma mau makan-makan thok? Kita butuh dekorasi, bajunya Nonik, seragam kita, banyak tetepan. Piye leh kon itu! Ngatasi-ngatasi. Ummik nawarin bantuan kan tapi wis lah tak tolak halus, kita yang muda kok, kita aja yang ngurus, tapi yo repot, males repot-repot aku. Biar tak carikan kenalanku dari Surabaya."*

Dipindai dengan CamScanner

Rara hafal betul, titik tertinggi kegembiraan Mami Yenny adalah ketika Jowoan-nya mendominasi saat bercakap begini.

"Aku nurut ajalah wis pokoknya."

Beranjak dari duduknya bersama Bu Lik Tina, Rara memilih untuk duduk di teras samping. Meskipun malam hari namun tetap terang benderang karena dipasangi banyak lampu di sana. Perempuan itu duduk di sofa bulat, sangkar-sangkar burung milik Pak Lik menggantung dan di bawahnya terdapat kolam ikan dengan air yang memancur, semakin dipercantik dengan bunga-bunga hasil tanaman Bu Lik Tina yang tumbuh subur.

Setelah menarik napas panjang perempuan itu mendongak, tepat menatap bulan yang tidak bulat sempurna. Dada kirinya bergemuruh cepat, mulai sejak sore tadi dan sampai saat ini.

Ghani melamarnya, mereka akan menikah, Rara akan menjadi istri dengan Ghani sebagai suaminya. Mungkin terlalu cepat, mungkin sulit dipercaya, namun entah mengapa hatinya merasa bahwa yang dipilihnya adalah benar.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 17

"Kalau ada waktu ke sini dong sama Om Dama sama Tante Dhatu juga. Sorry nggak ada undangan resmi, cuma ngumpulin keluarga sama orang yang deket banget aja kan."

*"Mama udah dikabarin Ai, kaget dia, kirain lagi deket sama Jordi."*

"Nggak ada gue deket-deket sama Jordi, cuma jalan dua kali doang. Itupun mantannya udah drama banget kayak udah nggak ada laki lain aja yang mau sama dia."

Tawa Anyelir berderai dari seberang telepon sana. *"Nggak nyangka ya akhirnya lo mau lepas kegadisan juga."*

"Lepas perawan sakit nggak, Nye?"

Mendengarnya membuat tawa Anyelir semakin kuat. *"Nikahnya masih lama nggak sih?"*

"Belum tahu, baru musyawarahin nanti pas lamaran."

*"Nah itu waktu senggangnya buat latihan kegel."*

"Makin rapet makin susah ditembus makin sakit dong, gue beneran masih ting-ting, Nye. Lo jangan nyesatin ya!" ujarnya menggebu-gebu tanpa peduli jika ucapan vulgarnya terdengar telinga lain. Ya maklum lah, cuma paham teori tanpa pernah beraksi cukup membuatnya gugup sendiri saat memikirkan.

"Dugaan gue semakin tinggi semakin panjang itu bener nggak, sih? Calon gue lebih tinggi daripada duda samping rumah lo soalnya."

*"Otak lo ya, Ra. Sampai hati gitu bayangin yang kotor-kotor sama beliaunya? Nggak ada sungkan-sungkannya gitu? Istigfar, hey. Belum halal itu."*

"Gimana ya tiba-tiba kepikiran aja, sih. Lo kayak nggak tahu gue aja sih! Ketemu modelan Ghani nggak serta merta bikin gue langsung berubah alim ya, semua butuh proses, Ukh."

*"Butuh prosas butuh proses, nungguin mulu tapi nggak mau memulai dari sekarang. Yang mau nikahin lo itu bukan kayak orang yang biasa kita temuin. Nanti ya, Ra, setelah nikah, ibaratnya baju yang lo pakai itu ya nama suaminya elo. Lo main kotor-kotoran, yang pertama kena ya baju, bukan langsung kulitnya. Jadi hati-hati, dimulai dari sekarang,"* Anyelir

Dipindai dengan CamScanner

mengomel, tak habis pikir dan tak bisa membayangkan apa jadinya jika sahabatnya masih mempertahankan sikap yang, bisa dibilang bar-bar itu.

"Lo persis kayak Mami kalau udah kek gitu."

*"Kan, mulai lagi."*

"Iya, Darling, Cinta, Janda Kembangku yang paling jelita ulala."

"Nonik!"

"Bentar, dipanggil Bu Lik."

"Tutup aja, gue mau masak sama Mama juga ini."

Rara menyetujui, perempuan itu memutus sambungan telepon dan beranjak dari rebahannya untuk berjalan menuju pintu.

"Ganti baju dan buatin mas mu minum."

"Ghani ke sini?" Tanyanya sembari berbisik.

"Iya, di depan sama mami kamu. Dia habis dari Surabaya," Bu Lik Tina mengangkat plastik berisi empat box lapis Surabaya, menunjukannya pada Rara. "Nemuin Opa sama Oma kamu."

Kalimat Bu Lik Tina tak urung membuatnya terkejut. Ghani pergi sendiri, begitu?

"Kok dia nggak ada ngajakin aku ya, Bu Lik?"

"Nggak usah marah kalau nggak diajak, itu kan urusannya dia, hajatnya dia buat minta ijin nikahin kamu. Emangnya kamu bayangin apa? Diajak semobil berdua dari Magelang sampai Surabaya gitu? Ngayal kamu," kekehannya terdengar merdu.

"Bu Lik tahu kalau Ghani mau ke sana?"

"Mami kamu yang tahu terus kabarin keluarga sana. Wis wis, sana ganti baju, terus ke dapur buatin minum. Ini bawaannya Ghani mau tak bagi-bagi ke tetangga."

Rara kembali ke kamarnya dan berdiri di balik pintu yang telah tertutup. Pernah hinggap di bayangannya dulu, ketika dia akan menikah maka dia dan calon suaminya akan mengurusi segala sesuatu berdua, dengan diselingi obrolan-obrolan manis tentang pernikahan, canda tawa menyenangkan, dan banyak lagi. Namun kini berbeda jauh, Ghani lebih memilih untuk melibatkan keluarga.

Menuruti perintah Bu Lik Tina, Rara berganti pakaian dan membuatkan Ghani minum serta membawakan jamuan lain juga. Di ruang tamu pria itu hanya bersama Mami Yenny yang sialnya wanita paruh baya itu menyingkir saat Rara hendak bergabung.

Dipindai dengan CamScanner

Oh, kenapa Mami Yenny tidak peka sekali kalau putri semata wayangnya sedang grogi luar biasa?

"Katanya habis dari Surabaya?" kan, suaranya saja sampai bergetar begini. Entahlah, membayangkan kalau mereka akan segera menikah dan berganti status menjadi suami istri membuat detak jantung dan seluruh tubuhnya tak karu-karuan.

"Iya. Opa dan Oma kamu setuju dan mereka ikut acara juga."

"Berangkat dari jam berapa, Mas?"

"Sehabis subuh. Sebenarnya saya ke sini mau membicarakan banyak hal juga sama kamu."

Rara yang mengangkat kedua alis tipis namun rapinya, mengisyaratkan tanya. "Ngomong aja."

"Saya punya tanggung jawab di sini dan tidak bisa meninggalkannya, apa nanti setelah menikah, kamu bersedia tinggal di sini sama saya?"

Meletakan kembali cangkir tehnya, Rara tersenyum tipis. "Aku udah dinasihatin Mami. Aku ikut ke mana aja kamu pergi, Mas."

Iya, sempat terjadi adegan penuh air mata kemarin dari ibu dan anak itu. Bisnis Rara akan mulai di handle oleh Jessica Juned, beruntung sekali waria itu bukan sembarang waria, di balik bedaknya yang tebal, ada ilmu dan skill yang tak kalah tebal pula.

Ghani mengangguk, binar kelegaan terpancar dari matanya. "Alhamdulillah, tapi saya juga mau berterus terang. Rumah yang akan kita tempati nanti nggak sebesar rumah kamu, Nduk. Insyaallah saya akan mencukupi apa yang kamu butuhkan, selama saya mampu pasti akan saya usahakan, tapi mungkin nggak sebanyak apa yang diberikan orang tua kamu. Saya juga mau minta pengertian kamu kalau nanti selain untuk rumah kita, kita juga perlu menyisihkan pendapatan untuk dibagikan ke mereka-mereka yang butuh."

Ghani sadar kemampuan finansialnya tentulah tidak sebanding dengan keluarga calon istrinya ini. Di pikirannya, Rara dibesarkan dan tumbuh di lingkungan yang bukan ecek-ecek, mungkin perempuan itu telah terbiasa dengan gaya hidup mewah dengan segala sesuatu yang serba mahal.

Ah, Ghani tidak tahu kalau untuk membeli pakaian seharga satu juta rupiah saja Rara harus berpikir sepuluh kali.

"Apa di mata kamu aku kelihatan materialis ya, Mas?" Rara tertawa yang justru mengundang raut tak enak di wajah Ghani.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya cuma mencoba berterus terang, supaya... kamu nggak kaget," nadanya memelan di ujung kalimat.

"Selama ada tempat tidur ya aku masih bisa tidur, selama ada nasi dan lauk ya aku masih bisa makan," selama ada kamu, aku masih bisa hidup, Rara melanjutkannya dalam hati dengan nada yang genit.

"Jadi kamu nggak masalah?"

Rara menjawabnya dengan gelengan. "Aku nggak mau banyak menuntut karena aku juga sadar nggak banyak yang bisa dituntut dari aku. Tapi..." Perempuan itu mengambil ponselnya yang di atas meja, mencari sebuah gambar dia, Anyelir, dan Edo yang diambil tiga tahun lalu di hari ulang tahunnya lalu menunjukannya pada Ghani.

"Aku mau cerita ya, Mas. Aku yang di tengah kan, nah dua di samping itu sahabatku, kita kenal dari kecil. Mereka nikah tahun lalu ninggalin aku," Rara tersenyum masam. "Lalu mereka resmi cerai dua bulan yang lalu. Kamu tahu kenapa, Mas? Yang laki-laki selingkuh. Padahal aku kenal dia belasan tahun, padahal selama itu dia baik banget, kayak nggak ada lagi yang perlu diraguin dari cintanya dia. Sakit banget rasanya meskipun bukan aku yang ditusuk, mungkin karena aku juga udah terlanjur nyimpen kepercayaan kali ya, aku pikir dia bakal selalu bisa bahagiain sahabatku yang lain, tapi ternyata enggak. Sekarang aku bangun kepercayaan lagi, Mas, dan kamu orangnya. Kayak yang aku bilang tadi aku nggak mau banyak nuntut, tapi soal ini aku bakal menuntutnya secara mutlak karena aku juga mampu lakuin hal yang sama, jaga komitmen dan jangan nyakitin aku ya, Mas. Aku bakal lakuin itu juga buat kamu."

***

"Saya tadi berdoa, Gus, supaya dikasih petunjuk lalu sekarang saya bertemu jenengan. Allah itu maha baik sekali."

Ghani tersenyum, setelah pulang dari tempat keluarga calon istrinya pria itu memilih untuk melakukan salat maghrib di sebuah masjid yang dia temui di perjalanan dan berakhir bertemu seorang warga yang bisa dibilang dia kenal dengan cukup baik.

"Saya mau minta saran atas hal yang cukup pribadi sebenarnya, Gus."

"Kita ke gazebo sana aja gimana, Mas? Menghindari kalau-kalau nanti ada telinga lain yang ikut menangkap."

"*Nggih nggih*, boleh."

Dipindai dengan CamScanner

Dua pria yang usianya tak jauh berbeda itu menuju sebuah gazebo yang masih berada di komplek masjid. Kalau boleh jujur sebenarnya Ghani cukup lelah hari ini, kepalanya juga lumayan pusing setelah menempuh perjalanan yang bisa dibilang jauh. Tapi tetap saja, dia tidak boleh menolak sebuah permintaan tolong karena memang sudah diajarkan untuk itu.

"Rokok, Gus."

"*Mboten*, Mas. Monggo *jenengan* saja."

Dani namanya, pria itu membatalkan niatnya untuk merokok karena Ghani tidak melakukannya. Menarik napas, Dani mulai bercerita tentang sumber kegelisahannya belakangan ini.

"Gus, saya akhir-akhir ini gelisah, saya tahu ini masalah pribadi sekali bahkan bisa jadi aib malahan. Tapi saya rasa saya ini perlu sekali dicerahkan. Saya merasa jatuh cinta sama seorang wanita, sudah tak coba tepis dan rasanya susah sekali, sedangkan *jenengan* pasti sudah tahu kalau saya ini sudah beristri. Akhir-akhir ini pikiran untuk berpoligami sering mampir, tapi saya tahu persis bagaimana watak istri saya, dia gak akan memperbolehkan, Gus."

Ghani mempertahankan senyum tipisnya, tangannya merogoh ke saku celana, mengambil kunci mobil dari sana lalu dia letakkan di samping tubuhnya.

"Lalu? *Jenengan* berniat menikah lagi tanpa sepengetahuan istri *jenengan*?" tanyanya kemudian.

"Kalau misalnya.... gimana pandangannya jenengan, Gus?"

"Cinta itu anugerah yang luar biasa, Mas, tapi kadang Allah menghadirkannya untuk menguji kita sedangkan kita ini nggak tahu pasti, yang datang itu anugerah atau justru ujian. Tapi *jenengan* tahu, apa yang membuat *jenengan* jatuh cinta, apakah karena sesuatu yang bersifat duniawi atau karena Allah, ingin menjaga dan membahagiakannya karena Allah? Soal niat berpoligaminya, misal begini, misalnya *jenengan* berpuasa sunah, Senin Kamis misalnya, tiba-tiba tubuh lemes, sampai tidur-tidur terus, sampai mengabaikan salat wajibnya karena terlalu lemes itu, menurut *jenengan* apakah boleh yang seperti itu?"

Beberapa detik Ghani menunggu namun dia tidak mendapat jawaban, jadi pria itu melanjutkan kalimatnya kembali. "Sesuatu diperbolehkan kalau memenuhi segala syaratnya tapi menjadi hal yang dilarang kalau kita tidak mampu tapi tetap memaksakan cuma demi kesenangan dan malah berujung *mudharat*, begitu

Dipindai dengan CamScanner

juga dengan poligami, Mas. Saya nggak berhak untuk menilai *jenengan* karena *jenengan* yang paling tahu kemampuan *jenengan* sendiri."

"Itu yang saya takutkan, Gus, takut gak bisa adil."

"Itu poin yang paling penting. Adil. Pembagian nafkah, waktu. Tapi ada hal lain yang susah sekali untuk dihitung mutlak sehingga bisa dibagi rata, Mas. Hati. Bisa saja condong ke salah satu dan itu memang manusiawi sekali, tapi sangat manusiawi juga kalau istri *jenengan* sakit hati karenanya. Ini yang bahaya, Mas. *Jenengan* bisa berdosa kalau menyakiti hatinya, dan istri juga bisa berdosa kalau membiarkan sakit hati itu berubah menjadi kebencian. Nggak hanya istri malahan, ada anak, ada keluarga istri, takutnya ketidak mampuan kita ini malah akan mempengaruhi mental anak nantinya, mereka berhak tumbuh dan berkembang dengan mental serta fisik yang baik, jangan sampai kita merenggutnya demi keegoisan kita, Mas. Nggak semua suami mampu untuk adil dan nggak semua istri dan anak mampu untuk ikhlas serta pasrah. *Jenengan* nggak bisa bertanya ke saya apakah *jenengan* boleh berpoligami atau tidak, tapi *jenengan* yang harus bertanya ke diri *jenengan* sendiri, bisa menjadikan poligami itu sebagai hal yang boleh atau dilarang? Kita ini jangan sampai membuat suatu syariat dipandang sebagai hal yang hina karena keegoisan kita, Mas."

Beginilah, Ghani cukup sering mendapat pertanyaan yang sama dan daripada menyarankan para suami itu bagaimana cara membujuk istri agar bersedia untuk dihadirkan madu, pria itu lebih memilih menyuruh mereka untuk berkaca.

*"Kalau boleh memilih, saya tidak ingin disakiti oleh siapa pun, Gus."*

*"Jaga komitmen dan jangan nyakitin aku ya, Mas. Aku bakal lakuin itu juga buat kamu."*

Ghani memang belum menikah, dia belum pernah merasakan bagaimana pernikahan dengan lika-likunya, bagaimana menjadi suami dengan segala susah senangnya. Tapi dia tahu, tidak ada wanita yang mau disakiti hatinya.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 18

Tangan rampingnya meraba kain putih panjang yang besok hendak dipakai untuk menyempurnakan tutupan aurat putrinya, matanya memanas, tidak terasa putri yang dia besarkan mulai besok akan menjadi tanggung jawab pria yang telah dia percayai.

Nonik-nya yang kadang membuat dirinya kualahan dari dulu hingga sekarang ini akan menjadi istri sebentar lagi.

"Mas, aku emang bukan istri dan ibu yang sempurna, tapi semoga kamu bangga samaku," batinnya saat melihat cincin di jari manis yang hampir tak pernah terlepas.

"Kamu kasih cintamu yang berlimpah dan selalu mengistimewakan aku hingga aku nggak pernah lupa sama kamu. Nonik mau nikah sama dek bro-nya kamu itu, Mas, aku yakin dia bisa gitu juga ke Nonik," lanjutnya lagi.

Cintanya masih utuh pada Ibrahim Sudjatmiko meskipun hadirnya telah tiada, nama itu masih bersemayam tinggi di hatinya meskipun tiap menyebutnya, tidak lagi dia dengar jawaban yang manis. Ibrahim Sudjatmiko telah melekat erat di hati dan raganya hingga dia tidak bisa untuk beranjak apalagi berpaling.

"Ci, Opa sama Oma udah dateng."

"Iya..." wanita paruh baya itu buru-buru mengusap air matanya dan beranjak keluar, mempercepat langkah saat melihat Oma berpelukan dengan Bu Lik Tina.

"Sama supir ta?" tanya Mami Yenny setelah mereka berpelukan.

"Iyo, gitu Papa mu *wis* sambat terus."

Mami Yenny terkekeh. "Papa ke mana sekarang?"

"Diajak Tito ke kamar tamu."

"Ya *wis*, biar istirahat."

"Mana ini Nonik?"

"Sama temennya di kamar."

"Temennya dari Jakarta ke sini?"

Menjawabnya dengan anggukan, Mami Yenny balik bertanya. "Tidur di sini aja kan, Ma? Nggak usah ke hotel?"

"Di sini aja *wis*, biar gak repot bolak-balik. *Piye*, udah siap semua kan ini?"

Dipindai dengan CamScanner

Acara pernikahan mereka bisa dibilang sederhana jika untuk ukuran kedua keluarga, di laksanakan di sebuah gedung pertemuan dan tidak banyak mengundang sehingga tidak membutuhkan persiapan yang lama juga ribet. Pesta terkesan tertutup, kedua keluarga itu merasa kurang *srek* untuk bermegah-megahan meskipun memang mampu.

"Udah. Aku sama keluarganya Abah Ammar cuma kasih instruksi, *wis*, habis itu semua dipegang WO."

"Petugas keamanan udah siap juga?"

"*Wis*, pokoke udah semua, Ma."

Oma mengangguk-angguk lega, Rara adalah cucu satu-satunya dan mau tak mau dia ikut mengkhawatirkan juga.

"Mau *honeymoon* ke mana nanti Nonik sama Ghani?"

Pertanyaan itu membuat Mami Yenny mendengus, teringat kembali ucapan putrinya tempo hari.

"Nggak mau dia, katanya daripada buangin duit jalan jauh-jauh yang *ujung-ujunge ngendog* di kamar mending *duite* dibuat beli mobil baru di sini. Padahal *wis* tak bilangin kalau aku yang kasih hadiahnya."

Oma tergelak, "Emang persis suamimu dulu, Ibrahim, dulu *bilange* juga gitu pas aku sama ibu mu nawarin bulan madu. Tapi *yo* bagus anakmu itu, Yen. Tahu prioritas."

"Oma udah makan?" Bu Lik Tina datang dengan nampan yang memuat beberapa cangkir minuman jahe hangat.

"Belum, Na. Aku pengin *iku* lho, Na, pecel'e Mak Dar."

"Aku sama Tina udah masak banyak kok, sayang kalau nggak dimakan," Mami Yenny merapikan rambutnya dengan jedai dan berniat bangkit untuk menyiapkan makan siang.

"Pengin aku, Yen. Di jalan tadi *wis tak bayangno* pecel: Mak Dar, tempe mendoan, enak banget. Ya nanti dimakan sama masakanmu kan bisa."

"Biar aku suruh Indra," Bu Lik Tina hendak mencari putranya, namun urung saat remaja itu muncul dari balik pintu samping.

"Boy, Oma minta tolong *belikno* pecel Mak Dar, Boy," Oma memanggil Indra, mengambil dua lembar seratus ribuan dari dompet dan mengangsurkannya pada remaja itu. "Sekalian tempe mendoan. *Ambilen kembaline* ya."

Dan tentulah Indra tidak menolak rejeki.

***

Dipindai dengan CamScanner

"Saya dulu waktu mau nikah semrawut, Gus. Padahal sebelumnya ya biasa-biasa, kayak sudah siap banget gitu lah, tapi pas udah deket tinggal ngitung waktu malah penuh ini kepala, Gus."

Ghani tertawa, dia membenarkannya dalam hati. Beberapa hari ini dirinya bahkan susah sekali tidur sampai-sampai kantung matanya yang menghitam bisa terlihat jelas jika diamati lebih lama.

Dua pria itu sedang berada lingkungan masjid pesantren, suasana malam sehabis isya terasa dingin, namun suara santri-santri yang tengah mendaras membuatnya syahdu. Ini adalah kesukaan Ghani sebenarnya, berada di komplek pesantren di malam hari dengan iringan salawat atau bacaan Al-Quran membuat hatinya senantiasa tentram, bahkan kadang dia ikut beronda bersama satpam di komplek pondok putra. Tapi setelahnya hal ini akan jarang dia nikmati karena ada istri yang menunggunya di rumah.

Istri ya?

Entah mengapa membayangkan kalau setelah ini akan ada seseorang di belakangnya saat salat malam, ada manusia di sampingnya saat dia tertidur, ada yang ikut menyimaknya saat dia mengaji atau membaca mushaf, dia bisa mengobrol setelah atau sebelum mengisi hasrat perut, ada kepala lain yang akan mencurahkan isinya saat dia menunggu kantuk, membuat dadanya berdesir.

Mereka akan saling mengisi apa pun yang kurang dan bersama menjemput rahmat-Nya. Insyaallah.

"Doa kami selalu menyertai, Gus, jenengan orang baik dan kami akan selalu mendoakan yang baik-baik juga," Ustaz Hasan mengucapkannya dengan nada yang pelan, namun siapa pun akan tahu jika ada keseriusan di sana.

Masih tergambar jelas di ingat Ustaz Hasan betapa hancurnya pria di depannya ini bertahun-tahun lalu, bacaan salat indah dan merdu yang biasa terdengar saat Gus mbarep mereka memimpin salat harus terjeda berulang kali lalu dilanjutkan dengan suara yang bergetar pilu, betapa tubuh tinggi gagah di depannya ini terhuyung dan limbung setelah salat akhirnya berhasil ditunaikan dengan dada yang sesak.

"*Matur sembah nuwun,* Taz. *Insyaallah* doa baik berbalik ke pengirimnya juga."

Dipindai dengan CamScanner

Kini, pria yang amat dicintai para santri itu akan menyandang status baru esok hari dan Ustaz Hasan tidak bisa berbuat banyak selain mendoakan dan mendoakan.

"Sudah setengah delapan, Gus, saya ada kelas yang *ziyadah*. Pamit, *nggih*?"

"*Nggih*, Taz. Monggo."

Mematikan rokoknya, Ghani mengambil ponselnya yang dia letakkan di samping tubuh, pria itu membuka sebuah aplikasi pesan dan iseng melihat sebuah gambar yang diunggah calon istrinya.

Gadis itu mengunggah sebuah foto kucing kampung namun tampak cantik dan terawat, sepertinya memang dirawat keluarga Bu Lik Tina.

*Kasian kucing janda ini butuh belaian jantan. Berisik banget tiap malem ngeong ngeong, yang ada duda jantan bisa kontak eke, dapet tiga anak sambung nanti.*

Alisnya mengerut lalu mengendur dan berganti kekehan. Sandara itu ya, benar-benar!

Dengan iseng Ghani mengetik balasan, dia belum pernah melakukan yang seperti ini sebenarnya, namun kali ini gadis itu berhasil membuatnya gemas.

*Di rumah ada.*

"Gus, saya diaturi Bu Nyai katanya *jenengan* di suruh balik ke *ndalem*."

Ghani mengiyakan dan buru-buru mengantongi ponselnya, dia tidak sadar saja kalau balasan tadi berhasil terkirim.

Kakinya yang tadinya melangkah lebar mulai memendek dan memelan saat melihat sosok dengan hijab lebar berwarna salem itu menyebrangi jalan dengan hati-hati, dua tangan wanita itu melipat di depan dada yang Ghani tebak, mungkin sebab hawa dingin.

"Gus, *jenengan* tadi dicari sama Bu Nyai," ucap Hawa saat mereka berpapasan tepat di depan gapura.

"*Nggih*, ada yang memberi tahu juga tadi. Terima kasih sudah banyak membantu ya, Ning."

"Sudah kewajiban saya selama saya mampu," Hawa menatap mata pria itu sekilas lalu menunduk lagi. "Doa saya juga menyertai, Gus. Semoga dilancarkan segalanya dan dapat berkah yang melimpah. Cucu Almarhum Eyang Jatmiko wanita yang

Dipindai dengan CamScanner

cantik dan baik, *jenengan* beruntung dan *insyaallah* akan berbahagia rumah tangganya," lanjutnya.

"Amin."

"Ya sudah, saya pamit *nggih*, Gus. *Assalamualaikum*."

Ghani membiarkan wanita itu beranjak namun baru beberapa langkah bibirnya terbuka lagi. "Ning, bilang sama Kyai Huda dan Bu Nyai, saya akan masih tetap *sowan* dan menjalin silaturahmi seperti biasa dan sebelum-sebelumnya."

"Akan saya usahakan, tapi besok Abi dan Umi datang ke acaranya *jenengan*, jadi *jenengan* juga bisa *matur* sendiri."

Ghani mengangguk, pria itu menghela napasnya saat melihat Hawa berjalan membelakanginya.

"*Waalaikumsalam*," jawabnya yang sempat tertunda dengan lirih.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 19

Pernah diimpikan Rara perayaan pernikahan dengan *garden party*, Rara akan memakai gaun model sabrina yang cantik sedangkan rambut panjang kebanggaannya terurai bebas. Akad nikahnya? Oh di KUA saja cukup!

Tapi kini dia harus memakai gaun panjang dengan kerudung lebar hingga menutupi dada tanpa sedikit pun tampak lekuk badannya. Riasan wajahnya pun sederhana meskipun kata orang-orang, dia kelewat cantik hari ini.

Tapi apakah ia menyesal? Jawabannya adalah tidak, sama sekali tidak.

Dia telah memilih jalan ini, cara ini, dan ketika bertanya-tanya pada bagian terkecil hatinya di malam-malam yang terjaga, Rara tidak menemukan penyesalan di sana.

Rara berada di ruangan lain bersama para tamu wanita karena ruangan antara tamu pria dan wanita memang sengaja dipisah, perempuan itu melihat Ghani yang duduk di depan penghulu, pria itu menunduk dan tampak menyimak bacaan doa dengan kusyu, tarikan napasnya terlihat sering yang Rara tebak calon suaminya itu tengah gugup sekarang.

Dan ketika ijab kabul itu mulai dikumandangkan, perempuan itu menunduk, melihat sendiri jemari-jemari tangannya dengan kuku yang terpotong rapi.

Sebentar lagi...

Andai saja ayahnya masih ada, andai saja...

"Saya terima nikah dan kawinnya, Sandara Pratiwi Dahayu Putri Sudjatmiko Binti Almarhum Haji Ibrahim Sudjatmiko dengan mas kawin tersebut, tunai."

Sekarang Rara tidak bisa menahan air matanya yang sejak tadi dia larang turun dengan mati-matian. Kedua telapak tangannya mengadah, ikut mengaminkan doa-doa yang dilantunkan. Setelahnya, Mami Yenny, Ummik, Oma, serta Bu Lik Tina mencium keningnya bergantian.

"Mami jangan nangis," katanya dengan suara parau sembari mengusap bulir air mata yang membasahi wajah ber makeup Mami Yenny. Seolah dia tidak menangis saja.

Dipindai dengan CamScanner

"Jadi istri sekarang kamu, Nonik," Mami Yenny semakin terisak, dia memeluk singkat putrinya dan mencium sekali lagi lalu menuntun Rara untuk bangkit saat Ghani mulai melangkah menghampiri untuk memberi doa.

Tubuh suaminya yang lebih tinggi membuat Rara tidak perlu membungkuk, namun wanita itu tetap menundukkan kepalanya saat Ghani menaruh telapak tangan di atas ubun-ubunnya dan membaca sebuah doa.

Dan selama itu air mata masih terus menetes meski dia memejamkan mata.

Rara membuka mata saat merasa ubun-ubunnya dikecup, perempuan itu mendongak dengan mata berkaca, membuat Ghani menangkup wajah istrinya itu, mengusap air mata yang leleh lalu berganti mencium keningnya dan berbisik. "Sudah nangisnya."

"Salim sama suami kamu, Nonik," kata Mami Yenny yang membuat beberapa orang yang mendengar terkekeh karenanya.

Sedangkan Rara menurut, dia membawa tangan Ghani untuk diciumnya beberapa saat.

"Monggo tanda tangan surat nikah dan pasang cincin, Gus."

Rara tahu hidupnya setelah ini mungkin tidak sebebas sebelumnya, ada hal-hal tak terduga yang harus dia hadapi, ada kesulitan-kesulitan lain yang tetap harus dia selesaikan. Namun tidak masalah, Ghani bersedia menemaninya dan Rara akan bisa bernapas lega.

***

"Harusnya aku tadi pakai apa itu .. cadar. Biar kamu bisa buka cadarku sambil malu-malu kayak di film-film."

Rara terkikik sendiri karena ucapannya, tak terkecuali Kang Hadi, supir yang ikut mendengar. Istri Gus mereka lucu juga, batinnya.

"Tapi aku maunya dibuka cadar aja, kalau dipoligami nggak mau," lanjut Rara mengeratkan rangkulannya pada lengan Ghani.

"Satu saja saya harus berusaha keras buat bisa amanah, Nduk. Apa lagi dua?"

Kang Hadi tersenyum lagi. Oh indahnya pengantin baru, dia jadi teringat masa-masa dahulunya bersama sang istri. Tidak sabar buat pulang saja rasanya.

"Ucapan kamu tadi udah dicatet sama malaikat, Mas."

Ghani tertawa, tangannya melingkar melewati kepala istrinya, menyentuh di sana lalu memberikan satu kecupan di

Dipindai dengan CamScanner

bagian samping. Dia memang belum pernah melakukan ini sebelumnya, tapi bukan berarti dia tidak tahu caranya sama sekali, di usianya yang sudah sebanyak ini tentulah dia sudah belajar banyak, meskipun perasaan malu dan kikuk itu sebenarnya tetap ada.

Beruntunglah istrinya bukan tipe orang yang kaku dan pendiam luar biasa. Perempuan itu luwes dan mengalir apa adanya sehingga memudahkan Ghani untuk beradaptasi.

"Jam berapa sih ini?" tanya Rara saat mobil telah berhenti di depan rumah Kyai Ammar.

"Jam setengah sebelas."

"Masih rame ya, Mas? Pesantren juga masih agak gaduh."

"Tadi ada walimah juga di sini, di pesantren juga. Nanti kita ke sana ya, Nduk? Ada banyak yang pengin kenalan sama kamu."

Rara mengangguk, dalam hati dia bersyukur. Keluarga ini menyambutnya dengan baik, sangat baik malah. Orang-orang sekitar juga memandang Rara dengan ramah.

"*Cuantik* ya istrinya Gus Ghani? Wajahnya mirip artis-artis Korea itu lho."

"*Cucune* Eyang Jatmiko katanya, Mbak. Cocoklah. Dari dulu juga tahu kita masyhurnya keluarga Pak Yai sama keluarganya Eyang. Alhamdulillah, sekarang cucu sama anaknya jodoh."

Rara masih bisa mendengarnya meskipun sangat pelan, namun entah dengan Ghani. Lelaki itu masih sibuk berjabat dengan beberapa orang. Ah omong-omong di acara tadi Rara bisa melihat wajah-wajah familiar yang hadir, seperti para pendakwah yang biasa tampil di layar kaca, juga beberapa pejabat.

"Mas, aku mau ganti baju," bisiknya di telinga Ghani.

"Kamarnya di lantai dua, yang di tengah. Kalau kesulitan minta tolong Ning Hanna, ya. Tadi barang-barang kamu sudah diantar Bu Lik, ada di koper. Ada beberapa gamis sama abaya juga yang sudah disiapkan Ummik di lemari. Nanti saya nyusul."

Tidak ada yang spesial dari kamar Ghani di rumah ini, cukup luas memang namun terkesan kosong. Hanya ada satu ranjang *king size* dengan karpet beludru di bawah sampingnya, tiga buah nakas yang ditata berjajar dengan beberapa miniatur di atasnya, meja rias yang jadi tempat miniatur juga, dan sebuah lemari besar yang Rara tebak terbuat kayu jati. Untunglah terdapat kamar

Dipindai dengan CamScanner

mandi juga. Sebenarnya ini sangat menggambarkan Ghani, sederhana dan tidak neko-neko sama sekali.

Rara melepas mahkota kecil yang menghiasi kepalanya, menanggalkan kerudung juga gaun hingga sekarang hanya mengenakan kamisol berwarna hitam dengan celana senada. Dia berniat menghapus make up, mandi, dan berdandan sederhana saja malam ini.

Menggosokkan kaki yang basahnya pada pengesat kaki, Rara mendesah. Ini pertama kalinya dia mandi dengan gayung! Tidak ada *bathup* seperti di rumahnya memang, tapi tadi dia sempat bersyukur karena masih ada *shower*. Namun *shower* itu sepertinya rusak hingga Rara harus menggigil begini.

*"Istighfar, Nonik. Ada banyak orang yang nggak bisa mandi sampai kudu mandi di kali,"* Rara bermonolog dalam hati.

Ingat jika tadi Ghani mengatakan kalau Ummik sudah menyiapkan pakaian di lemari, Rara segera membuktikannya. Dan ternyata benar, lima buah gamis dan abaya dengan warna-warna gelap sudah menggantung cantik di sana, masih bersama plastiknya bahkan. Wanita itu memilih salah satu, gamis dengan warna *navy blue* yang dia ambil.

Rara melirik Ghani dari kaca rias saat dia merapikan alisnya. Pria itu berjalan, menaruh peci di ranjang dan mendekati Rara.

*"Apa mau ngajak quickie ini lakik? Nggak bisa dong, Abang. Adek masih ting-ting, butuh proses yang lama dan menguras tenaga,"* batinnya mengikik nista.

"Kita nanti ke pondok dulu habis itu salat sunnah di sini."

Rara bangkit berdiri menghadap suaminya dan berkata malu. "Aku nggak tahu bacaannya."

"Nanti belajar," Ghani menjawab singkat. Pria itu mengamati penampilan istrinya dari atas hingga bawah. "Kamu cantik, Nduk," katanya.

Semakin mendekat, pria itu memposisikan dirinya di belakang Rara, melepas kaitan kaitan kerudung di sana, melebarkannya di depan dada. Ghani juga mengeluarkan kain kerudung bagian belakang yang sebelumnya di masukan Rara untuk mempercantik penampilannya.

"Kamu tadi cantik, kamu begini juga cantik," keduanya melihat ke arah pantulan diri mereka dalam cermin. "Kamu bisa melakukan dua-duanya kan, Nduk? Sekarang kamu bisa memilih melakukannya dengan nanggung atau secara penuh?" lanjutnya

Dipindai dengan CamScanner

pelan dan hati-hati. Ada perasaan khawatir kalau istrinya ini mengira dia mengatur atau memaksa atau apalah itu, tapi ini memang keharusannya. Sandara adalah tanggung jawabnya sekarang.

"Lebih cantik yang mana menurut Mas?"

"Dua-duanya karena masih satu orang yang sama."

Tak ayal jawaban itu membuat Rara tersipu-sipu, perempuan itu menatap mata Ghani lewat cermin lalu mengangguk.

"Aku mau yang penuh," jawabnya mantab yang dihadiahi usapan lembut di kepalanya oleh Ghani.

"Sebentar, masih ada yang lain juga," Ghani beranjak dan membuka lemari, mengambil sebuah kaus kaki baru dari sana. "Kamu mau pakai ini juga?" tawarnya lembut.

"Aku belum terbiasa sih, tapi belajar dulu boleh, kan?"

"Nggak ada yang nggak boleh dalam belajar yang baik. Biar saya pakaikan."

Ghani memegang pundak Rara mengisyaratkan wanita itu untuk duduk namun ditolak. "Aku bisa pakai sendiri, Mas."

"Duduk aja, Nduk."

Memilih menurut, Rara mengamati sang suami yang dengan pelan memasang kaus kaki itu pada kakinya. Kulit Ghani tidak gelap memang, pria itu kuning dan bersih, namun tetap saja kontras dengan Rara yang memang cenderung putih.

"Sudah."

Rara mengangguk, saat Ghani berdiri dia mengambil kedua tangan pria itu untuk dia genggam, mendekatkan keduanya di depan wajah lalu mengecupnya.

"Makasih ya, Mas."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 20

"Mas, bahasa krama-nya *'abah kenapa belum tidur'*, apa?" Rara berbisik saat dari tangga dia melihat Abah yang berjalan dengan bantuan tongkatnya.

Ghani tersenyum sebab merasa gemas, pria itu menepuk pelan beberapa kali tangan sang istri yang melingkari lengannya.

"Memangnya nanti kalau Abah udah jawab, kamu bisa bales bicara lagi?"

"Nggak tahu," Rara berkata pelan sambil menggeleng.

"Pakai Bahasa Indonesia aja nggak apa, Nduk. Semua yang di sini paham kok. Kalau mau belajar sangat boleh, tapi kan nggak ada yang menuntut kamu untuk itu. Jadi jangan dibuat beban."

Ah .. melayang-layanglah Rara.

*"Ya Allah pengin masuk kamar lagi,"* hatinya menjerit tak sabar. Perempuan itu semakin mendekatkan tubuhnya, ya ada maksud tersembunyi dari itu sebenarnya.

"Abah, belum tidur?" Sapa Rara dengan ramah dan sopan saat berpapasan dengan ayah mertuanya.

"Masih ada banyak tamu di depan itu, Nok. Mau ke pondok?" Abah Ammar menjawab dengan suara tuanya yang terdengar adem juga penuh wibawa di telinga Rara.

Keluarga ini ya, benar-benar ... Tiap melihat orang-orangnya saja sudah sejuk luar biasa di hati, apalagi *suwanten*-nya.

"*Inggih*. Sama Mas Ghani."

"Ya *wis*. *Budalo*. *Selak kebengen* ."

"Abah berarti masih kuat jalan ya, Mas?" tanya Rara saat mereka mulai menyebrangi jalan untuk menuju komplek pesantren.

"Masih, tapi kalau kelamaan ya nggak kuat. Jadi seringnya pakai kursi roda."

Perempuan itu mengangguk-angguk paham, matanya mulai berkeliling saat mereka telah melewati gapura beserta pos satpam. Dia pernah masuk ke sini beberapa waktu lalu saat Mami Yenny menggelar acara di sini, tapi saat itu Rara tidak terlalu memperhatikan karena ikut mengurusi makanan dan barang-barang yang hendak dibagikan.

Dipindai dengan CamScanner

Komplek pondok putra dan putri yang terdiri dari bangunan kelas dan asrama, dipisahkan oleh masjid besar dan sebuah aula. Bukan bangunan gedung yang mewah memang, tapi terlihat bersih, rapi, sehingga cukup memanjakan mata.

Pasangan pengantin baru itu tersenyum membalas sapaan para petugas catering yang berlalu lalang untuk membereskan barang mereka.

"Oh jam sepuluh, udah pada istirahat," Ghani menggumam sendiri, namun Rara masih bisa mendengarnya.

"Tapi kayaknya masih rame."

"Ustaz Ustazah masih di aula. Kita ke sana, ya?"

Dua pasang kaki itu melangkah bersamaan, tubuh Rara yang bahkan tidak mencapai pundak Ghani itu sesekali bergidik saat hawa dingin dari angin malam seperti menusuk menembus kain. Perempuan itu melongok mengamati taman yang tampak cantik, lampu malam yang terpasang berkerlip semakin menambah daya tarik. Ada dua perpustakaan di dibelakangnya, satu untuk putra dan satu lagi untuk putri.

Beberapa detik setelah itu kepalanya sedikit mendongak untuk mengamati sang suami dari samping. Berbeda dengan Abah Ammar dan Gibran yang memelihara jenggot, Ghani berbeda. Pria itu merapikan jambangnya hingga yang tersisa hanya rambut-rambut pendek kebiruan. Pandangan itu sedikit naik ke atas, bibir yang merah kecoklatan namun tampak segar, hidungnya yang tinggi, lalu kembali turun di leher dengan jakunnya yang menonjol. Tubuh yang tadi terasa menggigil, semakin menjadi-jadi saja rasanya. Merasa jika tarikan napasnya mulai memberat, perempuan itu mengeratkan pelukannya pada lengan sang suami dan menyandarkannya di sana.

Senyum itu tidak putus-putusnya tersungging sebelum matanya beradu pandang dengan dengan seorang wanita yang duduk di salah satu gazebo dengan membawa sebuah buku. Perempuan itu sama sepertinya, memakai gamis berwarna biru tua dengan kerudung senada.

Rara mendongakkan kepalanya ke samping sekali lagi, sebuah tindakan yang membuatnya tahu jika Ghani juga melihat ke tempat di mana perempuan itu berada selama beberapa detik lalu memandang lurus kembali.

***

Dipindai dengan CamScanner

Matanya mengerjap beberapa kali hingga dirasa kemampuan pandangnya mulai jelas, Rara mengamati jam digital yang masih bisa dibaca baik meski dengan pencahayaan yang temaram.

Pukul dua dini hari.

Perempuan itu membalikkan posisi badannya hingga sekarang dia melihat Ghani yang telah mengakhiri salatnya dengan salam. Rara masih terdiam untuk mengumpulkan kesadaran, dan ketika dia hendak mulai bersuara, Ghani telah mendahuluinya.

"Kamu bangun?"

"Kenapa nggak ngajakin aku?" tanyanya balik dengan serak saat melihat sang suami sudah merapikan sajadahnya.

"Kayaknya kamu haid, tadi saya lihat ada noda di bawah kamu," Ghani menghampiri istrinya. Dia tidak mengada-ada, tadi memang berniat membangunkan Rara namun lelaki itu langsung mengurungkannya saat melihat sebuah bercak kemerahan di sprei mereka. "Kamu juga lelap banget tidurnya. Capek, ya?"

Rara bangkit dengan terburu-buru, dan benar saja, bibirnya manyun saat menyadari kalau bulannya baru saja datang. Kenapa sih tidak besok-besok saja? Tadi malam mereka tidak bisa menahan kantuk hingga setelah salat, yang ada malah tidur, dan kini malam pertama yang menjadi sumber kegaduhan dada kirinya harus tertunda hingga entah berapa hari ke depan.

"Aku nggak sadar. Padahal sebenernya belum masuk tanggal. Jadi kotor, Mas. Gimana, Mas?"

"Nggak apa-apa, nanti dicuci."

"Aku juga nggak bawa pembalut, Mas."

Ghani menyugar rambutnya. Oh sungguh dia baru saja menikah dan sudah dihadapkan dalam situasi seperti ini. Pria itu berpikir beberapa saat lalu menatap istrinya yang memasang raut kecut itu saat telah menemukan solusi.

"Kamu bersih-bersih dulu, di koperasi pesantren juga sedia pembalut, biar saya mintakan kunci ke satpam yang jadwal. Tunggu dulu ya."

Rara mengangguk pasrah meskipun merasa tak enak. Apa dulu dia pernah melakukan sebuah kebaikan luar biasa tanpa disadari atau bagaimana sampai diberi berkah berupa suami yang sepengertian Ghani?

Mami Yenny sama sekali tidak membual ketika bilang kalau menantunya itu orang yang baik.

Dipindai dengan CamScanner

Dengan bersungut-sungut Rara melepas sprei yang menyelimuti ranjang mereka dan menaruhnya ke sebuah keranjang untuk dia bawa ke mesin cuci yang ada di kamar mandi.

*"Mamiiiii, anakmu gagal malam pertama!"* batinnya meringis.

Ghani berbaring dengan memainkan ponselnya saat Rara keluar dari kamar mandi, sprei dan bed cover juga sudah diganti bersih. Pria itu telah melepas sarungnya dan kembali menggunakan kaus abu-abu polos dan celana selutut.

"Padahal biasanya aku haid tanggal dua puluh ke atas," Rara merangkak untuk bergabung ke tengah ranjang, berbaring di samping suaminya.

"Mungkin gara-gara akhir-akhir ini kamu banyak pikiran sama kecapekan. Perutnya sakit nggak, Nduk?"

"Nggak sih aku kalau mens nggak sampai kesakitan gitu. Cuma biasanya payudaraku agak nyeri," katanya frontal. Rara sengaja memiringkan tubuhnya hingga sekarang dia menghadap Ghani yang masih telentang.

Tangannya dengan sedikit malu-malu Rara lingkarkan pada tubuh keras suaminya, mendekatkan tubuh sekali lagi hingga tidak terasa lagi jarak. Aroma lembut dari tubuh suaminya itu menguar, Rara menghirupnya hati-hati, seolah menyuruh otaknya supaya terus mengingat aroma ini mulai sekarang dan dari mana asalnya.

Ghani menjulurkan tangannya agar dia bisa mengusap rambut panjang istrinya yang terurai bebas. Ghani memang sudah pernah menjumpai Rara tanpa kerudung, bahkan hanya dengan pakaian mini, bahkan fotonya dengan bikini, tapi sekarang dia bisa melihatnya tanpa rasa takut dan ternyata, istrinya ini luar biasa cantik.

"Kita di sini sampai kapan, Mas?"

"Nanti siang kita pulang ke rumah, seserahan buat kamu juga udah dibawa ke rumah kita."

"Tapi masih deket kan dari sini?"

"Iya, nggak sampai satu kilo meter. Jadi kalau kamu bosen dan saya masih harus di pesantren, kamu bisa ke sini."

Rara mengangguk, perempuan itu tidak memberi sahutan dan kini tangannya mulai merambat ke atas, memberi usapan lalu kembali bersuara. "Dagu kamu geli," katanya saat merasakan geli pada telapak tangannya yang bermain di sana.

Dipindai dengan CamScanner

Seperti menangkap sinyal yang diberikan istrinya, Ghani mencondongkan wajahnya ke wajah Rara, menggesekkan dagunya ke pipi perempuan itu yang mengundang gelak tawa.

"Geli!" tapi enak, batinnya melanjutkan dengan senang.

"Jahat banget kamu, Mas. Kalau aku ngompol gimana?"

Ghani tidak bisa menahan tawanya. "Kamu dulu udah sering ngompolin saya, Nduk."

"Aku dulu nakal banget ya, Mas?"

Pertanyaan Rara hanya Ghani jawab dengan gendikan bahu. "Kalau nakal itu suka ngompolin orang, suka bohong, nyekik kucing, nggak mau pakai baju maunya cuma pakai celana dalam, cabutin bunganya Ummik, berarti kamu memang nakal."

Rara merengut dengan perasaan malu luar biasa, jemarinya memberi Ghani hadiah cubitan-cubitan kecil yang membuat suaminya itu mengaduh lalu terbahak.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 21

Tangannya masih saling menggesek untuk meratakan lotion yang baru saja dia pakai, senyum penuh makna itu tersungging saat melihat beberapa mukena, sajadah, serban, sarung, beserta gamis dan kerudung yang menggantung di sebuah jemuran sedikit berkibar akibat sapuan angin.

*"Gak ada paksaan sama sekali, Ning- eh, Mbak. Bahkan dulunya kita semua berjuang biar ada di posisi sekarang ini, nggak semuanya bisa sedekat ini sama keluarga Pak Yai, kita bisa ngaji dan belajar langsung sama Pak Yai, Bu Nyai, sama Gus-e juga, ikut mengantarkan kalau mau ke mana, misalnya mau dakwah, ziarah, sowan silaturahmi ke dalem-nya kyai yang lain. Biasanya ya bantu nyuci-nyuci kayak gini, ikut bantu masak, bersih-bersih. Biarpun Pak Yai jamin pendidikan kita sampai kuliah, kita digratiskan biaya pesantren, sering dikasih sangu, bahkan sudah dijamin masa depannya buat ngajar di pesantren, tapi sebenernya yang paling kita cari itu rida keluarga ini, Mbak. Contoh kecil banget kita lihat yang kita cuci dibuat Pak Yai atau Bu Nyai ibadah aja kita udah sueneng luar biasa, Mbak."*

Rara memegang *railing* balkon dengan pandangan yang masih tertuju pada tempat yang sama. Mengingat percakapannya tadi pagi bersama anak-anak santri yang baru diketahuinya bernama abdi ndalem itu membuatnya trenyuh. Oh betapa di tempat lain ada banyak orang yang berlomba untuk mencari kekuasaan hingga saling dorong, menjatuhkan, bahkan rela melakukan segala kecurangan, sedangkan dia baru saja menjumpai anak-anak yang lembut wajahnya sedang berjuang untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya rida. Rida. Yang paling mereka inginkan adalah rida.

Rasanya Rara seperti dipaksa untuk menelan bulat kenyataan dan membuang jauh celetukan-celetukan yang pernah diucapkannya di tahun-tahun yang telah berlalu.

*"Telek! Manusia baik tuh bulshit banget nggak, sih? Dunia ini keras banget loh. Orang-orang udah pada laper egonya dan butuh makan, Cuy!"*

Dipindai dengan CamScanner

Perempuan itu meringis saat kalimat yang pernah dia lontarkan seperti sengaja diputar oleh otaknya. Memang benar yang dibilang Anyelir kalau orang baik itu memang ada, banyak malah, hanya pergaulan dia saja yang keliru.

"Nduk?"

"Kita pulang sekarang?"

Ghani mengambil koper istrinya yang ada di sudut ruangan, menoleh ke arah perempuan itu dan mengangguk.

"Ayo pamit dulu."

***

Rara melepas sandal dan menaruhnya di sebuah rak kecil samping pintu, kakinya yang terlapis kaus kaki itu melangkah pelan-pelan pada lantai *vinyl* yang ditapakinya.

Rara mengamati sekeliling, benar yang dikatakan Ghani beberapa waktu lalu jika rumah yang akan mereka huni tak sebesar rumahnya atau rumah Abah. Rumah berlantai dua ini terkesan minimalis dengan banyak ornamen kayu yang kental dengan Kejawaan, seperti ukiran-ukiran Aksara Jawa, Wayang Punakawan, ada juga sepeda *onthel* yang sepertinya memang sengaja dipajang Ghani di ruang tamu.

Suaminya ini punya selera klasik yang bagus juga ternyata.

"Ummik kasih saran supaya saya renovasi buat *walk in closet*, jadi sekarang ruang kamarnya lebih sempit karena terpangkas. *Shower*-nya di sini nggak rusak dan sudah ada *bathub*-nya ya, Nduk," Ghani mengatakannya sembari mencari remot AC yang lupa dia taruh entah di mana.

Rara yang telah melepas jilbab instan dan mulai menata skincare, peralatan *makeup*, serta tetek bengek yang lain kini menolehkan kepalanya pada sang suami. "Aku udah bilang kan, Mas. Aku tuh nggak mau banyak menuntut kamu," ujarnya sedikit tak enak hati. Entahlah, dia belum bisa memperlakukan pria itu bak raja tapi Ghani dan keluarganya sudah membuatnya seperti ratu saja. Meskipun sebenarnya dia senang-senang saja, itu artinya Ghani memang sangat menghargai dan mengistimewakan hadirnya, namun perasaan sungkan itu masihlah ada. Rara takut jika apa yang dia terima tidak setimpal dengan apa yang bisa dia berikan.

"Saya nggak merasa dituntut kok. Saya juga sudah bilang kan, Nduk. Saya akan mengusahakan apa pun selama saya memang mampu."

Dipindai dengan CamScanner

Duh Gusti, seketika perasaan tak enak hati yang tadi sempat hinggap itu menguap entah ke mana dan berganti mekarnya bunga-bunga. Omong-omong, semua pengantin baru memang begini atau hanya dia saja?

Sesi berbenah itu tidak begitu melelahkan karena keduanya saling berbagi. Rara melipat mukena-mukena beserta sajadah dan menaruhnya ke dalam laci kaca. Ghani belum kembali dari mushala untuk menunaikan salat ashar berjamaah dan dia memutuskan untuk mengelilingi rumah ini lebih jauh, terutama dapurnya.

Dapur Ghani rapi memang, bersih pula, namun pemandangan pantat-pantat panci serta penggorengan yang gosong menghitam cukup mampu membuatnya berdecak. Pria itu boleh dibilang bisa memasak, tapi tetap saja tidak telaten dan untuk ukuran wanita yang cinta dapur seperti Rara, membayangkan Ghani memasak dengan api yang besar hingga melukai pantat pan dan frypan yang dia ketahui bermerk bagus sampai hitam begitu cukup menggores hatinya.

Pelan Rara menggeser pintu sliding kaca yang membatasi dapur dan beranda belakang, hawa segar dari gerimis seketika menguar, suara tetesan-tetesan air yang mengenai kanopi juga masuk ke gendang telinganya. Pagar yang mengelilingi rumah ini tidak tinggi, mungkin hanya sekitar dua setengah meter dan di balik beton itu ada hamparan sawah luas yang diketahuinya adalah salah satu aset milik Abah yang dipercayakan ke orang lain, padi-padi menghijau itu bisa dilihat jelas jika dari balkon lantai dua.

Tidak ada kolam renang seperti di rumahnya, tidak ada taman luas yang biasa dia jadikan tempat untuk membaca atau sekadar minum teh sembari scrolling media sosial, namun suasana di sini terasa lebih sejuk juga menenangkan dan sepertinya Rara akan krasan.

"Nduk.."

Tubuhnya sedikit berjingkat membuat Rara dengan reflek menepuk bahu Ghani lumayan keras.

"Aku kaget," keluhnya.

"Maaf. Saya mau ajak kamu duduk di sana," Ghani menunjuk sebuah kursi kayu panjang dengan ukiran yang rumit di sudut beranda dengan ibu jarinya.

"Aku bikin teh dulu buat kita."

Dipindai dengan CamScanner

"Boleh. Tapi punya saya nggak usah dikasih gula ya."

Rara menahan senyum sembari menyesap sedikit tehnya. Dari ujung mata perempuan itu melirik Ghani yang mengangkat cangkir tehnya, menyesap isinya dan kernyitan yang timbul di alis sang suami membuat Rara tidak mampu lagi menahan senyum jahil yang sedari tadi dia tahan.

"Ini manis."

Sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga, Rara terkekeh dan menukar cangkir mereka. "Sengaja, biar kamu minum dari sisa ku, aku dari sisanya kamu," katanya malu-malu.

Masya Allah, istrinya ini luar biasa...

Ghani menggeleng kecil.

"Diajarin siapa kamu, Nduk?"

"Terinspirasi dari kisah Rasul yang minum di bekas istrinya," Rara sadar jika ada bagian darinya yang malu luar biasa. Satu hari mereka menikah dan Rara belum merasakan bibir pria itu, jadi demi ciuman tak langsung, maka terobos saja lah!

Senyum lebar Ghani terbit seketika, dia melontarkan pujian pada Tuhan sekali lagi lalu mengambil cangkir teh yang telah ditukar tadi dan meminum isinya.

"Kamu kenapa nggak suka manis sih, Mas?"

"Bukan nggak suka, tapi mengurangi."

"Oh, gula darah kamu tinggi? Nggak ada diabetes kan kamu, Mas?"

Ghani menggeleng cepat. "Saya sehat, alhamdulillah. Tapi ada cerita dibalik itu sebenarnya. Kamu mau dengar?"

"Kamu selalu gitu kalau mau cerita pasti tanya dulu, *kimi mii dingir nggik ndik,* padahal apa aja yang keluar dari bibir kamu pasti aku dengerin," protesnya yang mengundang tawa Ghani.

"Jadi, dulu saya punya teman, kita ketemu dari pesantren, lalu semakin dekat pas kita ketemu lagi dan sama-sama tempuh pendidikan tinggi di UEA. Sama seperti kamu, saya juga punya teman tumbuh, Nduk. Tapi ternyata dia meninggalkan saya lebih awal. Ada banyak penyakit yang tumbuh di badannya dan itu jadi pelajaran buat saya supaya hidup lebih sehat dan teratur. Saya yang waktu itu juga kelebihan berat badan mulai rajin olah raga, jaga asupan, dan berlanjut sampai sekarang. Ada *mini gym* di lantai dua, kamu bisa pakai kalau pengin olahraga."

"Iya sih badan kamu bagus, " celetuknya, lalu meringis dalam hati mengingat betapa amburadul gaya hidupnya sendiri

Dipindai dengan CamScanner

hingga perutnya bisa dibilang buncit begini. Kalau kata Mami Yenny, kayak orang hamil dua bulan, lalu berubah jadi tiga bulan setelah makan.

"Tapi kamu pasti pernah *cheating* kan, Mas? Kayak mustahil gitu nggak pengin makan yang enak-enak," lanjut Rara lagi seperti terburu-buru.

Ghani mengangguk-angguk jujur.

"Saya masih merokok juga," pria itu mengambil satu kotak rokok beserta korek api dari samping tubuhnya dan memindahkannya ke meja. Tatapannya bergulir ke samping untuk menatap sang istri. "Kamu juga merokok, kan?"

"Iya."

"Dulu saya pernah bilang ke kamu kalau kamu mengurangi, saya bakal temani kamu. Sekarang bagaimana?"

Tidak ada arogansi dalam nada suara itu, membuat Rara teringat ucapan Bu Lik Tina beberapa waktu lalu dan membenarkannya. Ghani memang dihormati, tapi disisi lain dia juga disukai. Mungkin sifat tidak banyak bicaranya yang membuat banyak orang segan, namun ketika telah bersuara, Ghani benar-benar bisa membuat orang menaruh hati.

Rara memandang rokok yang tergeletak di meja dalam diam, sudut bibirnya sedikit terangkat diikuti dua kali anggukan kepala.

"Biasanya berapa batang sehari?" tanya Ghani sembari membuka bungkus rokok tadi.

"Biasanya sampai tiga, itu yang paling banyak."

Sekarang Ghani mengambil dua batang dari sana. "Saya biasanya sampai lima, tapi jarang. Seringnya dua sampai empat. Sekarang kita coba kurangi sampai dua aja, gimana? Berlanjut satu minggu kemudian satu batang, setelahnya tiga hari satu batang, lalu semoga kita bisa benar-benar lepas."

Rara menatap lurus suaminya, dadanya sesak namun dia paham betul sesak kali ini tidak menandakan atau memunculkan rasa sakit, justru malah sebaliknya.

"Kenapa kamu nggak maksa aku buat langsung berhenti aja?" lirihnya bertanya. Rara mencondongkan wajah, menerima satu batang rokok dari Ghani dengan cara menggigit dengan bibir dan menunggu pria itu membakarnya dengan korek api.

"Saya tahu itu nggak mudah," sekarang Ghani membakar miliknya sendiri. "Kecuali kamu hamil, saya baru akan melarang.

Dipindai dengan CamScanner

Kalau sekarang saya memaksa kamu langsung berhenti sedangkan saya tidak, namanya nggak adil kan, Nduk?"

Rara mengiyakan dalam hati, matanya berkedip berkali-kali sebab merasakan panas di sana.

Yang seperti ini tidak pernah dia bayangkan.

"Untuk minuman beralkohol-"

"Aku udah berhenti, tiga bulan aku nggak minum dan aku baik-baik aja selama itu," Rara menyahut cepat. Dia tahu diri untuk ini. Seperti yang dibilang Ghani tadi namun berganti versi, bukannya tidak adil ketika dia tetap memaksakan hasratnya sedangkan Ghani tidak, kan?

Ghani menghadiahi istrinya dengan senyum bangga, tangannya dia ulurkan melingkari punggung wanita itu untuk mengusap bahunya.

"Saya pengin kita bisa *hidup* lebih lama."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 22

"Nonik udah lihat fotonya, Mami cantik banget," jemarinya mengelus bulu-bulu lembut milik kucing Ghani yang dipangkunya.

*"Biar kalau kamu kegerahan, kamu jadi inget kalau Mami di sini juga sama. Kalau kamu ribet jalannya, kamu inget kalau Mami ribet juga. Jadi jangan banyak ngeluh karena bukan cuma kamu yang begitu, bukan kamu sendirian yang mengalami. Belajar itu emang butuh effort, Nonik."*

Rara membiarkan air matanya turun tanpa berniat menghapusnya. Napasnya dia tarik perlahan-lahan lalu diembuskannya panjang.

"Nggak. Nonik nggak ngeluh, nggak protes juga kok."

Mami Yenny berdehem jenaka dari seberang telepon. *"Tenan? Nanti kalau Mami tanya Ghani ternyata kamu suka ngerengek awas wae."*

"Awas apa?"

"*Tak* suruh masukin kamu ke pondok kilat."

"Emang ada?"

*"Ada lah. Makanya tanya-tanya suami mu. Pesantren itu wujud perjuangan keluarga Abah Ammar dan Ummik buat agama yang perjuangannya nanti bakal diwariskan ke suami kamu juga. Meskipun kamu nggak mampu buat ikut terjun langsung, kamu nggak boleh buta, Nonik. Apa kamu mau sebagian besar dunianya Ghani jadi sia-sia buatmu karena kamu nggak mau ikut menyentuhnya sama sekali?"*

Rara membiarkan kucing yang tadinya dia pangku mulai beranjak, membantu hewan itu untuk turun dari kursi panjang yang menjadi tempatnya duduk berselonjor.

Belum sempat dia menyahut, Mami Yenny sudah melanjutkan kalimatnya lagi tanpa menunggu dirinya.

*"Mami pernah cerita kan, pas kamu sama Ghani mau didekatkan, Mami udah lebih dulu jujur sama keluarga Dzuhairi. Gimana kamu, gimana kebiasaanmu, gimana kemampuan kamu, dan mereka tetap menerima kamu dengan tangan yang sangat terbuka. Pernikahan kalian nggak cuma menyatukan kamu dan*

Dipindai dengan CamScanner

*suami mu, tapi juga Mami, Nonik. Mami rasa udah saatnya kita mulai mendekatkan diri ke Allah dan nggak cuma ngejar-ngejar kesenangan buat kenyangin ego. Kita udah diberi kesempatan dan berkah luar biasa sama Allah dengan kita disatukan sama keluarga Abah, nggak semua orang seberuntung kita, Nonik. Mereka udah merangkul kita dengan sangat-sangat hangat, kita sebisa mungkin jangan sampai menyia-nyiakan itu."*

***

Ketika pintu itu dibuka olehnya, Rara seperti dipaku di tempatnya berpijak beberapa detik. Baiklah, ini hari ketiga mereka menikah dan pemandangan suaminya yang tanpa atasan baru pertama kalinya dapat dia nikmati.

Rara memasang senyum termanis saat mereka akhirnya bersitatap lewat cermin. Senyum yang sangat kontras dengan kondisi wajah memerahnya serta mata yang bengkak sebenarnya.

Pemandangan punggung tegap Ghani tidak bisa lama dia nikmati sebab pria itu berbalik setelah menaruh kembali *deodorant* ke tempatnya semula. Rara bisa merasakan napasnya memberat saat penampakan dada bidang sang suami beserta perutnya akhirnya tertangkap oleh indra penglihatan.

*"Mamiiii, mantu mu berbulu!"*

Batin Rara menjerit-jerit tak karuan saat melihat bulu-bulu halus turut menghiasi sebagian dada suaminya, menjalar rapi hingga ke pertengahan perut Ghani yang sangat menunjukan betapa pria itu rajin berolah raga, lalu berlanjut lagi dari bawah pusar sampai- oke, cukup sampai di situ dan Rara tidak bisa melanjutkannya karena terhalang lilitan sarung.

Duh Gusti, kapan menstruasinya habis untuk bulan ini?

"Kamu habis nangis?" tanya Ghani pada Rara yang mulai melangkah mendekat.

"Habis telepon Mami. Kamu mau ashar di mushala, Mas?"

"Di pesantren, hari ini jadwal saya mimpin salat. Kamu mau ikut?"

"Nggak dulu ya, Mas. Aku kalau habis nangis dikit aja wajahku jadi bengkak dan merah banget gini terus bakal lama ilangnya kan malu, dikira habis diapain nanti sama kamu," Rara mulai memangkas jarak mereka dengan gerakan manja nan seduktif, menunggu barangkali Ghani akan merangkulnya mesra.

Dan benar saja, dadanya bergemuruh senang saat pria itu akhirnya melakukan apa yang sudah dia damba.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa sampai nangis begini?"

Rara mengeratkan lilitan tangannya yang melingkari tubuh keras Ghani, mendongak hingga dagunya menempel pada pertengahan dada suaminya itu.

"Mami nggak lepas hijab lagi setelah dari acara pernikahan kita kemarin."

"Masya Allah ..."

"Aku bangga banget sama Mami."

"Beliau pasti juga bangga sama anaknya."

Dua pasang mata itu bertatapan dengan lurus, Rara memalingkan tatapannya saat merasakan bibir atasnya mulai berkedut. "Katanya, Mami bakal lebih seneng lagi kalau aku bisa jadi istri yang baik. Jujur sebenernya aku masih merasa asing, Mas, tapi aku pengin belajar. Kamu bantuin aku ya, Mas?"

Ujung bibir Ghani tertarik ke atas, telapak tangannya mengusap punggung Rara dengan pelan seperti hendak menghantarkan rasa tenang.

"Kita belajar sama-sama. Saya juga begitu, Nduk. Akan ada banyak hal yang harus saya pelajari dengan bantuan kamu."

"Kalimat kamu biasa aja tapi ngena banget di hatiku. Nggak semua laki-laki bisa begini, sih. Kamu beruntung banget dikasih anugerah, ada magnet di badan kamu kayaknya, Mas," Rara mengatakannya sembari tersipu-sipu, sekujur tubuhnya meremang saat dia menyandarkan kepalanya pada dada Ghani hingga pipinya mengenai bulu-bulu halus yang ada di sana, respon alami itu semakin menjadi saat kepalanya mulai berkelana membayangkan bagaimana tubuhnya pasti akan tenggelam jika berada dalam kungkungan suaminya ini, lalu bertambah parah berkali-kali lipat dan berdesir hebat ketika dia merasakan tarikan napas Ghani mulai memberat juga sesuatu yang padat mengenai perutnya.

"Iya memang nggak semua orang seberuntung saya yang dapat istri lucu kayak kamu," Ghani mengusap punggung Rara sekali lagi lalu melepaskan pelukan mereka dengan kesan yang sedikit terburu-buru. "Saya pakai baju dulu," ujarnya kemudian.

Rara mundur dan mendudukkan dirinya di ranjang dengan keadaan tubuh yang terasa panas. Mengamati bagaimana Ghani berdiri di depan kaca dan mengaitkan satu persatu kancing baju koko putihnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dua puluh enam tahun Rara hidup sembari menjumpai banyak manusia beserta keberagamannya dan kini dia akan dengan yakin mengatakan kalau side profile Ghani adalah yang terbaik dari yang pernah dia jumpai.

"Kamu ada darah Timur Tengah ya, Mas?" tanya Rara yang sebenarnya menyerupai gumaman. Melihat perawakan dan gurat wajah Ghani beserta keluarganya membuat Rara yakin dengan asumsi yang hinggap di kepalanya.

"Kakek dari garisnya Abah."

"Oh makanya. .. Kan jarang soalnya kalau emang asli sini punya jambang sama bulu .. dada ..." ujarnya memelan di ujung kalimat karena malu.

Padahal dulu Rara cuma berharap pria seksi dengan dada dan lengan yang enak dibuat bersandar, tapi Allah kelewat baik padanya. Dia diberi Ghani beserta bonus bulu dada yang ternyata dengan tiba-tiba membuatnya kelewat suka.

"Nduk, saya ke pondok dulu. Mungkin nanti mampir dulu ke *ndalem*. Kamu kalau mau nyusul silakan, tapi kalau pengin ke mana-mana dan saya belum pulang, *chat* dulu ya," Ghani memilih untuk mengalihkan pembicaraan dan mencari kunci mobil yang seingatnya dia simpan di dalam laci.

Rara mengiyakan lalu menyalami suaminya dan dibalas oleh Ghani sebuah kecupan sekilas di ubun-ubun.

Senyum itu masih bertahan bahkan setelah Ghani menghilang dari balik pintu, dengan dada yang mekar luar biasa Rara mengambil sebuah bungkus rokok yang ada di nakas, dia belum mengambil jatahnya untuk hari ini dan memang berniat untuk membakar satu batang saja.

Setelah mempertimbangkan, sepertinya merokok di balkon dengan pemandangan hamparan sawah tidak buruk juga, jadi Rara bergegas naik, melewati *mini gym* Ghani karena di sanalah yang menurutnya paling cocok. Perempuan itu duduk di sebuah kursi kayu dan membakar rokoknya sembari menikmati sore.

Rara tidak sadar saja jika ada dua pasang mata yang tengah mengawasi aktivitasnya.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 23

"Gus! Mau salim!"

Ghani menghentikan langkah kakinya, menolehkan kepala ke arah kiri dan mendapati gerombolan bocah laki-laki berlarian menuju ke tempat dia berdiri.

"Hati-hati, nggak usah lari," serunya dari kejauhan sembari terkekeh melihat anak-anak yang sepengetahuannya berusia lima sampai tujuh tahun itu seperti berlomba lari menentukan siapa yang paling cepat sampai.

Ghani menghadiahi masing-masing dari mereka ciuman di dahi dengan hidungnya yang bangir juga elusan pada kepala belakang setelah anak-anak itu menyalaminya.

"Mau ngaji?" tanya Ghani dengan ramah.

"Iya, Gus."

"Aku bentar lagi selesai iqro' mau masuk Al-Quran, Gus!"

"Kalau aku juz dua, Gus."

Ghani mendapat beragam sahutan yang malah membuatnya mengangguk-angguk senang. "Pinternya ... Masyaallah," puji lelaki itu lalu disusul tangannya merogoh dompet pada saku samping baju kokonya, mengambil beberapa lembar uang sepuluh ribu rupiah yang setelah itu dia bagikan satu persatu.

"Buat beli jajan ya."

Ghani sangat menyukai anak-anak, semakin bertambah dan bertambah ketika dia melihat banyak temannya mulai mendapat anugerah luar biasa itu sedangkan dirinya belum, kerinduan pada pasangan juga buah hati itu kadang membuat dirinya merasa begitu kesepian sebelumnya, hal ini yang membuatnya sebelum menikah dulu jadi lebih sering bermalam di ndalem sembari mengajari anak-anak ndalem atau memberi ceramah pada para santri di masjid daripada di rumahnya sendiri.

Namun sekarang tidak lagi, dia dengan senang hati akan pulang dengan rutin serta tepat waktu karena Allah sudah menghadirkannya seorang istri yang membuat mereka saling menantikan hadir, Ghani tidak lagi merasa kesepian sebab sang istri dengan segala tingkahnya yang menggemaskan sudah sangat cukup untuk menyenangkan hatinya. Meskipun doa-doa dan

Dipindai dengan CamScanner

aduan betapa dia merindukan buah hati masih dia lantunkan, Ghani tidak ingin banyak menuntut, dia akan menunggu kapan pun Allah memberikannya dengan sama sabar seperti dia menunggu takdir akhirnya menuntun dan mempertemukan dia dengan Sandara.

"Gus, *jenengan* sudah ditunggu sama Mbah Yai di kamarnya. Ada Bu Nyai, Gus Gibran sama Ning Hannah juga."

"Ada apa ya, Kang?"

"*Mboten ngertos kula*, Gus. *Monggo jenengan panggihi mawon.*"

Terburu-buru Ghani menuju kamar Abah yang terbuka pintunya, benar saja sudah ada Abah, Ummik, adiknya serta sang adik ipar di sana yang tengah duduk bersimpuh di sebuah karpet beludru.

"Sini, Le. Tutup pintunya."

Menurut, Ghani menutup pintu lebar itu dengan pelan namun tidak sampai menguncinya dan ikut bergabung bersama keluarga yang lain.

"*Wis* aku gak mau banyak bicara, *tak* langsung *wae* ya. Adikmu Hannah bilang sama Abah kalau dapat aduan *tonggo* katanya *garwo*-mu *rokokan* di rumah. *Iyo*? *Wis* ngerti?"

Ghani menahan napasnya, lalu beberapa saat setelahnya akhirnya berhasil dia embuskan juga. Dia tidak terkejut, jujur sebenarnya dia sudah menyiapkan diri untuk saat-saat seperti ini, seperti sudah ada firasat jika dia akan melewatinya dan ternyata benar saja.

"Saya nggak tahu kalau ternyata bisa sampai ke tetangga, Bah," Ghani mengalihkan tatapannya dari Abah ke Hannah, seolah meminta agar adik iparnya itu menjelaskan.

"Kemarin malam pas saya ngajar ngaji di diniyah ramai dibicarakan sama ibu-ibu, Gus. Katanya Mbak Ipar merokok di balkon sore-sore waktu ashar."

"Le, dengar Abah..." Abah meminta atensi putranya kembali, lalu melanjutkan ucapannya. "Nanti gak usah dimarahi. Ingat gak dulu kamu *tak dawuhi, tak* suruh berhenti rokokanmu *mergo* gak *apik* tapi ngeyel terus, gak *mari-mari*? Sekarang pertanyaanku, *garwo*-mu *wis kok* nasihati? Kalau itu gak baik buat kesehatannya? Kalau Gusti Allah gak suka hamba yang merusak dirinya sendiri?"

Dipindai dengan CamScanner

"*Sampun*. Bahkan sebelum saya menasihati dia sudah punya kesadaran sendiri, Bah. Dia belajar mengurangi rokoknya tanpa saya suruh atau paksa."

"Lha terus *kowe*?"

"Saya juga, kita belajar sama-sama, Bah. Tapi mungkin yang kemarin itu karena kami yang ceroboh," Ghani memilih menggunakan kami sebagai kata ganti, meskipun di mata beberapa orang istrinya itu salah dan ceroboh, tapi dia merasa ada andilnya juga di sana dan dia tidak ingin Rara disalahkan sendirian. Bagaimana pun juga, Ghani merasa tetap ada harga diri istrinya yang harus dia pikul.

"*Yo wis*. Aku ini gak mau menyalahkan mantuku, anakku *rokokan* cukup *tak* nasihati terus *tak* biarkan kok *kena opo* mantuku tak *nesuni*? Cuma, aku *melu* mengingatkan, nasihati *garwo*-mu *sing apik-apik*, Le. Kalau dia salah, kasih tahu kalau salah tapi *ojo dinesuni*, *dawuhi apik-apik*, tuntun, contohi. Apalagi, *garwo*-mu itu sudah ditinggal bapaknya wafat dari kecil, kamu harus lebih lebih lebih mengistimewakan dia."

Ghani menunduk, menerima segala wejangan dari Abah dengan Ummik yang mengelus telapak tangan kanannya.

"Sama, semuanya juga, jangan ada yang marahi mantuku, *yo*? Kalau dia ke sini gak usah dibahas, biar itu jadi urusannya Ghani. Nanti, Nah, kalau ada lagi yang gibah terus *awakmu* ngerti, omongi tukang ngadu-adu itu kalau Mbakmu sudah dinasihati Masmu dan saatnya mereka yang nasihati *bojone dewe-dewe*. Kan lucu gitu lho, mantuku rokokan digibahi gak karu-karuan tapi *bojone* rokok dielu-elu tiap malam," Abah berkata dengan lebih santai, bahkan menyelipkan tawa kecil juga di sana. "Bocah *eseme ayune* gitu kok dibilang urakan," gerutu Abah lagi.

"Tapi *ngapunten*, Abah. Apa kalau dibiarkan nanti bisa-bisa nggak ada efek jera, Bah? Bisa aja nanti diulangi lagi sama Mbaknya. Kemarin aja banyak yang bawa-bawa Gus Ghani katanya gagal mendidik, jadi hal itu bukan cuma mengenai Mbak Rara tapi juga yang lain, Bah."

Ghani kembali melirik adik iparnya yang tengah mengandung itu, namun ada pandangan tak suka di sana, dia juga berdecak-decak dalam hati.

"Ning, istriku cuma merokok, bukan mencuri, atau menyakiti siapa pun, iya dia memang menyakiti dirinya sendiri secara nggak langsung, dia melakukan sesuatu yang nggak

Dipindai dengan CamScanner

disukai Allah, tapi dia punya kesadaran diri buat menghentikannya dan dia sedang dalam proses belajar. Dia sudah dikata-katai tetangga kan katamu? Apa menurutmu itu masih belum cukup diterima istriku? Kamu mau menambahi lagi?"

"Mas ..." Gibran memanggil, mencoba menenangkan kakaknya.

Ummik tersenyum, wanita berusia enam puluh tahun itu ikut menimpali. "Dia kan masih *sinau*, proses adaptasi, mungkin ada yang *ujug-ujug* langsung bisa berubah, tapi kan kemampuan orang beda-beda. Dia mau belajar dan usaha dengan konsisten meninggalkan yang bisa timbul *mudharat kui wis apik* banget. *Wis*, gak usah ditekan *pol-polan*."

"*Nggih, ngapunten*."

"Aku ini tiap lihat Sandara jadi ingat Kang Jatmiko, persis *eseme, buagus*. Aku masih ingat dulu aku bilang, cerita kalau aku pengin kayak mas ku yang berhasil meneruskan pesantren bapakku di Kediri, aku melu ngurusi *yo* gak sanggup *mergo* tinggal di sini. Ngerti *to*? *Wis tak ceritani to*? Kang Jatmiko kakeknya Sandara itu langsung kasih lahannya buat pesantren, diwakafkan. Kang Jatmiko itu wis kayak kang masku *dewe*. Kalau ada dari kalian yang nyakiti *cucune* berarti *yo* sama kayak nyakiti abahmu ini."

***

*"Rame kemarin, Mbak. Pokoknya udah ngalor ngidul orang-orang itu bicara, aku mau bilang ke Mbak San kan, tapi dilarang suamiku katanya takut nanti dianggap adu domba. Tapi udahlah, aku bilang ke Mbak San aja biar Mbak San tahu dan siapa tahu bisa meluruskan, aku yang denger aja risih pol, Mbak."*

Rara mengeratkan *bed cover* yang menutup hingga lehernya, perempuan itu menangis lagi saat mengingat percakapan tadi sore bersama seorang tetangga yang langsung dikenalnya dengan baik setelah mereka berkenalan kemarin.

Isakannya semakin keras kala ingat lagi bahwa katanya orang-orang mengatakan bahwa Ghani tidak becus mendidik dan kualahan padanya. Ditambah lagi Ghani belum juga kembali sejak sore tadi padahal setahunya waktu isya bahkan sudah lewat.

Rara takut. Mungkin dulu ketika Mami Yenny marah-marah dia akan bisa dengan mudah mengabaikannya, dia tinggal tidur, lalu sudah. Namun sekarang tidak lagi, tidak bisa seperti itu lagi

Dipindai dengan CamScanner

setelah salah dan benar mulai menjadi sesuatu yang dia pertimbangkan untuk keberlangsungan hidupnya.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam,*" jawabnya dengan mencicit. Rara menjauhkan guling yang semula dia buat untuk menutup wajahnya, menatap Ghani takut dengan mukanya yang merah padam.

"Kamu nangis?"

Hanya isakan yang menjawab pertanyaan Ghani yang sebenernya tidak berguna.

"Mas ..."

"Mas, maafin aku, Mas."

"Ya Allah, wajahmu merah banget, Nduk."

"Aku minta maaf ya, Mas, aku nggak tahu kalau bakal kayak gini."

"Iya, sudah. Cuci mukanya biar seger."

Rara menggeleng, dia dengan cepat memeluk tubuh keras Ghani saat pria itu telah bergabung dengannya di ranjang, menenggelamkan wajah pada pundak suaminya.

"Katanya rame pada bicarain aku, Mas. Kamu sama Abah sama Ummik jadi keseret-seret juga," katanya dengan sesekali terjeda karena isakan.

"Padahal baru berapa hari kita nikah tapi aku udah bikin ulah. Maafin aku ya, Mas?"

"Sudah, Nduk," Ghani tidak tega rasanya, pelan dia memegang masing-masing bahu istrinya agar dia bisa melihat wajah perempuan itu.

"Kamu sama yang lain pasti malu gara-gara aku jadi omong-omongan."

"Nggak ada yang malu, nggak ada yang marah," Ghani mengusap air mata yang membasahi wajah merah istrinya.

"Saya pernah bilang kan dulu, saya nggak masalah kalau ikut dilempari sama yang lain. Yang berkata buruk soal kita belum tentu lebih baik dari kita, Nduk. Nggak seharusnya kita malu sama manusia lain di saat kita sudah memulai proses belajar," katanya pelan-pelan supaya Rara bisa menangkapnya dengan baik.

"Makasih ya, Mas."

Ghani mengangguk, oh dadanya sedikit panas kembali saat mengingat bagaimana tadi adik iparnya beranggapan bahwa bisa

Dipindai dengan CamScanner

saja istrinya ini tidak jera sedangkan kini dia mendapati wajah merah padam dan napas tersengal-sengal begini.

"Abah sama Ummik tahu?"

"Tahu."

"Mereka marah sama aku nggak, Mas?"

"Nggak ada yang marah, yang seharusnya marah, ini..." Ghani menyentuh dadanya sendiri lalu disusul dada Rara juga. "Karena harus kemasukan bahan-bahan berbahaya. Bukan Abah, Ummik, tetangga."

Rara menderai tawa meski sedikit susah.

"Aku nggak mau ngerokok lagi."

"Hm?"

"Nggak mau ngerokok lagi, Mas."

"Ya sudah kalau begitu saya juga."

Ghani merapikan anak-anak rambut yang menempel di wajah Rara, mengusap wajah itu sekali lagi lalu mengecup keningnya. Istrinya memang tidak sempurna dan dia tidak menuntut kesempurnaan karena dirinya pun juga demikian kurang. Namun yang pasti, dia tidak akan lelah mengajak wanita yang telah dia nikahi untuk belajar dan terus belajar bersama.

"Kamu belum sisiran?" tanya Ghani yang dijawab gelengan.

"Saya sisirin, mau?"

"Mau."

Setelah sisir itu sudah ada di tangannya, Ghani kembali naik ke ranjang. Namun kini pria itu memilih untuk duduk di belakang istrinya, tepat menghadap punggung wanita itu. Kakinya dia selonjorkan hingga kini tubuh Rara benar-benar seperti diapit oleh kedua kakinya.

"Kamu udah makan, Mas? Aku nggak sempet masak. Udah nangis duluan."

"Belum tapi sudah beli, nanti ayo makan. Tadi saya telepon kenapa nggak diangkat?"

"Hape-nya aku *silent*," Rara menengok ke belakang dan meringis malu.

Ghani mengarahkan rambut panjang Rara ke samping melewati pundak kiri dan sekarang dia menyadarkan dagunya di pundak kanan wanita itu dengan tangan yang juga sudah melilit perut sang istri.

Dipindai dengan CamScanner

Degub jantungnya berdetak lebih cepat dan mungkin saja Rara bisa merasakannya mengingat tubuh mereka sudah benar-benar menempel, namun Ghani tak peduli.

"Makasih ya, Mas. Kamu tuh baik banget," Rara mengatakannya dengan tulus, telapak tangannya mengelus rahang Ghani yang dihiasi rambut-rambut pendek tajam yang rapi.

"Aku sebelumnya nggak pernah bayangin kalau orang sebaik kamu itu masih ada."

Ghani menggeleng, semakin mengeratkan tubuh mereka. "Bisa saja suatu saat saya melakukan kesalahan meskipun itu dilakukan tanpa sengaja."

"Iya, Bu Lik juga pernah bilang gitu. Bisa aja nanti aku atau kamu lakuin salah."

"Yang terpenting sekarang kita nikmati setiap prosesnya dan nggak lupa untuk saling mengingatkan."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 24

*Rumah Abah kedatangan tamu, Ghani sudah hafal betul sebab keluarga itu dengan rutin bisa berkunjung satu atau dua bulan sekali, dan seperti biasa pula orang-orang dewasa itu akan melepas rindu dengan perbincangan hangat, meninggalkan seorang anak kecil bermain ke sana ke mari seolah rumah ini adalah rumahnya sendiri.*

*Kitab tafsir telah Ghani letakkan di meja dengan hati-hati, dia yang sebelumnya mengabaikan eksistensi bocah yang bermain di bale-bale bawah pohon mangga dan memilih fokus pada bacaannya itu kini hendak beranjak saat melihat salah satu kucingnya mulai berjalan mendekat ke tempat di mana bocah itu berada.*

*Ghani harus segera membuatnya menjauh jika tak ingin kucingnya diuwel-uwel tanpa perasaan.*

*"Hng...hng..hng hng.. aku habis dari mooooool! Beli bedak, lipik, baju buatku ke pesta. Oya? Mana mobilmu? Kamu jalan kaki? Aku naik taksi, nanti dijemput Pak Taksi. Kamu beli apa, Diana? Bajumu jelek itu terus kenapa kamu nggak punya uang buat beli? Uangku banyak kenapa uangmu sedikit? Iya, Emili, uangku habis aku pakai beli bedak juga. Emili, besok aku pinjam bajumu boleh ya? Boleh kok aku punya banyak kan aku kaya."*

*Ghani masih berjongkok setelah dia mengarahkan kucingnya untuk berjalan ke arah lain, mendengar gumaman dari bocah berusia enam tahun yang duduk membelakanginya sembari memainkan dua buah boneka menyerupai manusia yang sepertinya dibawa dari rumah itu membuat Ghani merasa konyol sendiri.*

*Apa tadi katanya? Uang habis buat beli bedak?*

*Rambut sebahu yang tipis namun tampak lembut itu sedikit berterbangan tertiup angin. Ghani berdiri, berniat menghampiri Rara yang masih terus berbicara sendiri tanpa menyadari keberadaannya.*

*"He, lagi ngapain?" tanyanya dari belakang pada Rara yang hari ini mengenakan rok pendek dan kaus merah jambu yang*

Dipindai dengan CamScanner

*seperti biasa, tidak bisa menutup sempurna perutnya yang membulat lucu.*

*Rara melirik tajam Ghani dengan mata sipitnya lalu melengos lagi.*

*"Lagi tanam jagung," jawabnya ogah-ogahan.*

*"Apa?"*

*"Ini Nonik ekting! Masa nggak tahu ekting? Tanya terus!" sewotnya pada Ghani yang baru saja duduk di sampingnya.*

*"Oh jadi tadi namanya akting?"*

*"Heem, Kakak nggak pernah ya? Nonik mau ada pentas ekting jadi ibunya Malin Kundang di sekolah," seperti lupa pada nada sewotnya beberapa detik yang lalu, Rara sekarang menuturkan kalimatnya dengan antusias.*

*"Kenapa nggak dibuat latihan jadi ibu Malin Kundang aja? Malah siapa itu tadi?" Ghani terus melemparkan pertanyaan. Penasaran bagaimana bocah yang sudah dicap bangor olehnya ini menjawab. Jarang-jarang Rara bisa anteng begini.*

*"Nonik sebenernya nggak suka," Rara menaruh dua boneka barbie miliknya di bawah, mendekatkan tubuh pada Ghani lalu mulai berbisik dengan serius. "Itu tuh temennya Nonik yang mau jadi ibu Malin Kundang tapi dia nggak mau dia nangis, dia itu suka nangis! Terus jadi Nonik yang jadi ibu Malin Kundang, dia cuma nyanyi. Sampai sekarang dia nggak mau bicara lagi sama Nonik."*

*Ghani tertawa pelan, merasa lucu, dia mengangguk-angguk lalu menyimak lagi saat Rara melanjutkan ceritanya.*

*"Namanya Anye, dia marah tuh karena Nonik gandengin anak cowok, dia suka sama anak cowok itu, terus nangis terus katanya Nonik mau diaduin sama mamanya tapi sampai sekarang Nonik nggak dimarahin tuh."*

*"Oh kalian berdua sama-sama suka satu cowok?" Ghani bermaksud meledek, dan dia mendapati bibir cemberut yang sarat raut malu-malu Rara sebagai balasan.*

*"Nggak boleh berantem lebih dari tiga hari, apalagi berantem karena cowok."*

*"Nonik kan nggak ngajak berantem tapi dia yang nggak mau ngomong lagi sama Nonik," Rara menjawabnya dengan enteng, jari telunjuknya dia masukan ke lubang hidung kanan, mengais di sana lalu mengusapkan hasil kaisannya pada roknya dengan santai.*

Dipindai dengan CamScanner

*Perbuatan yang membuat Ghani menggeleng-geleng dalam hati karenanya.*

"Gus, saya duluan *nggih*. Monggo."

"*Nggih*. Monggo ..." Ghani tersenyum sopan pada salah satu tetangga, sesaat matanya melirik lagi pada bocah yang digandeng oleh bapaknya itu.

Gadis kecil yang mengenakan rok pendek merah jambu dengan baju warna senada itu tiba-tiba mengingatkannya pada sang istri ketika masih kecil dulu.

Kejadiannya dua puluh tahun yang lalu memang, namun Ghani masih bisa mengingatnya meskipun tak terlalu jelas.

Ah, siapa coba yang menyangka kalau bocah kecil yang gemar merusuh di rumahnya dulu kini sudah dia nikahi dan telah menemani tidurnya enam hari belakangan ini.

Langkahnya ia percepat, sesekali Ghani mengangguk dan tersenyum pada orang-orang yang menyapanya di perjalanan selepas salat isya, apalagi alasannya kalau tidak ingin segera sampai rumah dan menemui wanita jelita yang sudah menunggunya?

***

Rara melirik Ghani yang duduk berselonjor di sofa malas sembari memangku laptopnya, menatap Smart TV, melirik Ghani lagi, begitu terus berulang-ulang namun suaminya itu seperti tidak menyadarinya sama sekali.

Padahal ... Ghani sudah tahu kalau menstruasinya baru saja selesai, lantas mengapa suaminya berlagak seolah tidak berminat begini?

Ayolah, Rara bahkan sudah memakai gaun tidur yang bisa dibilang seksi dan telah mempreteli dalamannya hingga hanya tersisa g-string, pokoknya dia sudah menyiapkan banyak hal. Tidak lucu kan kalau malam harus terlewat sia-sia?

Merasakan hidungnya sedikit gatal, Rara mengusapkan tangannya di sana berkali-kali hingga kini mungkin hidungnya sedikit memerah.

"*Alhamdulillah*," gumam Rara lega saat akhirnya dia bisa mengeluarkan bersin.

"*Yarhamukillah* ..." Ghani menyahut tanpa menatap sang istri yang berbaring malas di ranjang mereka.

Berdecak, Rara mematikan televisi, masuk ke dalam *bed cover* dan menenggelamkan dirinya di sana.

Dipindai dengan CamScanner

"Mas, aku mau tidur duluan," katanya singkat menahan perasaan kesal luar biasa dalam hati.

"Sikat gigi dulu, cuci tangan kaki," seperti tahu jika istrinya tengah menyimpan perasaan masam, Ghani segera mengakhiri aktivitasnya dan menghampiri Rara yang sudah mengurung dirinya dalam bed cover tebal.

"Halah, males ah."

"Nduk.."

"Nggak mau, aku udah ngantuk."

"Baru jam delapan lho."

"Masa ngantuk harus pakai jam-jaman segala? Kalau ngantuk ya ngantuk dong," gerutu Rara dengan suara yang teredam namun masih bisa suaminya dengar dengan jelas.

Ghani menyunggingkan senyum kecil, tangannya menyingkap bed cover dan setelahnya dia mendapati Rara yang sedang menenggelamkan wajahnya pada guling dan memeluk benda empuk lonjong itu erat.

"Apa sih, Mas?"

"Nanti pengap," Ghani menjawabnya kalem. Pelan pria itu ikut bergabung bersama sang istri, berbaring menyamping ke kanan untuk memeluk tubuh itu

Ghani menyelipkan kaki kirinya ke dalam lipatan kaki Rara, salah satu tangannya dia ulurkan untuk memeluk tubuh perempuan itu, memberi usapan-usapan di sana.

"Kamu beneran ngantuk?" tanya Ghani yang menyerupai bisikan.

"Hmmm."

Sedangkan Rara menahan debar yang kelewat menggila, mati-matian dia berusaha menormalkan napasnya agar kegugupannya tidak begitu jelas terlihat.

"Ya sudah, jangan lupa baca doa."

Oh astaga Rara tidak tahan lagi! Jadi dia membalikan tubuhnya hingga kini wajahnya berhadapan dengan wajah Ghani.

"Mas ..."

"Hm?"

"Aku udah selesai mens," cicitnya malu-malu.

Ghani mengangguk lembut, telapak tangan kirinya dia usapkan ke pipi sang wanita. "Kamu pasti sudah tahu kan, Nduk. Kalau menikah itu ibadah terlama?"

"Iya."

Dipindai dengan CamScanner

"Semudah itu kita bisa menjadikannya ibadah tapi semudah itu juga kita menjadikannya sebagai maksiat terlama kalau malah terus-terusan saling mendzolimi."

Rara mengeratkan pelukannya pada tubuh Ghani, menyimak kata demi kata yang dituturkan oleh suaminya dengan serius.

"Kita pasti pengin menjadikannya sebagai ibadah. Iya, kan?"

Rara mengiyakan kembali.

"Jadi kita harus bekerja sama," Ghani memperlihatkan senyumnya. Pelan pria itu memajukan kepala untuk mengecup bibir merekah milik sang istri.

"Yang tadi itu sudah bisa dihitung pahala," katanya sembari terkekeh kecil ketika telah menjauhkan kepala.

"Kamu yang pertama cium aku, Mas," Rara berkata jujur, matanya mengerling dengan binar kebahagiaan yang begitu kentara.

Akhirnya bibirnya lepas perawan setelah dua puluh enam tahun napasnya terembus!

"Kamu juga yang pertama saya cium. Ya sudah, katanya mau tidur?" tanya Ghani yang sarat sindiran.

Rara mengerutkan bibirnya.

"Nggak jadi ngantuk."

Ghani yang mendengar rengekan itu menderai tawa seketika.

"Mas ..." lanjut Rara memanggil sedikit serak saat Ghani menyelipkan kakinya hingga ia bisa merasakan sesuatu yang padat menyentuh kulitnya.

Ghani mendekap tubuh Rara dengan erat namun juga hangat, mendekati telinga sang wanita lalu membisik di sana.

"Saya boleh menyentuh kamu?"

"Apa aja, Mas."

Setelahnya dengan tubuh yang menempel intim, Ghani memberi bisikan lagi, pria itu membaca sebuah doa yang sudah dia hafal di luar kepala meskipun baru bisa dia amalkan sekarang ini untuk pertama kali dan menyuruh sang istri untuk mengulangi setelahnya.

Keduanya berciuman lama, lama sekali meskipun sesekali tautan itu harus terputus demi mengais udara, cengkeraman tangan Rara pada bahu Ghani semakin menjadi saat jemari sang lelaki mulai merambat menyusuri tubuhnya yang meskipun terhalang kain satin tipis, masih sangat mampu menghantarkan geli luar biasa.

Dipindai dengan CamScanner

Rintihan itu lolos saat cumbuan Ghani mulai turun ke lehernya yang sedikit berkeringat, terus turun dan turun hingga kain-kain yang sebelumnya menyelimuti tubuh mereka mulai berserakan di bawah peraduan.

Dua insan itu tanpa lelah saling menyenangkan satu sama lain, tanpa penghalang apa pun, berlagak seolah malam yang syahdu ini memang khusus diperuntukan pada mereka.

"Sakit banget ya?" tanya Ghani lirih sembari mengusap butir-butir keringat di dahi serta air mata istrinya sesaat setelah keduanya berhasil menyatu.

Dengan satu tangan mengusap dada lebar Ghani yang berada di atas tubuhnya, dan tangan yang lain mengalung di leher kokoh itu, Rara mengangguk dalam engah-engahnya.

"Sakit, tapi aku baru aja nemuin kebahagian baru yang luar biasa. Lanjutin ya, Mas."

Rara tahu berlebihan rasanya jika mereka berharap penyatuan pertama ini akan berakhir dengan klimaks luar biasa, namun yang pasti, dia bisa merasakan jika bukan hanya raganya saja yang terasa penuh, tetapi juga jiwanya, hatinya, semuanya.

Ghani memenuhinya hingga bagian-bagian terkecil dan Rara tidak tahu lagi apakah ada sesuatu yang lebih membahagiakan dari ini atau tidak.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 25

Azan subuh yang dikumandangkan dari mushala terdekat akhirnya membuat Ghani mau tak mau membuka kedua netranya. Pria itu mendesah samar saat sadar jika telah melewatkan salat malam, tidurnya terlalu lelap.

Selepas mengumpulkan kesadaran dengan cara memandang langit-langit kamar selama beberapa detik, Ghani menolehkan kepala ke samping kanan. Seulas senyum tipis terbit saat melihat istrinya masih tertidur pulas dengan posisi yang sudah familiar di matanya belakangan ini.

Kepala yang dimahkotai surai panjang itu sudah tidak lagi beralaskan bantal sebab posisi tidurnya terlalu turun, seingat Ghani sudah ada tiga kali ini dia mendapati Rara yang tidur dengan gaya begini, padahal wanita itu selalu mengawali lelap dalam pelukannya.

Ghani beringsut, tangannya dengan pelan menaikan *bed cover* yang telah turun hingga perut untuk menutup dada polos istrinya yang sebelumnya terbuka, Ghani terdiam sejenak saat ikamah sudah mulai diserukan, beberapa detik itu dia manfaatkan untuk mengamati wajah Rara yang tampak begitu damai, seolah istrinya tengah menikmati perjalanan mimpi yang begitu menyenangkan.

"Nduk, ayo bangun," ucap Ghani akhirnya, jemari-jemarinya menepuk pelan pipi putih itu.

"Hmm."

"Buka dulu matanya."

"Heem."

"Coba lihat sini."

"Hmmm."

"Nduk.."

"Hmmmmmm."

Kelopak mata itu bergerak-gerak dan akhirnya terbuka juga meski pemiliknya seperti harus bersusah payah. Ghani menutupkan telapak tangannya pada mulut Rara yang terbuka sebab perempuan itu menguap.

"Mas?"

Dipindai dengan CamScanner

"Ayo bangun, mandi, terus subuh."

"Udah subuh? Kamu nggak jamaah?"

"Sudah ketinggalan, jadi di rumah aja. Sama kamu."

Rara menggeliat manja, tangannya dia ulurkan untuk memegang pundak Ghani agar memudahkannya bangkit duduk, karena jujur saja tubuhnya masih terasa aneh setelah aktivitas mereka semalam.

"Abah, Ummik, Anak-anak santri sama guru-guru di pesantren pasti udah pada bangun dari tadi, udah subuh, udah pada seger-seger, tapi Gus-nya malah baru bangun, nggak pake baju lagi," Rara meledek Ghani yang membuat pria itu mengangkat kedua alisnya lalu mendengkus.

"Ada kaca di sana, Nduk. Kamu bisa berkaca."

Rara terbahak dengan suaranya yang masih sedikit parau.

"Gendong dong, Mas."

"Masih sakit ya?"

"Nggak sakit banget gitu sih, cuma rada aneh aja. Gendong ya, Mas? Kita mandi bareng, kan?"

Ghani mengangguk, tanpa memakai kembali pakaian mereka yang masih berserakan di bawah ranjang, pelan dia merengkuh tubuh Rara untuk digendongnya ke kamar mandi.

Mereka harus mandi yang sebenar-benarnya mandi jika tidak ingin terlambat menunaikan kewajiban subuhnya.

***

*"Kalau mereka menganggap kamu pelaku, ya sudah biarkan, Nduk. Sekarang kamu juga harus menjadi pelaku yang sebenarnya setelah memposisikan diri sebagai korban malah bikin kamu ketakutan begini. Tunjukan kalau kamu baik-baik saja, dengan begitu mereka bakal tahu kalau pandangan jeleknya ke kamu itu bukan hal benar. Kamu nggak menyakiti mereka dan malah mereka yang menyakiti kamu, kenapa harus takut?"*

Rara menata kembali *pashmina*-nya yang telah dibentuk sedemikian rupa hingga bisa menutup dada, setelah berhari-hari mengurung diri di rumah semenjak kejadian beberapa waktu lalu, kini dia memutuskan untuk melewati semuanya dengan berani. Seperti kata Ghani, jika memposisikan diri sebagai korban tidak mengubah apa pun, ya sudah, sekarang dia akan berlagak seperti pelaku saja. Rara akan melawan tuduhan-tuduhan itu dengan eksistensinya, menunjukkan ke banyak orang bahwa dia baik-baik saja, bahwa dia tidak seburuk yang mereka kira.

Dipindai dengan CamScanner

Jadi setelah menyiapkan satu *box* besar boterkoek untuk dibagikan di rumah Abah juga kotak makan siang yang telah dibuatnya, Rara segera masuk ke dalam mobil sejuta umat yang baru dibelinya bersama Ghani kemarin dan meluncur ke komplek pesantren untuk menyusul sang suami.

Rara memilih untuk langsung memasukan mobilnya ke parkiran pesantren daripada di ndalem, tepat di samping milik Ghani yang memang masih kosong.

"*Assalamualaikum*, Ning. Mau ketemu Gus Ghani, *nggih*?"

Rara berhenti sejenak, memberi senyum agak canggung pada seorang satpam yang menyapanya.

"*Waalaikumsalam*. Iya, Pak."

"Tadi saya sempat jumpa di masjid, Ning. Mungkin masih di sana sekarang."

"Oh gitu. Makasih kalau gitu ya, Pak."

Rara mendapati lautan santri berbondong-bondong keluar dari masjid selepas melaksanakan salat Jumat, lalu satu persatu dari mereka mulai berbaris rapi menjulur untuk mengantre mengambil jatah makan siang. Ada bermacam-macam raut yang Rara jumpai meskipun dia melihatnya dari kejauhan. Ada yang bersenda gurau, memasang wajah malas dan mengantuk, melamun, bahkan ada juga yang berjongkok sembari memainkan ujung sarungnya sendiri.

Senyum kecil Rara terulas samar, dia memang masih asing dengan pemandangan seperti ini, suasana begini, namun entah mengapa perasaan kagum itu sudah hinggap di hatinya.

Mungkin, di antara begitu banyak santri itu pastilah ada yang awalnya terpaksa, menganggap tempat ini bagai penjara, menghabiskan waktu-waktu luangnya untuk menangis rindu, namun mereka tetap bertahan, mereka tetap dengan tertib melakukan dan melaksanakan segala kewajiban dan perintah yang sudah diutus untuk mereka.

Beberapa santri itu saling menepuk punggung saat kehadiran Rara mulai disadari, disusul salam-salam yang diucapkan dengan takzim dan penuh sopan santun.

Hatinya seketika menghangat. Jujur, Rara belum pernah merasa merasa sebegini dihormati dan dihargai, bahkan oleh para karyawannya sendiri. Satu lagi yang Rara sadari adalah, di balik kesederhanaan anak-anak itu, ada ilmu yang sangat mungkin lebih lebih lebih tinggi darinya dan Rara tidak mendapati sedikitpun

Dipindai dengan CamScanner

raut arogan dari mereka, malah sebaliknya, anak-anak itu tampak begitu merendah.

Oh, lalu mengapa Rara terkadang sebegitu sombong?

Bahkan sebelum ini bacaan salatnya hanya sebatas qul saja, sujudnya terburu-buru, mengaji hanya jika perlu, sering kali menyahuti Mami Yenny dengan nada yang tinggi, meninggalkan doa sebab sudah merasa bahwa dunianya telah sempurna. Sekali lagi Rara merasa bahwa dia benar-benar sombong, seolah bisa berdiri tegak sendiri dan melupakan siapa yang menopangnya selama ini, merasa tidak membutuhkan apa pun lagi dan mengabaikan fakta bahwa yang demikian itu bisa membuat dia semakin jauh dari Sang Pencipta.

Bukankah harusnya Rara malu?

"Ning, ngapunten. Mau cari siapa, nggih?"

Rara yang sebelumnya mengamati masjid yang berdiri kokoh itu untuk menunggu seseorang keluar dari sana, kini menolehkan kepalanya ke samping dan mendapati seorang wanita yang memasang raut ramah padanya.

"Mas- *em* ... Gus Ghani ada di mana ya, Ustazah?"

"Kayaknya ada di ruangan pengurus dan pengajar, Ning. Soalnya setahu saya hari ini Ning Hawa sedang berbagi makan siang buat rekan-rekan. Kalau mau, monggo saya antar, Ning."

Rara menyetujuinya. Omong-omong sudah beberapa kali dia menyuruh orang-orang untuk tidak memanggilnya dengan panggilan kehormatan itu, Rara merasa dia belum pantas untuk dipanggil demikian, ditambah lagi, dia tidak memiliki background keturunan Kyai. Tapi lama kelamaan capek juga untuk memintanya satu persatu, jadi sekarang biarkanlah, sebebas hati mereka ingin memanggil Rara bagaimana.

Ruangan luas yang dibangun memanjang itu tampak ramai meskipun tidak gaduh, semakin dekat langkah kakinya, semakin bertalu pula dada Rara. Perasaan malu sebab kejadian di mana dia kepergok merokok itu masih kental dirasakan olehnya, tidak mungkin jika kabar itu tidak sampai ke pesantren, kan? Mustahil jika tidak sedangkan statusnya adalah menantu Abah.

"*Assalamuaikum*, Gus Ghani di mana, nggih? Ada yang mencari."

Beberapa manusia yang ada di sana sontak menoleh ke arah pintu, termasuk Ghani yang sebelumnya membantu Ning Hawa untuk mengeluarkan rice box yang hendak dibagikan.

Dipindai dengan CamScanner

Rara melongokkan kepalanya, tersenyum manis saat para ustaz dan ustazah yang ada di sana mempersilakannya masuk dengan ramah.

Rara melangkahkan kakinya melewati pintu, menyalami Ghani yang tampak terkejut dengan kedatangannya ke sini untuk pertama kali sejak mereka menikah.

"Kamu sendiri, Nduk?"

"Heem. Aku bawa *lunch box* buat kamu makan siang," Rara memperhatikan *rice box* yang ada di tangan kiri Ghani, menggulirkan pandangannya ke arah seorang wanita yang juga menatapnya, lalu melihat suaminya lagi. "Tapi kamu udah mau makan ya, Mas?"

Mendengar itu, Ghani menaruh kembali *rice box* itu di meja, tangannya dia ulurkan untuk mengambil *paper bag* yang ada di tangan istrinya.

"Bagian saya bisa buat yang lain saja, ya. Saya sudah dibawakan makan siang."

***

"Istrinya Gus Ghani cantik banget ya, aku baru memperhatikan. Gak mboseni gitu lho."

"Dari dulu *yo* cantik. Pertama ke sini kan udah agak lama waktu kapan itu, pas itu aku udah batin, ayu *tenan* mbaknya ini, ternyata calonnya Gus'e."

"Udahlah, gak lihat kalian ini wajah asamnya Ustazah Fifin, masih patah hati dia. Padahal lho nama Gus Ghani udah rutin disebutkan di seperempat malam. Lha kok, ditinggal nikah."

"Halah, apa ya Mbak Rima ini. Aku ya tahu diri lah, Mbak. Siapa aku mengharapkan Gus Ghani?"

"Tapi serius waktu pertama aku ngerti kalau Gus Ghani mau menikah, aku sedikit kaget. Kan tak kira ki jodohnya bakal yang kayak Ning Hannah atau kalau gak gitu Ning Hawa yang memang *background* keturunan Kyai *to*, tapi setelah tahu kalau mbaknya itu cucu Almarhum Eyang Jatmiko langsung hilang itu kagetku."

"*Iyo*, sama. Malah dulu *tak* kira Ning Hawa mengabdi di sini padahal keluarganya ada mengasuh pesantren sendiri itu karena mau dinikahkan sama Gus'e."

Ning Hawa meletakan buku yang telah selesai dibacanya pada rak asal dengan hati-hati, kakinya juga melangkah pelan-pelan. Wanita muda itu bahkan memilih untuk keluar dari

Dipindai dengan CamScanner

perpustakaan lewat pintu yang lain agar kehadirannya tidak disadari oleh yang lain.

Benar yang dikatakan para akhwat tadi, istri Gus mereka memang cantik, sangat cantik malah. Apalagi ketika wanita itu sudah tersenyum, rasanya kedua mata yang seketika berbentuk bulan sabit itu tidak ada mampu menandingi di sini.

Mereka cocok, cantik dan tampan, sama-sama dari keluarga terpandang, apalagi sepengetahuannya keluarga si wanita punya peranan besar dalam pendirian pesantren ini. Rasanya, mereka seperti pasangan yang sangat diberkahi sehingga yang tampak seolah hanyalah kesempurnaan.

"Awalnya aku kira beliau itu kembarannya Abah, karena mirip banget kan."

"Bukan, tapi sebenarnya Abah punya saudara kembar dan sudah wafat saat masih kecil. Ada foto kenangannya di ndalem. Nanti saya tunjukan kalau kamu pengin tahu."

Sayup-sayup Ning Hawa mendengar tanpa sengaja obrolan pasangan pengantin baru yang duduk berdua di gazebo taman itu.

Tangannya dia sentuhkan ke dada, dari balik kerudung panjangnya dia bisa meraba sebuah benda bulat yang fitrahnya untuk dipasang di jari manis, namun malah dia gantungkan di leher sebagai pemanis kalung.

Ning Hawa tahu, seharusnya dia ikut bahagia, Ghani telah menemukan tempatnya berlabuh setelah sekian lama. Bukan malah berkubung dalam sesak begini.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 26

Dua kulit itu masih melekat erat, bersamaan dengan usahanya untuk mengatur napas yang benar-benar tersengal, Rara menepuk-nepuk pelan punggung sang suami yang sedikit lengket karena kegiatan mereka.

Ghani menggesekkan rahang beberapa kali pada ceruk leher Rara yang otomatis membuat wanitanya itu meremang kegelian. "Kalau begini terus, bisa-bisa kita lemes seharian," lirihnya.

Tawa lemah Rara terurai di udara, ketika kepala suaminya sudah terangkat, dengan cepat dia mendaratkan bibirnya di bibir Ghani, tidak lama, hanya kecupan singkat.

"Tapi enak."

"Kamu nakal banget."

"Habis itu kamu yang nakalin aku."

Ghani menggeleng-geleng pelan, masih dia ingat bagaimana istrinya ini tadi terus-terusan mengiriminya sexting hingga dirinya tak tahan dan berakhir mereka mandi keringat di tengah hari begini.

Tengah hari. Benar-benar tengah hari dan mungkin tiga puluh menit lagi azan duhur akan mulai dikumandangkan.

Untunglah mereka berada di rumah Abah, untungnya lagi tidak ada satu pun yang melihat Ghani menuju kamar dengan terburu-buru.

Oh dia juga tidak lupa bagaimana istri genitnya ini sudah berpose sedemikian rupa di atas ranjang mereka, sungguh Ghani tidak pernah menyangka jika kehidupan ranjangnya akan senakal ini.

"Bukan salahku sih kalau terlahir jadi menggairahkan begini sampai bikin kamu birahi terus. Tapi aku bakal tetep minta maaf kok. Maafin aku ya, Mas."

Kan, sudah mulai lagi.

"Aku juga siap dihukum karena udah bikin suamiku ini harus buru-buru buat ambil jatah makan."

Baiklah kalau begitu, Ghani akan mengikuti alurnya saja.

"Awas kamu nanti malam," bisiknya lalu beringsut untuk memisahkan diri mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Sedangkan Rara terbahak-bahak sampai harus memegangi perutnya, diamatinya Ghani yang sedang memakai sarung dengan asal-asalan, menghibur sekali melihat raut sok-sokan tapi mau dari pria itu.

"Kamu mau ikut mandi?"

Dengan tubuh polos yang masih berbaring Rara menggeleng. "Duluan aja, aku capek banget. Nanti duhur aku nyusul ke masjid pesantren ikut jamaah bareng yang cewek-cewek."

"Makanya jangan banyak tingkah."

Rara mencebik, kakinya dia gerakan di udara seolah hendak menendang Ghani.

"Nggak bakal kejadian kalau kamu bisa tahan nafsu, aku kan ngetes, eh ternyata suamiku ini gampang banget birahi ckck. Untung ganteng kamu, Mas. Bulunya enak diraba lagi."

Baiklah, sepertinya Ghani harus benar-benar membiasakan diri dengan percakapan saru begini. Karena toh, ternyata menyenangkan juga mendengar kata-kata itu keluar dari mulut nakal Rara.

Nasib punya istri cantik, masih muda, panas, pula penuh gairah memang begini, kan?

***

*Ndalem* tidak pernah sepi meskipun sudah malam begini, awalnya Rara pikir acara pernikahannya dengan Ghani lah yang membuatnya ramai, tapi ternyata tidak. Rumah luas ini memang selalu ramai, ada saja yang berlalu lalang, bisa dari para abdi *ndalem*, para pengajar di pesantren, bahkan wajah-wajah asing yang katanya adalah santri-santri yang rela datang dari pulau lain sekadar untuk bersilaturahmi.

Bahkan Rara sampai merasa bahwa rumah ini sudah seperti kerajaan saja, dengan orang-orang di dalamnya yang memang masih sangat menjunjung tinggi unggah-ungguh, semuanya berbicara dengan nada yang lembut-lembut nan santun, tidak ada kata kasar pun yang terlontar, *ah* bahkan nada tinggi saja tak ada.

Omong-omong bagaimana ya jika orang-orang di sini tahu perilakunya yang tengil saat bersama Ghani?

"Sudah, Ning. Biar saya saja, lagi hamil *jenengan* ini, jangan capek-capek."

"Cuma gini *thok* lho, Yu. Biar lebih cepat."

"Emang *jenengan* ini bikin kagum terus kok'e, *bejo tenan* Mbah Yai punya menantu kayak *jenengan*. *Wis* cantik,

Dipindai dengan CamScanner

*nyemeranak, tangane iku* lho juga *cak-cek,* apa aja *dicendhak*, gak pilih-pilih *gawe*, jos tenan Mbah Yai Mansyur mendidik *jenengan*, Ning."

"Halah Yu War ini, aku nggih banyak kurangnya, Yu."

"Saya sering mikir *kurange jenengan* itu apa, Ning. Tapi gak nemu."

Rara melongokkan kepalanya ke ruang tamu, posisi sofa yang dia duduki memudahkannya untuk mengetahui apa yang terjadi di tempat yang beberapa waktu lalu tampak ramai itu.

Adik iparnya dan seorang wanita paruh baya yang Rara ketahui bekerja di sini untuk bantu-bantu itu tengah membereskan sisa-sisa jamuan tamu dengan cekatan.

Kakinya yang sebelumnya menyilang segera dia turunkan saat wanita paruh baya yang bernama Yu War tadi melihatnya sembari melempar senyum canggung.

Sebuah senyum yang menurut Rara adalah bentuk dari ketidak sukaan, entah dia yang terlalu sensitif atau bagaimana namun kata-kata wanita paruh baya itu saat bersama Ning Hannah juga seperti sedang menyindirnya.

"Kamu tadi katanya pusing? Kenapa nggak dibuat istirahat aja?"

Rara menoleh lagi ke ruang tamu dan kini dia melihat Gibran yang melangkah melewati pintu dengan langkah lebar untuk mendekati istrinya.

"Aku cuma bantu Yu War, Mas. Kasihan tadi beresin sendirian. Udah selesai kok, tinggal dibawa ke dapur."

Rara masih memperhatikan semuanya dalam diam, salah satu alisnya terangkat samar saat matanya beradu pandang dengan Gibran.

"Mbak, bawa ini ke dapur ya," ucap pria itu dari kejauhan namun masih bisa di dengar oleh Rara.

Sedangkan Rara yang mendengarnya semakin menaikan alis.

Maksudnya? Dia sedang diperintah begitu?

"Apa sih, Mas. Aku masih bisa kalau cuma ke dapur," Ning Hannah menengahi.

"Kamu lagi sakit."

Rara berdecak, cepat dia beringsut bangkit dan berjalan mendekat pada sepasang suami istri itu.

"Kamu nyuruh aku?" tanyanya.

"Kamu nyuruh aku, iya?" ulang Rara sekali lagi.

Dipindai dengan CamScanner

"Istriku lagi pusing, dia butuh istirahat, kan Mbak yang sehat, harusnya ya bisa kan bantu beres-beres, nggak harus mengandalkan Hannah."

Kalimat itu membuat Rara mendengus, tangannya dia lipat di depan dada.

"Nggak ada yang nyuruh istrimu, nggak ada yang merintah dia. Aku diem bukan berarti aku yang jadi bosnya ya. Kata-katamu tuh nuduh aku banget. Kalau mau beresin ya silakan diberesin, kalau nggak ya udah biarin, jangan seolah kayak dipaksa gitu deh, padahal nggak ada yang nyuruh juga kok," sahut Rara ketus yang sangat terang-terangan menunjukan ketidak sukaannya.

Adik iparnya ini memang lebih banyak diam padanya, selama ini mereka juga masih sangat canggung dan Rara baru tahu jika ternyata Gibran dan istrinya cukup menyebalkan juga.

"Cuma beresin piring doang nggak bikin istrimu pingsan," lanjutnya lagi bersungut-sungut sembari memasukan ponselnya ke dalam saku samping gamis dan mulai membungkuk untuk mengambil piring-piring yang telah ditumpuk itu.

"Nggak usah, Mbak Ra. Biar aku aja," Ning Hannah mencoba mengambil kembali piring yang ada di tangan Rara namun wanita itu menjauhkannya.

"Nggak, nanti aku dituduh-tuduh lagi. Udah ah, mending sana minta kelon suami mu."

Rara tahu kalimatnya tadi sudah termasuk kasar, mungkin Gibran akan marah saat mendengarnya, namun Rara tidak peduli, bahkan dia sudah berhitung dalam hati menunggu kalimat balasan dari pria itu.

"*Astagfirullah*, Mbak. Aku cuma minta bantuan buat bantu membereskan, kenapa dibalasnya pakai kata-kata yang nggak pantas begitu?"

Kan, benar saja.

"Aku cuma duduk, kenapa kamu nuduh aku nyuruh-nyuruh istrimu?"

"Nggak ada aku menuduh Mbak Rara."

"Terus anggep aku mengandalkan Hannah itu apa maksudnya? Padahal aku mah masa bodoh, istrimu yang inisiatif sendiri kok aku yang dipojokin?"

"Suara kalian kedengeran sampai depan."

Dipindai dengan CamScanner

Rara menoleh ke arah suara yang sudah amat dikenalnya, Ghani berdiri di ambang pintu dengan wajah datar bersama seorang wanita yang sudah Rara ketahui bernama Hawa.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 27

"Kamu mau ikut nyalahin aku juga, Mas?"

"Nggak ada yang menyalahkan *jenengan*, Mbak. Aku cuma minta tolong."

"Minta tolong tapi nggak ada bilang tolongnya, itu namanya nyuruh semena-mena."

Baiklah sudah cukup, kepala Ghani yang tadinya pusing karena melihat beberapa santri yang harus dibawa ke pusat kesehatan karena kesehatannya menurun semakin menjadi-jadi rasanya saat melihat adik dan istrinya *cek-cok* begini.

Dua orang itu jarang sekali bertukar suara, dan sekali melakukannya yang dilakukan malah beradu mulut.

Namun Ghani memilih untuk meredam emosi secepat mungkin, menciptakan keributan bukan gayanya dan dia tidak pernah diajarkan untuk itu. Lagipula, dia tahu betul bagaimana watak Gibran, juga sedikit banyak mulai mengerti sang istri. Mereka hampir sama, sukar mengalah, saat masih kecil dulu seingat Ghani istrinya dan Gibran juga sering bertengkar, susah sekali akrab.

"Sudah, nggak usah diteruskan," ucap Ghani pelan saat telah menghampiri Rara, tangannya dia ulurkan untuk mengambil separuh dari bawaan wanita itu, menyangganya dengan satu tangan dan tangan yang lain dia lingkarkan di pinggang istrinya.

"Mau bawa ke dapur, kan?"

"Heem."

Kan, istrinya seketika jadi kalem lagi.

Sesederhana api yang padam jika diairi, namun memang tidak semua orang bisa legowo memposisikan dirinya sebagai air, pun dengan Ghani, dia juga pernah berada di posisi ingin menang sendiri seperti orang-orang itu, namun kini di usianya yang telah sebanyak ini, sudah ada banyak hal yang dia jumpai, dia makan, dia rabai, hingga membuahkan pengetahuan bahwa *jalma angkara mati murka,* kemarahan justru akan menyulitkannya sendiri. Ah, bukan dia saja sebenarnya, tapi juga pihak yang lain.

Belum lagi kemarahan yang berlebih juga akan menjadikan emprit *awujud bedhug*, membesarkan sesuatu yang harusnya

Dipindai dengan CamScanner

sepele. Seperti tadi contohnya, andai dia memarahi Gibran dan Rara, pasti akan semakin gaduh hingga sampai ke telinga Abah Ummik lalu berakhir mereka yang disidang.

"Aku tuh tadi duduk kan, lihat Hannah sama siapa itu yang biasa bantu-bantu di sini itu lagi beresin jamuan. Terus Gibran nyuruh-nyuruh aku, ya aku nggak masalah sih disuruh, cuma dia tuh nggak enak gitu nadanya, nggak pake tolong segala, kesannya kayak aku jadi ratu yang merintahin Hannah. Padahal kan enggak. Istrinya itu inisiatif sendiri."

Ghani mengelap tangannya yang basah dengan waslap bersih, kepalanya manggut-manggut mendengar penjelasan sang istri.

"Iya Gibran salah, dia nggak seharusnya begitu sama kamu," Ghani menarik tangan Rara yang telah dibasuh, mengelapnya dengan waslap yang dia pakai tadi. "Tapi kalau kamu lihat ada orang lain kerepotan, usahakan ikut membantu ya, Nduk? Sedikit aja tenaga tetap bisa meringankan buat mereka. Nggak ada perkara yang sia-sia, suatu saat yang baik pasti juga berbalik baik."

"Aku pengin bantuin sebenernya, Mas. Tapi aku malu," Rara melingkarkan kedua tangannya pada tubuh Ghani, mendongakkan kepala agar bisa menatap intens wajah pria itu dan memasang raut malu-malu.

"Aku masih bingung aja gitu rasanya, aku kan belum terlalu deket sama mereka-mereka, bahkan namanya aja masih pada lupa-lupa ingat. Aku belum pernah jumpa rumah yang suasananya seramai ini. Apalagi tadi itu Yu War atau siapa itu tadi, muji-muji Hannah yang malah kayak nyindir aku. Nanti kan kalau aku langsung turun kesannya kayak aku haus pujian dan nggak mau kalah gitu, Mas."

Sedangkan Ghani yang mendengar penuturan Rara rasanya seperti melempar diri ke tahun-tahun yang telah berlalu, masih diingat olehnya saat berencana ingin membangun rumah dulu, niatnya itu sempat tidak mendapat persetujuan Abah, karena menurut beliau kehadiran Ghani di ndalem sangat dibutuhkan dan tidak seharusnya dia memisahkan diri begitu. Namun Ghani tetap kukuh dengan niatnya, memakai alasan bahwa dia ingin nanti saat menikah, dirinya dan istri tetap memiliki ruang privasi sendiri dan mencegah konflik-konflik kecil yang bisa saja timbul. Ternyata benar saja, hal itu sangat membantu di waktu sekarang.

Dipindai dengan CamScanner

Ghani mengerti, istrinya adalah seorang anak tunggal, ditambah lagi bergelar cucu perempuan pertama dan satu-satunya di dua pihak keluarga. Rara adalah nonik kesayangan. Meskipun istrinya itu termasuk mandiri dan bukan tipe wanita super manja yang selalu butuh bantuan atau sering merasa kurang, tapi Rara sudah terbiasa menjadi pusat atensi tanpa ada sosok lain yang jadi bandingan. Ghani tahu, hal yang tampak sederhana itu bisa saja menjadi tekanan bagi sang istri.

Ghani menatap netra jernih Rara, tertawa kecil saat melihat perempuan itu memberi kedipan-kedipan yang menggemaskan di matanya.

"Nggak apa-apa, berproses kan memang butuh waktu. Yu War bilang gimana emangnya, hm?"

"Katanya, *biji mbih yii pinyi mininti jiningin-*"

"Yang bener ngomongnya," Ghani menjepit bibir Rara yang mencebik dengan telunjuk dan jempolnya.

"Ck, pokoknya ya gitu. Katanya, Abah beruntung punya mantu dia, cantik, pinter, nggak pilih-pilih kerjaan, apa aja dikerjain. Seolah cuma Hannah aja yang bisa begitu sedangkan aku enggak. Mana ngomongnya keras lagi, pasti itu sengaja biar aku denger," adu Rara menggebu-gebu yang setelah itu dia merasakan jika pinggangnya ditarik oleh Ghani agar tubuh mereka semakin mendekat.

"Kamu juga cantik, pinter, masakannya enak, sukses jalanin usaha di Jakarta yang bisa kasih lapangan kerja ke banyak orang. Manusia kan memang berbeda-beda, Nduk. Semua ada porsinya sendiri-sendiri. Mungkin Yu War belum tahu kalau istriku juga nggak kalah hebat."

Di dapur ndalem kasepuhan itu Rara mencurahkan kekesalan dan sang suami akan dengan senang hati menenangkannya, tanpa ada yang ditutupi, tanpa menunggu atau mencari tempat yang lebih tertutup, dan tanpa sadar pula jika Ning Hawa tengah memperhatikan semuanya.

***

Ghani sedang bersandar di salah satu pilar saat melihat Gibran keluar dari kamarnya. Memperhatikan segala gerak gerik sang adik dalam diam hingga pria yang sebentar lagi memberikan cucu pertama untuk keluarga mereka itu menyadari sendiri kehadirannya.

"Mas?"

Dipindai dengan CamScanner

"Istrimu sudah istirahat?"

"Sampun."

"Kalau begitu bisa kan kalau kita ngopi dulu?"

Gibran menyetujui, otaknya langsung menebak jika kakaknya ini pasti akan membicarakan hal yang terjadi beberapa saat lalu.

Ghani mengucapkan terima kasih pada seorang anak ndalem yang membawakan mereka dua buah cangkir berisi cairan hitam pekat yang akan menemani obrolan mereka.

"Kamu itu sebentar lagi jadi ayah, kalau mengajari dirimu sendiri tata krama sepele seperti berucap tolong, maaf, terima kasih saja nggak bisa, gimana nanti kamu mendidik anakmu?" tanyanya tanpa teding aling-aling atau repot berbasa-basi terlebih dulu.

Memang begini, berbeda dengan jika bersama Ummik atau istrinya, Ghani memang cenderung lebih frontal jika kawan bicaranya adalah sesama pria. Lagipula adiknya ini juga ada-ada saja, kasarnya sih ngisin-ngisini, memangnya kemana pikiran Gibran lari ketika Abah Ummik memberi wejangan-wejangan pada mereka?

"*Nggih ngapunten*, Mas. Aku itu kadung kudu marah, Hannah bilang katanya dia lagi nggak enak badan tapi pas aku sampai rumah ternyata dia sibuk beres-beres sedangkan aku lihat Mbak Rara nggak membantu sama sekali."

"Tapi bukan Mbakmu yang menyuruh dia. Lagi pula itu tanganmu kan juga nggak kurang, harusnya ya bisa kamu angkat sendiri," Ghani menyeruput kopinya sedikit lalu meletakan lagi di meja.

"Mbakmu sudah tak kasih tahu buat ikut membantu kalau ada yang kerepotan dan dia setuju, bahkan katanya sebenarnya dia emang pengin bantu, tapi masih malu. Mbakmu itu orang baru, Le. Dia masih menyesuaikan diri sama suasana di sini, sama orang-orangnya, dia juga nggak setiap hari di ndalem. Kalau kamu pengin ikut bantu prosesnya beradaptasi, pakai cara yang baik. Bukan yang kasar," sambung Ghani.

"*Nggih*, Mas. Aku minta maaf."

"Kalau kamu memintanya dengan baik pasti juga akan mendapat respon baik dan sebaliknya."

"*Nggih*, Mas."

Dipindai dengan CamScanner

Gibran sangat menghormati Ghani sebenarnya, bukan hanya dia saja, rasanya Ghani adalah yang paling disegani oleh semua orang setelah Abah. Bukan karena alasan sederhana seperti Ghani lah yang lebih tua, namun lebih dari itu, kakaknya punya energi yang sama dengan Abah, bijaksana, lembut perangainya, tidak grusa-grusu, tapi juga tegas.

Jadi beginilah jika Ghani sedang memberi dawuh atau mengingatkannya, Gibran hanya bisa nggih nggih saja tanpa berani membantah.

Bahkan sejauh ini, Gibran rasa hanya kakak iparnya itulah yang berani bermanja-manja pada Ghani, pernah Gibran tidak sengaja mencuri dengar dan melihat mereka yang berujung kaget luar biasa mendapati betapa tengil kakak iparnya saat sedang berdua.

Semakin terkaget-kaget lagi melihat bagaimana Ghani yang malah tampak senang-senang saja.

Obrolan kakak beradik itu terinterupsi oleh kedatangan Hawa, wanita yang mengenakan abaya hitam dan kerudung instan lebar berwarna olive itu menyerahkan sebuah berkas pada Gibran.

"Ini sudah saya mintai tanda tangan Bu Nyai, Gus. Tinggal jenengan sama Gus Ghani."

"Sudah jam sepuluh, kamu berani ke asrama sendiri?" tanya Ghani sembari menyerahkan berkas tadi pada Hawa.

"Sudah biasa, Gus. Lagipula masih rame kok ini."

"Mana rame? Udah sepi ini. Tunggu dulu saya panggilkan kang yang di ndalem buat mengantar kamu."

"Nggak perlu, Gus. Saya berani kok. Pamit *nggih*, *assalamualaikum*."

Ghani menyerah, dia membiarkan Hawa untuk kembali ke asramanya seorang diri.

"*Waalaikumsalam*."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 28

Pelan-pelan tangannya mengangaitkan satu persatu kancing baju koko yang dikenakan sang suami dari bawah ke atas, dan beberapa saat ketika pekerjaan itu tersisa empat kancing lagi, Rara berhenti.

"Aku suka banget dada kamu, dulu tuh aku sering banget ngayal punya suami yang dadanya lebar dan seksi jadi enak buat dirabain sama dibuat bersandar gini," katanya genit sembari memajukan tubuh pada Ghani yang berdiri di depannya sedangkan dia duduk di tepi ranjang.

"Hmm."

"Kenapa kamu nggak balas, aku juga suka sama dada kamu, Nduk Cah Ayu?"

*Errr...*

Ghani salah tingkah seketika. Duh Gusti, ternyata punya istri Sandara selain berkah luar biasa juga termasuk ujian untuknya.

"Bercanda, Mas," ujar Rara sambil terkekeh saat menyadari raut suaminya berubah pias.

"Jangan suka bicara aneh-aneh," Ghani menepuk pelan, pelan sekali pundak Rara yang semakin membuat tawa perempuan itu mengeras.

"Aku nggak bisa hilangin tahu, Mas. Kayak udah melekat erat di kepribadianku. Lagian aku genitnya kan sama kamu aja, kamu itu gemesin banget," dua tangannya melingkar erat di pinggang Ghani. Oh meskipun sebenarnya kata menggemaskan sangat bertolak belakang dengan perawakan suaminya yang kelewat jantan ini.

Sedangkan Ghani tersenyum-senyum dalam hati, tidak pernah terpikirkan olehnya jika hidup dengan Rara akan sebegini menyenangkan, rasanya dia dibuat semakin muda dan muda saja. Bukan begini yang pernah dia bayangkan, dulu ketika berangan tentang istri, maka yang muncul di benaknya adalah wanita pendiam dan penuh keseriusan seperti yang ada di pergaulannya, bukan yang super tengil dan mesum begini.

Kan, bahkan sekarang tangan nakal Rara sudah mulai merabai lilitan sarung depannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Mau apa?" tanya Ghani dengan tawa yang berderai renyah dan tangan yang menahan jari-jemari putih istrinya.

"Rapiin, aku masih bisa tahan kok. Nanti kamu ngisi majelisnya pulang jam berapa, Mas?"

"Jam sembilan, tapi kadang ngobrol dulu sama jamaah di sana."

"Aku nunggu di rumah Abah aja kalau gitu, Mas."

"Kita nginap aja, ya?"

"Heem."

Jadi setelahnya Rara bergegas menyelesaikan tugas yang tadi sempat tertunda, lalu cekatan mengganti mini dress tipis yang dia pakai dengan sebuah abaya hitam basic berikut kaus kaki dan kerudungnya.

"Sudah?"

"Aku nggak bikin apa-apa tadi. Nggak bawa apa-apa nih, Mas?"

"Nggak usah. Ayo!" Ghani mengambil alih bag dari tangan Rara dan merangkul hangat pundaknya.

***

Bu Nyai Halimah sedang gerah, kabar itu sudah menyebar di Pesantren yang mana juga termasuk telinga Hawa, sejak tadi para pengajar dan pengurus sepengetahuannya sudah bergantian untuk menjenguk dan kini adalah gilirannya.

Jadi setelah membeli buah-buahan segar, Hawa memarkirkan motor yang dipinjamnya dari salah satu ustaz di pelataran *ndalem kasepuhan.*

Matanya berkeliling lalu berhenti sejenak pada sebuah mobil yang diparkir dengan kesan asal-asalan, mobil yang sudah dia kenal betul siapa pemiliknya.

"*Jenengan* juga di sini, Ustazah?" Tanya Hawa pada seorang ustazah yang duduk bersimpuh di sebuah karpet.

"Ada Gus'e sama istrinya di kamar Bu Nyai. Aku gak berani," bisik Ustazah Wirda.

"Gus Ghani?"

"Iya. Dikasih tahu cah ndalem tadi aku, terus tak tinggal duduk di sini nunggu mereka keluar. Sini aja, Ning. Nanti kita masuk bareng."

"Bukannya sekarang jadwalnya Gus Ghani ngisi majelis di masjid ya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya e, tanggal satu sekarang kan ini. Mungkin cuma mampir ngantar istrinya."

Jangan tanya kenapa Hawa hafal betul, sebab dia bisa dibilang termasuk jamaah yang rutin mengikuti kajiannya. Meskipun menurut beberapa orang pembawaan Ghani termasuk membosankan hingga mengundang kantuk, namun tidak baginya. Setiap kata yang meluncur dari bibir Ghani selalu menyuratkan betapa pria itu amat berhati-hati dengan kalimatnya, hingga yang keluar hanya kata-kata menyejukkan. Ghani jarang sekali berbasa-basi memang, bahkan Hawa hanya sekali dua kali melihat pria itu bercanda dan tertawa, namun sorot kelembutan selalu terpancar jelas dari matanya, pada siapa pun.

Hal itulah yang membuatnya ... Kagum. Pada kearifannya, pada ilmunya, pada perangainya, semuanya. Hawa mengagumi semua yang ada pada diri pria itu.

Hingga pernah melewati hari-hari dengan menyebut nama Ghani dalam setiap tadahan tangannya.

Hingga pernah melewati malam-malam dengan mukena basah saat tahu bahwa Allah memilih untuk memberikan pria yang begitu dia damba itu kepada wanita lain.

"Lho, mau jenguk Ummik *ta*?"

"*Nggih*, Gus. Bu Nyai gimana kabarnya, Gus?"

"*Alhamdulillah*, sudah turun panasnya. Silakan masuk, ada Ning Rara juga di sana."

Hawa yang sejak tadi memilih diam, memundurkan tubuh saat mendengar sebuah nama yang diucapkan dengan merdu oleh Ghani tak lupa beserta gelar kehormatannya. Padahal yang didengarnya dari beberapa pihak, menantu Romo Yai Ammar itu menolak untuk dipanggil demikian. Namun sekarang lihatlah Ghani, pria itu tetap menyebutnya sebagai bentuk penghargaannya kepada sang istri di depan orang lain.

Andai saja, nama tadi adalah namanya. Andai saja, yang sebegitu dimuliakan oleh Ghani adalah dirinya, seperti yang sudah dia pinta dalam setiap doa-doa di malam yang terjaga.

Tapi ternyata tidak, Allah lebih memilih untuk menyuruhnya belajar *nrimo* dengan tidak memenuhi apa yang dia dambakan dan Ning Hawa akan menjalankannya.

Sebab dia tidak pernah diajarkan untuk memaksakan kehendak, dia tidak pernah diajarkan untuk marah kepada Sang Pencipta yang telah menuliskan takdir, dan dia tidak pernah

Dipindai dengan CamScanner

diajarkan untuk terus meminta apa yang memang sudah menjadi milik orang lain.

"Ning, ayo!"

"Iya," lirihnya saat menyadari bahwa Ghani sudah meninggalkan mereka, dan saat dia menolehkan ke samping, hanya punggung lebar pria itu yang bisa dia lihat.

Menjauh dan terus menjauh.

"*Jenengan* sudah pernah ngobrol sama istrinya Gus Ghani belum, Ning?"

"Pernah, tapi ya cuma saling sapa sama tanya kabar aja."

"Aku belum sih, tapi katanya emang jarang ngobrol sama akhwat-akhwat ya, cuma senyum-senyum gitu *thok*. Beda sama Ning Hannah dulu kan langsung bisa akrab sama kita-kita ini."

"Ya orang kan memang beda-beda, Ustazah. Mungkin masih malu."

"Tapi *cuantik* ya orangnya, aku pas pertama lihat sampai rasanya eman mau kedip."

Ning Hawa tertawa pelan, sudah tidak bisa dihitung sepertinya berapa banyak orang yang mengagumi betapa cantik istri Gus mereka dan dia sangat setuju.

Dua perempuan dewasa itu berhenti saat telah sampai di depan sebuah pintu yang tertutup, saling pandang seperti meminta keputusan siapa yang hendak mengetuknya. Memang ndalem meskipun ramai, namun tetap dianggap sebuah tempat eksklusif yang tidak sembarang orang bisa masuk semena-mena, apalagi kamar Bu Nyai. Namun tadi sudah Ghani sendiri yang mempersilakan mereka. Jadi tentu tak masalah, bukan?

"*Jenengan* saja, Ning," putus Ustazah Wirda akhirnya.

"Masuk, Nduk, Le."

"*Assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam. Rene rene*."

Hawa mempercepat langkahnya saat melihat Bu Nyai berusaha bangkit, namun berubah pelan begitu dia melihat Rara yang dengan hati-hati menggerakkan tangannya untuk membantu.

"Aku *ki* cuma adem panas, kok *podo* repot bawa apa aja ini?"

Hawa tersenyum, dia meletakkan bawaannya di sebuah nakas lalu berdiri di tepat di samping Rara yang sedang duduk.

"Katanya sudah baikan ya, Bu Nyai?"

"*Alhamdulillah. Yo* kayak gini, Wá. Ini namanya penyakit *tuo*. Kayak gini, adem panas, pusing, pegel."

Dipindai dengan CamScanner

Hawa tertawa pelan, melirik Rara yang diam sejak kehadirannya dan Ustazah Wirda, tadi wanita itu juga hanya memberikan mereka senyum, lalu sudah.

"Bu Nyai sudah minum obat?"

"*Wis*, tadi dibantu sama mantuku *iki*. Aku kan susah *minume*, gak bisa aku kalau langsung pakai air, jadi digerus itu obatnya."

Semuanya ditangkap jelas oleh indra penglihatannya, bagaimana Bu Nyai yang menatap sang menantu penuh sayang ditambah lagi usapan lembut di kepala wanita itu, Hawa bisa melihat semuanya. Perkara yang mengantarkan sesak luar biasa di dada namun di sisi lain semakin membuat kuat niatnya untuk mengamalkan sebuah ilmu tertinggi.

Ikhlas.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 29

"Aku dikasih sama Ummik, Mas, katanya ini punya Mbah Puteri dulu. Terbitan tahun sembilan belas tujuh puluh, tadi aku baca ejaannya juga masih jadul gitu. Aku nggak sabar banget pengin *recook*!"

Ghani melepaskan satu persatu kancing bajunya namun dengan tatapan tidak terlepas dari sang istri yang terus mengoceh senang, sesuatu yang juga membuat Ghani tidak bisa menahan tarikan kedua sudut bibirnya.

"Aku suka banget aroma buku lawas gini."

"Besok aja kalau mau masak, sudah malam," ujar Ghani sembari menaruh pakaiannya di keranjang kotor.

"Heem, emang besok," Rara menaruh sebuah buku resep masakan yang menjadi sumber kebahagiaannya barusan di nakas lalu berjalan menghampiri Ghani yang tengah duduk di tepi ranjang mereka.

"Sini."

Wajah terang itu semakin cerah ketika melihat Ghani menepuk pahanya, memberi isyarat agar Rara duduk di sana.

Di pangkuan pria itu.

Sebuah perintah yang tentu saja akan Rara turuti dengan senang hati.

Perempuan berusia dua puluh enam tahun tersebut duduk menyamping ke arah kiri di pangkuan suaminya, dengan tangan melingkari leher pria itu. Posisi manis juga sensual dan Rara amat suka.

"Aku tadi denger Ummik ngobrol sama Hawa yang ngajar di pesantren itu, katanya bakal ada siswa yatim dari pesantren keluarganya yang mau dipindahkan ke sini. Emang bisa gitu ya, Mas?"

"Iya?"

"Aku dengernya gitu. Emangnya bisa?"

"Bisa. Ummik sama Abah malah seneng kalau ada siswa berprestasi yang dipindahkan ke sini, apalagi kalau mereka anak yatim. Ummik seneng momong mereka, insyaallah sebisa mungkin sampai dikuliahkan."

Dipindai dengan CamScanner

Rara menatap lurus bola mata hitam kecoklatan Ghani yang sedang menyorotnya lembut.

Ummik seneng momong mereka.

Sebuah kalimat sederhana yang membuatnya tersentil pun juga kagum di saat bersamaan, untuk entah ke berapa kalinya.

"Jadi banyak ya Mas, yang ditanggung, dikuliahin gitu sama Abah Ummik? Pasti habisnya banyak banget, kan?"

"Kita dikasih lebih, dan kelebihannya berarti di sana ada hak milik mereka yang kekurangan, itu yang selalu dibilang Abah," Ghani menatap intens wajah istrinya, mengulurkan tangan untuk menyingkirkan satu helai bulu mata yang jatuh dan menempel di dekat hidung bangir wanita itu.

"Yang kita punya juga itu kan datangnya dari Gusti Allah, kita beruntung dikasih banyak, masa mau dimakan sendiri? Kelebihan lemak kan juga nggak baik buat kesehatan."

Tawa lirih Rara terurai, kepalanya memutar bagaimana dulu Mami Yenny sering sekali mengomelinya untuk banyak-banyak beramal, tidak hanya menimbun nominal-nominal, tapi seperti biasa, masuk dari kuping kanan dan setelahnya meluncur bebas keluar lewat kuping kiri. Lalu sekarang, Ghani dan kalimat sederhananya sudah terasa seperti mengusap minyak di hidung Rara hingga membuatnya sadar seketika.

Suaminya ini punya pelet jenis apa, sih?

Ya sudah kalau begitu, seperti yang dikatakan Ghani barusan, Rara tidak mau kenyang sendirian dong, mumpung makanannya juga ada banyak.

"Kalau aku ikut gitu, boleh?" Tanya Rara pelan sekali, bahkan terkesan seperti cicitan.

"Hm?"

"Aku kan pernah cerita kalau ada tabungan, aku udah tutup Instagram sih, banyak foto pakai baju seksi di sana, jadi nggak bisa terima endorse lagi kayak dulu," Rara meringis saat menatap Ghani, lalu melanjutkan kalimatnya kembali. "Tapi profit dari Wiggy udah lumayan, tapi kata kamu kan simpan buat sendiri aja. Aku boleh nggak kalau ikut Ummik buat momong anak-anak itu, Mas?"

Mata itu sangat menunjukan betapa pemiliknya sedang malu, Ghani berpikir begini karena bisa melihatnya jelas dan dia sangat maklum. Seperti yang pernah dibilang oleh ibu mertuanya dulu yang berharap Rara akan banyak mengubah diri ke arah yang



Dipindai dengan CamScanner

lebih positif, lalu kini sedikit demi sedikit dia menjadi saksi bagaimana istrinya ini mulai berjalan ke arah sana.

*Masyaallah* sekali.

Ghani mengambil tangan kanan Rara, mengelus punggung tangan itu dengan ibu jari. "Besok ngobrol sama Ummik, ya?"

"Tapi aku malu, Mas."

"Kenapa malu? Ummik pasti malah bakal bangga banget sama kamu," Ghani memberikan senyum tulus. "Kayak saya," sambungnya.

Sedangkan Rara mulai tersipu-sipu, dengan mesra dia membawa tangan kanan Ghani ke depan wajah untuk dicium.

"Makasih ya, Mas. Kamu tuh udah banyak ngingetin aku."

Ghani membalasnya dengan memberi elusan di rambut lembut wanita itu, sebuah tindakan yang akhirnya membuat Ghani ingin berbuat lebih juga, tangannya sekarang sudah mulai merambat menurunkan tali *spaghetti dress* yang dikenakan sang istri, memajukan kepala dan memberi kecupan-kecupan di tulang selangkanya.

"Kamu cantik banget."

O-oh...

Rara paham betul ke mana semua ini akan bermuara, tentulah ke sebuah danau yang akan membuat mereka mendayung dalam cumbanarasa.

Namun jangan sekarang dulu, Rara masih ingin mengobrol. Sebab berhari-hari kebersamaan mereka, dari sana Rara mulai mengerti bahwa kenikmatan itu tidak hanya berasal dari penyatuan raga belaka, namun juga yang seperti ini. Membicarakan dan berbagi sampai pada hal-hal terkecil, saling mengagumi, dan dia tidak bosan sama sekali.

"Iya kata orang-orang emang gitu."

"Apanya?"

"Aku cantik."

Ghani tergelak hingga segaris cekungan manis di pipinya terlihat, sesuatu yang sangat sangat jarang bisa dinikmati orang lain. Bahkan Rara bisa merasakan perut suaminya ini sampai bergetar.

Dua kata saja yang keluar dari bibir Rara dan sudah membuat Ghani sebegini terhiburnya.

"*Masyaallah* kamu itu, Nduk. Berkah luar biasa buat saya,"

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu juga, Mas. Sejak menikah aku jadi lebih banyak senyum-senyum daripada misuh," Rara mengusapkan jemarinya pada belakang telinga Ghani.

"Dulu aku dikit-dikit ngumpat mulu. Nggak tahu pokoknya bawaannya langsung gondok gitu kalau lihat sesuatu yang bikin nggak *srek*."

"Sekarang kan juga masih, dikit-dikit ini," Ghani mencubit pelan bibir merah istrinya. "Maju satu senti. Terus alisnya juga, berkerut sampai nyatu," ledeknya.

"Tapi kan udah nggak pernah misuh-misuh."

"Coba gimana kalau misuh?" Ghani iseng menantang.

"Masa kamu nyuruh aku misuh di depan suamiku yang ganteng ini?"

"Kan dulu pernah," Ghani menangkap tangan Rara yang ada di kepala belakangnya. Menekuk jari-jemari ramping itu hingga tersisa telunjuk yang mengacung lalu dia arahkan ke depan wajahnya sendiri.

"Saya masih ingat dulu kamu pas kecil, ngumpatin saya sambil begini. Diajarin siapa dulu, hm?"

Rara mau tak mau terbahak, meskipun dia tidak ingat, tapi Ghani tidak mungkin berbohong dan kepalanya mulai membayangkan betapa badung dirinya dulu sampai menjadi kenangan yang masih terpatri apik di ingatan suaminya ini.

"Pakai telunjuk ya? Dulu aku nggak bisa kalau pakai jari tengah. Sekarang udah bisa, dong!" Rara memajukan jari tengahnya untuk memencet hidung mancung sang suami. "Masih inget aja sih kamu, Mas?" rajuknya malu.

Ghani mengangguk.

"Masih. Kamu orang pertama yang begitu soalnya, terus habis itu ngompol pas saya pangku begini."

Ck, Ghani mulai mengupas aib-aibnya.

Rara menyandarkan kepala di pundak Ghani untuk menutupi rasa malu, membiarkan suaminya itu terus terkekeh karena mengingat segala tingkah laku nistanya di masa lalu.

"Sekarang aku gituin lagi mau nggak, Mas? Tapi pipis yang enak?" bisiknya kotor saat sudah sadar jika menjadi pemalu pada Ghani bukan gayanya sama sekali.

Kalau saja Mami Yenny tahu tingkah polahnya ini, pasti wanita paruh baya itu akan berdecak-decak sembari mengejek, *"dapuranmu, Nonik!"*

Dipindai dengan CamScanner

***

Rara sadar jika tubuhnya menegang sejak tadi, bahkan untuk bergeser sedikit saja rasanya enggan.

Beberapa jam yang lalu dia mendapati Ghani menerima telepon memakai bahasa yang tidak ia mengerti, pelafalan Arabic pria itu membuatnya terdengar seperti sedang mengaji namun dengan amarah yang meletup, setidaknya menurut Rara.

Intinya, Ghani sedang marah dan entah apa alasannya Rara tidak tahu, rasanya setelah sekian waktu mereka mengenal baru pertama kali tadi Rara melihat suaminya sedemikian berang, bahkan rautnya sudah bisa masuk kategori menyeramkan, sampai-sampai Rara cuma mampu menangguk-angguk tanpa berani bertanya apa pun saat pria itu meminta ijin untuk keluar rumah.

Lalu kini suaminya itu baru saja kembali, dengan raut wajah yang juga baru pertama kali Rara dapati.

Rara melirik sebuah jam digital yang menunjukan waktu hampir tengah malam, lalu kembali mengamati Ghani yang tengah mengganti pakaiannya dengan yang lebih nyaman untuk dibuat beristirahat.

"Tadi kan kamu belum makan, mau makan nggak, Mas? Tapi nanti jangan tidur dulu," Rara membuka suara juga setelah bermenit-menit mengumpulkan keberanian.

"Saya nggak lapar."

Ghani menaruh pakaian kotornya ke sebuah keranjang, melangkah ke kamar mandi untuk mengambil wudhu dengan harapan agar kepalanya lebih dingin dan emosinya teredam, lalu bergabung dengan Rara yang terlihat duduk bersandar dengan kaku di tengah ranjang.

"Saya tadi habis dari tempat Abah," terang Ghani tanpa menunggu ditanya.

"Lagi ada masalah."

Seharusnya, kata 'masalah' membuat Rara cemas, tapi tidak, napasnya malah berembus lega. Ghani sudah berbicara dengan lembut seperti biasanya dan Rara sudah tidak perlu menyimpan rasa takut yang masih asing itu lagi.

"Kamu kalau mau berbagi masalah kamu, boleh banget kok, Mas," tangannya mengusap rambut suaminya yang sudah berbaring. Lalu setelah Ghani menatapnya, Rara mendapat sebuah pendar sayu.

Dipindai dengan CamScanner

Ghani beringsut, kini pria itu menjadikan paha istrinya sebagai bantalan kepala, berbaring menyamping lalu memeluk pinggang wanita itu sedikit erat. Mengabaikan berapa usianya, mengabaikan seberapa besar badannya, Ghani biasa melakukan ini pada Ummik dulu, ketika dia gundah, lalu Ummik akan membaca Mushaf yang setiap alunan ayatnya selalu menggetarkan Ghani.

Namun sekarang yang menerima kebiasaannya ini bukan lagi Ummik, melainkan wanita lain yang memang sudah halal untuknya.

"Mas?" pekik Rara sedikit kaget namun masih tergolong pelan saat dia merasakan kain pada bagian perutnya sedikit basah. Tidak hanya itu, suara isakan samar juga mulai masuk ke indra pendengarannya.

"Kamu nangis?"

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 30

"Mas Ghani?"

Ada lima belas detik terlewat dan Rara tidak mendapat jawaban apa pun selain pelukan sang suami pada pinggangnya yang semakin mengerat.

Jadi, dia memutuskan untuk menelan kembali kalimat-kalimat tanya yang hendak dilontarkan. Memilih menunggu hingga Ghani tenang dan bercerita atas kemauannya sendiri.

Rara mengusapkan tangannya pada rambut pendek yang lembut itu, pelan-pelan, mengantarkan isyarat bahwa dia ada bersama Ghani, kapan pun pria butuh dan ingin, dalam senang, tawa maupun gundah, gelisah, tangis. Semuanya.

"Nduk..."

"Iya? Aku ambilin minum, mau nggak?"

Ghani menggeleng, mengusapkan wajah pada perut Rara dengan harapan agar air matanya terhapus lalu membuat jarak agar bisa menatap wanitanya.

Hanya beberapa detik karena setelah itu dia mengalihkan pandangan lagi. Enggan menatap Rara terlalu lama.

"Nduk, bagaimana saya harus bertangggung jawab pada Allah karena sudah gagal menjaga apa yang sudah dititipkan?"

Rara menggeleng pelan, membelai pipi Ghani yang sedikit lembab. "Aku nggak paham apa yang kamu maksud. Apa tanggung jawab kamu, apa kegagalannya, aku nggak tahu, Mas. Kamu mau cerita?"

"Padahal kami nggak pernah lelah buat kasih peringatan."

"Hm?"

"Tapi ternyata masih ada yang ingkar," suara Ghani terdengar parau, pun matanya juga masih memerah. Namun sebisa mungkin dia melanjutkan ceritanya, dia ingin berbagi dan beruntung sekali Rara mau menampungnya suka rela. "Tadi yang menelepon itu dari keamanan pesantren, ada razia hape dan mereka menemukan video nggak senonoh dari salah satu santri putri, dengan wajahnya sendiri di sana."

Ghani tidak peduli jika istrinya ini menilai dia berlebihan, tapi ketakutan dan kekecewaannya memang tidak bercanda sama

Dipindai dengan CamScanner

sekali. Ada banyak orang tua yang menggantungkan harapan padanya, pada pesantren mereka, ada tanggung jawab begitu besar yang dipikulnya, pada orang-orang mulia itu juga pada Tuhan, lalu bagaimana jika Allah marah pada Ghani sebab dia tidak bisa menjaga amanah?

"Jadi gara-gara itu?"

Ghani mengangguk.

"Mas, kan kamu sendiri yang bilang kalau nggak ada manusia yang sempurna, tapi seenggaknya kita udah berusaha. Itu kan berlaku juga buat kamu, Mas." Rara tidak tahu apakah kalimatnya berhasil menenangkan Ghani atau tidak, tapi dia akan tetap mengucapkannya. "Kita nggak bisa kontrol semua orang, Mas. Allah pasti tahu kalau suamiku ini udah mengusahakan yang terbaik sampai limitnya sendiri."

Seharusnya Rara ikut muram, namun perasaannya malah didominasi oleh keterpukauan. Tidak hanya perangai Ghani saja yang lembut, pun juga hatinya.

*"Ketakutannya pada Tuhan bakal bikin dia takut juga buat nyakitin kamu."*

Kalimat Mami Yenny yang pernah diutarakan beberapa waktu lalu kembali hinggap di kepalanya. Oh lihatlah suaminya ini, orang lain yang berbuat sebuah dosa besar, namun malah dia yang merasa gagal menjaga amanah lalu berakhir menggigil terisak di pangkuannya begini.

"Saya nggak tega lihat wajah orang tuanya tadi."

"Aku juga nggak tega lihat kamu nangis kayak tadi, Mas. Aku ambilin minum dulu ya?"

"Nggak usah, nggak haus."

"Udah ya, Mas. Itu bukan salah kamu."

"Saya sudah berusaha, Nduk."

"Iya, kamu udah berusaha. Kalian udah berusaha."

Ghani mengangguk sangat pelan, kembali beringsut memeluk pinggang kecil istrinya. Rara itu, tengil memang, genit, mesum, cerewet, gampang cemberut lalu mencak-mencak, tapi juga manis, tidak banyak protes ketika Ghani menuntunnya agar mau melakukan ini dan itu bersamanya. Istrinya ini menyimpan kedewasaan yang memang tidak semua orang bisa menikmati dan kini Ghani merasa sangat beruntung.

"Videonya itu, mereka gitu-gitu gitu, Mas?"

Dipindai dengan CamScanner

Ghani terdiam beberapa detik, lalu menyahut ketika telah paham yang dimaksud oleh istrinya. "Iya."

"Kamu udah lihat?"

"Nggak. Saya nggak sampai hati buat lihat. Itu aib dia, Nduk."

"Tadi orang tuanya berarti juga di sana?"

"Iya. Kita panggil orang tuanya."

"Terus kelanjutannya gimana, Mas?"

"Orang tuanya minta anaknya kembali dan katanya mereka mau dinikahkan."

"Dia ... Hamil?"

Ghani menggeleng. "Menurut pengakuannya, enggak."

"Hape-nya sekarang dikemanain?"

"Saya bawa, di tas."

Rara tahu sekarang ini dia persis seperti seorang pemburu berita yang menginterogasi narasumber, namun mau bagaimana lagi coba? Bukan hanya rasa penasarannya yang perlu dipuaskan namun entah mengapa dia merasa jika harus ikut turun tangan, sepertinya.

Sudah saatnya Rara ikut bergabung dan tidak hanya memposisikan diri sebagai bayang-bayang Ghani, kan?

***

"Pak Suami diem aja, sih? Kayak sabun colek," Rara menjawil centil dagu Ghani yang menekuri ponselnya.

"Aku bikin souffle pancake buat sarapan."

Ghani meletakkan ponselnya, memegang lengan Rara yang terbuka bermaksud menyuruh wanita itu untuk menunduk lalu mencium pipinya.

"*Jazakillah*," katanya tulus sebagai pengganti terima kasih yang tentu saja dibalas anggukan senang si penerima.

"Aku juga buat teh, bentar."

"Biar saya aja yang ambil."

Rumah tangga itu tentang ketulusan dan kerja sama, setidaknya menurut mereka. Keduanya tidak protes untuk mengerjakan sesuatu untuk satu sama lain, pun juga tidak segan membantu untuk sama-sama meringankan, meskipun sejauh ini prakteknya masihlah pada hal-hal kecil dan sederhana. Sebab janjinya adalah, saya terima nikah dan kawinnya, Ghani akan menerima Rara dengan segala lebih dan kurang lalu berusaha

Dipindai dengan CamScanner

memenuhi apa saja kewajiban atasnya, begitupula Rara, dia juga sedang belajar tahu diri dan tidak ingin menang sendiri.

"Nanti kamu ke pesantren kan, Mas? Aku boleh ikut nggak?" Tanya Rara ketika Ghani telah menaruh dua cangkir teh mereka di meja makan.

"Boleh."

Rara mengangguk, mulai mengiris pancake-nya dan sedikit melirik Ghani yang juga melakukan hal yang sama.

"Kamu kenapa?"

Oh, Rara ketahuan sepertinya.

Rara tertawa pelan, menyelesaikan kunyahannya dan menyesap sedikit teh lalu menatap Ghani.

Suaminya ini tidak akan marah dengan kejujurannya, kan?

"Aku semalam habis lihat, maaf nggak ijin kamu."

Ghani mengernyit, namun Rara belum ingin memberinya celah untuk bertanya sebab perempuan itu sudah bersuara lagi.

"Aku lihat dari awal sampai akhir pas kamu tidur. Pacarnya itu lebih tua kayaknya dan aku nggak yakin mereka lakuin itu atas dasar mau sama mau, Mas."

Ghani mengerti sekarang, pria itu menatap istrinya intens, seolah menyuruh sang istri untuk menjelaskan sejelas-jelasnya.

"Kamu nggak marah kan, Mas?" Cicit Rara saat menyadari diamnya Ghani.

"Aku tahu itu aib dia, tapi nggak tahu kenapa aku merasa kalau aku harus mastiin gitu, apalagi pas tahu kalau mereka mau dinikahkan sama orang tuanya. Aku udah inget detailnya dan di sana dia berkali-kali bilang nggak mau pas disentuh sama cowoknya itu, kita kan udah nikah, ya sedikit banyak aku paham lah gimana gerak-gerik yang nunjukin kesenengan sama yang ogah-ogahan."

Ghani tetap diam.

"Dia kelas dua kan? Paling gak masih enam belas tujuh belasan tahun lah itu, sedangkan yang cowok itu kayaknya udah seusia kamu. Aku takutnya dia kena *grooming* gitu, Mas. Kamu tahu kan, Mas?"

Pertanyaan tadi hanya dijawab anggukan oleh Ghani, namun Rara masih akan melanjutkannya dengan gigih.

"Aku tahu kamu, Mas. Kamu yang nangis semalam nunjukin kalau kamu nggak menghakimi atau benci dia tapi lebih ke kecewa, sama dia dan sama diri kamu sendiri," Rara berjalan

Dipindai dengan CamScanner

memutari meja untuk mendekati prianya. "Kalau mereka dinikahin tapi anaknya sebenernya nggak mau kan kasihan. Gimana menurut kamu, Mas?"

Ghani menghela napas panjang, dia membenarkan ucapan Rara sebenarnya. Tapi mereka bisa apa memangnya? Dia bahkan Abah tidak punya wewenang untuk mengatur.

"Nduk, dia sudah diambil kembali sama keluarganya dan kita nggak bisa berbuat apa-apa."

"Bisa, pasti bisa. Kamu nggak mau emangnya memperjuangkan sekali lagi amanah kamu, Mas?"

Kepalanya dia tolehkan ke tempat di mana sang istri berada, baru pertama kali Ghani mendapati pendar demikian dari mata Rara dan hal itu benar-benar mengingatkannya pada seseorang.

"Bisa, kita pasti bisa, Gus. Memangnya jenengan nggak malu sama Gusti Allah karena sudah nyerah duluan?" katanya kala itu yang kini si empunya suara sudah tidak lagi bisa dijumpai olehnya, oleh siapa pun.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 31

Rara berdehem, memandangi seorang remaja cantik di depannya dengan intens. Pundak gadis itu sesekali bergetar karena tangis dan Rara memang sengaja tidak menenangkannya, pun juga Ghani.

"Dia nggak bakal berhenti nangis kayaknya kalau kamu masih di sini. Dia tuh takut sama kamu, Mas. Tinggalin kita dulu, ya?" Bisik Rara akhirnya pada sang suami yang dituruti dalam diam. Ghani meninggalkan mereka tanpa sepatah kata pun.

"Udah dong nangisnya, gih minum," katanya santai sembari mendorong sebuah minuman gelas.

"Mau cerita nggak?" tanya Rara setelah akhirnya gadis di depannya mulai bisa mengendalikan diri.

Rara itu bukan orang yang penuh keseriusan sebenarnya, tapi di usianya yang bukan belasan lagi, dia sudah tahu bagaimana caranya bersikap. Meskipun terkadang pengendalian itu sering kali ambrol, seperti saat melabrak Edo dan selingkuhannya dulu, misalnya. Namun kini, mengenal dan hidup bersama Ghani membuatnya sedikit banyak tertular olehnya.

"Ning, saya minta maaf."

"Kenapa minta maaf sama aku? Aku nggak dirugikan sama kamu, dosa juga kamu yang tanggung kan," Rara tertawa sedikit. "Tapi mungkin pesantren ini iya, kalau kabarnya sampai keluar, mungkin pesantren ini bakal dapat citra buruk dari masyarakat. Padahal, para pengajar di sini, Abah, Ummik, Gus kamu pasti selalu mengingatkan dan mendidik dengan baik. Mereka nggak salah, pesantren ini nggak pantas banget buat disalahin, kalau kamu, mau cerita nggak? Supaya aku tahu kamu bisa disalahin atau enggak."

Gadis remaja yang Rara ketahui bernama Nur itu terisak kembali, tangannya bahkan sampai bergetar takut. Padahal istri Gus *mbarep* mereka itu tidak mengeluarkan nada galak, sinis, atau mengintimidasi, bahkan cenderung santai seolah mengajak Nur untuk mengobrol biasa.

"Oke jadi, Nur ..." Rara memutuskan untuk langsung bicara saja, orang-orang sudah menunggu mereka dan tidak

Dipindai dengan CamScanner

"Dulu itu saya sering dikasih uang buat sangu, saya gak pake uangnya itu, Ning, uangnya itu saya kasih ke ibuk buat bayar utang, tapi ibuk gak saya kasih tahu kalau uangnya itu dari pacar saya, saya bilangnya itu untung dari jualan *online* yang dipegang temen. Terus dia sambil marah-marah maksa ya katanya kalau saya gak mau saya disuruh balikin uangnya dia itu, banyak yang dikasih, Ning. Saya nggak ada uang buat kembaliin," akunya dengan suara yang sesekali tercekat.

Sedangkan Rara mengucap syukur dalam hati, untung saja dia memilih untuk mencari tahu kisah di baliknya, andai saja membiarkan Nur dinikahkan oleh orang tuanya dengan dalih telah berbuat zina, Rara tidak bisa membayangkan betapa malang nasib gadis ini.

Nur tidak sepenuhnya salah, dia ada dalam posisi terdesak lalu terancam, pun emosinya masihlah tidak stabil, pendiriannya juga belum kokoh. Nur kesusahan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, dan seharusnya dia dibantu untuk bangkit, kan? Bukan malah semakin dijerumuskan.

"Kalau boleh pilih lagi saya gak mau pacaran, Ning. Saya nyesel, Ning. Saya takut sama Allah, kasihan ibuk, padahal ibuk udah kerja keras biar bisa mondokin saya, Ning. Tapi saya malah bikin ibuk malu," Nur tergugu yang juga menularkannya ke Rara.

Cepat Rara menghapus satu titik air mata yang keluar dari sudut mata kanan. Bangkit dari duduk dan menghampiri Nur untuk memeluk gadis itu.

"Gimana kalau kabarnya nyebar dan Pak Yai kena imbasnya, Ning?"

"Udah ..." Rara mengelus punggung Nur, mencoba untuk mengantarkan ketenangan. "Santri yang lain aja nggak ada yang tahu kok, insya Allah, Allah masih mau menjaga aib kamu."

"Kamu katanya disuruh nikah sama ibu kamu Nur, iya?"

"Nggih. Tapi-"

"Tapi? Kamu beneran nyesel kan, Nur? Kamu masih pengin belajar di sini? Menebus kesalahan kamu dengan cara memperbaiki diri, mau nggak?"

"Mau, Ning. Saya masih pengin nerusin mondok. Tapi gimana kalau dia ngamuk sama saya? Saya takut, Ning."

"Dia siapa? Pacar kamu?"

Nur mengangguk dalam pelukan Rara.

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak usah mikirin itu dulu. Sekarang, kalau kamu bener-bener masih pengin belajar, aku bakal perjuangin kamu."

***

Rara memandangi sendok yang memutar hingga mengundang gelombang-gelombang kecil dalam cangkir, sebuah kegiatan yang tidak berhenti dilakukannya sejak tadi, seakan tidak peduli dengan teh mereka yang mulai mendingin sebab pikirannya tidak di sana, melainkan mengawang bersama suara merdu sang suami yang tengah membaca kitab suci.

Jika ditanya suara apa yang paling indah di alam semesta, maka Rara tanpa ragu sedikit pun akan menulis lantunan ayat suci Ghani sebagai jawaban. Suara yang mulai familier untuknya belakangan ini. Biasanya, mereka akan mengaji setelah subuh sembari menunggu matahari terbit, dengan Ghani yang sesekali membetulkan bacaannya. Lalu terkadang telinga Rara mendapat bonus saat petang menjelang malam begini atau jam-jam sebelum mereka merangkak di peraduan saat malam.

Rara mulai mengangkat nampannya setelah bacaan itu telah diakhiri, bermaksud ikut bergabung dengan Ghani yang sedang berada di beranda belakang.

"Mas Ghani ..."

"Sini," Ghani bergeser meskipun sebenarnya tempat untuk istrinya masihlah sangat cukup.

"Aku bikin teh."

Biasanya setelah ini Ghani akan mencium pipinya, sembari-

"*Jazakillah*."

Kan, benar. Rara sudah hafal betul.

Sebuah tindakan kecil yang tidak bosan membuatnya berbunga-bunga.

"Hari ini emosional banget ya, Mas," jujur Rara namun tidak ada nada sarat keluhan di sana. Tadi itu, tidak ada perdebatan alot, mereka semua berdiskusi dengan tenang dan waras, khas sekali dengan keluarga Dzuhairi, hingga menghasilkan putusan yang cukup membuatnya puas.

Nur akan diistirahatkan dengan dampingan psikolog dan ustazah lalu setelah itu dia bisa belajar kembali.

"Terima kasih ya, Nduk. Kamu sudah banyak bantu."

"Sama-sama. Aku bakal lebih seneng banget kalau kamu mau selalu libatin aku di setiap masalah kamu, Mas."

Dipindai dengan CamScanner

Ghani mengulas senyum dan mengangguk, Rara selalu membuatnya bangga akhir-akhir ini. "Geser ya," pintanya, lalu ketika keinginannya itu sudah diturutl oleh sang istri, Ghani beringsut merebahkan tubuh dengan menjadikan paha Rara sebagai bantalan.

"Kamu nggak kangen Mami?" Tanya Ghani sembari menikmati pemandangan wajah menawan Rara dari bawah.

"Kangen," jawab Rara ringan.

"Tapi aku juga betah di sini, sama kamu," lanjutnya dengan nada yang sengaja dia buat semenggemaskan mungkin.

Jika yang mendengarnya adalah Jessica Juned, pasti waria itu akan membuat raut seakan hendak muntah. Namun kini tentu saja tidak, sebab yang mendengarnya adalah Ghani, pria itu malah tertawa senang.

"Kalau kamu pengin ngunjungin Mami, boleh. Kapan pun kamu mau."

"Masa sendiri?"

"Ya sama saya."

"Harus dong, istri kamu ini tuh cantik banget, Mas. Masa kamu nggak khawatir kalau dia kemana-mana sendirian?"

Ghani tertawa lagi.

"Kamu nggak pengin ke mana gitu, Nduk? Barang kali kamu bosen."

Rara berkedip, baru sadar jika selama pernikahan mereka, keduanya memang belum pernah ke mana pun. Tapi siapa peduli? Berdua bersama Ghani ternyata kelewat menyenangkan hingga rasanya dia seperti tidak bisa bosan.

"Aku sebenernya gini-gini tuh termasuk orang rumahan, sih. Sebelum nikah juga jarang ke mana-mana. Eh, nggak ding, dulu juga sering gitu ke sana ke sini, tapi lama-lama males, enak di rumah kalau nggak gitu di outlet."

"Aku nggak bosen sama sekali, Mas. Kalau itu yang kamu takutin. Malah aku seneng kalau udah ikut kamu ke pesantren. Lihatin anak-anak santri gitu, dengerin mereka ngaji, salawatan, adem banget. Kayak nggak ada beban mukanya, padahal hafalannya pasti banyak banget. Aku jadi inget dulu pas kecil Papi sering nakut-nakutin aku, katanya kalau nakal bakal dipondokin," tambah Rara dengan mengurai tawa di ujung kalimat. Tawa yang menurut Ghani bukan hasil dari rasa kebahagiaan.

Dipindai dengan CamScanner

Istrinya ini, mungkin jika orang melihatnya sekilas pasti akan menyimpulkan jika hidupnya amat enak dan bahagia. Padahal, tidaklah ada kesempurnaan dalam hidup, termasuk hidup Rara.

Perempuan itu tumbuh bersama kerinduan akan sang ayah yang tiada bisa habis.

"Kamu dulu sering kan, Mas, main sama Papi?"

Ghani mengangguk. "Sekarang rasanya masih nggak nyangka kalau anaknya malah saya jadikan istri."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 32

Ghani mengamati pantulan dirinya pada cermin setelah melepas kaus yang dia kenakan. Baru saja dia mengecek dan ternyata berat badannya sudah naik satu kilo lebih.

Padahal baru dua bulan dia menikah!

Jika dilihat sekilas tidak berubah memang, dan kalau pun berubah juga tidak masalah sebenarnya, asal istrinya tetap suka, tapi rasanya kurang nyaman sekali. Begah.

Ghani pernah berada di posisi punya berat badan berlebih dan merasakan sebuah perubahan besar saat akhirnya dia bisa mencapai tubuh ideal. Tubuhnya terasa amat sehat dan ringan, dan jujur saja dia tidak ingin kembali ke posisi pertama. Tidak enak sama sekali.

Namun bagaimana pun juga dia harus menghargai apa saja yang diberikan Rara padanya. Uhm, sebenarnya juga tidak bisa menolak, sih. Sebab masakan istrinya memang kelewat lezat. Meskipun setelahnya Ghani harus berolahraga lebih lama.

Memang beginilah nasib punya istri seorang Sandara. Wanita itu sangat pandai memuaskan perut Ghani pun juga sesuatu yang ada di bawahnya.

Eh?

Sejak kapan Ghani jadi mesum begini?

Ah, tapi yang tadi itu termasuk pujian dan rasa syukur, kan? Jadi sepertinya tak masalah.

Ghani melirik dari cermin saat merasa pintu kamar mereka dibuka dan mendapati wajah Rara yang tersenyum manis di sana. Senyum menggemaskan yang membuat dua mata cantik itu semakin menyipit serupa bulan sabit.

Pasti sebentar lagi wanita itu akan bergelendot padanya, Ghani bahkan sudah menghitung dalam hati.

"Mas Ghan i..."

Kan, benar.

"Kenapa?"

"Aku pengin gitu, Mas.."

Ghani mengangkat kedua alisnya sebagai isyarat tanda tanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku boleh nggak kalau bikin saluran *cooking* sama *baking* gitu? Anonim aja gitu, aku nggak mau lihatin muka sama suara di video. Boleh nggak, Mas?" ijinnya sembari memeluk perut Ghani manja.

Sedangkan Ghani meringis dalam hati. Gusti, pasti nanti dia akan menjadi orang beruntung yang harus menampung kreasi-kreasi istrinya ini.

Tapi memangnya apa Ghani sampai hati untuk melarang? Jawabannya tentu saja tidak, jadi...

"Boleh."

"Bener?"

"Hmm."

"Tapi alat dapur kamu banyak yang gosong-gosong gitu, Mas. Nggak *aesthetic* dong nanti kontennya. Boleh beli baru nggak, Mas?" rayu Rara sekali lagi.

"Boleh. Ada kamar kosong juga kan di atas, bisa kamu pakai. Biar nggak jadi satu sama dapur."

"Jadi semuanya beli baru lagi dong?"

"Katanya mau beli baru?"

"Kamu yang beliin kan, Mas?"

"Iya. Cari aja apa yang kamu butuh, nanti saya transfer."

"Oke, biar aku minta cariin sama Jess terus dikirim ke sini," final Rara dengan sumringah.

Rara berjingkrak-jingkrak dalam hati. Hei, senangnya dalam hati, kalau bersuami Ghani, batinnya berdangdut.

Kurang enak apa coba hidupnya? Ghani yang super pengertian ini sampai nanti tidak akan berubah, kan?

Jujur saja sejak menikah, Rara belum pernah mengeluarkan sepeserpun rupiah untuk rumah tangga mereka. Bahkan mobil yang awalnya hendak dia beli dengan uangnya sendiri, diambil alih pembayarannya oleh Ghani. Sandang, pangan, papan, jajan, sudah jadi tanggungan dia, katanya, dan menyuruh Rara agar menyimpan miliknya sendiri untuk sesuatu lain yang dikehendaki.

Jadi bagi Ghani satu unit mobil adalah sebuah jajan, baiklah.

Nikmat sekali memang punya papa gula halal. Tinggal minta lalu si om akan langsung *nyoh-nyoh* saja tanpa perlu melakukan aktivitas haram.

"Makasih ya, Om!" kata Rara lagi.

Dipindai dengan CamScanner

"Apaan kamu," Ghani terkekeh, mencoba melepaskan diri dari tangan istrinya yang punya kadar kenakalan luar biasa, namun tentu saja Rara tidak akan mau meloloskannya begitu saja.

"Lepasin, Nduk Cah Ayu. Kita olahraga dulu, ya."

"Olahraga di sana?" Rara bertanya seduktif dengan kepalanya yang sedikit ditolehkan ke arah kiri. Tempat di mana ranjang mereka berada.

Ghani melirik sebuah jam, mereka telah melaksanakan salat *dhuha* dan masih ada beberapa jam lagi sampai Ghani harus ke pesantren. Jadi masih ada lebih dari cukup waktu jika dia ingin bermain-main dulu dengan istri cantiknya ini.

Rara tertawa renyah saat tubuhnya diputar oleh Ghani tanpa *ba bi bu*, tak hanya itu, suaminya juga mengambil sebuah tali rambut untuk menyepol asal-asalan rambut panjang Rara agar bisa leluasa mencumbui tengkuknya.

Ghani memang suka sekali berlama-lama melakukan *neck kiss*, Rara sudah sangat hafal ini.

Tubuhnya berdesir, bahkan otot-ototnya mulai berkontraksi hingga Rara harus memegang erat pinggiran *dressing table* sebagai pelampiasan.

Kondisi itu semakin menjadi saat Ghani membalikkan tubuhnya sehingga mereka kembali berhadapan, sang suami menghujani Rara kecupan-kecupan kecil di bibir sebelum akhirnya melakukan lumatan dan ciuman dalam.

Kelembutan Ghani menguar terbang entah ke mana jika sudah dalam situasi seperti ini memang. Jujur, suaminya itu tidak banyak bicara ketika sedang dalam peraduan, namun Ghani masih bisa bertanya atau mengekspresikan keadaan dan perasaannya tanpa sungkan kepada Rara.

"Kenapa kalau ciuman merem?" Rara berseloroh saat mereka membuat jeda.

"Coba aja melek," sahut Ghani enteng sebelum menyambung kembali apa yang tadi sempat terputus.

Tapi seperti hendak dipermainkan, keintiman suami istri yang penuh gelora itu diusik oleh dering ponsel Ghani yang tergeletak di atas ranjang. Membuat mereka mau tak mau menyudahi kesenangannya. Keduanya terengah, mencoba menormalkan deru napas dengan mata yang saling bertaut pada satu sama lain selama beberapa detik.

Dipindai dengan CamScanner

Rara mengamati Ghani yang sedang menerima telepon dengan serius, otaknya mulai menebak-nebak dalam hati siapa penelepon itu dan apa masalahnya sebab Ghani menggunakan bahasa krama inggil yang tidak ia mengerti.

"Kenapa, Mas?"

"Ada yang kecelakaan."

"*Inalillahi*, siapa?"

"Hawa. Sini, duduk sini," Ghani dengan tenang menepuk sisi sampingnya agar Rara ikut bergabung.

"Parah ya, Mas?"

Ghani menggeleng. "Katanya nggak, tapi sudah dibawa ke dokter. Motornya yang rusak."

"Terus yang telepon kamu siapa tadi?"

"Warga."

"Kamu aja yang ditelepon ya, Mas? Terus gimana? Kamu mau nengokin?"

"Nggak tahu, Nduk. Mungkin beliaunya tadi reflek telepon saya. Yang lain saya hubungi dulu, biar motornya diurus sama security dan Hawa ditemenin ustazah yang lain."

"Kamu nggak ikut?"

"Kita jenguk nanti aja," Ghani menjawab tanpa menatap Rara melainkan tetap pada ponselnya untuk melakukan apa yang sudah direncanakan. Setelah mendapat jawaban, pria itu menjauhkan benda pipih tadi dan kembali menatap sang istri.

Ghani tahu, gairah itu masihlah ada di sana.

Jadi kembali dia rengkuh tubuh istrinya dan melanjutkan apa yang tadi sempat tertunda.

Bukannya dia tidak berperasaan dan mengabaikan yang barusan, namun menurutnya, Rara adalah yang paling berhak mendapat perhatiannya daripada orang lain manapun.

***

"Aku lho ngunyah nasi sama lauknya masih sanggup, Han. Nggak harus bubur kayak gitu," Hawa mendengkus geli melihat sang sahabat yang tengah mengandung itu membawakan nampan berisi satu mangkuk bubur hangat.

Keadaannya tidak parah sampai harus diopname, jadi kini Hawa sudah bisa kembali dan ditempatkan di *ndalem kasepuhan* supaya ada yang bisa merawat.

"Tapi makasih ya."

"Sama-sama. Bisa makan sendiri kan kamu, Wa?"

Dipindai dengan CamScanner

"Bisa."

Hannah mengamati dalam diam kawan baik yang sudah dia anggap saudarinya sendiri itu. Hawa adalah temannya bertumbuh dan berbagi, sejak dulu hingga sekarang. Hannah yang paling tahu betapa berseri dan malu-malu wanita itu menceritakan bagaimana dirinya yang sedang jatuh hati, lalu hancur, hancur, dan hancur lagi. Berulang kali.

Namun Hawa masih sekuat itu, perempuan lemah lembut itu masih bisa berdiri tegak di sini, tersenyum pada siapa saja. Meskipun Hannah tahu sekali jika ada banyak malam yang Hawa habiskan dengan menangis mengadu pada Rabb mereka.

"Kenapa?"

Hannah menggeleng. "Dia belum ke sini ya?"

"Aku ya nggak *arep-arep* kok,"Hawa terkekeh, menaruh bubur yang sudah dia habiskan ke nakas yang masih bisa dijangkaunya.

"Bohong kamu."

Iya, Ning Hawa memang mengkhianati hatinya sendiri.

"Kenapa musti bohong? Nggak baik *arep-arep* sama suami orang."

"Yang kamu bilang suami orang itu seharusnya dulu bisa kamu usahakan, Wa. Aku nggak ngerti, kamu mengharapkan dia tapi pas kesempatan itu udah di depan mata, kamu malah nolak, aku nggak paham sama jalan pikiranmu. Padahal berapa kali aku bilang, Wa? Kalau Gus Ghani itu tipe orang yang kalau enggak *yo* enggak, ketika dia ditolak, ya *wis*. Sudah sampai di situ dan dia nggak akan memperjuangkan kamu lagi," Hannah berhenti untuk mengambil napas panjang lalu dia embuskan sembari menatap wanita manis di depannya dengan prihatin.

"Kalau aja, sekarang kesempatan itu ada lagi ... gimana, Wa?"

"Apanya yang gimana?" Hawa menanggapinya dengan kalem. "*Istighfar*, Han. Aku nggak apa-apa, Allah baik kok, Gusti Allah bakal menghapus semuanya seiring perjuanganku. *Wis*. Aku nggak pernah diajarin buat menyakiti atau jadi jembatan kesakitan perempuan lain. Aku *emoh*. Karena kalau digituin pun aku juga nggak mau."

Hawa menunduk, mengamati ujung jilbab depannya sendiri. Kalau boleh jujur, pernah. Angan jahatnya pernah

Dipindai dengan CamScanner

membayangkan bagaimana kalau dia diminta untuk menjadi yang kedua.

Berpikir dan mengira, kira-kira siapakah yang lebih Ghani pilih? Namun, angan hanyalah sebatas angan, semakin lama Hawa tersadar bahwa dia jahat dan bodoh. Lalu mulai belajar untuk *nrimo* dan ikhlas, belajar menelan kenyataan bahwa memang sudah seperti inilah garisnya, Allah sedang menyuruhnya untuk banyak-banyak belajar dan introspeksi.

Lagi pula, Ghani juga tidak akan melakukannya, mengingat fakta bahwa pria itu tidak pernah meminta cintanya. Mengingat fakta bahwa bukan dia yang menolak, namun Ghani lah yang mendatanginya agar ditolak.

Sebuah kenyataan yang tidak diketahui satu orang pun selain mereka.

Sebuah kenyataan menyakitkan yang meluluh lantakkan hatinya.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 33

"Mereka tinggal jadi satu ya, Mas?"

Pertanyaan itu dilontarkan tepat setelah mobil Ghani melesat keluar melewati gerbang yang tadi mereka masuki. Rara gusar dalam duduknya, menahan perasaan sesak luar biasa.

"Setahu saya sih, enggak."

Jadi begini ceritanya, Ghani mengajak Rara untuk mengunjungi seorang kerabat yang tengah menyambut kelahiran putra mereka. Lalu siapa sangka kegiatan sambang yang Rara kira akan menyenangkan sebab dia akan melihat bayi gemuk, malah berakhir sebaliknya.

Ayolah, Rara hanya perempuan biasa yang akan *mellow* dan terbawa perasaan jika melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana seorang istri sedang berbahagia dengan kelahiran seorang putra sedangkan ada istri lain yang hanya bisa tersenyum-senyum hambar saja. Dua istri dengan satu suami, by the way.

Sudah bisa ditebak, kan?

"Itu mereka udah lama?"

"Berapa ya, mungkin baru sekitar satu tahun."

"Jadi tadi anak pertama dari istri kedua ya, Mas?"

"Hm."

"Sama yang pertama ada anak?"

"Ada."

"Terus kenapa gitu dia kawin lagi? Maksudnya, nikah. Eh, tapi nggak ada anak pun harus gitu ya, Mas, nikah lagi? Jaman kan udah modern gini."

Ghani melirik istrinya.

Pertanyaan Rara tadi jawabannya adalah, tidak tahu. Tentu saja sebab Ghani bukanlah orang itu, tidak mengerti isi hatinya, tidak paham alasan pribadinya.

"Itu urusan mereka, Nduk. Kita orang luar cukup jadikan itu sebagai buku buat belajar aja," Ghani tidak tahu apakah kalimatnya ini bisa menghilangkan raut masam di wajah sang istri atau tidak, tapi dia tetap meneruskannya. "Kecuali kalau mereka minta saran, minta nasihat, baru kita utarakan apa yang terbaik

Dipindai dengan CamScanner

menurut kita. Tapi ya cukup di situ aja, sisanya biar mereka sendiri yang tentukan."

"Tapi aku kan prihatin, dulu pas masih gadis aku bayangin aja udah ngilu banget, apalagi sekarang udah tahu gimana rasanya punya suami. Pasti nggak enak dan sakit banget lho, Mas, bagi-bagi suami. Bayangin suamiku kemarin habis sama cewek lain terus hari ini sama aku lalu besoknya sama cewek lain lagi, malah bisa aja diam-diam bandingin istri-istrinya, urusan dapur, tempat tidur—" Rara tercekat, memperbaiki posisi duduknya, baru membayangkan saja dadanya sudah amat panas begini. "Apalagi hati orang siapa yang tahu kan, Mas? Ngomongnya sih bisa adil, padahal hatinya aja condong-condong terus ngaruh ke sikap juga, bisa aja sampai ke anak malah, pilih kasih, anak dari *bojo* kesayangan yang paling disayang. Lihat deh tanganku sampai gemeter gini."

Iya, Ghani paham kok.

Seperti tadi yang diucapkannya, dibuat belajar saja. Selama ini, sejauh ini, Ghani melihat beberapa kasus yang sama dengan kondisi berbeda-beda dan dia telah belajar dari itu, lalu hasilnya adalah...

Tidak mau, tidak berminat, dan tidak berniat sama sekali. Ghani bukan orang hebat yang bisa memastikan istrinya akan baik-baik saja jika diduakan dan dipaksa berbagi. Lagi pula untuk apa? Toh, Rara sudah melimpahi rumah mereka dengan kebahagiaan kok.

Rara tidak hanya sekadar cukup atau lebih dari cukup, namun penuh. Semuanya penuh oleh Rara hingga tidak ada lagi yang terasa kurang bahkan kosong.

Ghani menoleh pada *traffic lights*, masih ada sepuluh detik tersisa. Jadi ditariknya tangan kanan Rara untuk ia cium beberapa kali. Rasa simpati yang muncul di benak istrinya adalah hal normal, wanita itu memang lembut sekali hatinya meski tengil-tengil mesum begitu.

"Kamu sedih untuk dia boleh, tapi memangnya mau gimana? Masa mau maksa dia menceraikan suaminya padahal dia nggak mau? Malah kita yang dosa nanti. Hidupnya biar dia yang menjalani, semuanya harus tetap berjalan, Nduk. Kita bisa berempati dengan cara membantu kalau dia butuh, menasihati kalau dia minta, mendoakan semoga dia senantiasa diberi sabar dan kuat. *Wis*, gitu aja. Nggak perlu ikut campur, ya?" Ghani yang

Dipindai dengan CamScanner

tengah menjalankan mobilnya, sedikit melirik pada wanita cantik yang sedang duduk di samping.

Rara terdiam lalu tak berselang lama mulai menganggukkan kepala pertanda paham. Suaminya tidak salah, memangnya mau bagaimana lagi? Hidup orang lain bukanlah kapasitasnya.

"Kamu nggak akan lakuin itu ke aku kan, Mas?"

Ghani menggeleng.

"Apa jaminannya?"

"Karena bukan cuma nggak bisa, tapi kalau di saya, hukumnya jadi dilarang."

***

Rara memandangi pantulan dirinya mengenakan abaya hitam yang didapatkannya percuma tadi dengan tersenyum-senyum.

Cantik, Rara sadar kalau dia itu cantik.

Untuk apa sih menjelek-jelekkan diri sendiri?

"Bagus nggak, Mas?"

"Bagus. Cantik."

"Aku suka, kainnya enak gini. Beliau baru pulang umrah kan katanya, mungkin ini asli dari sana kali ya. Ibunya Hawa emang baik banget," Rara membalikkan tubuh, meminta Ghani agar membantu menurunkan resleting belakang. "Beliau mirip sama Hawa ya. Hawa tuh cantik banget sih kalau menurutku, iya kan, Mas? wajahnya mirip sama siapa tuh artis Pakistan yang filmnya sering dilihat sama Jess dulu, Mahira Khan atau siapa gitu. Setahu aku namanya kan juga Khan Khan-nya gitu kan dia. Hawa Zahira Khan kalau nggak salah aku pernah lihat. Masih satu rumpun kali ya mereka," Rara berceloteh ria.

Rara bukan perempuan yang keras hatinya kok, dia bisa dengan suka rela dan senang hati memuji perempuan lain, mengagumi mereka. Kalau cantik menurutnya ya dia akan bilang cantik, kalau baik padanya ya dia akan bilang baik. Suatu hal sederhana yang mudah sekali untuk diungkapkan, kenapa coba harus gengsi segala?

Sedangkan Ghani tidak memberi tanggapan apa pun. Jika dia mengiyakan, itu artinya dia sedang memuji wanita lain di depan sang istri dan terasa kurang pantas sekali untuknya. Lalu jika dia bilang tidak, sama saja dia merendahkan wanita yang disebut, pun juga menghina Allah yang telah menciptakannya. Jadi sikap terbaik ya diam saja.

Dipindai dengan CamScanner

Meskipun memang iya, Hawa cantik, istrinya cantik, Ummik cantik, ibu mertuanya cantik, semuanya cantik kok meskipun sebenarnya Ghani tetap punya selera sendiri.

Ghani manusia biasa, omong-omong. Dia layaknya pria-pria lain yang memiliki kriteria, dahulu dia juga pernah memasang standar soal bagaimana wanita yang disukainya dan ingin ia jadikan pendamping.

Kalau boleh jujur, yang cantik, lembut perangainya, baik, seorang hafizah, berilmu, berpedoman kuat pada agama hingga bisa menemani serta menjadi kawan seperjuangan untuk memajukan pesantren Abah dan mendidik anak-anak yang dititipkan padanya.

Seperti Hawa, misalnya.

Tapi tidak, jika mereka bersanding, Ghani merasa hal itu bukanlah pilihan baik.

Namun manusia memang sangat terbatas, kita hanyalah mampu berencana. Kini Allah mengirimkan Rara sebagai istri dan Ghani amat bersyukur untuk itu. Menjadikannya sadar bahwa kriteria yang dibentuk manusia tidaklah berarti apa-apa sebab Rabb mereka adalah yang paling mengetahui mana yang terbaik untuk hamba-Nya.

Jika hati sudah dibolak-balik, manusia bisa apa? Ghani bahkan tidak bisa menolak saat nama Rara diajukan padanya lewat perantara Abah Ummik padahal sebelum-sebelumnya, dia amat sangat berhati-hati meskipun sedang kesepian dan mendamba seorang istri.

Kalau kata orang-orang sih, dia kelewat pilih-pilih. Jangan dikira Ghani tidak tahu jika dia sering jadi topik pembicaraan, ya.

Ghani membantu meloloskan abaya yang menyelimuti tubuh istrinya, sesekali meraba pundak mungil dan putih wanita itu.

Rara itu menggemaskan, mulai dari tingkah lakunya, wajahnya, tubuhnya, semuanya.

"Kamu juga cantik, banget," Ghani memberi pujian, memeluk Rara yang hanya mengenakan *bra* dan *legging* wudu, tangannya yang tepat mengenai perut, memberi rabaan di sana.

Ah, membayangkan jika suatu saat di perut itu akan tumbuh seorang bayi, membuat dada Ghani membuncah. Mereka sudah menyiapkan dan mendiskusikan banyak hal, jika Ghani belum cerita. Seperti di mana buah hati mereka nanti akan diberi pendidikan, mulai usia berapa si kecil akan diajarkan Al-Quran,

Dipindai dengan CamScanner

bagaimana nanti mereka akan dipanggil, bahasa apa saja yang akan mereka biasakan, banyak lagi.

Oh, bahkan jarak memiliki momongan juga sudah mereka musyawarahkan berdua.

Semua sudah direncanakan sebaik yang mereka mampu, lalu setelahnya baru menyerahkan segala hal pada Yang Maha Kuasa.

"Kamu tuh ..." Rara berbinar-binar, namun bukannya balas memeluk, dia malah mencubiti lengan Ghani yang melingkar pada tubuhnya. "Seneng banget bikin aku terbang-terbang."

Memang dasar *bucin*, Ghani dicubit ya malah tertawa-tawa saja.

"Lepasin dulu aku mau pakai baju."

Rara beringsut melepaskan diri, kembali memakai pakaian yang ia kenakan sebelumnya setelah merapikan abaya pemberian ibu Hawa yang tadi berkunjung untuk menjenguk putrinya.

"*Hape* aku mana ya, Mas? Kamu lihat nggak?"

"Nggak tahu. Tadi habis kamu pakai di mana?"

"Aku belum main *hape* kok, masa ketinggalan di kamar yang ditempatin Hawa?"

"Coba kamu cek dulu. Cari sendiri nggak apa-apa, ya? Saya mau ke pondok soalnya."

Menurut pada sang suami, kini Rara berdiri di balik pintu kamar yang disinggahi sementara oleh Hawa, mengetuk berulang kali dengan akhir yang sama, tidak mendapat sahutan.

Pintu tinggi itu tidak terkunci, dan mungkin efek dari ketukannya tadi, pintu tersebut sedikit terbuka seperti meminta Rara untuk mengintip isi dalamnya.

Tidak ada Hawa di sana, namun Rara bisa melihat ponselnya yang tergeletak di atas nakas.

*Uhm* ...

Kamar ini sebenarnya bukan milik Hawa, jadi masalah atau tidak sih kalau Rara langsung terobos masuk? Lagipula Hawa di mana coba?

Tapi ya sudahlah, sikap tidak sabarannya ini entah kapan bisa segera musnah.

Kakinya melangkah masuk pelan-pelan hingga ponselnya bisa tergapai. Rara mengamati kamar mandi dalam yang ada di sana, berpikir barangkali Hawa sedang berada di dalamnya. Tapi seperti tidak mungkin, sebab jika memang iya, Hawa pasti akan menyadari ketukan pintu tadi, kan?

Dipindai dengan CamScanner

Niat untuk segera keluar Rara urungkan ketika matanya menyapu dan mendapati sebuah benda yang berada di antara dua bantal di atas ranjang. Kaki yang semula ingin dia langkahkan menjauh, kini malah mendekat untuk mengamatinya lebih jelas.

Sebuah kalung yang tampak biasa, namun bandul cincin berbahan platinum dengan ukiran terkesan khusus itu yang menarik perhatian Rara. Cincin sama yang pernah dia dapati di kamar lawas Ghani yang berada tepat di samping kamar ini, ketika beberapa waktu lalu kamar mereka di lantai dua sedang direnovasi. Sebuah barang temuan yang belum sempat Rara tanyakan pada suaminya.

Rara mengamati dengan jeli, sama. Di ingatannya, dua cincin dengan ukuran berbeda itu tampak sama. Lalu demi memuaskan rasa penasaran, Rara memotret cincin itu agar dia benar-benar bisa memastikan.

Untuk alasan entah apa, Rara tidak tahu. Dia hanya mengikuti instingnya.

Jadi setelah mengembalikan benda tadi ke tempat semula dan sama persis, kakinya bergegas melangkah ke tempat yang akan dia tuju. Membuka pintu tanpa *ba bi bu*, mencari di tempat yang sudah ingat.

Cincin itu Rara temukan di sebuah lemari yang sedikit tampak usang sebab tidak lagi terpakai dan terawat, masih tersimpan apik dalam sebuah kotak kecil di antara buku-buku yang Rara tebak adalah bekas buku pelajaran Ghani entah berapa belas tahun yang lalu.

Rara membukanya, membandingkan dengan hasil potretannya tadi dan tebakannya sangat tepat. Dua cincin itu benar-benar sama.

Dadanya berdetak kencang, berdegup tak beraturan hingga membuat kulitnya terasa mendingin. Rara meletakannya lagi. Menyapu tumpukan buku-buku itu dengan saksama barangkali dia bisa menemukan hal lain dari sana.

Seperti tengah dituntun, Rara mengangkat tumpukan buku tadi, napasnya terasa memberat saat dia mendapati selembar foto di sana yang segera dia ambil dengan tangan gemetar.

Ghani yang tampak lebih muda dari penampakannya sekarang dan seorang wanita yang tidak Rara ketahui bagaimana wajahnya sebab terhalang niqab, mereka berdiri dengan Abah dan Ummik yang menjadi pemisah.

Dipindai dengan CamScanner

Rara menatapnya nanar, semakin menjadi ketika dia menurunkan pandangan dan membaca sebuah tulisan kecil di sana. Ghani Danadyaksa Dzuhairi dan Sarah Benazir Khan.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 34

Rara masih berjongkok, terdiam seperti tubuhnya tengah dipaku, dadanya mengembang dan mengempis dengan harapan agar detak jantungnya yang amat kencang tidak lagi terasa menyakitkan.

Kembali diamati olehnya lemari tadi selama beberapa detik sebelum dia memutuskan untuk berdiri dan meninggalkan tempat ini.

Meskipun ragam tanya memenuhi otak, Rara harus tetap menjernihkan kepala, menjaga agar dirinya tetap waras. Dulu, dia pernah beranggapan buruk pada Ghani dan berakhir menyesal.

Rara tidak ingin hal itu terulang untuk kedua kali.

Ghani itu pria yang baik, kan?

"Nok ..."

Rara tengah duduk di sofa saat Ummik memanggil, wanita berwajah lembut itu berjalan mendekat pada Rara yang seketika berdiri sembari memandang Ummik dengan wajah ramah.

"Iya, Mik?"

"Aku minta tolong boleh gak?"

"Boleh. Ummik kenapa emangnya?"

"Kan di pondok itu ada juru masak, ngerti *to*?"

"Iya.".

"Lha itu ada ketuanya, namanya Mak Sumi, *awakmu* kalau *tak* suruh manggil, mau gak, Nok?"

Rara mengangguk.

"*Arepku* mau *tak* ajak *rembugan* gitu lho, alat-alat dapur itu barangkali ada yang butuh baru atau gimana. *Soale wis* lama kok perasaanku tapi kok *podo meneng-meneng wae* gak matur *opo-opo*. Aku soale kan jarang tilik ke sana to, Nok."

"Jadi Mak Sumi itu Rara suruh ke sini ya, Mik? Kalau dipanggil sama Ummik gitu?"

"Iyo. Ngerti to dapure? Kulon, paling ujung."

"Heem. Nanti kalau tersesat biar tanya sama yang lain," Rara menyengir khas, mengundang tawa gemas Ummik seketika. Bahkan pipinya sampai diusap-usap seperti anak kecil.

"MasyaAllah uayu tenan awakmu iki. Wis lang budal."

Dipindai dengan CamScanner

Arah barat, letaknya paling ujung.

Harusnya Rara berjalan cepat, bergegas menemui seseorang sesuai dengan pinta Ummik. Bukannya malah berdiri diam di sini, memandang masjid kokoh itu dengan suara Ghani yang sedang memberi kajian kitab menggema di dalamnya.

Rara bisa mendengarnya namun tidak satupun dia mengerti.

Pandangannya mulai mengawang, teringat kembali pada potret yang tadi ditemukannya. Jika saja, bukan dia yang di sini namun perempuan berniqab itu, pasti Ghani akan merasa sangat terbantu.

Tidak seperti Rara yang hanya banyak bicara tak penting, keahliannya cuma mengoceh dan mengoceh, tidak ada yang berbobot di sana.

Rara tidak bisa diajak mengobrol tentang dunia Ghani yang ini, dia tidak mengerti. Rara bukan Hannah yang bisa mengajar, mengisi kajian, hafal Al-Quran, pastilah wanita yang ada di foto tadi juga demikian.

Tinggi ilmu agamanya, terjaga rasa malunya. Bahkan perempuan itu menutup seluruh tubuh hingga hanya tersisa mata, menyiratkan betapa dirinya yang sangat tidak ingin terjamah, tidak ingin sama sekali kecantikannya ditonton oleh satu orang pun yang tak berhak. Tidak seperti Rara yang di pertemuan awal mereka saja, tanpa malu mempertontonkan tubuh hampir telanjangnya pada Ghani.

Fisik dan materi yang dia agung-agungkan memangnya berharga apa, sih?

Bukankah dari sini saja derajat mereka sudah jelas sekali berbeda?

Rara menarik napas panjang yang terasa berat, dengan perasaan sesak dia mulai menjauh, sebab jika berlama-lama tidak menutup kemungkinan dia akan berakhir menangis tersedu.

***

Tidak ada satu orang pun di dapur pesantren yang luas itu. Rara menyapu pandangan dengan pelan agar bisa mengamati tiap detail.

Rapi. Bersih.

Meskipun alat memasaknya tentu tidak sebagus milik dia.

Mengingat jika Ummik pasti sudah menunggu, Rara memilih untuk berjalan ke belakang, mengecek barang kali orang-orang yang bertugas di sini ada di sana.

Dipindai dengan CamScanner

"Sejak nikah Gus Ghani jarang ke pondok kayaknya ya, Mak Sum? Palingan cuma kalau ngisi kajian sama ngimami *thok*."

"Ho-o. Bojone kelihatannya ngalem gitu kok, Um. Paling minta ditemeni terus. Dulu ya pas pertama kali aku ngerti, *tak* puji-puji gak karu-karuan. Ayu banget banget kan *soale*, *sueneng* lihatnya aku. Lha kok *ndilalah* ternyata mantune Romo Yai yang belakang ini kok sombong ternyata. Gak *semranak* gitu lho maksudku, Um. Gak kaya Ning Hannah, *apik karo awak dewe*, *takon* terus, nyapa. Lha *sing* belakang ternyata ngerti orang cuma meneng *wae*."

"*Iyo* ya, *yo* gak pernah dia ikut ngajar ngaji atau apa ya?"

"La gimana mau ngajar kalau gak bisa? Gak usah ngarep banyak, Mbak Um. Baru ngerti ini lho aku mantu Kyai tapi gak bisa apa-apa."

"Kayak cuma jadi pajangan ya?"

"Halah dia lho andai bukan cucu Eyang Jatmiko, yang masyhur gak kira-kira itu, masa *yo* mau Yai Ammar menikahkan dia sama putrane? Saiki bayangkan *to*, Mak Sum, Mbak Um, bocah gak bisa apa-apa, malah ngundang jelek *thok*; kayak dulu rokokan itu, gak ada yang bisa diambil dari dia lho, Yai Ammar jadikan mantu *opo gunane* kalau bukan gara-gara balas budi? Lahan pesantren ini kan dulu punya Eyang Jatmiko. Kalau pakai logika, *yo* menang Ning Hawa kemana-mana."

"Aku *bayangno* Gus'e, kepaksa banget mesti."

"Dulu gak jadi sama Ning Hawa kena *opo* ya? Dulu kan sebenernya mau dapet Ning Hawa."

"*Mbuh* gak ngerti aku kalau iku."

"Kalau lihat fisik ya cocok ya, satunya ganteng banget, satunya *cuantik*, podo *sugihe*, Tapi kalau lihat yang lain selain itu ya jomplang."

"Sering *tak* batin lho *iki*, *eman* banget *rasane*. E, Gus Ghani itu lajang sampai tiga puluh tahun lebih, setelah gak jadi dulu dia sering nolaki kan kata orang-orang. *Tak* pikir ki, oh istrinya nanti pasti bakal luar biasa, lha kok ternyata sekarang udah dapat, yang luar biasa cuma wajah sama nama keluarga *thok*. Sisanya nol besar."

Sudah?

Rara mendengar semuanya kok, tiga wanita paruh baya itu menjadikannya topik pembicaraan, bukan jadi tema bagus, tapi malah sebaliknya.

Dipindai dengan CamScanner

Rara direndahkan habis-habisan.

Kalau ditanya bagaimana rasanya namanya dilempari kotoran dan dilihat oleh kepalanya sendiri, maka jawabannya ya pasti ingin marah. Namun kemarahan itu telah Rara simpan rapat, dia tidak punya tenaga untuk melampiaskannya. Energinya sudah terbang bersamaan kalimat-kalimat jahat tiga orang yang mengudara.

Kemarahan memang mampu ditahannya, namun tentu tidak dengan rasa sakit dan ... sudah, Rara tidak ingin memperparah penyakit.

Jadi dia bawa kakinya untuk keluar melewati pintu, berhati-hati sebab tidak ingin orang-orang jahat itu menyadari kehadirannya.

Iya Rara tahu kok, dia tidak bisa apa-apa. Rara tahu jika dia tidak bisa diandalkan di sini. Rara tahu jika tanpa nama keluarganya, nama depannya sama sekali tak berarti.

Tapi apakah dia harus menerima segala olok-olok itu? Rara punya salah apa pada mereka memangnya?

"Mbak!" seru Rara pada seorang santri putri yang dia jumpai tanpa repot-repot menutupi wajahnya yang mengenaskan karena air mata.

"*Nggih*, Ning. Ada yang bisa dibantu, Ning?"

"Aku mau minta tolong," Rara berdehem agar suaranya tidak terlalu serak. "Juru dapur yang namanya Mak Sumi itu tolong kasih tahu ya kalau dipanggil sama Ummik."

"Ke *ndalem*, nggih?"

"Iya."

"*Nggih*, Ning."

"Makasih ya."

Rara meneruskan langkahnya dengan cepat namun tidak tampak terburu-buru, melewati sebuah ruangan di mana para pengajar yang sedang berbondong-bondong keluar dari sebuah ruangan, mereka habis melakukan rapat mungkin, entahlah. Rara tidak tahu, dia bahkan hanya lewat begitu saja tanpa menyapa atau bahkan tersenyum. Sama sekali tidak peduli jika mereka tahu dia sedang menangis.

Seharusnya Rara sadar jika seperti ada tembok antara Rara dan isi pesantren ini bukanlah sebab mereka sungkan, tetapi karena dia yang tidak pernah dianggap.

Rara tidak bisa apa-apa, kan?

Dipindai dengan CamScanner

*"Aku bayangno Gus'e. Kepaksa banget ya pasti."*
Iyakah, Mas? Kamu terpaksa hidup sama aku?

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 35

*Ojo ngaku pinter yen durung iso nggoleki lupute awake dewe.*

Begitu *ngendikane* Eyang Lurah Semar, jika yang pintar itu adalah orang yang bisa menyadari kesalahannya, apakah Rara termasuk?

Tapi tidak, Rara tidak merasa pintar meskipun ia tahu dan tak denial pada kemaksiatan yang dia di lakukan di masa lalu.

Rara tahu diri.

Yang setara di antara ia dan Ghani hanyalah wajah dan materi. Sisanya, jomplang. Ibu-ibu tadi benar dan Rara sadar, bahkan jika disuruh menjabarkan satu-satu saja ia bisa.

Ghani adalah pria yang sejak dulu hingga kini, amat terjaga muruahnya. Begitu terlindungi dan ada di tempat yang tinggi dengan ilmu dan tindak tanduk luhur yang menjadi tangga.

Sedangkan Rara juga merasa tinggi memang, dengan materi, keelokan rupa, status sosial yang membuatnya bisa mendaki, Sudah, modalnya itu saja. Sebuah modal yang juga dimiliki Ghani sejak pria itu lahir.

Apa kedua hal itu setara jika dibandingkan? Tentu saja tidak.

Kini Rara mulai paham bahwa kehebatan bukanlah hanya sekadar dia yang mampu terbang tinggi, melewati banyak orang hingga mereka berada di bawah kakinya, tidak hanya sekadar bisa membuat orang-orang tunduk dengan segala perintahnya.

Yang bersifat duniawi itu, bisa diambil, digulingkan, diporak porandakan sewaktu-waktu.

*Rabb* mereka adalah pemegang kendali yang utuh dan mutlak untuk itu.

Namun yang tertanam di diri manusialah yang tidak bisa tercabut. Ilmu, ketaatan, budi luhur, kerendahan hati, dada yang lapang, bisa abadi sebab pemegang kendalinya adalah manusia itu sendiri.

Rara mengguyur wajahnya dengan air yang mengalir dari kran wastafel, menyatukannya dengan air mata, lama sekali. Tidak peduli pada jemarinya nanti bisa saja mengerut juga kerudungnya yang basah.

Dipindai dengan CamScanner

Rara menjadikan taman samping *ndalem* yang sepi sebagai tempat melampiaskan sedih. Aroma wangi dari bunga-bunga Ummik menyeruak. Dulu, bunganya ada lebih banyak dari ini, mulai berkurang saat Ummik memberikannya pada Rara agar ditanam di rumahnya bersama Ghani.

*"Omah kui perasaanku kok ada yang kurang kalau gak ditanduri kembang. Dulu, Nok, pas Mas-mu tak suruh bawa dia nolak, katanya nanti dari pada mati soalnya dia gak telaten ngurusnya, dadi sak ngertiku dia cuma nandur godhong-godhongan thok. Sekarang kan ada kamu. Sing telaten ya, Nok,"* ucap Ummik kala itu.

*Sing telaten ya, Nok...*

Ada banyak makna di sana. Ummik tidak hanya menyuruh Rara untuk telaten mengurus bunga, tapi juga pada *omah* mereka.

Rumah tangganya bersama Ghani.

*"Mas-mu kui, Nok. Sejauh iki aku gak ketemu manungso sabar kalau bukan Mas-mu, bahkan Abah wae masih ada kerasnya lho. Yo pernah Ghani marah ki yo pernah, tapi cuma sebentar thok. Itu aja gak pernah dia bentak-bentak, palingan nadanya cuma gak enak terus menjauh terus ya wis, setelah itu adem lagi. Tapi aku iki siapa to, Nok? Gak dua puluh empat jam ngawasi dan ngerti dia, bisa saja ada sikapnya yang gak aku ngerti. Kamu nanti, kamu yang bakal jadi koncone sampai tuo. Sekarang pesenku, Nok, kalau Mas-mu kui ada nyeleneh-nyeleneh, maturo aku, ya?"*

Rara memutar kran hingga alirannya terhenti, tangannya dia usapkan ke wajah untuk menyeka sisa air di sana. Rara ingat dawuh Ummik yang itu, jelas. Kalau Ghani bertingkah, Ummik dengan tangan terbuka akan menampung aduannya. Lantas sekarang bagaimana? Sebab di foto yang dia temukan tadi juga ada wajah Ummik dan Abah di sana.

Rara tidak menyalahkan Ummik dan Abah. Wallahi, dia tidak hanya menghormati mertuanya tapi sudah berada dititik sayang.

Hanya saja, kenapa dia ditempatkan pada posisi luar garis seolah dilarang tahu keadaan yang ada di dalamnya. Rara hanya ingin kejujuran, sudah.

"Nduk!"

Suara Ghani yang menyeru di belakang tidak membuat Rara serta merta berbalik, melainkan mengusap air matanya yang lagi-

Dipindai dengan CamScanner

lagi jatuh tanpa mampu ia hindari. Lalu ketika akhirnya mereka berhadapan, Rara melihat raut wajah suaminya berubah, tidak ada lagi sumringah yang dia dapati sekilas tadi.

"Kamu kenapa?" Ghani berjalan tergesa, sedangkan Rara tidak sedikitpun mengubah posisi.

"Aku lagi nggak baik-baik aja. Banyak yang harus kita bicarain, Mas. Kita pulang ya? Nggak enak kalau di sini."

***

Ghani mengamati istrinya yang tengah membuka kerudung, lalu setelahnya mulai melepaskan ikat rambut dan menyisirnya perlahan. Pelan sekali.

Menunggunya sabar.

Meskipun sinyal-sinyal tak enak sudah bisa ditangkapnya jelas sejak tadi dan membuat dadanya berdebar lebih kencang.

Apa yang membuat Rara tampak sedemikian kacau?

Namun Ghani akhirnya tak tahan juga, dia dekati sang istri yang tengah duduk, dan yang semakin membuatnya gelisah adalah saat dia mendapati Rara yang tak bereaksi apa pun ketika tangannya mulai memberi usapan di kepala bermahkota hitam panjang itu.

Padahal biasanya jika begini, Rara akan balas memeluk perut Ghani dengan mesra.

"Mau minum dulu?"

Rara menggeleng.

"Kamu kenapa?" Ghani bertanya lirih.

Ada sepuluh detik Rara terdiam, mengamati pantulan dirinya pada cermin, sebelum menarik napas panjang. Kepalanya harus benar-benar dingin agar dia mencerna ucapan Ghani dan menanggapinya dengan waras.

"Ada yang lain sebelum aku ya, Mas?" Rara berpandangan dengan Ghani lewat cermin, lalu memutus tautan mata itu ketika hendak membuka ponselnya. "Aku nemu ini."

Ghani mengambil ponsel dari istrinya, tidak ada mata yang membelalak, atau alis yang mengerut, atau tangan yang gemetar. Ghani hanya mengamatinya tak sampai lima detik, lalu mendesah lirih.

"Aku juga nemu cincin di kamar yang ditempatin Hawa, cincin yang sama persis juga aku temuin di kamar lawas kamu, Mas. Bareng foto itu," sedangkan Rara yang melihat Ghani tidak menunjukan raut kaget sama sekali itu, semakin gelisah.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu nggak mau jelasin apa-apa ke aku, Mas? Apa arti foto itu dan kenapa kamu sama Hawa punya cincin yang sama?"

"Nduk ..." halus sekali panggilan itu Ghani utarakan, bersamaan tubuhnya yang berjongkok agar bisa menyamai tinggi Rara yang tengah duduk. Matanya menatap dalam pada milik sang istri yang memerah. Ghani mungkin tidak bisa memberikan kalimat manis untuk menenangkan hati sang istri, tapi jika kejujuran yang diinginkan, baik. Ghani akan mengatakannya.

"Saya bisa jelaskan tentang foto tadi, tapi cincin yang ada di Hawa, saya nggak tahu," Ghani tidak berbohong atau ngeles, dia benar-benar tidak mengerti mengapa cincin mereka dahulu berubah kepemilikannya pada Hawa.

Tapi bukanlah sebuah kenyataan yang begitu mengagetkan mengingat mereka dulu hampir saja bersama dan Hawa yang masih ada ikatan dengan ... *Dia*.

"Aku bakal dengerin," Rara menyahut, berusaha tenang. Jika ini adalah Rara yang dulu, maka yang terjadi pastilah sebuah adu mulut, beradu urat, bahkan bisa saja kegaduhan tidak hanya berasal dari nada tinggi pita suara, pun juga dari bantingan bahan-bahan keramik dan kaca. Tapi kini dirinya telah tumbuh, Rara telah menjejaki banyak hal hingga membuatnya berada di titik ini.

"Itu diambil sekitar sepuluh tahun yang lalu. Saya waktu itu seusia kamu, dan perempuan di samping Ummik lima tahun lebih muda dari saya. Namanya, Sarah."

Tangannya yang mengepal di pangkuan mulai mendingin. Sarah. Kenapa mendengar nama perempuan lain keluar dari bibir suaminya membuat Rara sedemikian sesak?

*Kamu harus tetap waras, Ra.*

Rara mati-matian berusaha menekan egonya, mengontrol emosi, menyuruh agar dirinya senantiasa waras.

"Hari itu saya dan keluarga melamar dia."

*Kamu harus tetap waras, Ra.*

"Pernikahan kami sudah direncanakan dan berjarak lumayan lama karena dia harus melanjutkan pendidikan di Yaman," Ghani mengambil tangan Rara yang mengepal, menguraikannya dan ia genggam erat. "Nduk, kamu nyuruh saya jujur, kan?" kalimat tanya itu Ghani utarakan sebab dia merasakan betapa tangan istrinya ini gemetar.

Pada khirnya...

Dipindai dengan CamScanner

Dia kira menyakiti Rara adalah hal yang terakhir yang tidak ingin dia lakukan, tapi ternyata, kenyataannya, yang membuat istrinya sekacau ini adalah Ghani.

*Ya Allah, ampuni hamba.*

Anggukan kepala dari wanita yang tengah ia genggam tangannya itu membuat Ghani berani untuk melanjutkan cerita, dia memajukan tubuh agar mereka semakin merapat.

"Tapi Allah punya kehendak lain, Sarah berpulang sebelum kami sempat menikah."

"Dia itu, yang pernah kamu ceritain itu ya, Mas?"

"Hm?"

"Yang waktu itu, teman tumbuh yang banyak memotivasi kamu-"

"Bukan. Yang itu laki-laki, namanya Ahmed," Ghani menjawab cepat. "Lalu soal Hawa, dia itu adik dari Sarah dan beberapa tahun berpulangnya dia; kami memang pernah hampir dijodohkan, tapi ternyata kami nggak berjodoh."

Ghani mencium tangan Rara lama, dan ketika dia mendongak, wanita itu juga menatapnya sendu.

"Jodoh saya itu kamu."

Tepat setelah kalimat itu diucapkan, kristal di matanya meleleh turun. Rara terisak lagi.

"Kamu pasti cinta banget sama dia ya, Mas? Bertahun-tahun kamu sendirian dan nolak banyak perempuan," Rara tercekat, namun tetap melanjutkan kalimatnya yang malah cenderung melantur. "Dia pasti salehah banget."

Namun kata demi kata itu hanya terbang dan mengurai di udara sebab Ghani mengabaikannya.

Sebuah pengabaian yang ditangkap Rara sebagai pembenaran.

Dengan menahan ngilu luar biasa, Rara menegakkan punggung, menatap sang suami lurus.

"Aku pengin pulang, Mas," kalimat sederhana darinya yang membuat efek luar biasa. Tubuh Ghani menegang.

"Ini rumah kamu, tempatmu pulang ya di sini, Nduk."

"Mami. Pulang ke tempat Mami."

"Nduk..."

"Aku pengin sama Mami, Mas."

"Saya temani, ya? Kita ketemu Mami bareng-bareng."

Rara menggeleng.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku pengin sendirian. Ijinin aku ya, Mas?"

Ghani diam.

"Aku pengin sama Mami dan aku tetap istri kamu. Ijinin aku ya, Mas?"

Ghani tetap diam.

"Kewajibanku itu mengantongi ijin suami. Kasih aku ijin, Mas."

"Iya. Saya ijinkan."

Ijin telah dia dapatkan, seharusnya Rara berembus lega, kan? Tapi ternyata isakannya semakin keras dan air matanya pun juga menderas.

Suaminya ini ... Baik. Sangat baik. Dua bulan pernikahan ini Rara juga mendapat perlakuan dan ilmu yang luar biasa. Ghani memang sesekali menegasi Rara, tapi pria itu tidak pernah marah padanya, tidak pernah mengeluarkan nada tinggi, tidak pernah sekalipun Rara merasa direndahkan.

Seperti yang pria itu katakan dulu sebelum menikah, Ghani akan mencukupi apa yang Rara butuhkan dan pria itu memang benar melakukannya. Kecukupan lahir batin, semuanya penuh.

Kemarin Rara amat mensyukuri semuanya, apa yang dia dapat dari Ghani, dia mensyukuri dan amat beruntung karenanya. Namun kini, perasaan itu sedikit terkikis.

Rara telah meyerahkan diri secara penuh, lalu bagaimana jika ternyata selama ini Ghani tidak melibatkan hatinya dan hanya memandang Rara sebagai kewajiban belaka?

Ghani bertahan dalam kesendirian bertahun-tahun lamanya sebab cintanya pada Sarah yang masih rapat tersimpan, apa jaminannya jika itu belum juga pudar hingga kini?

Memikirkan hal tersebut, dadanya semakin nyeri.

Rara itu, tidak tahu saja dia jika kesendirian Ghani terjadi sebab kehendak-Nya, agar Ghani lebih lebih lebih banyak belajar sebelum dipertemukan kembali dan disatukan dengan dia.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 36

*Ghani mulai membawa kakinya berjalan ketika melihat Sarah menyimpan busur panahnya, dia sudah ada di sana sejak lama sebenarnya, melihat dari jauh dan mengagumi bagaimana calon istrinya itu bersemangat sekali melakukan panahan padahal matahari sedang terik begini.*

*"Minum, Sar," Ghani mengangsurkan satu botol air mineral juga sebuah straw agar Sarah bisa minum dengan nyaman dari balik niqab-nya.*

*"Makasih nggih. Kok tahu kalau saya di sini?"*

*"Kamu datang pesantren ini kan bukan buat ketemu saya atau Abah Ummik, tapi supaya bisa panahan," Ghani berkata santai, namun kalimatnya itu berhasil mengundang tawa merdu sarah.*

*"Coba jenengan matur Abi biar pesantrennya dibuatkan juga, Gus."*

*"Biar kalau kamu ke sini, niatnya murni buat saya ya?"*

*"Halah! Jenengan ini..."*

*Sepasang manusia itu terkekeh bersama, bahkan netra dengan bulu mata lebat Sarah sampai menyipit manis, membuat Ghani yang memandangnya harus menahan buncahan luar biasa di dada.*

*Oh, orang-orang tidak membual saat berkata bahwa jatuh cinta adalah hal yang paling menyenangkan.*

*Ghani dan Sarah, keduanya berjalan mencari tempat meneduh untuk beristirahat dan tujuan mereka adalah sebuah bale-bale yang terbuat dari kayu.*

*"Gus, lihat!" Sarah menyeru pelan, meminta atensi Ghani agar melihat tangan kirinya.*

*"Kayaknya akhir-akhir ini saya kurusan. Cincinnya kendur di jari manis, jadi saya taruh di tengah," kata Sarah sedikit malu, dia menunjukan tangan kirinya yang tertutup handsock pada Ghani.*

*"Di mana aja bagus kok," Ghani memuji tulus. "Jangan malas makan, Sar," lanjutnya lagi menasihati.*

Dipindai dengan CamScanner

*"Saya makan kok, tapi cuma sedikit. Yang penting nggak lapar," Sarah menyengir meskipun dia tahu bahwa Ghani tidak bisa melihatnya.*

*"Jangan dibiasain begitu, ada makanan yang bergizi mbok ya dimakan yang lahap."*

*"Nggih..."*

*"Nggih-nya di mulut aja?"*

*"Ya inggih di mulut, inggih di niat. Jenengan kok suudzon begitu sama saya?"*

*Ghani tergelak-gelak.*

*"Nadanya kurang menyakinkan."*

*"Jenengan lho, Gus. Selalu gitu sama saya."*

*"Hmmmmm?" Ghani mengangkat kedua alisnya, mengucapkan nada panjang untuk menunjukan betapa dia merasa lucu dengan calon istrinya ini.*

*"Gitu pokoknya. Eh, tamu yang di ndalem Abah belum pulang ya, Gus?"*

*"Tadi pas saya ke sini, belum. Kurang tahu kalau sekarang. Kamu mau apa?"*

*"Mboten, nggak apa-apa, sih. Cuma kayaknya tamunya itu kok nggak asing di saya. Kayak pernah ketemu gitu."*

*"Kayaknya iya, kamu tahu beliau. Mantunya Almarhum Eyang Jatmiko, istri Almarhum Pak Ibrahim, namanya Bu Yenny."*

*"Oh, nggih nggih..." Sarah mengeluarkan nada antusiasnya. "Dulu seingat saya pernah berkunjung sama Abi Umi kan, dan ada beliau sekeluarga juga. Sekarang masih sering berkunjung, Gus?"*

*"Masih, tapi nggak sesering dulu sejak Pak Ibrahim wafat."*

*"Sendirian ya? Setahu saya dulu anaknya masih kecil, sekarang mungkin udah remaja."*

*"Iya, beliau sendirian. Terakhir saya ketemu anaknya dulu sekali waktu dia kecil, sekarang udah nggak pernah ikut. Seusia Hawa sekarang mungkin dia," Ghani memandang pohon palem yang ada di depannya, mengenang bagaimana masa remajanya dulu yang sering momong seorang gadis kecil yang ngalem, cengeng, tapi sebentar saja sudah berubah tengil, ketus, galak, dan cerewet sekali.*

*Ghani bahkan masih ingat bagaimana suara menggemaskan dan nada cepat bocah itu berbicara, terdengar seperti dalam satu*

Dipindai dengan CamScanner

*tarikan napas dan memanggilkan dirinya sendiri dengan panggilan 'Nonik'.*

*"Masa temen Nonik itu pamer-pamer katanya dia habis berburu hantu, eh dia bilangnya itu hontuuu, bukan hantu, dia berburu pas habis tarawih terus dia katanya lihat hantunya itu terus Nonik tanya gimana bentuknya hantu katanya kayak di film hantu kan Nonik nggak tahu nggak pernah nonton film hantu nggak dibolehin Mami. Nonik nggak percaya kalau dia nggak bisa kasih tahu bentuk hantu terus dia malah nangis. Kakak tahu bentuk hantu nggak? Tapi jelasin biar Nonik bisa pamer-pamer tapi yang jelas biar temen-temen percaya."*

*Ghani bahkan kerap kali pusing sebab nada suara dan kalimat bocah itu yang mbuleti.*

*Ah, bagaimana kabarnya sekarang ya?*

*"Saya ingat dulu waktu pertama kali lihat, masyaAllah banget dari kecil udah kelihatan cantiknya," Sarah berbicara dengan nada sarat kekaguman. "Pasti sekarang juga cantik luar biasa."*

*Sedangkan Ghani mendengus, tidak tahu saja Sarah bagaimana tengilnya anak itu. Tapi setengil apa pun, bocah itu adalah kesayangannya Abah Ummik. Ghani yang diompoli ya Ghani yang harus minta maaf. Ghani yang difitnah ya Ghani yang harus minta maaf.*

*Untung saja saat bunga-bunga milik Ummik dicabut, bukan bunganya yang Ummik suruh meminta maaf.*

*Tapi bocah itu memang entah punya daya tarik sekuat dan seluar biasa apa, mudah sekali untuk menyukainya, meski dinakali sekali pun, setelah mendengar tawa, suara, atau hanya wajahnya yang menggemaskan, terbang sudah kekesalan.*

*"Bahkan sampai sekarang aja saya masih ingat lho, Gus. Soalnya dulu sekali lihat langsung suka sama anaknya. Gampang sekali bikin cinta ya dia itu, Gus?"*

*"Kamu juga kan suka sama anak-anak, jadi wajar."*

*"Iya sih. Tapi cucunya Almarhum Eyang Jatmiko itu beda aja rasanya. Kan saya udah bilang, bahkan lho saya nggak lupa sama wajahnya. Padahal udah lama banget kan," Sarah tersenyum dari balik niqab-nya. "Siapa tahu nanti jenengan ada kesempatan momong lagi, Gus."*

*"Siapa yang mau momong anak sebesar dia?"*

*Kalimat Ghani itu hanya Sarah tanggapi dengan derai tawa.*

Dipindai dengan CamScanner

Ghani menutup amplop terakhir dan menumpuknya dengan yang lain. Amplop berisi rupiah dengan nominal sama besar, ia dapat dari hasil penjualan cincinnya dengan Sarah dahulu. Sebuah cincin yang berhasil dia temukan berkat pengakuan Rara kemarin.

Ghani itu, dia tidak bermaksud menyimpan untuk sengaja berlarut-larut mengenangnya, tidak sama sekali. Terdengar klise namun semuanya memang benar hanya kebetulan, sudah bertahun-tahun dirinya berpindah kamar di lantai dua *ndalem* dan melupakan banyak hal yang ada di kamar sebelumnya, termasuk barangnya saat bersama Sarah dulu.

Tanpa sama sekali tahu bahwa tindakan ceroboh itu bisa menimbulkan prahara dalam rumah tangganya.

Jadi setelah mencari, Ghani menjual barang itu dan sudah dia putuskan untuk dibagi kepada orang yang kurang mampu di sekitar.

Kenapa Ghani tidak membuangnya saja? Oh tentu tidak. Jika saja Ghani menemukan cincin itu sejak dulu juga akan dia jual dan bagikan hasilnya kok.

Ada banyak sekali saudaranya yang sedang butuh atau bahkan lapar perutnya, kenapa Ghani arogan sekali harus membuang uang demi nafsu belaka?

*Rabb*-nya tak akan suka.

Ghani membaca satu persatu nama yang telah ia tulis dan mencocokkan dengan ingatannya takut barangkali ada yang terlupa.

Setelah dirasa sudah sesuai, Ghani melempar punggung agar bisa bersandar di sofa. Mengingat kenangannya bersama Sarah dulu membuat perasaannya terasa campur aduk.

Yang diingatnya tadi adalah saat-saat terakhir mereka bersama. Benar-benar terakhir sebab di hari esoknya keluarga wanita itu memberi kabar jika Sarah sedang sakit kepala hingga tidak bisa mengisi seminar di pesantren seperti yang sudah dijadwalkan. Lalu ketika Ghani menjenguk, yang dia dapati adalah tubuh wanita itu sudah terbujur kaku dengan tangis keluarga yang menjadi latar.

Katanya Sarah hanya ijin tidur sebab kepalanya terasa pusing.

Tapi tidak, Sarah meninggalkan Ghani dengan tidurnya.

Dipindai dengan CamScanner

Tidurnya Sarah telah memutus angan dan rencana Ghani untuk hidup bersama wanita itu. Membuat semuanya hangus dalam sekejap.

Tidak hanya angan dan rencana, pun juga Ghani sendiri, hatinya, jiwanya. Dia ingat betapa terpuruknya dia setelah kepergian Sarah, dulu bahkan Ghani tidak sependiam ini, dia masih bisa bergurau dengan para pria atau keluarganya, namun setelah hari itu, di mata Ghani semuanya tampak berbeda hingga ia mulai menutup diri.

Sarah...

Nama itu pernah Ghani sebut berulang dalam hati dengan segala pilu, semakin menjadi ketika ia ingat bahwa wanita itu tidak hanya singgah ke tempat yang jauh dan akan kembali padanya, tapi Sarah telah meninggalkan Ghani dan segala urusan dunia, termasuk cinta mereka.

Namun jika sekarang ditanya, apakah perasaan cinta itu masih bersemayam? Jawabannya adalah tidak lagi.

Waktu membuatnya sembuh, Ghani sadar bahwa Allah tak suka ia mengurung diri dalam sendu. Sarah telah tiada dan mau tak mau Ghani harus bisa menerimanya. Sebab hidupnya perlu dijalankan, usianya tidak boleh berjalan sia-sia, dan Ghani percaya bahwa suatu saat akan ada wanita lain yang harus menerima cintanya dengan utuh.

Namun jika sekarang ditanya, apakah Sarah berhasil dia lupakan? Jawabannya juga tidak.

Sarah masih dia kenang, mau tak mau, suka tak suka, Sarah adalah seseorang yang pernah ada di prosesnya tumbuh, sama seperti Ahmed, sama seperti Pak Ibrahim, jejak mereka tetap ada dan Ghani tak akan lupa selama memorinya masih berfungsi.

Ghani ingat, di hari terakhir Sarah bersamanya itu, mereka membicarakan seorang anak kecil, yang pernah membuat Sarah jatuh cinta di pertemuan pertama, katanya.

*"Siapa tahu jenengan nanti ada kesempatan buat momong lagi, Gus."*

Kata Sarah waktu itu yang sebelumnya hanya Ghani anggap selorohan belaka.

Tapi siapa yang menyangka jika sekarang kenyataannya demikian?

Ghani tersenyum sedih, belum ada satu hari dan dia sudah sangat merindukan Rara. Sedang apa istrinya di sana?

Dipindai dengan CamScanner

Apa melepas rindu dengan ibunda? Kawan-kawan lama?

Atau ... Menangis?

Memikirkan dugaan yang terakhir membuat dada Ghani terasa nyeri.

"Mas, *jenengan* dipanggil Ummik sama Abah," suara ketukan pintu disusul seruan Gibran dari baliknya membuat Ghani beringsut bangkit.

"Di mana, Le?"

"Tempat biasa."

Ghani mengangguk, sudah tahu betul apa itu tempat biasa, tentu sebuah ruangan di mana keluarga mereka biasa mengobrol, bermusyawarah secara tertutup.

"Kayaknya ada hubungannya sama Mbak'e, Mas."

Melihat kakaknya yang diam, Gibran melanjutkan lagi. "Kemarin banyak guru yang bilang kalau mereka lihat Mbak Rara nangis di pondok, terus ada juga aduan dari santri putri katanya dia disuruh Mbak Rara buat manggil juru masak, Mbak'e keluar dari dapur itu sambil nangis. Ummik sudah tahu dan tadi sudah manggil mereka."

Kedua alis Ghani mengerut, dia tidak tahu sama sekali tentang ini dan Rara juga tidak mengadu padanya.

"Ummik nangis, Mas."

Ghani menepuk lengan sang adik sebagai tanda terima kasih lalu bergegas menemui kedua orang tuanya yang sedang menunggu. Gibran tidak berbohong, Ummik memang menangis, bahkan tersedu-sedu. Sedangkan Abah tampak diam, dengan tangan yang mengusap punggungnya lembut.

"Kok *awakmu* gak ngerti *garwomu dielek-elek* begitu, Le? Kemana aja *awakmu*?" pertanyaan itu menjadi sambutan atas kehadiran Ghani.

"Mik ..."

"Duduk," titah Abah dan Ghani menurutinya.

Ummik jarang menangis, jarang sekali, dan kini wanita sepuh itu sedang berlinang air mata memikirkan betapa gagal dirinya menjaga menantu yang amat ia sayangi hingga Rara dijatuhkan oleh orang-orang begitu.

Ummik sakit hati, Ummik hanya mendengar pengakuan dari mereka dan hatinya sudah sedemikian perih. Lalu bagaimana dengan Rara?

Dipindai dengan CamScanner

"*Garwomu* pulang bukan karena kangen *mbokne* tapi *purik*, to? *Iyo*, to? Baru berapa hari nikahmu, Le ...."

Iya, Abah benar. Baru berapa hari menikahnya mereka? Tapi Ghani sudah menggoreskan luka di hati sang istri.

"Aku gak ngerti masalahmu *yo* gak mau ikut campur, tapi sebagai suami *kowe iki yo* mikir gitu lho, batin, kenapa *garwoku* bisa begitu? Tanya, selesaikan baik-baik. Masa kok *garwo dewe dielek-elek tonggo nganti* nangis *ndrendelan kowe* gak ngerti *opo-opo*? *Yo* mana *lanangmu*?"

Belum hilang sesak dadanya menahan kerinduan, dan kini Ghani ditimpa lagi hingga yang terasa bukan hanya sesak, tapi mulai remuk. Ghani pikir, air mata istrinya kemarin itu adalah refleksi dari kekecewaannya akan masa lalu Ghani yang tidak dibicarakan jujur padanya, namun ada hal yang lain lagi.

Pantas saja, Rara tampak sedemikian mengenaskan. Istrinya itu menanggung semuanya sendirian tanpa dibagikan ke Ghani dan tanpa pula Ghani sadar diri.

"*Nggih*, saya salah karena nggak peka."

"Dia gak cerita apa-apa sama *awakmu*, Le?" Ummik bertanya dengan suaranya yang parau.

"*Mboten*, Mik."

"Mak Sumi, Um, sama Rita tadi *tak* panggil, *iyo*, dia ngaku kemarin habis ngerasani mantuku. Katanya mantuku itu gak bisa apa-apa, ngundang *elek-elek thok*, *tak* dapatkan *awakmu* cuma buat balas budi-"

"He! He! *Arep opo*? Duduk!" Abah menyeru saat melihat Ghani bangkit dengan kasar.

"Istriku diinjak-injak harga dirinya, Bah. Apa saya kudu diam aja?"

"*Yo* gak begitu mainmu, Le. *Arep opo*? *Kok labrak? Kok pisuhi? Kok* bakar *omahe? Kok* pikir Gusti Allah seneng sama yang begitu? Di mana sabarmu? *Sak uripku tak* puji-puji sabarmu, di mana sekarang?" Abah menatap Ghani tajam. "Kepalamu *iku* lho, dinginkan dulu."

Abah mengehela napas, tangan tuanya dia ulurkan agar bisa menepuk punggung sang putra, mencoba menenangkan. "*Iki* lho ..." Abah menepuk dadanya sendiri dengan tangan lain yang bebas. "Dengar yang begitu *yo lara atiku*. Dulu, Le, Kang Jatmiko pernah ngomong sama aku pas *garwomu* masih cilik banget, masih bayi. Katanya, besok kalau aku gak *ono*, Nonik ini *mbahe*

Dipindai dengan CamScanner

yang satu jauh di Surabaya, *kowe mbok yo melu ngerumat* gitu lho, Mar. Ulangi ilmu agama *sing mempeng*, biar *ayem* aku. Tapi, setelah Kang Jatmiko wafat, mereka pindah ke Surabaya lalu ke Jakarta, *tilik* ke sini cuma sesekali. Aku gak punya kesempatan *melu ngerumat*," nada sedih terdengar jelas dari kalimat Abah.

Setelah menenangkan gemuruh dada, Abah melanjutkan lagi apa yang tadi sempat terjeda. "Tapi Allah ini punya rencana sendiri kok, setelah tahun-tahunan bocah cilik dulu itu *melu tilik* lagi, sudah besar, tambah ayu. Masya Allah *tenan akhire* Abahmu *iki keturutan melu ngerumat*, Le, sekarang dia jadi anakku," wajah sepuh Abah mengerut, seperti hendak meledakkan tangis dan benar saja, satu titik air mata jatuh di mata kanannya.

"*Wis*, jangan lama-lama, besok atau lusa jemput dia. Selesaikan masalah apik-apik. *Omongo* kalau Abah Ummik *iki suayang* gak kira-kira. Gak ada yang namanya balas budi *utowo opo wae kae*, gak ada ceritanya ngundang jelek."

***

Ghani memandang sekeliling, sepi. Setelah kembali dari *ndalem*, dia memutuskan pulang untuk menukar mobilnya dengan motor supaya tidak terlihat mencolok dan mengundang fitnah warga sekitar.

Jadi setelah masuk ke pekarangan rumah tanpa pagar itu, Ghani memarkirkan motor di bawah sebuah pohon sawo, dan seperti telah disambut, seorang remaja muncul dari balik pintu depan tanpa Ghani harus bersusah payah mengetuk.

"Ibu ada di rumah, Le?"

"Lagi nonton TV, Gus. Ada apa, *nggih*?"

"Nggak apa, cuma mau ketemu ibu."

Tidak ada yang menghalangi Ghani untuk ini, bahkan Abah yang telah melarang juga tak dihiraukannya. Bagaimana ia bisa santai-santai saja saat tahu bahwa istrinya telah direndahkan habis-habisan?

"Monggo, Gus. Biar saya panggilkan ibu."

Ghani diam menunggu, menatap lurus kunci motornya yang ia letakkan di meja dengan pikiran yang mengawang. Dari tadi tak habis-habis ia membayangkan bagaimana perasaan Rara, wanita itu tidak akan terisak-isak jika hatinya tak remuk, kan?

Ghani masih bernapas, masih berdiri gagah, masih bisa bersuara tegas, kenapa melindungi istrinya saja ia tak bisa?

"Gus ... Ada apa, *nggih*?"

Dipindai dengan CamScanner

Matanya melirik seorang wanita paruh baya yang berjalan tergopoh ke arahnya dengan raut kalut. "Mak Sumi pasti sudah paham. Tujuan saya sama seperti tujuan Ummik siang tadi."

"Saya buatkan *unjukan* dulu *nggih*, Gus?"

"*Mboten* ... *mboten*. Saya nggak bisa berlama-lama."

Mak Sumi semakin salah tingkah.

"*Nggih* saya ini nggih ada *khilaf*-nya, Gus. *Nyuwun pangapunten sak kathah-kathahe nggih*, Gus."

"Bukan saya, Mak. Harusnya istri saya. Semuanya sudah saya dengar," Ghani memandang Mak Sumi, tersenyum singkat sebagai tanda jika tidak akan menyakiti wanita paruh baya itu. "Kalau menurut *jenengan* istri saya itu tidak bisa dibandingkan dengan Hannah, Hawa, atau siapa saja, *nggih* nggak apa-apa, itu kan penilaiannya *jenengan* dan saya tidak punya hak untuk mengatur. Tapi bukannya lebih baik kalau disimpan sendiri saja? *Nggih mboten nopo-nopo jenengan* menganggap istri saya nggak becus apa-apa, tapi ketika anggapan itu sudah keluar dari mulut, siapa yang bisa menjamin istri saya nggak dengar dan nggak tersakiti hatinya, Mak? Padahal selama ini dia terus-terus haus untuk belajar."

Ghani masih mengulum senyum samar.

"*Jenengan* tentu nggak tahu, karena istri saya juga untuk apa *woro-woro*? Istri saya itu nggak butuh validasi orang lain, tapi kalau dia dengar pakai telinganya sendiri bagaimana namanya dikotor-kotorkan orang, wajar sekali kalau dia sakit hati," lanjut Ghani masih terkesan halus.

"*Nggih*, Gus. Saya keliru, gak seharusnya saya ini asal bicara."

"Apa istri saya pernah menyakiti *jenengan* atau yang lain, Mak? Kalau iya, silakan adukan ke saya, biar saya yang menasihati dia."

"*Mboten. Mboten*, Gus. *Mboten*."

"Manusia itu pasti ada luputnya, *jenengan* sudah paham kan, nggih? Saya, *jenengan*, istri saya, semuanya pernah ada luput, Mak. Luput pada Gusti Allah, keluarga, sesama. Kalau *jenengan* ngerti istri saya berbuat salah, bisa diingatkan yang baik, atau bilang ke saya. Iya memang istri saya mungkin mengajinya tidak sepandai yang lain, dia tidak menempuh pendidikan khusus islam hingga bisa mengajar seperti yang lain, tapi bisa saja *istigfar*-nya istri saya itu lebih banyak dan panjang dibanding yang lain. Cuma

Dipindai dengan CamScanner

Gusti Allah yang berhak menjadi hakim atas hamba-Nya, Mak," ucap Ghani terakhir sebelum pria itu berpamitan.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 37

*Apakah terdengar jahat bila Hawa berbahagia karena setelah sekian lama, akhirnya cinta yang ia pelihara diberi kesempatan untuk diperjuangkan kembali?*

*Cinta itu tak pernah ia minta meskipun akhirnya Hawa memeliharanya hingga tumbuh subur dan tinggi, tanpa sekalipun dia memaksakan diri.*

*Hawa tidak pernah punya niatan untuk merebut atau mengambil alih sebab ia tahu hal itu adalah kesalahan. Yang Hawa lakukan hanyalah bersabar, sabar, dan sabar, membiarkan cinta itu tetap di tempat dengan harapan waktu akan membuatnya pudar.*

*Namun kini kesempatan untuk memperjuangkannya ada di depan mata, tanpa ada pihak manapun yang berpotensi sakit hati atau dirugikan olehnya.*

*Salahkah jika Hawa berbahagia?*

*"Ning..."*

*Hawa menahan napas, debaran dadanya memburu seperti berusaha keras menahan buncahan senang. Suara itu, Hawa sangat suka.*

*"Nggih, Gus?"*

*"Bisa kita ngobrol sebentar?"*

*Ghani ingin mengobrol tentang rencana perjodohan mereka yang sudah dirancang keluarga, mungkin. Memikirkan kemungkinan itu, membuat Hawa reflek mengangguk.*

*"Boleh."*

*"Kamu mau ke luar atau di sekitar sini aja?"*

*"Nurut sama jenengan, Gus."*

*"Kita ke luar aja kalau gitu, ya?"*

*Ghani itu bukan tipe pengumbar janji seperti, "Kamu akan aman keluar sama saya, Ning." Atau, "Saya nggak akan ngapa-ngapain kamu." Atau, "Saya nggak akan sampai membuat kamu risih dengan keberadaan atau tingkah laku saya."*

*Tidak. Hawa tahu Ghani bukan pria yang suka bermanis-manis kata.*

Dipindai dengan CamScanner

*Sebab Hawa juga tahu jika Ghani menaruh keseriusan itu dalam niatnya, tersembunyi dalam hati dan sedikit ditampakkan di nada suara.*

*Ghani itu pria yang terpuji juga saleh, dia pasti paham betul bagaimana wanita dan kedudukannya hingga tidak akan merendahkan atau menyakiti mereka.*

*"Nggih."*

*"Kamu sudah makan, Ning?"*

*"Sampun, Gus."*

*"Kita ke mana ini, kamu ada saran?"*

*"Saya manut jenengan."*

*Hawa adalah wanita yang tidak banyak menuntut, dari kecil hingga sebesar ini ia terbiasa menjadi seorang penurut, selama hal itu dirasa tidak membuatnya merugi ya maka dia akan nggih-nggih saja.*

*Ghani membawanya ke sebuah kedai yang didirikan oleh seorang santrinya. Alim, begitu nama yang disebutkan Ghani. Pria berpawakan kurus itu menyambut mereka dengan sopan santun luar biasa.*

*"Hebat-hebat ya santrinya jenengan, Gus?"*

*"Itu juga karena pengabdian banyak orang dan ikhtiarnya dia. Kamu juga sebentar lagi mulai mengajar katanya, kapan?"*

*"Sebentar lagi. Tiga mingguan, Gus."*

*"Semoga betah ya."*

*Hawa tersenyum singkat. Tentu. Tentu saja dia akan betah.*

*"Sebenernya, saya mau bicara sesuatu, Ning."*

*"Nggih monggo, kan niatnya jenengan memang itu."*

*Hawa bisa melihat semuanya, bagaimana Ghani yang terdiam lumayan lama, memandangnya sekilas lalu memusatkan atensi ke makanannya lagi, tingkah laku yang berhasil sedikit melayukan bunga-bunga yang mekar di hati Hawa beberapa waktu tadi.*

*"Ning..."*

*"Nggih?"*

*"Saya tahu mungkin ini memalukan buat kamu, buat kita, tapi saya nggak punya pilihan lain."*

*Senyum di bibir Hawa memudar, berganti alis tebal dan rapinya yang mulai mengerut.*

*"Maaf kalau saya menyakiti hati kamu."*

*"Maksudnya, Gus?"*

Dipindai dengan CamScanner

*Ghani tampak tegang dan gelisah.*

*"Saya nggak bisa menerima perjodohan kita, Ning."*

*Bunga tadi tak hanya layu, namun mati. Benar-benar mati. Gelitikan kebahagiaan tadi seketika musnah, diganti perasaan mulas teramat sangat.*

*Hawa ini, sedang ditolak. Iya, kan?*

*"Kamu perempuan baik, sangat baik. Tapi saya yang kurang, Ning. Saya nggak bisa menjamin apakah nanti pernikahan kita bisa berjalan tanpa bayang-bayang mbakmu. Saya takut menyakiti kamu, menodai pernikahan kita dengan ketidak mampuan saya."*

*Bibir dalamnya ia gigit kuat, sebisa mungkin agar getarannya tak tampak jelas dan berakhir tangisnya yang pecah. Ghani masih mencintai Sarah. Kenapa Hawa percaya diri sekali?*

*"Jenengan cinta sekali sama Mbak Sarah ya, Gus?"*

*Ghani diam.*

*Sedangkan Hawa tidak bisa menahan lagi air matanya yang memaksa keluar seolah ingin menunjukan betapa lemahnya dia.*

*"Maaf. Maaf. Ning, maaf sudah buat kamu menangis begini."*

*"Mboten, Gus. Wajar sekali jenengan bersikap begini, jenengan punya hak untuk ini, Gus. Dan siapa pun nggak bisa memaksa."*

*"Saya takut malah berbuat maksiat dengan menyakiti kamu lebih dalam, Ning."*

*"Nggih, nggih, Gus. Saya mengerti. Nggak apa."*

*Kenapa jenengan tidak berusaha saja, Gus? Berjuang melupakan Mbak Sarah dan belajar menerima saya sampai bayang-bayang itu hilang? Kenapa malah memilih jalan ini? Menolak saya seolah saya adalah seseorang yang tidak diinginkan?*

*Hawa merintih sakit dalam hati. Dia kira kebahagiaannya sudah tampak di depan mata, tapi ternyata tidak. Ghani adalah semu untuknya, sekeras apa pun Hawa menggapai, pria itu tak bisa tersentuh nyata oleh tangannya.*

*"Nanti kamu bisa matur Abah Ummik, bilang kalau kamu nggak bisa menerima perjodohan kita. Dengan begitu..."*

*"Inggih," Hawa mengangguk dan menyahut cepat mendahului Ghani.*

Dipindai dengan CamScanner

*Tahu. Hawa tahu. Dengan begitu kabar perjodohan mereka yang sudah ramai ini akan tampak dan terdengar oleh orang lain jika Hawa yang membatalkannya. Harga dirinya tidak akan jatuh di depan orang-orang, Hawa tak akan dipandang sebagai wanita yang tertolak oleh mereka.*

*Lihat, bahkan Ghani masih amat menjunjungnya.*

*Dan bukannya tersanjung, Hawa malah semakin perih. Apa artinya pandangan orang? Hal itu tidak akan menyembuhkan luka hatinya, kan?*

*Mukenanya yang basah menjadi pertanda bagaimana deras air mata Hawa yang mengalir turun.*

Perempuan itu bersimpuh, mengadu, memohon ampun.

Mengadu tentang seberapa dalam luka hatinya, memohon ampun akan keegoisannya, ketidak berdayaannya mengontrol perasaan hingga malah menyakiti diri sendiri dan orang lain begini.

Seharusnya, Hawa sadar jika setelah itu, harapannya benar-benar musnah. Ghani tidak mencintainya dan seterusnya akan begitu. Bukan malah terus membiarkan perasaannya ada hingga pria itu bersanding dengan wanita lain.

Ghani tidak menyakitinya, tapi Hawa sendiri. Pisau itu diasah oleh kebodohannya sendiri, goresan itu dihasilkan oleh ketidak berdayaannya sendiri.

Bahkan, lihat sekarang, keegoisannya memelihara cinta itu tidak hanya menyakiti dirinya saja, tapi juga orang lain. Istri Ghani.

Andai saja, kalung itu segera ia singkirkan, pasti tidak akan seperti ini.

Kabar kepulangan istri Gus mereka itu sudah menyebar, dan Hawa tebak kecerobohannya telah ikut andil, semakin yakin saat melihat bagaimana Ghani yang tampak pura-pura tak melihat dan tak acuh saat berpapasan dengannya.

Seharusnya, Hawa sadar jika Ghani takut menyakitinya bukan hanya karena bayang-bayang Sarah, namun pria itu memang tak mencintainya. Sedikitpun tidak.

Jika alasan Ghani hanya itu, tak menutup kemungkinan pria itu akan mendekat padanya setelah berhasil sembuh, kan? Bukannya malah menikah dan berbahagia dengan perempuan lain.

Ghani mencintai istrinya.

Dipindai dengan CamScanner

Jika tidak, Ghani tidak akan tampak sekacau itu. Hawa juga mendengar dari para pekerja yang sedang jadwal bebersih di rumah Ghani menceritakan bagaimana merananya pria itu saat sendirian di rumah, berbeda sekali jika bersama istrinya. Gus mereka yang terkenal kalem dan tak banyak bicara itu selalu tampak sumringah bahkan terbahak-bahak keras jika sudah ada sang istri bersamanya.

Iya. Hawa juga pernah melihatnya sendiri. Seberapa menggemaskan dan manisnya Rara, bagaimana Ghani yang selalu memandang wanita cantik itu dengan binar sayang teramat kentara, bagaimana mesranya mereka yang kerap kali saling memeluk intim.

"Wa ..."

Panggilan itu membuat Hawa memutus belenggu sendunya, tersenyum kikuk pada Hannah yang menerobos masuk.

"Kamu nggak ikut jamaah isya, aku khawatir kamu sakit atau gimana. Ternyata malah nangis-nangis begini."

Hawa tertawa.

"Kenapa?"

Hawa menggeleng.

"Kamu kenapa, Wa?"

"Nggak semua kudu aku ceritain, kan?"

Jawaban itu membuat Hannah mendesah, Hawa itu meskipun kerap kali berbagi padanya, ia yakin sekali jika ada lebih banyak yang perempuan itu simpan sendiri. Menahan pedih sendiri, menikmati sakit sendiri, menanggung beban sendiri.

"Kamu boleh cerita kalau butuh."

"Hmm."

"Kamu udah denger kan kalau istrinya Gus Ghani ..." Hannah sengaja tidak melanjutkan kalimatnya, paham sekali jika Hawa akan mengerti.

"Iya."

"Katanya rame gara-gara mak-mak juru masak itu bicara yang nggak pantas dan Mbak Rara denger, Wa."

"Ya kalau aku jadi dia juga bakal nangis."

"Sampai pulang dan buat gaduh gitu?"

"Kondisi hati orang beda-beda, Han. Ada yang disenggol sedikit udah jatuh, ada yang didorong tetep nggak bergeser. Tinggal pilih mau gimana dan nggak perlu nyalahin kemampuannya yang lain."

Dipindai dengan CamScanner

Hannah terdiam, perempuan mengandung itu memegangi perutnya yang mulai membulat dan berusaha duduk di ranjang asrama Hawa.

"Ke sini malem-malem nggak dicariin sama suami mu?" tanya Hawa ikut bergabung dan mengelus perut sahabatnya. "Biasanya suami lebih ketat banget sama istrinya yang hamil gini."

"Udah ijin tadi."

Hawa mengangguk.

"Aku di ndalem nggak tega banget lihat Ummik, nangis terus."

"Bu Nyai sayang banget sama dia ya kelihatannya."

"Banget," Hannah tertawa pelan. "Aku denger Abah juga nyuruh Gus Ghani cepet-cepet jemput istrinya, tapi kan kurang memungkinkan ini, pesantren masih sibuk, jadi kayaknya lusa baru mau jemput."

Hawa manggut-manggut, tangannya menggapai selembar kertas yang ada di nakas dan menyerahkannya pada Hannah.

"Hasil rapat tadi soal perayaan Hari Santri minggu depan, aku minta tolong mintain tanda tangan Gus Ghani ya, Han? Tadi beliau nggak ikut kan."

"Aku lho nggak berani, Gus Ghani diem, maksudnya bener-bener diem banget sejak kemarin. Takut aku, Wa."

Hawa mendesah, ingat lagi dengan pemikirannya tadi. Ghani tidak akan sekacau itu jika tidak mencintai istrinya, dan pasti sekarang pria itu tengah gelisah menahan rindu yang membludak.

"Titipin lewat suami kamu."

***

Rara itu menantu material banget, begitu kata Mama Dhatu pada Anyelir. Bagaimana tidak? Sudahlah menggemaskan, cantik, anak tunggal dari seorang Yenny Loekito, pintar masak, hidupnya sederhana, tidak neko-neko juga tidak berlebihan meskipun kekayaannya melimpah ruah, tidak nakal meskipun ada centil-centilnya begitu.

Ah, Mama Dhatu juga pernah curhat padanya, andai saja Rendra tidak lebih muda, pasti Mama Dhatu akan memaksa agar dua orang itu dinikahkan saja.

Hal itu lah yang mungkin membuat banyak orang iri.

Termasuk wanita-wanita yang ada di dekat Anyelir ini, contohnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Tadi gue agak mikir lama kan tuh. *God*, ternyata Ci San, lho."

"*Same here*. Kaget sih ya. *I mean*, kita nggak tahu kalau dia udah nikah ternyata dan sekarang gitu banget *look*-nya. Kayak orang fanatik agama."

"Item-item, di jalan gelap bisa ketabrak tuh."

Para wanita flamboyan itu terkekeh.

"*Who is her husband*?"

"Nggak tahu, sih. Nggak diajak kan ya?"

"Pasti suaminya ya nggak jauh beda gitu lah. Tapi sumpah, beneran kaget banget. Ci San itu cakep, kaya banget juga kan hitungannya, gue kira suaminya bakal sekelas Pak Fabian atau Jordi, pernah ada yang lihat mereka *dinner* juga kan dulu?"

"Ngikut sohibnya kali dia. Anyelir kan juga gitu, dapetnya Edo dan akhirnya ngejanda sekarang. Mirip-mirip kali ya sama Suaminya Ci San, bedanya Edo brengsek sedangkan yang Ci San kayak tipikal pernikahan patriaki, tuh buktinya istrinya disuruh pake mukena *look everywhere,* Ci San tutup akun media sosial juga kayaknya. Agak kasihan gue lihatnya, mau-mau aja dipaksa ini itu."

"Pake narasi norak nggak mau kecantikan istrinya dinikmatin orang lain gitu kali, langsung klepek-klepek dan nurut."

Mereka terkekeh lagi dan Anyelir masih bisa bertahan, meneguk limunnya dengan santai.

"Geli banget, *shit*! Gue bayangin dia yang bego mau-mau aja dimanipulasi dengan dalih agama. Dikasih gombalan-gombalan norak udah langsung angguk-angguk nurut kayak *puppy*. Lagipula nggak belajar dari temennya apa ya dia? Nanti sadar kalau tertindas, baru nangis. Ck, makanya gue nggak minat banget sama pernikahan. Cuma bikin repot."

"Kayak nggak tahu aja sih lo pada. *What do you guys expect* dari orang *zero experience* kayak dia? Hidupnya sebatas ketek Mami. Suaminya juga gitu tuh pasti, *nerd*."

"*Nerd* couple banget nggak tuh."

Oke baiklah, sepertinya sudah cukup. Anyelir menatap dari kejauhan sang sahabat, Rara mengobrol akrab dengan Tante Manda yang sedang berulang tahun, si pemilik acara. Ada juga Mama Dhatu di sana.

Dipindai dengan CamScanner

Pandangannya dia alihkan pada wanita-wanita dengan dandanan *glamour* khas metropolitan yang bergurau di dekatnya. Sedikit mengumpati kebodohan mereka. Kenapa sih gibah tidak lihat kanan kiri dulu? Apes kan sebentar lagi akan mendapat tepukan balik dari Anyelir.

Tunggu saja.

Sebentar lagi.

"Hi? cantik-cantik banget nih. Gaji udah pada turun kayaknya?"

Oh maaf. Maaf sekali. Anyelir menghormati semua orang, semua profesi halal, tidak bermaksud merendahkan yang lain, tapi kali ini sepertinya dia perlu menekankan kata 'gaji' kepada tiga orang di depannya ini untuk mengingatkan siapa mereka dan siapa yang tadi mereka hina.

"Di sini juga, Nye?"

"Iya dong. Tadi gue duduk di situ tuh, dan denger semuanya," perempuan itu berdehem, mencoba bersuara lebih tegas dan serius. "Rendahin orang lain nggak bikin kalian jadi lebih tinggi, kali aja nggak tahu. Sandara ada dosa apa sama kalian, hm?"

"Nye—"

"Hm?"

"Cuma menyayangkan aja, Rara harusnya—"

Anyelir mulai gerah, baiklah sepertinya ini akan panjang. "Harusnya? Harusnya apa? Rara hidup kayak kalian juga? Yang lihat laki-laki pakai kriteria entah apa lalu *free sex, living together without akad*? Masih demen sama A,B,C,D dengan dalih *open relationship*? Lakuin hedonisme? Kalau lo jalanin hidup dengan cara kayak gitu ya terserah, tapi Rara harus kayak kalian gitu? Bego!" Tawa Anyelir berderai.

"Kenapa sih benci banget kayaknya lihat orang taat beragama? Sorry, tapi kalian muslim kan? Gue pernah lihat kalian *celebrate* idul fitri soalnya. Kalau masih punya hati dan iman nggak bakal ngatain Rara dan suaminya sampai segitunya, sih. Kalau lo merasa lebih hebat dari Rara harusnya tahu dong, kalau nggak semua manusia itu mendewakan dunia kayak lo lo pada gini. Kalian itu kalau dikubur ya pakai kain kafan putih doang, bukan *outfit* seharga ratusan juta, kalaupun maksa pake ya ujung-ujungnya musnah dimakan tanah. Beli ini itu mampu, bersihin mulut aja nggak bisa, sampai kotor begitu jadinya. Lo kalau

Dipindai dengan CamScanner

dikatain cewek murahan karena ngumbar paha dada juga nggak mau, kan? Nggak terima, kan? Lo merasa bebas pakai itu semua, ya udah Rara juga bebas dong mau pakai apa aja semau dia," kalimat panjang itu Anyelir ucapkan dengan menggebu.

Belum, Anyellr belum selesai dengan ocehannya.

"Lagian kenapa juga kalau gue gagal dalam berumah tangga dan jadi janda? Status gue bikin duit kalian habis atau gimana? Rara juga udah belajar dari gue kok, dia tahu Edo itu brengsek, makanya sekarang dia taruh kepercayaan ke seorang laki-laki beriman dan taat. Siapa sih lo lo pada? Kok gampang banget *ngejudge* kalau suaminya itu penindas dan Rara sebagai si bego tertindas? Punya indra ke tujuh delapan sembilan apa gimana sampai bisa nerawang kehidupan rumah tangga orang? Hati-hati kalau ngomong, suami Rara yang elo katain itu tadi, dia dan keluarganya bukan orang sembarangan ..." Anyelir cepat-cepat membuka Instagram, mencari sebuah akun, dan ketika menemukan unggahan yang dituju, segera ia tunjukan pada dia wanita di depannya.

"Om Wira, yang punya acara ini sekaligus *founder* tempat lo ngeburuh itu aja rela datang jauh-jauh cuma buat silaturahmi, nunjukin gimana beliau menghormati banget suami Rara dan keluarganya, nggak cuma Om Wira aja sih, banyak banget malah. Bisa lo bayangin sebesar apa mereka, kan? Pastinya lo juga pada bisa bayangin gimana reaksi Om Wira pas tahu kalau sebuah keluarga yang amat beliau hormati dihina sama karyawannya sendiri? Katanya hobi *traveling*, sekali-kali jelajahin yang di dalam negeri sendiri dong, biar luas relasinya, biar nggak kaget kalau lihat orang yang kelihatan biasa aja, tapi bisa banget bikin lo jadi pengangguran besok harinya." Anyelir tidak peduli dia sekarang tampak seperti orang yang nyinyir. Mereka pantas sekali untuk mendapatkan itu darinya kok.

Lagi pula mereka ini ada-ada saja, lagaknya yang paling hebat dan keren satu jagad raya. Belum tahu saja jika Rara dan suaminya bahkan bisa sekali menanggung hidup mereka dengan gaya *hedon*-nya sekalian pacar-pacar mereka yang katanya tak kalah mentereng itu sampai seribu hari wafat.

Yang katanya *nerd couple* itu kalau disandingkan dengan mereka dan pasangannya, semua orang juga tahu siapa yang menang.

Kan, Anyelir jadi super nyinyir dan terkesan jahat begini.

Dipindai dengan CamScanner

Anyelir melirik Rara yang juga tengah meliriknya, sepertinya mereka harus pamit lebih dulu. Berlama-lama di sini hanya akan membuat dosanya bertambah saja.

***

"Andai gue bukan anak Pak Dama sama Bu Dhatu udah gue tendang tulang keringnya itu."

Rara terbahak.

"Udah biasa gue digituin."

"Nggak capek apa, Ra? Nggak cuma mereka, tapi masih banyak lagi malah. Dari dulu ada aja yang nyinyir kayak gitu."

Capek. Kalau boleh jujur, capek. Rara tidak mengerti kenapa wanita-wanita sebayanya banyak sekali yang tidak menyukai dia. Padahal, Rara tidak pernah menganggu, tidak pernah nyinyir jika tidak tidak dinyiyiri duluan, Rara tidak pernah merendahkan mereka jika tidak direndahkan duluan.

Mereka memandang Rara seolah apa saja yang dia lakukan dan dia dapat adalah sebuah kesalahan. Dulu, katanya anak mami lah, apa lah, dan sekarang bertambah lagi. Fanatik agama, katanya.

Mereka itu pasti kalau dibilang budak duniawi juga tak akan suka.

"Capek lah. Tapi yaudah. Mau gimana coba? Gue kirimin Al-Quran dan terjemahannya aja nggak yakin gue kalau bakal pada tobat. Orang-orang kayak gitu udah keras hatinya, harus Tuhan sendiri yang turun tangan."

"Tadi mereka juga nyinyirin suami elo ..."

"GIMANA?"

Anyelir meringis, mencengkram kemudinya saat mendengar Rara memekik spontan.

Anyelir itu, dia memang teman cepu kok. Tapi siapa peduli?

"Lucu banget masa lo dikatain terjerat di pernikahan patriaki, ditindas lah, apa lah. Kalian juga dibilang *nerd couple* dong."

"Gitu tuh kalau kadung tergila-gila dan kelolotan batang haram, lidahnya sampai nggak bisa dikontrol otak. Eh, *astagfirullah* ...."

Anyelir tidak tahan lagi, perempuan itu tergelak keras hingga kepalanya terlempar ke belakang.

Rara ini ya, benar-benar ... Masih saja begitu.

"Emangnya lo enggak?"

Dipindai dengan CamScanner

"Loh, kan halal. Jangan bilang lo kangen punya Edo?" selorohan yang Rara sesali karena setelahnya, dia jadi teringat dan terbayang Ghani.

Ah, sedang apa ya suaminya di sana?

"Nggak tahu sama yang lain tapi Widdi, pacarnya dia itu *ex*-nya Sintya kan, dan dulu sempat rame tuh Sintya ngumbar aib kata dia punya cowoknya itu cuma segede *lipstick*, nggak sampai kelolotan berarti," Anyelir mengalihkan pembicaraan.

Sedangkan Rara menahan tawa. Gusti, dia ingin sekali ikut julid bersama Anyelir, tapi ya sudah lah, Rara tahan saja daripada dosanya yang menggunung itu semakin bertambah. Dia sudah kelepasan tadi, dan enggan mengulanginya lagi.

Meskipun dalam hati, Rara tetap saja menanggapi.

*"Lipstick dibanding pisang ambon ya jauh lah, Bos! Ngatain suami gue nerd segala, kayak cowoknya pernah bikin dia squirt aja,"* dumelnya dalam hati.

Baiklah, tak apa jika dia yang dijelek-jelekan oleh mereka, Rara tahu sekali jika dia berbuat baik pun, pandangan mereka terhadapnya tetap tidak akan berubah. Tapi apa salah Ghani? Mereka kenal bahkan tahu saja tidak, bisa-bisanya mengejek suaminya begitu?

Dan apa katanya tadi, patriaki? Ditindas?

Lucu.

Ghani bahkan tidak pernah berkata dengan nada tinggi padanya, Ghani tidak pernah memberi pandangan sinis atau dongkol pada Rara, Ghani tidak pernah memaksa. Semuanya sebab Rara sendiri yang tahu diri.

Rara paham bahwa setelah akad, seorang Sandara Pratiwi bukan hanya dia sendiri yang menanggung, tapi juga suaminya. Oh, lalu kenapa Rara harus menjadi manusia egois yang menyusahkan Ghani? Rara mampu untuk belajar, ya dia belajar saja. Rara mampu untuk mengubah diri menjadi lebih baik, ya dia mulai saja.

Toh, yang paling diuntungkan juga dirinya sendiri.

"Udah ah, nggak penting banget ngomongin mereka."

"Padahal lo sendiri tadi yang pertama bahas batang."

"Khilaf, lagian sejak kapan lo nyinyir banget gini, Nye?"

"Nggak ah, dari dulu juga gini. Ketutup sama elo aja."

Rara terkekeh. "Dulu gue parah banget ya ternyata."

"Hm. Sampai nular kan."

Dipindai dengan CamScanner

Tawa dua sahabat itu berderai, namun tak bertahan lama saat Rara mendapati ponselnya bergetar dan mendapati sebuah pesan dari Mami Yenny yang menyuruhnya untuk tidak mampir ke mana-mana.

Ah, omong-omong tentang Mami Yenny, Rara jadi ingat ucapan beliau kemarin.

*"Mami ngerti perasaan kamu, mungkin kamu merasa dibohongi karena Ghani nggak jujur kalau dulu dia pernah hampir menikah, atau opo lah piye lah. Tapi apa pernah dia bersikap seolah kamu itu bukan orang penting buat dia, Nonik? Pernah gak dia bersikap seolah kamu adalah yang nomor dua? Pernah gak dia mengabaikan kamu dan berlarut-larut meratapi almarhumah? Kalau pernah ya berarti Ghani emang salah. Kalau gak pernah itu artinya dia udah move on dan fokusnya cuma di kamu, kamu yang berlebihan menanggapi. Ghani itu kan juga manusia biasa, ya bayangkan wae lah, tiga puluh enam tahun hidup masa seh gak pernah jatuh cinta sebelumnya? Asal sekarang dia fokusnya di kamu aja ya, ya udah gitu lho, Nonik. Lagian sebenernya Mami sama Bu Lik mu juga tahu kalau dulu Ghani pernah hampir nikah, kan dulu Mami masih rutin tilik ke sana, tapi emang sengaja nggak bilang kamu. Mami kemarin nganggepnya yang udah, ya udah. Maafin Mami kalau Mami juga nggak jujur."*

Rara membolak-balikkan ponselnya di pangkuan. Seperti yang dibilang Mami Yenny, Ghani adalah manusia biasa, di perjalanannya sebelum bertemu Rara wajar sekali jika pria itu jatuh cinta, sama seperti Rara yang juga pernah mengalaminya. Jadi apakah Ghani pantas disalahkan untuk itu?

Ponselnya bergetar lagi dan Rara membukanya dengan sedikit minat, menebak jika pasti Mami Yenny yang mengirimnya seperti tadi.

Tapi ternyata tidak.

*Sedang apa, Nduk? Saya kangen.*

Dadanya berdesir...

Iya, Rara juga rindu. Sangat sangat rindu.

*Besok saya nyusul ya.*

"Mas Ghani mau ke sini besok. Kali aja duda samping rumah lo mau ketemuan dan minta kultum biar terbuka mata hati dan batinnya, Nye."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 38

"Stok *shirataki* masih ada gak itu, Jess? Mantuku gak makan beras biasa soale."

"*Masakoh* lho, Bos Mam."

"Kolam? *Wis* dibersihkan belum itu? Kalau dia pengin berenang."

"*Udang*."

"Belanjaan *wis* komplit semua? Cek lagi cek lagi."

"*Udaaaaang*, Kanjeng Bos Mami."

"Oke, sip. Kang Wawan *wis* berangkat jemput kan?"

"Yes."

"Nanti kalau ada suaminya Nonik yang sopan, yang baik kalau ngomong. Jangan banyak tingkah *pokoke*, kasih tahu yang lain juga. Kalau dia pengin bantuan cepet-cepet bantu, ditawari gitu lho."

"Yes."

"*Yas yes thok!* Ngerti *tenan* gak?"

Rara meringis malu pada seorang *beauty therapist* dari sebuah *home service salon* yang ia panggil, mengiyakan dan berterima kasih saat wanita muda yang cantik nan ramah itu berpamitan.

Duh, kerempongan Mami Yenny bahkan terdengar dari sini, lho. Wanita paruh baya itu sepertinya kelewat senang mendengar kabar bahwa menantu satu-satunya itu akan ke mari.

Ini yang anak kandung itu Rara atau Ghani, sih?

Tapi ya sudahlah, Rara juga senang kok. Setelah tiga hari menahan rindu akhirnya sebentar lagi pria yang dia idam-idamkan hadirnya itu bisa ia peluk dan memeluknya lagi.

Lihat saja Rara juga sudah menyiapkan banyak hal begini, lebih-lebih fisiknya. Meskipun kemungkinan besar akan ada percakapan menguras emosi lebih dulu, tidak salah kan Rara bersiap kalau-kalau nanti semuanya akan ditutup dengan sesuatu yang panas juga membahagiakan?

Rara itu rindu Ghani. Sangat.

Tiga hari berpisah dengan dalih menenangkan diri malah membuatnya gelisah habis-habisan. Dari sini dia jadi sadar bahwa

Dipindai dengan CamScanner

Ghani memang membawa semuanya. Hatinya, jiwanya, pikirannya. Rara benar-benar telah membagi semuanya.

Tangan putih dan ramping itu dengan cekatan meraih ponselnya yang menyala. Ada pesan dari Ghani, pria itu mengabarkan bahwa dia sudah dalam perjalanan ke rumah bersama Kang Wawan.

Oh, akhirnya ...

"MAMI MANTUMU *ON THE WAY*!"

*Finally bisa senderan manja sambil main pisang ambon lagi!*

Tapi ...

Memang dasar Rara, perempuan *kemlinthi* itu cuma menang di mulut. Tadi saja sok sekali sudah membayangkan momen romantis dan nakal bersama suami, dan kini ketika pria itu sudah di depan mata, yang dia lakukan malah hanya berdiri kaku di beranda, menatap Ghani yang sedang menurunkan kopernya plus Mami Yenny yang heboh sendiri bertanya ini dan itu.

Rara benar-benar tidak berbicara apa pun, bahkan menggeser badan saja susah sekali rasanya.

*Ayo dong, Mas, sini! Mau dipeluk terus cium-cium!*

Dadanya yang sudah bertalu-talu, semakin tak karuan rasanya saat pandangan mereka bertemu, Rara tahu sekali jika Ghani memang menatap dia meskipun terhalang kaca mata hitam yang bertengger di atas hidung bangirnya.

"Mau istirahat dulu atau makan dulu ini?"

"Wah, sudah dimasakin ya, Mam?"

"Iya dong. Mami yang masak sama itu, siapa ... Mbok Tin. Istrimu cuma *ndekem* di kamar dari tadi manggil orang salon, baru keluar itu pas kamu sampai. Perasaanku kok digimana-gimanain, spa sampai lima jam juga kok ya gak berubah itu istrimu, gitu-gitu aja. Emang *buanyak* gaya."

Tawa Ghani yang mengudara membuat Rara menyilangkan tangan di depan dada. Kalau ditanya siapa ratu *roasting* sejagad hidup Rara, miris sekali karena jawabannya adalah ibunya sendiri.

"Makan dulu atau mau istirahat ini kamu?" tanya Mami Yenny sekali lagi setelah mereka semakin dekat dengan pintu.

"Istirahat dulu ya, Mam," Ghani menjawabnya sembari tangannya disentuhkan ke punggung Rara, mengusap pelan di sana.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya *wis*. Mami *tak* ke belakang dulu. Suamimu ini lho, Nonik, diurus. Gak ada kamu tangisi, pas udah di sini ya jangan dianggurin."

"Hmmm."

"Ham hem ham hem."

"Iyaaaa."

"Yang sopan sama Mami," Ghani berbisik saat Mami Yenny benar-benar telah berlalu.

Seperti anak kecil, Rara mengayunkan tubuhnya sendiri ke kiri dan kanan sambil memegangi lengan keras Ghani. "Salam dulu, Mas. Nanti aku salim sambil cium tangannya," pintanya menggemaskan yang tentu saja mengundang tawa renyah sang suami.

"*Assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam*."

***

Oh, kalau kata para pujangga, bahkan mereka rela menukar jatah kopi satu tahun demi bisa menghilangkan rindu. Sebab tak enak, katanya. Dan iya, Rara setuju.

Pasangan suami istri itu bahkan tidak mau mengeluarkan sedikit tenaga untuk ke tengah ruangan, setelah menutup dan tepat di depan pintu, dua tubuh itu saling mendekap erat. Erat sekali. Meskipun Rara harus berjinjit dan Ghani yang membungkuk, keduanya sama sekali tak keberatan. Sebab rindu itu perlu disalurkan, secepat mungkin dan dengan lama.

"Kangen banget, Nduk, Sayan g..."

Suara lirih yang mengalun di telinganya membuat air mata Rara lolos tanpa mampu ia kontrol. Perempuan itu terisak-isak. Matanya terpejam erat saat Ghani melepas pelukan mereka dan berganti menangkup wajahnya, mencium kening, mata, pipi, hidung, bibir, mengabsen dengan kecupan tanpa ada se-*inchi* pun yang tertinggal.

"Kangen banget."

"Aku juga. Kangen suamiku," Rara merengek dengan matanya yang masih berair, berjinjit lebih tinggi dan mengalungkan tangan di leher Ghani meminta agar pria itu membungkuk lalu balas mencium wajah suaminya juga.

"Kapok, Mas."

Ghani tertawa dan mendekap tubuh istrinya lagi, tidak seerat yang tadi namun masih sama hangatnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Maafin saya ya, bikin kamu nangis, sakit hati, sampai harus pulang dan bikin repot Mami. Maaf ya, Nduk."

"Bukan kok, kamu nggak nyakitin aku, Mas."

"Tapi saya nggak jujur. Harusnya dari awal saya berterus terang soal yang dulu."

"Kata Mami, yang udah ya udah, yang penting kamu sekarang fokusnya cuma ke aku. Gimana menurut kamu, Mas?"

"Iya. Cuma kamu."

"Walaupun aku nggak bisa ikut masuk di dunia kamu?"

"Dunia saya itu ya kamu. Sudah, jadi kamu nggak perlu ke mana-mana."

Jawaban Ghani tak ayal membuat Rara terkekeh, yakin sekali jika sang suami tidak ada niatan menggombal, tapi kata-kata sederhananya itu manis sekali baginya.

"Aku tersipu banget. Merona nih pipinya, cium dong."

Ghani menurutinya.

"Banyak yang harus kita omongin lagi sebenernya kan, Mas? Tapi capek kalau berdiri. Aku pengin ngobrol sambil dikelonin. Tapi mau digendong."

Ghani ya menurut lagi, dong. Apa sih yang tidak untuk Rara?

"Tiga hari aku nggak ada yang ngelonin, aku bangun sendiri terus subuh sama Mami, terus tidur lagi. Aku galau, merana gitu, Mas."

"Iya?"

"Heem. Tanya aja Mami. Kamu emangnya enggak?"

Ghani tidak langsung menjawab, melainkan menyelipkan kaki kanannya di antara kaki Rara dan menarik tubuh wanitanya itu agar posisinya lebih intim.

"Kalau enggak, saya biarin kamu sampai pulang sendiri."

"Ummik sama Abah gimana kabarnya, Mas."

"Kangen kamu juga, Ummik bahkan nangisin kamu, Nduk. Kenapa kamu nggak cerita soal yang itu, hm?"

"Itu apa?"

"Waktu di pondok."

"Oh.." Rara menyahut santai. "Rencananya emang bakal cerita kok, tapi pas lihat kamu langsung keinget cincin sama yang di foto itu. Kenapa cincinnya ada di Hawa ya, Mas?"

"Nggak tahu."

"Kamu kenapa nggak jadi dijodohin sama dia?"

"Ya karena Allah maunya saya jadi suami kamu."

Dipindai dengan CamScanner

Bibir Rara mengerut, tangannya yang melingkar di tubuh Ghani memberi tepukan kecil pada punggung pria itu.

"Kamu aku tinggal tiga hari langsung belajar gombal-gombal gini ya?"

"Mana ada gombal?"

Rara terkikik, mengecup bibir Ghani lalu menenggelamkan wajah di dada prianya itu.

"Allah itu selalu punya rencana sendiri, Nduk."

"Heem. Aku bakal lebih banyak bersyukur lagi."

Lalu sunyi. Rara terdiam seperti sedang menghitung detak jantung sang suami, sedangkan Ghani menikmati kelembutan surai istrinya.

Selalu begini, dari dulu, sepasang manusia itu akan memberi jeda sesaat ketika mengobrol. Seolah membiarkan satu sama lain untuk berpikir betapa berartinya Ghani untuk Rara dan sebaliknya.

"Ummik sama Abah kangen aku ya, Mas?" Rara membuka suara lagi, dengan pertanyaan yang sudah jelas dia tahu jawabannya.

"Iya. Mereka itu sayang banget sama kamu, Nduk."

"Kata orang-orang itu kamu dinikahin sama aku cuma buat balas budi, Mas."

Ghani mendesah, mengecup puncak kepala istrinya lama sekali sebelum mulai menjawab.

"Ada banyak orang-orang lain yang baik sama saya, Nduk. Sama Ummik sama Abah. Apa saya menikahi anak-anak mereka juga?"

Rara menggeleng.

"Nggak ada yang namanya balas budi atau apa pun. Tadi itu lho, semuanya karena Allah yang mau."

Iya. Ghani benar. Semua karena kehendak-Nya.

"Katanya kamu juga terpaksa hidup sama aku, Mas."

"Kalau terpaksa nggak mungkin saya-"

"Iya, kalau terpaksa nggak mungkin kamu ngelonin aku gini. Udah, yang tadi itu kentara banget ngayalnya yang ngomong. Bisa-bisanya kemarin aku malah baper."

"Itu tahu," Ghani menyahut kalem.

"Tapi kamu cinta aku nggak, Mas?" nada Rara merendah, seperti ada keraguan dalam pertanyaannya. Dadanya mulai berdebar keras, bertambah kalut saat Ghani tidak juga menjawab.

Dipindai dengan CamScanner

Rara mulai menyusun kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, bahkan juga sudah merencanakan reaksi apa yang akan ia tunjukan pada setiap dugaan.

"Cinta."

Sekarang, Rara menahan napasnya.

"Ya cinta, ya sayang. Karena Allah yang memerintah, karena Ummik, Abah, dan Mami yang mendoakan, karena kamu yang mudah sekali untuk dicintai."

Maka nikmat Tuhanmu mana lagi yang kamu dustakan, Ra?

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 39

Kemalasan memang menguasai Rara, namun matahari yang mulai tinggi mau tak mau harus membuatnya segera bangkit atau Mami Yenny akan meraung-raung karenanya. Saat kepalanya menoleh, perempuan itu mendapati sang suami yang masih tidur telentang, tampak begitu nyenyak.

Ghani benar-benar lelah sepertinya, mengingat pria itu sempat bilang bahwa dia kurang tidur saat tak ada Rara dan setelah ia sudah ada di dekatnya, yang Ghani lakukan bukan menebus tidur, melainkan malah menyenangkannya.

Siang kemarin, malamnya, lalu subuh tadi, lama sekali seolah mereka enggan berhenti. Saking tenaganya yang seperti terkuras habis, Ghani bahkan tidak mengambil wudu setelah mereka melakukannya seperti biasa. Pria itu hanya menciumnya sekilas lalu beberapa detik setelahnya langsung terlelap pulas, sampai sekarang.

Tapi mau sampai kapan?

"Mas, bangun!" Rara menyeru, menepuk pelan pipi suaminya.

"Jam sembilaaaaaaaan!"

Merasa usahanya tak membuahkan hasil, Rara beringsut hingga mereka berhadapan. Mengabaikan rambut panjangnya yang mengenai wajah Ghani, Rara mendekatkan hidung bangirnya di sekitaran pipi dan rahang pria itu, menggesek jambang rapinya. Tapi bukannya membuat sang suami bangun, malah dia yang kegelian sendiri.

Oh, tentu Rara belum ingin menyerah.

Niatnya untuk membuat hickey di leher Ghani dia urungkan saat sadar bahwa itu adalah tempat terbuka, jadi Rara sedikit turun, mencium dada lebar pria itu dengan pelan dan genit, dan sepertinya berhasil sebab Ghani mulai mengerang.

Tapi ternyata, tidak.

Sebab bukannya membuka mata, pria itu malah meraih Rara dan menidurkannya lagi hingga kini dirinya terlilit tubuh besar sang suami.

Baiklah, cukup.

Dipindai dengan CamScanner

"Lepasin ah, aku mau bangun duluan."

"Hmmm," dan Ghani melepasnya tanpa berbasa-basi atau repot membuka matanya.

"Kelopak mata kamu nempel banget apa gimana sih, Mas?"

"Hm."

"Untung mertua kamu pilih kasih ya, mantu disayang-sayang, giliran anak sendiri ditendang," cibirnya sembari memungut pakaian yang tidak mendapat respon apa pun.

Rara itu gayanya saja sok cerewet dan marah-marah tak jelas, tapi sebenarnya hatinya berbunga-bunga, kok. Rindunya tersalur, cintanya bersambut, Ghani begitu melengkapinya, membantu Rara mengisi yang kosong, menambal yang sobek, menyambung yang putus. Lalu apa yang membuat Rara harus merasa kurang?

Rara adalah dunia Ghani, katanya. Pria itu bilang bahwa dia tak perlu ke mana-mana. Namun, Rara adalah manusia yang sedang berusaha tahu diri. Hubungan itu tentang memberi dan diberi, mengasihi dan dikasihi, menjaga dan dijaga, melengkapi dan dilengkapi, Rara juga ingin seperti itu.

Jadi, jika Rara adalah dunia pria itu, maka dia perlu menjaga airnya agar tetap melimpah, menjaga tanahnya agar subur, menyediakan tempat ternyaman, mengendalikan keseimbangan agar suaminya tak terjatuh, Rara harus memastikan jika Ghani senantiasa hidup.

"Aku cinta banget sama kamu, Mas," kata Rara pelan, berbisik di telinga prianya yang terlelap sebelum berlalu untuk menyucikan diri.

***

"Lihat ini, Mik, mantunya Ummik baru aja keluar kamar. Gak bohong ini Yenny, lihat to!" Mami Yenny tanpa permisi mengarahkan kamera ponselnya pada sang anak yang masih tampak seperti orang kebingungan.

"*Aku tak ngomong, Yen.*"

"Ummik?" Rara bertanya tanpa suara.

"Hm. Sini lho," jawab Mami Yenny yang membuat Rara bergegas untuk bergabung.

Wajah sepuh yang lembut itu terpampang di layar ponsel, tersenyum teduh saat akhirnya berhasil juga melihat Rara saat berhari-hari wajah cantik sang menantu hanya bisa ia angankan. Ummik tidak mengeluarkan suara apa pun selama beberapa detik,

Dipindai dengan CamScanner

melainkan hanya memberi tatapan yang amat menyuratkan sayang.

"*Denok* ..."

Bendungan air mata Rara pecah.

Suara itu, Rara merindukannya. Suara milik seorang wanita yang mau menerima Rara dengan segala kekurangannya. Suara milik seorang wanita yang kata orang-orang, keluarganya banyak mendapat hal jelek karena Rara. Suara seorang wanita yang menyayanginya dengan teramat tulus.

"Nangisan!" Mami Yenny yang menyenggol lengan Rara, meledek bermaksud untuk mencerahkan kembali suasana.

"Kangen Ummik."

"*Iya. Aku juga kangen. Piye kabarmu, Nok?*"

"Baik. Baik, Mik. Ummik gimana?"

"*Yo begini aku, sedih aku ditinggal mantuku.*"

Rara mengusap air matanya dengan lengan gamis lebar Mami Yenny lalu menyandarkan kepalanya di sana.

"Rara nggak ninggalin Ummik kok, besok Rara pulang ya, Mik."

Ummik tertawa di seberang sana.

"Kalau masih kangen mami-mu, dituntaskan dulu."

"Halah ini lho, Mik, *nuuuangis* terus. Gak ada hari gak nangis *pokoke* nangis terus. *Iki kingin siimiki, iki kingin ummik simi abah, biisinyi jim sigini iki ngiji biring ummik, dibilijirin ummik.* Ada terus bahannya mewek," Mami Yenny mencibir lagi yang makin membuat Ummik tergelak-gelak.

"*Iya, Nok?*"

"Apa sih, Mami, ah!" Rara mengerucutkan bibirnya. "Kan kangen ... Masa nggak boleh nangis?"

"*Yo* makanya gak usah pake acara *purik-purikan. Kemenyek*!"

"Mik, Rara loh diledekin Mami terus."

Tawa Ummik masih saja berderai. "*Ya wis gitu mbokmu, dari dulu juga gitu. Makanya kalian itu muirip pol, lucu, gemes aku.*"

"Gak ya, Mik. Yenny ini gak nangisan kayak dia."

"*Tenan opo, Yen?*"

Dua wanita itu meneruskan obrolan saling ledeknya yang malah terdengar hangat, tertawa-tawa dan tampak begitu cerah hingga tidak sadar jika ada yang ikut mengawasi.

Dipindai dengan CamScanner

*"Ayo Nonik sama Kak Ghani sana lho. Adiknya dijaga ya, Ghan."*

*"Kamu habis kena marah Ummik-mu? Maaf ya, Nonik ini emang rewel dia, nanti biar tak nasihati."*

Ingatan itu terputar, kental dan suaranya tampak begitu jelas juga nyata. Seperti ia baru mengalaminya kemarin, menjaga Rara yang masih kecil dan tengil, menuduhnya yang tidak-tidak hingga ia harus kena omelan Ummik, lalu sepasang suami istri yang salah satunya telah tiada dan kini menjadi mertuanya itu akan meminta maaf berkali-kali.

Tapi meskipun demikian, Ghani tidak pernah kapok, kok.

*"Adiknya dijaga ya, Ghan."*

Iya. Ghani akan menjaganya, sekuat mungkin, tanpa lelah, sampai pada akhirnya Allah sendiri yang meminta dia untuk berhenti.

***

"Gus Ghani kira-kira besok udah balik belum, ya?"

"Lha ada apa kok *arep-arep*?"

"Kan seminggu lagi ada *event* gabungan buat Hari Santri itu lho."

"Halah *wong* masih seminggu. Ya biarin beliau dua-duaan sama istrinya dulu."

"Kalau habis purikan biasanya makin lengket gitu ya?"

"Banget. Tapi biasanya juga romantis kok mereka, aku lho sering lihat beliau sama istrinya, *muanis* banget. Makanya heran itu denger kabar yang kemarin waktu Ning-nya dirasani katanya Gus Ghani terpaksa, mana ada terpaksa tapi selengket itu."

"Emang ya manusia, Bu, tempatnya salah banget. Padahal Ning Rara itu baik lho, dia gak ikut ngajar tapi kan ikut mengasuh anak-anak yatim juga, cuma kan memang mungkin masih belum terbiasa, jadinya masih malu-malu. Porsinya dia memang beda."

"Iya. Makanya ya udahlah kita-kita ini jangan sampai kayak gitu, demi kebaikan bersama juga kok."

Hawa mempercepat langkahnya, memilih jalan lain dengan tujuan untuk menghindar dari gerombolan para akhwat tadi.

Niatnya sudah bulat meskipun terasa amat sangat berat. Pesantren ini tidak hanya membuatnya nyaman dan terbiasa, namun lebih lebih dari itu. Hati dan jiwanya telah ia letakkan di sini, dan sebentar lagi pengabdiannya akan dia selesaikan.

Dipindai dengan CamScanner

Mau tak mau. Sebab Hawa ingin sembuh, hidupnya perlu dibenahi, hatinya perlu diberbaiki, dan menjauh dari tempat ini adalah salah satu cara terbaik baginya.

"*Jenengan* sudah ditunggu Bu Nyai, Ning."

"*Nggih*, Kang. Terima kasih ya."

Saat Hawa dipersilakan masuk dan pintu itu terbuka, perempuan itu mendapati Bu Nyai Halimah sedang menatap ponselnya dengan sumringah, masih bertahan saat Hawa mulai mendekat dan duduk.

"Mantuku tadi, Wa. Video *call* sama maminya. *Kuangen* aku."

"Ning Rara ya, Bu Nyai? Gimana kabarnya?"

"*Yo* apik, sehat-sehat kok dia, *alhamdulillah*."

"*Nggih alhamdulillah* kalau gitu."

"Duduk, Wa. Aku *iki arep* tanya-tanya."

Dengan sedikit berdebar, Hawa mendudukkan dirinya.

"*Tenan to* ini? Kamu mau balik, Wa? Iya?"

"*Nggih*."

"Tapi ini gak bisa *ujug-ujug,* Wa. Paham *to*? Mungkin sebulanan kamu baru bisa balik."

"*Nggih*."

"Sudah matur Abi mu?"

"*Nggih*, Bu Nyai."

keluarga atuy

Hawa bisa melihat wanita sepuh yang amat ia hormati itu mendesah lirih, wajah sumringahnya tadi tampak melayu, pun juga hati Hawa.

"Aku paham awakmu pasti ada waktunya balik, Wa, meskipun aku ini ya merasa berat. *Wong awakmu iki wis* kayak putriku sendiri, nyantri di sini *tak emong* dari kecil lalu besarnya mengabdi di sini, aku matur *suwun sing uakeh,* Wa."

"Saya juga, Bu Nyai. *Matur sembah nuwun* sudah membimbing saya, mengijinkan saya menyalurkan apa yang sudah saya dapat, saya dapat banyak sekali ilmu dan pengalaman di sini. Saya yang harusnya banyak-banyak berterima kasih, dan maaf. Maaf kalau barang kali ada tindak tanduk saya yang kurang berkenan di *jenengan* dan keluarga, di pesantren. Semuanya, Bu Nyai," katanya pelan-pelan dan lembut, khasnya sekali.

"Ya *opo* salahmu? Gak ada, Wa. Kamu perempuan baik, keluargamu baik. Pesantren ini beruntung banget ada kamu, Wa.

Dipindai dengan CamScanner

*Insyaallah* ilmu mu itu bawa berkah luar biasa, jadi amalan luar biasa."

Seharusnya Hawa tersanjung, kan? Tapi tidak, dia malah merasa miris dan mengejek dirinya sendiri. Hawa tidak sebaik itu, dia hanyalah seorang wanita egois yang menyakiti diri sendiri dan wanita lainnya.

Hawa adalah wanita lemah dan tidak berdaya yang terus membiarkan sebuah hal yang ia sebut cinta itu terus menggunung hingga runtuhannya melukai diri sendiri dan wanita lainnya.

Iya, kan?

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 40

Ghani terbiasa dikelilingi dan hidup bersama keluarga yang hangat, tapi kali ini tingkatnya benar-benar luar biasa. Kebahagiaannya mengembung memenuhi dada saat melihat pasangan sepuh yang amat ia sayangi itu membagikan kasihnya pada sang istri. Apalagi Ummik, wanita yang telah melahirkan Ghani itu bahkan masih saja terisak-isak sejak kedatangan Rara.

"*Kuangen* aku, Nok..." rintih Ummik memeluk Rara lagi setelah menciumi pipi dan keningnya.

"Maafin Rara ya, Mik."

"Buat apa minta maaf? Harusnya aku, aku yang gak bisa jaga kamu. Harusnya kamu ini tak jaga, Nok, sampai gak ada satu pun orang sini yang gawe lara awakmu."

"Mas!"

Ghani mengalihkan matanya dari pemandangan penuh haru itu, berganti menatap sang adik yang tersenyum lebar menyambutnya.

"Gimana kabar di sana kemarin?"

"Baik. Mami dan yang lain baik-baik aja."

"*Alhamdulillah* kalau gitu. Aku kira *jenengan* masih balik besok-besok."

"Nangis kamu nanti tak tinggal lama-lama ngurus ini itu sendiri."

Gibran tergelak, tampak tak tersinggung sama sekali sebab memang demikian, meski kepengurusannya di pesantren lebih tinggi, tapi hal tersebut hanya formalitas belaka karena toh, Gibran tak bisa apa-apa tanpa dawuh, saran-saran, dan persetujuan kakaknya, bahkan sampai pada hal terkecil seperti perlukah gedung A, B, C di cat kembali, perlukah membeli buku ini, dan hal-hal sepele sampai besar lainnya. Pun hatinya juga mulai ayem sebab Ghani sudah bisa bercanda, meskipun mungkin tanpa pria itu sadari. Mengingat kemarin-kemarin kakaknya ini seperti patung berlistrik saja, yang kelewat diam dan membuat takut orang-orang untuk menyentuhnya.

"Sana lho, mbakmu disapa, ditanya kabarnya, sekalian bercandain dibawain apa atau gimana, tadi dia beli oleh-oleh buat

Dipindai dengan CamScanner

kamu sama istrimu kok. Mbok ya yang rukun," Ghani memberi saran dengan kalem, lalu berjongkok untuk meraih kucing gemuknya yang dia titipkan di *ndalem* selama kepergiannya, hewan pintar itu bahkan sudah mengekori dan memutarinya sejak tadi.

Ghani tahu bahwa hubungan antara sang istri dan adiknya ini tak terlalu akrab. *Gak disapa Gibran yo gak patheken*, kata Rara beberapa waktu lalu sambil bersungut-sungut saat Ghani berusaha menasihati istrinya agar mau mengakrabkan diri dengan sang adik ipar.

Rara yang judes begitu ditambah Gibran yang bertambah sungkan sejak peristiwa dulu, semakin menambal tembok di antara mereka saja rasanya.

Kadang Ghani sering kali membatin, istrinya itu satu orang atau bukan, sih?

Rara itu manja, genit, dan mesum padanya. Manis dan kalem pada Ummik Abah. Pemalu pun juga pendiam pada orang luar, dan judes serta seringkali sinis pada beberapa orang, termasuk Gibran salah satunya. Tapi Rara baik kok, hanya di mulut dan yang tampaknya saja begitu, sebenarnya perempuan itu juga masih peduli.

Kan, memikirkannya membuat Ghani sampai geleng-geleng sendiri.

"Masa mau gitu terus? Sampai kapan?" lanjut Ghani saat Gibran masih tak bergeming. "Dia itu kalau dibaikin ya baik, Le. Coba aja. Bicara sama dia yang penting jangan ketus dan pakai urat."

"*Nggih*, Mas."

Ghani kira, adiknya ini cuma *nggih-nggih* saja, tapi ternyata tidak. Gibran benar-benar mendekat dan memulai obrolan. Entah apa karena Ghani sengaja meninggalkan mereka dan Ummik dengan kucing gemuk dalam gendongannya, menahan kekehan geli dalam hati.

***

Ghani adalah *hidden gem*, setidaknya bagi Rara. Siapa yang menyangka dia akan bertemu dengan pria borjuis tapi sederhana seperti Ghani? Maksudnya, ayolah ... Jika pria lain yang ada di posisi Ghani, dengan kemapanan ekonomi, wajah, tubuh, serta keluarga terpandang seperti itu, tidak menutup kemungkinan

Dipindai dengan CamScanner

mereka akan memanfaatkannya sebanyak mungkin untuk kesenangan duniawi.

Tapi, lihatlah ... Ghani benar-benar tidak neko-neko, Rara akui jika Abah dan Ummik amat berhasil mendidiknya. Ghani tumbuh menjadi pria taat, luar biasa akhlak perangainya, berilmu, dan rendah hati. Seperti yang pernah ia bilang, Ghani itu amat terjaga muruahnya, pria itu tidak sembarang menyentuh hingga sulit sekali tersentuh.

Suaminya itu tidak seperti pria-pria yang ada di sekelilingnya selama ini, seperti misal memakai pakaian serba mahal, mengoleksi barang-barang mewah, pamer ini dan itu, membanggakan petualangan kencannya, bahkan sampai menyombongkan diri seolah mereka adalah makhluk paling hebat satu jagad raya hingga tak jarang membuat Rara memutar bola mata, bosan.

Ghani itu ya Ghani, seorang pria tidak banyak tingkah yang sehari-hari lebih banyak memakai baju koko, kemeja, batik, atau kaus biasa seharga ratusan ribu. Seorang pria yang ucapan dan sikapnya mengalir apa adanya, tidak dilebih-lebihkan untuk sengaja menarik perhatian atau sebagai ajang mencari pengakuan seberapa hebatnya dia.

"Jadi memukul yang dimaksud itu bukan *sampean* mendapati istri salah lalu menggunakan kekerasan dengan alasan supaya jera, bukan seperti itu. Jangan sampai keluar tenaga. Apa bisa? Ya bisa. Misal tepuk pelan pundaknya, bahunya, sedikit saja, lalu nasihati baik-baik. Kalau dirasa belum cukup, dinginkan diri, buat jarak, jauhi tempat tidurnya. Ini pun bukan *sampean* lalu pergi ke luar, ngopi misalnya di angkringan lalu menceritakan aib istri dan rumah ke teman-teman, jangan *nggih*. Cukup menjauh sedikit dari tempatnya berada, jadi mendinginkan diri sekalian memastikan istri tetap baik-baik saja."

Suara yang kalem dan merdu itu menggema di masjid pesantren, dawuh Ghani kepada putra-putra didiknya tentang adab *omah-omah* itu tertangkap jelas oleh pendengaran Rara yang memang sengaja menunggu di gazebo yang tak jauh dari sana.

Hatinya menghangat luar biasa. Suaminya ini, ah! Rara jadi tersipu-sipu sendiri.

"Ning..."

Rara sedikit berjingkat, bahkan mungkin wajah kagetnya terlihat kentara.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya, Ning?" sahut Rara sembari meringis dalam hati.

*Ini manggilnya sama-sama gini kok ya gimana gitu*, batinnya geli.

"Saya boleh gabung?"

"Boleh," Rara menatap wanita di depannya ini sembari tersenyum kikuk.

Hawa.

Mungkin kemarin-kemarin Rara masih biasa saja dengan perempuan itu, bahkan juga menaruh kagum, pun tidak perhitungan untuk memuji. Tapi sekarang setelah mengetahui fakta bahwa Hawa adalah wanita yang hampir dinikahkan dengan Ghani, membuat sesuatu di hatinya merasa tak nyaman.

Rara adalah perempuan biasa, manusia biasa, dia kesusahan untuk mengendalikan diri dan hati agar senantiasa baik-baik saja. Apalagi mengingat bahwa orang-orang membandingkan dia dengan Hawa yang ujung-ujungnya membuat Rara tampak rendah dan tak layak, cukup mampu menambah perasaan tak nyaman itu.

Rara cantik, Hawa iya. Rara berkecukupan, Hawa iya. Rara lahir dari keluarga yang dibilang masyhur, Hawa juga.

Sedangkan, Hawa lembut perangai dan tindak tanduk, Rara tidak. Hawa seorang penghafal Al-Quran, Rara tidak. Hawa tidak dipertanyakan lagi ilmu keagamaannya, Rara masih merangkak-rangkak.

Dari sana saja sudah terlihat jelas, kan?

"Nunggu Gus Ghani ya, Ning?"

"Heem," Rara menjawab sekenanya, tidak memiliki cukup tenaga untuk balik bertanya dengan ramah.

"Maaf kalau menganggu *jenengan*, saya sebenarnya pengin membicarakan sesuatu."

Sekarang Rara benar-benar menoleh. "Hm?"

"*Jenengan* beberapa waktu lalu datang ke kamar yang saya tempati *nggih*, Ning?"

Dari nada bicaranya, Rara tahu sekali jika Hawa bertanya dengan hati-hati.

Rara mengangguk dan tersenyum lirih.

"Iya. Aku ambil *hape*, ketinggalan."

"Saya waktu itu mau mengembalikan ke *jenengan* tapi keburu dipanggil Ning Hannah dan mungkin *jenengan* sudah melihat—"

"Iya, aku lihat."

Dipindai dengan CamScanner

Jawaban tadi semakin membuat Hawa menunduk, malu. "Saya minta maaf, Ning."

"Kenapa? Kamu nggak ada salah sama aku, kan? Kamu nggak ngapa-ngapain aku. Jadi santai aja."

Melihat Hawa yang malah tampak tak enak, Rara melanjutkan lagi. "Itu cincin mendiang kakak kamu, urusan kamu, Ning. Bukan aku atau Mas Ghani."

Rara benar, kan? Hawa atau bahkan mendiang Sarah bukan lagi urusan Ghani, sebab bagaimana pun masa lalunya, pria itu adalah suaminya sekarang. Selain Allah, Ummik dan Abah, yang menggenggam Ghani adalah Rara.

***

"Kamu kenapa, Nduk?"

Rara itu biasanya *nemplok-nemplok*, tubuhnya yang memiliki tinggi satu setengah meter lebih enam senti itu mudah sekali untuk bergelendot pada tubuh tinggi Ghani, jadi mendapati istri genitnya sekarang tampak tak acuh dan lebih banyak diam ini sedikit mengganggu Ghani.

"Nggak kenapa-kenapa, sih."

Ghani terdiam sebentar setelah pintu rumah mereka berhasil terbuka, mengamati Rara yang menyelonong masuk lebih dulu, bahkan perempuan itu meletakan sandalnya sembarangan, meskipun akhirnya Ghani merapikannya juga.

Tentu saja Ghani tidak bisa mengetahui isi hati manusia lain, tapi setidaknya dia masih mampu menebak. Melihat Rara yang tampak berbeda, pastilah ada sesuatu yang melatar belakangi. Jadi, dia membawa kakinya berjalan cepat untuk menyusul sang istri.

"Waktu kamu pergi saya nggak bersih-bersih," katanya, untuk mengadu secara tersirat betapa merananya dia tanpa Rara.

"Hm? Biasanya juga nggak bersih-bersih, kan. Kamu manggil mak-mak sama kang-kang sampai empat orang."

Oh. Iya.

Ghani menutup mulutnya, namun masih mengekori Rara.

"Ya Allah, Mas. Itu sprei nggak kamu ganti?"

Nah, akhirnya Ghani punya bahan.

"Bau kamu masih nempel di sana," katanya. Ini jujur, Ghani tidak berbohong sama sekali. Dia menghabiskan malam dengan mendekap bantal yang biasa dipakai sang istri, menciumi aroma rambut yang menempel samar di sana.

Dipindai dengan CamScanner

Ghani tidak mengada-ngada saat bilang bahwa dia merana tanpa Rara.

"Dangdut banget kamu, Mas," Rara terkikik sambil mencubit pelan perut suaminya. Sedangkan bukannya mengaduh, Ghani malah mendekap tubuh menggemaskan Rara dari belakang, menciumi kepalanya yang masih tertutup hijab.

"Soalnya kangen ..."

"Iya, kangen. Aku sampai nggak bisa hitung kamu berapa kali bilang gitu. Lepasin dulu ah, gatel itu nanti kalau dibuat tidur, aku ganti dulu."

"Saya aja," Ghani bergegas melepas lilitan dan melakukan apa yang telah dia janjikan.

Mungkin istrinya sudah tertawa-tawa lagi, namun tetap saja Ghani penasaran dengan diamnya perempuan itu beberapa waktu tadi. Meskipun singkat, tetap saja pikirannya terganggu.

Tugasnya adalah memastikan Rara baik-baik saja, kan?

"Kamu tadi nunggu sendirian?" tanya Ghani saat istrinya sudah merangkak ke tempat tidur dengan gaunnya yang sensual, seperti biasa.

"Nggak, sih."

"Terus?"

"Ngobrol sama Hawa juga tadi, bentar. Mas ..."

Ghani mulai mengerti sekarang.

"Sini," Ghani merentangkan tangan dalam posisi baringannya, menyambut Rara yang hendak mendatangi pelukannya.

"Aku kalau inget Hawa jadi inget omongannya orang-orang."

Kan, benar.

"Nggak usah dipikir, mereka itu cuma belum tahu kamu."

"Tapi kan bener, aku nggak bisa ngajar kayak Hawa kayak Hannah, aku nggak bisa ikut mengabdi, aku pernah bikin nama kamu dan Abah Ummik jelek gara-gara kecerobohan aku," Rara memutus tatapan matanya dari Ghani dan menenggelamkan kepalanya di dada terbuka pria itu. "Aku nggak bisa apa-apa."

"Nduk, ingat nggak saya pernah bilang apa? Semua punya porsinya sendiri-sendiri, ada yang orang lain bisa dan kamu nggak bisa, ada yang kamu bisa tapi orang lain nggak biasa. Itu sudah biasa dan sudah seharusnya begitu. Kamu bisa ngaji kok, kamu salat penuh, kamu kerjain yang sunah, kamu nggak jahatin orang,

Dipindai dengan CamScanner

itu sudah luar biasa, Nduk. Kamu nggak harus mengajar atau ngisi kajian supaya bisa mengabdi," Ghani mengusap-usap punggung istrinya, mencoba memberi pengertian. "Dengan kamu mendoakan supaya anak-anak di sana jadi orang-orang baik, taat, dan sukses, itu cukup. Lagipula ada anak-anak membutuhkan yang sudah kamu bantu, kamu cukupi juga, kan? Hebatnya lagi, kamu pengin terus belajar. Mereka nggak tahu itu, ya sudah."

"Aku dighibahin gitu aku dapet pahala kan, Mas?"

"Iya."

"Aku nggak ngapa-ngapain mereka tapi mereka jahatin aku."

Ghani mengeratkan bibirnya. Rara, istrinya ini tidak salah apa-apa, tapi diperlakukan seperti manusia kotor saja. Dadanya kembali panas dan semakin tidak menyesali tindakan beberapa waktu lalu yang menemui Mak Sumi, dan tadi kata Ummik, besok orang-orang itu akan meminta maaf pada istrinya.

"Allah tahu semuanya kok."

Rara mengangkat kembali wajahnya, berkedip pelan, menimbang haruskah ia menceritakan percakapannya dengan Hawa tadi.

"Tadi Hawa juga minta maaf sama aku, Mas," ucap Rara akhirnya, memilih terbuka. "Dan aku bilang kalau dia nggak salah karena emang enggak apa-apain aku. Aku juga bilang kalau semuanya bukan urusan kita," lanjutnya memelan di ujung.

Mendengar itu, Ghani mengangguk setuju. Memang benar, bukan urusan mereka.

Sedangkan Rara terdiam lagi, entah mengapa dia merasa bahwa Hawa menaruh perasaan pada suaminya. Jika ditanya apakah Rara marah? Maka jawabannya adalah tidak. Siapa sih Rara? Dia tidak punya hak dan kuasa untuk mengatur hati orang lain.

Beda lagi ceritanya jika Hawa sedang *cosplay* menjadi Angelina si selingkuhan Edo yang tidak tahu diri itu, oh awas saja!

Seperti slogan hidup Mami Yenny, ya sudah.

Selama Hawa tidak menganggu dan tahu diri, tahu posisi, tahu kenyataan, ya sudah. Perasaan Hawa adalah tanggung jawab wanita itu sendiri, jika Hawa mencintai dirinya sendiri ya dia akan berusaha keluar dari kekangan rasa itu.

Selama Ghani hanya mencintainya, ya sudah.

"Kamu cinta aku kan, Mas?"

Ghani mengangguk.

Dipindai dengan CamScanner

"Cium dulu, dong!"

Ah, akhirnya Rara kembali ke setelan pabrik.

Tapi Ghani tidak hanya mencium bibir wanita itu, melainkan melumatnya, mengirimkan sinyal bahwa ia ingin malam ini diisi oleh sesuatu yang lebih menyenangkan dan tentu hal itu diterima baik oleh Rara.

Seperti biasa, seperti malam-malam sebelumnya.

Dua anak manusia itu memang rakus dan selalu kelaparan untuk ini. Lelah yang membahagiakan memang ada dan nyata, tidak peduli dengan napas yang berkejar-kejaran, mereka masih ingin menambah porsi.

Rara beringsut, berniat mengubah posisi, namun baru separuh niat itu berjalan, jantungnya serasa dihempas keras begitu melihat sesuatu di antara kedua kakinya.

"Darah, Mas."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 41

Rara meringis ngeri entah ke berapa kali sembari memegangi perut, saat kepalanya dia tolehkan ke kanan pada Ghani yang sedang menyetir, pria itu masih memasang raut yang sama. Kaku dan sedikit pucat.

"Kan katanya nggak apa-apa, Mas," tangan Rara mengulur, mengusap pelan paha sang suami.

"Kamu beneran nggak sakit?" tanya Ghani untuk ke sekian kali dan Rara tetap menanggapinya dengan sabar.

"Enggak, lagian habis itu kamu tahu sendiri aku malah tidur pules."

Rara jadi ingat lagi kejadian semalam, pada sela-sela jeda mereka memadu kasih, sedikit bercak darah di sprei membuatnya kaget luar biasa, bahkan Ghani sampai berjingkat. Lalu perasaan itu menjadi sedikit tenang saat Rara sadar bahwa hari itu memang sudah lewat masa menstruasinya, dan pikirnya, mungkin saja itu berasal dari telatnya datang bulan tanpa mereka sadari, mengingat sejak beberapa bulan terakhir haidnya memang kurang teratur. Sudah, setelahnya mereka tidur saja. Toh, Rara tidak merasakan apa pun.

Tapi ternyata paginya, tidak ada lagi kelanjutan yang menunjukkan bahwa Rara sedang kedatangan bulan. Seolah tersadar, paniklah pasangan yang masih tergolong pengantin baru itu. Bergegas membuat janji dengan seorang dokter spesialis yang juga menangani Hannah dan ternyata benar saja, ada benih yang tumbuh di perut Rara.

Rara meremang lagi, mengingat dua kali dia melakukan penerbangan selama itu, hubungan badan mereka juga kelewat intens pula, untung saja Tuhan masih menjaganya.

*Ampun deh, nggak mau lagi minta yang keras-keras*, ngerinya dalam hati.

"Bener?"

"Iyaaaa. Jangan panik gitu dong."

"Masalahnya semalam kan— itu ..."

"Itu apa?" Rara terkekeh, menepuk lagi paha Ghani berulang kali. "Aku nggak apa-apa, Mas. Yang di perut juga, insya Allah."

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau ada yang nggak nyaman bilang, ya?"

"Iya."

Ghani mengelus singkat punggung tangan Rara yang ada di atas pahanya dengan tangan kiri, setelah itu mengambil ponselnya yang bergetar dan menyerahkannya pada sang istri.

"Minta tolong ketikin balesan, Nduk."

"Siapa? Pak Erik ini?"

"Hm. Tadi habis pesan sembako."

Rara mengernyit. "Bukannya di rumah masih cukup banget?"

"Itu buat dibagi."

"Maksudnya, disedekahin?"

"Iya. Kita kan habis dapat berkah luar biasa, biar yang lain kecipratan bahagianya juga."

Tarikan kedua sudut bibirnya tidak bisa ditahan, terlepas menghasilkan senyum manis di wajah. Dada Rara menghangat, Ghani membahagikannya dengan cara pria itu sendiri.

See, manisnya sangat tidak dibuat-buat.

"Nanti kita ambil uang juga dulu."

"Diamplopin gitu, Mas?"

"Iya. Berapa enaknya?"

"Nggak tahu, aku nggak terbiasa," Rara menyengir malu. "Emangnya mau berapa KK?"

"Kita ambil yang dekat-dekat aja, ada seratus tujuh puluhan itu."

"Banyak itu, Mas!" katanya spontan, lalu terdiam saat menyadari bahwa dia keceplosan. Rara tidak masalah kok, sama sekali tidak. Hanya saja, kata 'aja' pria itu tidak cocok dengan angka yang disebutkan setelahnya. "Aku ngikut kamu pokoknya. Biasanya kamu amplopin berapa?"

Rara ingat kata Bu Lik Tina dulu, bahwa Ghani memang sering berbagi pada warga sekitar, pastilah pria itu sudah terbiasa.

"Tiga ratus ribu."

Jadi, tiga ratus ribu dikali seratus tujuh puluh hasilnya ada lima puluh satu juta. Baiklah, boleh juga. Rara manggut-manggut.

Lagi pula kan uang juga uang Ghani.

"Udah bagus segitu," kata Rara kalem, berlagak bak istri bijaksana.

"Ya sudah. Gimana kata Pak Erik?"

Dipindai dengan CamScanner

"Masih diproses, nanti mau dikirim ke *ndalem* katanya, Mas."

"Iya ke ndalem aja, biar ada yang bantu natain. Nanti biar anak-anak yang bantu kita kasih uang jajan."

*Nak, lihat, Nak. Bapakmu dermawan banget. Rara mengelus-elus perutnya.*

*Bismillah, mirip bapakmu aja.*

"Jadi itu nanti gimana, Mas?"

"Apanya?"

"Ngirimnya. Kita sendiri satu-satu atau?"

"Nggak, biar anak-anak aja, dibagi tiap RT. Kalau kamu ikut nanti capek."

Rara mengangguk paham, mengalihkan pandangan pada bunga-bunga tabebuya yang mulai bermekaran, seperti hatinya. Senyum juga tidak juga luntur tersungging.

Mereka bahagia. Sangat.

***

"*Assalamualaikum*, Gus!"

*Ndalem kasepuhan* memang tidak pernah tampak sepi, namun kini tentu lebih ramai karena empat mobil pick up yang mengangkut sembako sudah tiba. Ghani menurunkan kaca mobil, tersenyum menyapa orang-orang tersebut sembari mengangkat tangan dan memarkirkan mobilnya sendiri di samping sebuah pohon delima.

"Udah jadi langganan ya, Mas?" tanya Rara sembari melepas seatbelt.

"Iya. Mereka itu cekatan. Nggak sampai dua jam kan, udah datang."

"Itu apa aja sembakonya?"

"Nanti lihat sendiri," jawab Ghani singkat. Saat melihat Rara hendak membuka pintu, pria itu segera menahan tangannya. "Nduk..."

Ciuman itu spontan, bahkan Rara tidak diberi waktu untuk sekadar mengerutkan kening. Ghani mengecupi wajahnya hingga membuat Rara tertawa-tawa senang.

"Aku nggak sabar bilang ke Ummik Abah," katanya sumringah setelah Ghani berhenti menerjangnya.

"Mami udah dikasih tahu?"

"Nanti kita video *call* Mami. Tadi aku *chat* masih centang satu. Lagi sibuk kayaknya."

Dipindai dengan CamScanner

Rara memejamkan mata sekali lagi saat Ghani mencium keningnya lebih lama. Tidak ada adegan Ghani berteriak-teriak senang, memamerkan betapa bahagianya mereka ke setiap orang. Tidak ada adegan Ghani berucap manis berlebih-lebihan atau memuji Rara tak karu-karuan.

Tapi Rara menyukainya. Beginilah Ghani, pria itu memberi porsi sendiri yang amat pas untuk Rara, dia suka Ghani yang bersikap sederhana dan apa adanya.

"Udah dikemas rapi juga ternyata."

Gula, telur, daging ayam, minyak goreng, kopi dan teh, alat cuci alat mandi, tepung, juga susu serta biskuit susu itu sudah terkemas rapi dalam banyak tas dengan warna sama.

"Itu berasnya berapa kilo, Mas?" Dagu Rara menunjuk pada mobil pick up yang mengangkut beras-beras dalam karung plastik yang tak jauh darinya.

"Lima."

"Kapan bagiinya? Kan amplopnya belum diisi."

"Sebentar."

Rara mengamati Ghani yang mendekati orang-orang tadi juga para pekerja ndalem, mereka bersalaman dan yang membuatnya sedikit terkikik adalah ketika mereka berusaha mencium tangan Ghani dan suaminya itu menariknya spontan. Selalu begitu sampai habis.

Pemandangan yang sudah familiar di mata Rara.

***

"Insya Allah setelah Hannah disusul *awakmu* berarti, Nok. *Wis* rame *omah* iki *terusan*," Ummik kembali setelah tadi berpamitan mencari sesuatu, mengambil posisi duduk di samping Rara yang masih saja mesem-mesem.

"Tapi *awakmu* gak *ngelu* muntah-*muntah* to, Nok?"

"Nggak, Mik. Ya biasa aja gini, makanya nggak *ngeh* kalau lagi *isi*."

"*Yo alhamdulillah*, gak mau ngerepoti kamu berarti itu," lembut sekali Ummik mengusap-usap perut Rara dari balik gamisnya. "Salatnya jangan sampai ninggal, *yo*? Dzikir, salawat, ngaji, kalau sanggup salat sunah, *lakoni*. Ya, Nok?"

"Iya, Mik. Makasih ya, Mik."

"Tadi mas mu ya sudah tak kasih tahu, diurus yang baik, disabar-sabari. *Biyen*, Nok, pas hamil mas mu itu aku *nuesu* terus,

Dipindai dengan CamScanner

eh lha kok lahir jadi bocah *baguse ngono*, sabare *ngono*. *Alhamdulillah*."

Tawa Rara berderai, membayangkan Ummik yang lembut ini jadi *grusak-grusuk* sepertinya, pasti juga menggemaskan sekali. "Ummik yang keren didiknya."

Seolah malu mendengar pujian dari sang menantu, Ummik mengibaskan tangannya ke udara beberapa kali. Lantas, membuka album foto tebal yang tadi didapatkannya, menunjukkan benda yang berisi sejarah itu pada Rara. "Iki lho yang tadi tak cari."

"Album foto?"

"Iyo. *Sek sek endi yo*, Nok ..." Ummik membolak-bolik tiap lembarannya sedangkan Rara ikut melongok, berhenti dan menyeru antusias saat akhirnya sampai pada gambar yang dicari-cari.

"*Iki* lho, ngerti gak *iki sopo*?" Ummik memamerkan sebuah sambil tersenyum lebar pada Rara.

Sedangkan yang dipameri melihatnya takjub, menahan buncahan kagum menyadari betapa benang takdir mereka tampak begitu luar biasa.

Foto yang sudah tampak usang itu terlihat biasa memang, berlatar pesantren milik keluarga ini dan diisi oleh tiga pria dewasa, seorang bocah lelaki dan dua bayi.

Abah, Eyang Jatmiko, Papi Ibrahim, Ghani, Rara yang masih dalam bentuk bayi gemuk, juga Gibran yang sama sepertinya.

"Ini diambil tepat pas pesantren selesai dibangun, Nok. Aku sama Mami mu *nanduri* kembang *kae*, gak diajak foto."

Rara dengan dada berdesir meraba foto yang tak terlalu jernih itu, mengabsen satu persatu wajah di sana, memandangi lama wajah sang eyang dan sang ayah yang amat ia rindukan, lalu ketika tatapannya jatuh pada dirinya sendiri yang berada dalam gendongan Ghani, Rara menyunggingkan senyum kecil.

"Mas Ghani dulu suka gendongin Rara pas bayi ya, Mik?"

"Iyo. Dulu diuyel-uyel terus kamu sama dia, kan gemes. Lucu, lemu, putih, *cuantik* kamu, Nok. Dulu pas kecil kamu lebih mirip Yenny, sekarang malah mirip Ibrahim."

"Tapi pas Rara mulai gedean malah dia judes banget."

Ummik tertawa menanggapinya. "Kata dia males, usil kamu katanya. Padahal *yo* kan emang gitu, *jenenge cah* cilik."

"Ini Gibran ya yang digendong sama Papi?"

Dipindai dengan CamScanner

"Heem. Kalau sama Gibran *iki wis* kayak musuh awakmu. Gelut terus. Pernah, Nok, *benjut* sirahe Gibran kok tutuk gawe iku lho ... Miniatur batu-batu *iku* lho. Gak inget?" Bukannya marah atau kesal mengingatnya, Ummik malah terkekeh-kekeh, seolah potongan memori yang mampir itu amat menghiburnya.

Sedangkan Rara menyeringai. Pikirnya, mungkin saja tingkah Gibran kemarin-kemarin itu sebab dendam masa lalu.

"Nggak inget," katanya, mengeluarkan tawa masam. "Pasti habis itu Rara dimarahin Mami sama Papi."

"Gak. Malah *awakmu sing* nangis *buanter*."

Suasana yang dibentuk mertua dan menantu itu tampak begitu hangat, namun tak bertahan lama saat tiga wanita datang menghampiri mereka diantar oleh seorang abdi *ndalem*.

Wanita-wanita yang sempat menyayat hati Rara hingga berdarah begitu banyak.

***

"Kemarin-kemarin biasa aja tapi kenapa sekarang pas tahu kalau lagi hamil jadi pusing gini ya, Mas?"

"Pusing?"

"Dikit. Dikiiit aja rasanya. Cedut-cedut dikit."

"Buat istirahat. Kamu nggak tidur siang kan tadi?"

"Nggak bisa tidur, aku tadi ngobrol sama Ummik terus ada mak-mak yang habis gibahin aku kemarin itu, mereka pada minta maaf," Rara yang berselonjor di sofa beranda, menggerak-gerakkan kakinya. Mengamati Ghani yang sedang menyirami tanaman mereka, wajah kuning suaminya itu tertimpa cahaya keemasan sore, membuatnya semakin rupawan saja.

Rara mengusap-usap perutnya, mengumandangkan doa-doa baik dalam hati sembari tersenyum-senyum.

"Aku maafin mereka, Mas."

"Alhamdulillah. Ikhlas ya, Nduk?"

"Heem. Lagian kan lagi hamil, aku nggak mau nyimpen benci-benci pokoknya."

"Ya jangan pas lagi hamil aja," kata Ghani, berjongkok merapikan bebatuan.

Rara yang mendengarnya, langsung mengubah raut menjadi masam. "Ya gimana ya...."

Sekarang Rara melihat Ghani yang sudah membasuh tangannya, pria kesayangannya itu juga mulai berjalan mendekati dia.

Dipindai dengan CamScanner

"Kesel, marah, manusiawi. Tapi kalau nyimpan benci malah kita sendiri yang nantinya nggak nyaman," Ghani mengambil duduk di samping Rara yang masih berselonjor sembari bersandar. Setelan blus dan rok panjang yang dikenakan istrinya memudahkan Ghani untuk membuka bagian perut, mengusapnya pelan hingga kulit bertemu kulit.

"Tapi emang iya sih, Mas."

"Hm?"

"Nyimpan benci, dendam, gitu-gitu. Malah jadi beban sendiri."

"Makanya."

Kehangatan dari telapak tangan Ghani terhantar sempurna, membuat perasaan mulas menyenangkan, seolah bunga-bunga sedang mekar di dalam sana.

"Dulu aku aku sering diledekin Mami katanya perutku kayak orang hamil dua bulan. Bentar lagi kesampean tuh. By the way tadi katanya Mami mau ngirim aku gift, nggak sabar banget! Siapa tahu yang dikirim sertifikat lahan kan," Rara terkekeh, lalu terdiam saat ingat sesuatu.

"Mas, kamu udah dikasih tahu Mami?"

"Yang apa?"

"Katanya lahannya mau dibalik nama buat aku dan Mami mau minta tolong kamu buat bantu ngurusin perkebunannya sama pabriknya juga, katanya nggak mungkin aku bisa sendirian kayak Mami yang udah terbiasa ngurusin sama Papi dulu, tapi aku bilang kan kalau kamu juga ngurusin punya Abah, punya kamu sendiri, kalau sama ngurusin punya Mami kan bisa keteteran kamu, Mas. Iya sih nggak harus turun langsung dan ada tangan kanan, tapi tetep aja, Mami aja kadang sampai kualahan kok. Bisnis kamu kan juga banyak, ada pesantren yang kamu urusin juga."

Ghani terpekur beberapa saat, menatap lurus mata jernih sang istri sebelum menjawab. "Iya, Mami udah cerita," pelan Ghani mengatakannya.

"Kamu jawab gimana?"

"Ya sama, takutnya keteteran. Tapi beliau bilang katanya konveksi sama bisnis lain yang di sini kamu aja yang ambil alih, biar sisanya saya. Ini saya mau ngomongin dari kemarin tapi lupa. Gimana menurut kamu?"

"Itu saranku sebenernya," Rara meringis malu. Ingin mengatakannya pada Ghani sejak tadi tapi takut dianggap

Dipindai dengan CamScanner

kepedean atau apa karena pria itu memang belum menawari. Sebab bagaimana pun juga, dia tidak mau dianggap istri serakah yang ingin menguasai materi Ghani. Tapi kalau begini kan Rara jadi ayem. "Aku mau aja sih, Mas, kalau kamu percaya sama aku. Nanti kamu ajarin aku sistemnya gimana."

"*Omah-omah* kan juga kudu diisi kepercayaan. Kamu percaya saya, saya percaya kamu, lalu kita berbagi dan berjalan sama-sama."

Senyum manis Rara masih saja tersungging, lagi-lagi takjub akan kenyataan bahwa pria yang ada di dekatnya ini adalah bocah laki-laki yang menggendongnya dalam foto tadi.

Ghani, dulu pria itu menjaga Rara saat masih anak-anak. Siapa yang menyangka jika sekarang malah Rara mengandung anaknya?

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 42

KH. Dzuhairi Ali Saeed dan Ny. Hj. Ruqayah Salim Munawar adalah nama yang tertera di dua nisan berdampingan itu. Rara mengusap lengan Ghani yang termenung, meskipun niatnya bukan untuk meminta perhatian atau mengirim sinyal agar sang suami menyudahinya, Ghani reflek menoleh.

"Ayo kita balik, Nduk."

Rara mengangguk, menunggu Ghani bangkit lebih dulu agar ia bisa berganti mengusap dua nisan tersebut satu persatu.

"Dulu kamu masih bisa jumpa Mba ya, Mas?"

"Iya, Mbah Kakung. Kalau Mbah Puteri sudah nggak ada sebelum saya lahir."

Menganggukkan kepala berulang kali, Rara membiarkan Ghani merangkul bahunya sedangkan dia melingkari pinggang pria itu, berjalan beriringan melewati gedung-gedung kelas dan asrama untuk menuju *ndalem kasepuhan* pesantren keluarga Ghani yang ada di Kediri.

Baru pertama kali Rara ke sini, omong-omong, dan memanglah yang ada di sekeliling suaminya itu adalah orang-orang baik, Rara disambut dan diperlakukan dengan begitu hangat. Sebenarnya, dia tidak ingin percaya diri mengklaim bahwa dirinya adalah seorang kesayangan, namun Rara tahu sekali jika dia amat di sayang. Oleh Ghani dan juga keluarganya.

"Aku tadi habis lihat fotonya, kamu yang paling mirip sama beliau sih kalau menurutku, Mas. Makanya wajah Timur Tengah kamu masih kentel banget, beda sama Gibran sama sepupu-sepupu kamu yang lain, wajahnya udah Indonesia banget. Tapi semuanya cantik-cantik dan ganteng-ganteng kok."

Mendengarnya, Ghani tertawa.

"Iya. Banyak yang bilang gitu."

"Kira-kira anak kita nanti mirip siapa, Mas?"

"Ya mirip kita."

"Kalau cuma mirip aku gimana?"

"*Alhamdulillah*."

"Bersyukur banget kamu kayaknya ya, Mas?"

Dipindai dengan CamScanner

"Lho, ya harus. Dia kan anugerah luar biasa. Apa pun keadaannya, harus disyukuri, Nduk. Lalu kita didik dan kita usahakan yang terbaik."

"Kamu harus mulai cari tuh nama-nama anak yang *aesthetic*. Aku nggak mau kalau cewek namanya Queensha, kalau cowok Kenzo atau Aldebaran. Udah banyak, kasihan nanti bingung pas dipanggil temennya," Rara berseloroh sambil tergelak-gelak sendiri.

Obrolan terus berlanjut, kehangatan menyebar di setiap langkah pasangan berbahagia itu, dengan bulan yang seolah menguntit dan menguping mereka.

Di setiap pijakan itu, Rara dan Ghani juga tak hentinya mengumandangkan syukur. Mereka asing di pertemuan yang lalu meskipun pernah begitu dekat, namun kini tubuh mereka berdempet erat, jiwa keduanya melebur, dan salah satunya sedang mengandung buah cinta mereka.

Siapa yang menyangka?

"Wih, udah rame," seru Rara saat melihat orang-orang sudah berkumpul di halaman tengah, bersenda gurau dan yang paling menyita perhatiannya adalah aroma BBQ yang menyengat harum.

"Sana bantu yang lain, sambil main."

"Malu ah, Mas. Aku ikut kamu aja."

"Saya ke kamar mandi masa kamu mau ikut juga?" gurau Ghani. Rara itu memang ya, jika di kamar saja mesum dan genitnya ampun-ampunan, tapi ketika begini, ya akan menjadi ekor Ghani ke mana-mana.

"Nggak apa, sih. Aku belum pernah lihat kamu *be-ol*."

Dan, iya. Rara adalah Rara.

***

"Aku dulu pernah tuh mau bikin konten-konten gimana cara sukses di usiaku segitu, kan Wiggy rame banget kan satu tahun terakhir. Tapi diomelin Mami, buat apa toh caraku sukses ya punya duit lebih dulu. Kasih tips-ku ke orang-orang yang nggak ada modal sama aja aku bohong dan obral omong kosong. Kalau mau bantu ya bantu duit aja atau lapangan kerja atau kalau emang pengin banget ya jujur aja aku dapat duit dari Mami dan udah punya jaminan sejak lahir, jangan obral omong kosong, katanya. Nggak jadi deh. *By the way*, enak nggak, Mas?"

"Hm?"

"Ya Allah kamu nggak denger aku ngoceh dari tadi?"

Dipindai dengan CamScanner

"Apa?"

Rara berdecak, meninju-ninju tubuh keras Ghani yang tadinya dia pijit. Oh, kalau belum memberi tahu, sejak kehamilannya yang sedang berjalan tiga bulan ini malah yang Ghani tampak jadi malas, nempel bantal sedikit saja langsung teler, setelah makan malah lebih parah lagi, berbeda dengan Rara yang justru semakin aktif saja, bahkan dengan senang hati dia akan bebersih ini itu, menawarkan diri untuk memijat sang suami meskipun pria itu juga tidak lelah-lelah amat, dan banyak lagi.

"Ngantuk, Nduk."

"Baru aja jam sembilan. Di luar juga masih rame tuh. Kamu pemales banget lho, Mas, akhir-akhir ini. Peler, nempel teler. Awas aja kalau nanti perutnya saingan sama aku."

"Nggak."

"*Nggik*," ucap Rara menirukan dengan nyinyir. "Tadi habis makan langsung tidur kan kamu."

Ghani yang sedang telungkup lekas berbalik, mengelus perut Rara yang terbuka sebab perempuan itu telah melepas pakaiannya dan hanya menyisakan bra dan celana piyama. "Gerah, ya? Kan saya udah bilang, kamar ini AC-nya rusak. Diajak yang di samping malah nggak mau."

"Aku mau di sini catnya putih, yang di samping warnanya kuning aku nggak suka."

Ya sudahlah. Rara yang sedang hamil adalah kuadratnya keajaiban.

"Mau diambilin kipas angin nggak?"

"Ada?"

"Ada. Mau?"

"Heem. Sama aku tadi lihat di dapur ada curry puff, Mas. Aku minta ya, Mas. Aku tadi mau ambil lagi sungkan ada sepupu kamu."

"Iya. Tunggu di sini."

Ghani sedang meminjam jurus milik tokoh *manga* sepertinya, karena sebentar saja pria itu sudah kembali dengan kipas angin di tangan kiri, dua botol air mineral di tangan kanan, dan sebuah stoples berisi curry puff di jepitan ketiak.

"*Thanks* ya, Abuya."

Ghani berdehem, meskipun Rara tahu sekali jika suaminya itu pasti tengah berbunga-bunga dalam hati.

Dipindai dengan CamScanner

Suaminya ini tidak memanja Rara berlebihan, pun juga tidak mengekangnya tak karu-karuan. Rara sudah bilang kan jika Ghani membahagiakannya dengan sebuah porsi sendiri? Dan itu sudah bukan lagi cukup, melainkan memang yang Rara inginkan.

"Tuh kan perut kamu udah nggak sekeras dulu. Kamu gimana aja tetep ganteng kok, beneran. Tapi kalau kamu biasain terus, bisa kelebihan berat badan tuh, katanya nggak sehat?"

"Iya, besok-besok mulai olahraga lagi."

"*Milii ilihrigi ligi*. .. Apaan, tidur terus yang ada."

Ghani tertawa renyah, menjepit pipi Rara yang sedikit mengembung karena makanan di dalamnya. "Makannya tuh, dihabisin dulu."

"Aku juga agak gemukan sih, lihat deh lenganku," Rara menunjukan lengannya yang terbuka. "Aku makan terus, sih."

"Biasa aja, nggak ada bedanya."

Ghani berjongkok tepat di depan Rara yang tengah duduk di tepi ranjang hingga kini tubuhnya lebih rendah.

"Kamu makin cantik."

"Iya, udah tahu," jawab Rara tersenyum-senyum. "Katanya, Mas, nanti kalau hamil tua lebih enak juga. Legit, menggigit," lanjutnya menggoda.

Sedangkan yang digoda mengerutkan alis jenaka. Ghani tahu sekali ke mana arah istrinya ini bercakap.

"Nggak berubah ya kamu, Nduk."

"Tapi udah kerasa belum kamu, Mas?"

Baiklah, Ghani paling tidak bisa jika digoda begini. Jadi supaya semuanya tidak berakhir dia yang menerkam Rara, lebih baik menghindar saja.

"*Mbuh*," serunya sembari mulai bangkit.

"Ih kok *mbuh*? Tapi aku masih bisa manjain Si Gemuk banget kan, Mas? Istri kamu nih bakal makin bahenol dan bahenol setiap hari. Percaya deh."

Kan, Rara ya seperti ini, bahkan kadang lebih parah dan vulgar. Tapi ya sudah, semuanya adalah rejeki Ghani.

Disyukuri saja.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 43

*"Jangan sok ogah-ogahan gitu, dong! Bisa aja nanti kamu kangen sama aku yang mesum gini."*

Ghani menggerakkan jemari-jemari kakinya yang dingin, kepalanya dia sandarkan pada sofa, dan tatapan tak terlepas pada Ummik yang juga memasang raut yang sama dengannya.

Sendu.

"Makan ya, Mik? Ummik belum makan dari siang, kan?"

"Gak. Aku gak doyan makan."

"Harus diisi perutnya, Mik. Ummik begitu terus akhir-akhir ini, jarang makan."

"*Hng*..."

Erangan kecil yang dikeluarkan Rara membuat Ummik dengan cekatan mengusap lembut punggung perempuan hamil yang sedang berbaring miring itu. "Kantung muntahnya dia tadi *wis* kok buang?"

"*Sampun*. Makan ya, Mik?" ulang Ghani lagi.

"Nanti nanti. Nanti aku tak makan."

"Kalau Ummik sakit, mantunya Ummik juga nggak akan suka."

"*Iyo iyo*."

"Saya ambilkan makan, ya?"

"*Wis yo wis*, tak makan sendiri. Diurus *iki bojomu*."

Ghani tidak menyangka jika kalimat yang pernah Rara celetukkan beberapa bulan lalu benar-benar menjadi kenyataan. Dia kira, Rara akan selalu baik-baik saja seperti yang sering perempuan itu utarakan, tapi ternyata tidak. Wanita banyak tingkah yang tampak aktif dan ceria di awal-awal kehamilannya itu sekarang justru berada dalam kondisi yang amat berbalik.

Sejak trimester ketiga ini, Ghani sudah terbiasa dengan suara muntah, rintihan, keluhan, bahkan tangisan. Mau tak mau, terima tak terima.

Ghani rindu Rara yang tengil, berisik, dan genit, yang menebar senyum dan tawa menyilaukan. Rara yang suka sekali berlama-lama di dapur lalu memaksanya menelan ini dan itu. Rara

Dipindai dengan CamScanner

dengan tubuh menggemaskannya yang bergerak aktif dan bersuara cepat.

Bukan Rara yang pucat dan kuyu begini, Ghani tidak suka. Dia tidak suka melihat Rara yang kesakitan dan menanggung semua itu sendirian, tanpa Ghani mampu untuk mengambil dan ganti ia yang menyungginya.

"Nduk..."

"Nduk," Ghani dengan suara lirih dan dada yang tak pernah mau tenang tanpa menyisakan sesak, mengelus perut Rara yang membulat besar.

Perut yang menanggung beban lebih berat sebab ada dua janin yang tumbuh di sana.

"Ayo ashar dulu, waktunya hampir habis. Sekalian mandi, biar seger badannya."

"Hm?"

"Bangun ya, Sayang?"

"Jam berapa, Mas?" Rara bertanya serak, mata sipitnya yang sedikit bengkak mengerjap lalu memendar sayu.

"Jam empat," jawab Ghani, merapikan rambut istrinya.

"Bantuin."

Ghani mengambil uluran tangan Rara dengan tangan lain yang membantu mengangkat punggung wanitanya, perut Rara yang sebesar itu dengan tubuh yang terbilang mungil dan tidak berisi, tentu menyulitkannya untuk bergerak. Sesuatu yang selalu membuat hati Ghani merintih tak tega.

"Pusing, Mas," Rara yang tadinya sudah bangkit dengan bantuan Ghani, kembali terduduk. "Mau muntah."

"Sini aja, di lantai aja. Nanti biar dipel."

"Kantong, Mas."

"Di sini aja, Nduk."

Dan keluarlah cairan itu tanpa mampu ditahan, Rara sesekali meringis, merasakan pahit di tenggorokan, panas di dada, dan tekanan di perutnya.

"Masih mual?"

"Pusing."

"Ayo digendong aja," putus Ghani tanpa menunggu persetujuan sang istri, membopongnya ke kamar mandi dan mendudukkan perempuan itu di kloset duduk.

"Pakai gayung aja, ya?"

"Heem."

Dipindai dengan CamScanner

"Sekalian keramas?"

"Iya. Aku pengin pup, Mas."

Dengan sigap pria yang sebentar lagi menjadi ayah itu membantu istrinya berdiri lagi, menyandarkan tubuh seolah tanpa daya itu di tembok, melucuti pakaiannya hingga tersisa celana dalam. Sebentar kemudian kembali mendudukannya, napas Ghani terembus luar biasa lega saat kain segitiga terakhir itu dia tarik lepas dan dia tidak mendapati bercak apa pun di sana.

Ghani sedikit mundur membuat jarak, membiarkan Rara menuntaskan hajatnya. Dia pandangi tubuh putih tanpa penghalang apa pun itu, berat badan Rara memang bertambah, namun jika dibanding dirinya sebelum ini, ada perbedaan yang cukup signifikan. Tubuh mungil itu kurus, tidak lagi bugar dan sesegar sebelumnya, Rara sulit sekali menerima makanan dan ketika dipaksa pun, juga berakhir keluar. *Linear nigra* melintasi perutnya yang besar, pun juga *stretch mark* mengakar di perut bawah dan sekitar dada.

Cantik. Apa pun keadaannya, Rara tetap cantik. Bagaimana pun bentuknya, Rara tetap Rara, perempuan menggemaskan yang membuat Ghani rela memberikan hati, asa, lalu hidup di sana. Tapi bukan ini yang Ghani inginkan.

Ghani rindu Rara yang sehat dan baik-baik saja.

Namun Ghani bisa apa? Tidak mungkin dia marah pada Yang Maha Kuasa, kan? Tidak boleh. Maka sebab itu dirapalnya sejak tadi jika keadan ini adalah sebuah keharusan, mau tak mau Ghani dan Rara harus melewatinya tanpa menyalahkan siapa pun.

"Bisa keluar?" Ghani bertanya khawatir saat Rara memasang raut mengejan dengan wajahnya yang sedikit merah.

"Dikit."

"Masih mules?"

"Udah enggak."

Suara wanita itu bahkan lemah dan kecil sekali. Kan, lalu bagaimana Ghani bisa tenang-tenang saja dengan keadaan Rara yang begini.

"Cebok sendiri, Mas," tahan Rara saat melihat Ghani mulai mendekat lagi.

"Nduk, kalau begini terus-"

"Aku nggak apa-apa, bayi kita sehat kan katanya. Aku nggak apa-apa, Mas. Aku nggak mau rawat inap lagi."

"Tapi kamu yang nggak sehat."

Dipindai dengan CamScanner

"Aku malah makin *stress* kalau di rumah sakit, Mas. Aku nggak apa-apa. Nanti aku makan," suara Rara bergetar di ujung, dan benar saja, air mata segera mendobrak turun setelahnya.

"Nanti kamu suapin aku makan."

"Iya. Udah," Ghani dengan sabar menyeka air mata Rara.

Memang sudah begini seharusnya Ghani, kan? Rara memikul semuanya sendirian, dan tugas Ghani adalah menguatkannya. Meskipun sebenarnya dia juga ingin menangis melihat wanitanya yang seperti ini.

***

*"Jangan suruh aku potong rambut ya, Mas? Aku tuh cinta banget pokoknya sama rambut panjangku. Mahal nih treatment-nya."*

Kalimat Rara dulu teringiang kembali saat Ghani menyeka rerontokan rambut panjang yang menyangkut di sisir, hal yang membuat Ghani lagi-lagi, dan lagi, entah ke berapa kali, meringis ngilu.

"Kamu itu mikirin apa aja, hm?"

Ghani melanjutkan lagi tugasnya menyisir rambut panjang sang istri, pelan sekali seperti tak terima jika harus ada rambut yang tercabut karenanya. Namun, percuma.

"Nggak kok."

"Masih pusing ya kepalanya?"

"Masih, Mas."

"Tidur, ya?"

"Mau gini," Rara melempar punggungnya sedikit hingga tubuhnya menumpu Ghani, lalu menyandarkan kepala di dada pria itu.

"Lagi ngapain ya mereka di dalem, Mas? Anteng banget anak-anak kamu," Rara mengambil tangan Ghani, menyentuhkan ke perutnya yang membusung.

Dan Ghani mengusapnya, lembut.

"Nanti setelah lahiran mungkin ini nggak hilang," Rara merabai *stretch mark* di perutnya, seperti menikmati alur-alur kulit tak rata itu.

"Justru bagus, bukti kalau kamu udah luar biasa banget berjuang buat anak-anak."

"Aku juga kurus banget ya, Mas? Tadi habis ngaca baru sadar pipi aku kayak udah tua gitu."

Jika Rara sudah begini, ah ... Hati Ghani jadi sangat lemah.

Dipindai dengan CamScanner

"Mana ada tua? Tuaan saya dong. Kepala tiga," sahut Ghani mencoba bergurau.

"Tapi kamu ganteng, kayak masih muda."

"Kamu juga cantik, dan muda beneran," Ghani mengeratkan pelukan tangannya, memajukan wajah untuk mencium pipi Rara sedikit lama.

Rara tertawa lemah, namun tak bisa berlama-lama tawa itu dia uraikan sebab sebentar kemudian mulutnya mengeluarkan sendawa, beberapa kali.

"Mau muntah?"

Gelengan yang diberikan Rara membuat Ghani reflek mengelus sekitaran leher dan pundak istrinya. Ghani tidak mengada-ada ketika bilang bahwa Rara lebih kurus, buktinya kini bahkan *dress* hamil yang digunakan wanita itu saja jadi lebih banyak memberi ruang terbuka di pundak, dan Ghani mengecup di sana berulang-ulang.

"Kamu kayaknya kurusan ya, Mas? Kamu nggak makan teratur?"

"Makan kok."

"Makan yang teratur ya, Mas?"

Sekali lagi, bagaimana Ghani bisa baik-baik saja dengan keadaan Rara yang begini?

"Aku bisanya cuma baringan sambil muntah-muntah di mana-mana kayak gini. Aku nggak bisa ngurusin kamu, Mas. Jangan bikin aku makin merasa bersalah kalau kamu sampai sakit."

"Nduk ..." Ghani merintih, memposisikan kepalanya lebih rendah tepat di samping telinga sang istri agar bisikannya bisa didengar jelas. "Suami kamu ini udah besar, dia bisa mengurus dirinya sendiri. Kamu nggak salah apa-apa, kondisi kamu ya bukan salah siapa-siapa. Kalau saya sakit pun ya bukan salahnya kamu."

Bukannya tenang, Rara semakin tergugu. Kepalanya dia tundukkan dalam, mengabaikan pusing luar biasa yang menderanya. Ghani ini, suaminya ini, mengurus dia dengan amat sabar dan telaten, dan semua itu membuat hatinya hangat sekaligus nyeri karena tekanan yang dia tak tahu apa sebabnya.

Apa yang harus Rara berikan untuk membalas semuanya?

Dipindai dengan CamScanner

Lihatlah suaminya ini, bahkan mengeluh atau bahkan menyalahkan secara tersirat pun tidak, mengomentari Rara pun tidak.

Seperti yang dibilangnya tadi, Rara tidak bisa apa-apa, bahkan memastikan suaminya makan dan tidur dengan baik saja ia tak bisa. Pula, Rara juga harus membuat Ghani menahan hasrat biologisnya. Mengingat.... Rara benar-benar tidak bisa apa-apa.

"Maafin aku, Mas."

"Hus ... Udah. Nggak ada yang harus menerima maaf kamu, Nduk."

"Aku nggak bisa melayani kamu-"

"Saya nggak harus menerima pelayanan kamu, Nduk, kamu itu istri saya. Kan saya udah bilang, suami kamu ini udah besar, suami kamu ini butuh kamu bukan untuk kamu layani, Nduk. Saya butuh kamu ya sebagai Sandara, yang bahagia bareng saya," Ghani memajukan wajah, tangannya mencoba mengangkat dagu istrinya. "Coba sini lihat ..."

"Jangan khawatirin apa pun, ya?"

"Maaf, Mas."

"Nduk ..."

"Allah nggak akan kasih ujian kecuali kita mampu kan, Mas?"

"Iya, Sayang. Kamu sama anak-anak pasti kuat, kalian bakal baik-baik aja. Udah, nggak usah mikir macem-macem," ujar Ghani meskipun dia tahu sekali ucapannya ini malah bertolak belakang dengan kondisi hatinya.

Lalu hening. Rara memandangi jemari kakinya yang ia selonjorkan. Sedangkan Ghani merasai rambut Rara dengan kulit pipinya. Sejenak, suasana itu tampak tenang sebelum Rara berucap kembali.

"Katanya nanti kalau di surga, manusia bakal sama pasangannya yang terakhir. Iya, Mas?"

"Hmm."

"Aku pengin sama kamu, Mas."

Andai saja Ghani bisa, akan dia tutup saja mulut Rara agar perempuan itu tidak banyak melantur, sebab kalimat terakhir yang perempuan itu lontarkan seperti melempari dadanya dengan sesuatu yang luar biasa berat dan besar.

"Jadi ada atau enggaknya aku, tetep jadiin aku satu-satunya ya, Mas?"

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 44

"*Your brain itu lho, Nonik, dipadhangno. Berdoa yang panjang, yang muuuelas biar Allah kasihan sama kamu lalu dikasih sehat.*"

Rara terkekeh kecil sembari membenahi *earphone* nirkabelnya, Mami Yenny ini masih saja bisa bercanda. Meskipun, Rara tahu jika hati wanita paruh baya yang telah melahirkannya tidak secerah itu.

"*Mami lho, Nonik, kamu pikir tenang hati Mami? Yo gak, sama sekali. Apalagi kemarin-kemarin tiap mau video call diangkat Ghani kamu tidur terus, ngeringkuk terus, ditambah kamu katanya juga omonganmu ngelantur terus. Sadar, Nak, Nonik, mbok ya gak usah banyak gaya dong kamu. Dapuranmu lho, gatheli! Andai Mami bisa yo wis berangkat ini, Lusa atau besok Mami tilik. Tak tutuk mbun-mbunanmu biar sadar. Terus katanya di rawat suster juga nggak mau. Lha terus jalukanmu opo, Nonik? Tenan ini Mami, tak cethoti tenan kon pokoke!*"

Sekarang, tidak hanya kekehan, Rara malah tergelak-gelak. Seperti meledek wajah kesal bercampur haru Mami Yenny di layar pipih itu.

"Udah baikan kok ini, Mam. Cuma masih pusing aja sama agak sesak dadanya Nonik. Begah gitu lho perutnya jadi kayak mual. Sekarang Nonik udah bisa makan."

"*Ya yang kamu gembol kan dua bayi itu. Alhamdulillah, disyukuri itu. Kemarin Jess terus anak-anak Wiggy pada ngirimin gift. Udah tahu?*"

"Udah dikasih tahu Mas Ghani tapi belum lihat. Nanti pas lahiran dikasih lagi, kan?"

"*Ganti duit mereka pakai duitmu.*"

Bibirnya mengerucut, sedangkan tangan kirinya mengelusi perut bulatnya yang memang gatal.

Ada banyak rasa yang telah Rara cicipi selama tiga puluh empat minggu kehamilan ini, dan rasa-rasa yang tercampur teraduk itu menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Hamil itu kenikmatan, dan Rara tidak ingin mengingkarinya. Apalagi setiap melihat gambar-gambar buram dua makhluk kecil yang

Dipindai dengan CamScanner

menumpang tumbuh di rahimnya ini, segala kesakitan yang dia rasakan seperti tertindas habis oleh rasa syukur.

Rara akan menjadi ibu, dengan Ghani sebagai ayah anak-anaknya.

Setelah ini akan ada makhluk-makhluk yang menggantungkan hidup padanya.

Mereka adalah anugerah dan seperti tadi, Rara tidak ingin menjadi manusia yang ingkar

"*Masih di ndalem Abah Ummik ini kamu?*"

"Masih."

"*Semua perlengkapan udah lengkap semuanya, kan? Katanya kamu nyuruh Jess ngurus semuanya dan udah dikirim sama dia.*"

"Iya, tapi Nonik nggak ikut ngatur, Mam. Barang-barangnya masih pada di sini, aku udah baikan kok ini biar besok kita balik rumah dan ditatain Mas Ghani aja. Tapi kamar buat anak-anak udah disediain kok."

"*Masih bayi ya ajak tidur bareng kalian dulu, dong!*"

"Maksud Nonik tuh ya kalau mulai udah pada gedean."

Di layar itu, terlihat Mami Yenny mengangguk-angguk. "*Nanti ya, Nonik* ..." Ucapannya terjeda, suara bersin terdengar keras dan menggema. "*Numis opo iki Mbok Tin, baunya nyengat gini*," Mami Yenny menggerutu, lalu melanjutkan lagi. "*Nanti ya, yang telaten. Wis sifat-sifat Mami yang jelek-jelek gak usah kamu tiru. Yang sabar, yang lembut sama anakmu. Gak ada anak yang nakal, kalau pun nanti mereka rewel, ya udah wong anak-anak masih proses tumbuh. Ya, Nonik?*"

Sedangkan mendengar tutur itu, hati Rara berdersik, mengantar perasaan haru hingga membuat matanya mulai panas.

"Berarti Nonik nggak nakal ya, Mam?"

"*Gak. Kamu gak pernah menyusahkan Mami, gak pernah bikin malu Mami, kamu gak banyak menuntut, Mami gak pernah lihat kamu jahatin orang. Kamu anak baik, Nonik. Malah Mami yang sering merasa bersalah masih aja sering ngomelin kamu, tapi Mami guyon itu, gak bener-bener marah. Maafin Mami, ya?*"

"Mami nggak usah minta maaf," Rara tersenyum setelah menyeka air matanya. "Nonik makasih banget sama Mami. Kata temen-temen, Nonik nggak ada apa-apanya tanpa Mami, Nonik berlindung di balik ketiaknya Mami terus—"

Dipindai dengan CamScanner

*"Gak usah dimasukin hati itu, iri sama kamu mereka itu. Biarin. Ya wis dong, biarin kamu tak junjung terus sampai sekarang, wong kamu emang anaknya Mami, apa yang Mami punya ya emang cuma buat kamu. Biarin mereka merasa keren sendiri mentang-mentang hidupnya penuh perjuangan. Kamu juga nggak kalah keren karena gak manfaatin yang kamu punya buat belok ke sana sini. Tapi masih kurang itu kamu, Nonik."*

"Hmmmmmm?"

"*Makasihnya kurang. Tambah satu lagi harusnya, karena Mami yang nyuruh kamu deket lagi sama Ghani*," Mami Yenny berucap jumawa.

"Oke!" Rara terkekeh. "Makasih ya, Mami Sayang. Udah mengusahakan kemakmuran dunianya Nonik dan kemakmuran akhiratnya Nonik juga."

Tawa Mami Yenny berderai, yang menular juga pada Rara.

"Di mana dia sekarang?"

"Siapa? Mas Ghani?" Melihat anggukan Mami Yenny, Rara mengarahkan ponselnya ke samping untuk merekam Ghani yang sedang terlelap. "Lagi tidur siang."

"*Pules banget itu dia sampai gak keganggu sama suaramu. Wis, biarin istirahat.*"

"Heem. Aku tuh kasihan lihat dia, aku nggak yakin sih dia malemnya juga bisa tidur nyenyak apa enggak kemarin-kemarin, Mam. Baru sekarang nih udah bisa tidur siang dia."

"*Dia telaten banget ya ngurus kamu?*"

"Iya. Aku apa-apa ya sama Mas Ghani—" Rara berhenti sejenak, menimbang apakah dia juga perlu jujur pada Mami Yenny tentang fakta bahwa Ghani yang memandikannya, membantunya bercukur, memakaikan diaper dewasa agar dia tidak perlu bangun-bangun, membantunya buang air besar bahkan kadang membersihkan tubuhnya juga saat Rara kelewat pening. Ghani mengambil alih semuanya tanpa rasa ogah, risih, atau jijik sedikit pun. Rara meringis, tersadar bahwa selama itu dia benar-benar tidak bisa apa-apa dan tak tahu apa jadinya bila suaminya bukan seorang Ghani Danadyaksa. "Pokoknya semuanya ya dia," pungkas Rara akhirnya.

"*Duh, lihat kan, Nak. Bener kayak yang dibilang Mbah Puterimu, belum pernah kita jumpa manusia sesabar Abuya kamu itu,*" batin Rara menyeru.

"Sayang banget itu dia sama kalian."

Dipindai dengan CamScanner

Jawaban yang mampu Rara beri hanyalah sebuah anggukan.

"*Nggak semua perempuan seberuntung kamu, Nonik. Jangan sia-siain apa yang kamu punya.*"

"Kadang sering ngebatin, Mam. Mantunya Mami itu manusia atau bukan, sih?"

"*Ya manusia lah! Suamimu itu dibesarkan dengan didikan yang luar biasa sama Abah Ummik, ilmu agama dan ketaatan udah direkatkan banget di diri dia sejak kecil, yang bikin dia jadi sedemikian baik ya itu, Nonik. Makanya terapkan gitu juga nanti ke anak-anak kalian. Wis buang jauh-jauh pikiran kita yang dulu yang maksiat gak apa yang penting ibadah jalan opo wae itu, buang jauh-jauh, sejauh-jauhnya. Mami lho inget dulu Papi kamu pernah bilang kalau Rasulullah bakal membantu kita nanti di hari akhir, bakal memintakan ampunan buat kita, ya kita sebagai umat beliau, buktikan cinta kita dengan gak banyak ngerepoti," Mami Yenny menyengir, namun Rara tahu jelas sekali jika mata wanita yang masih begitu cantik di usia setengah abadnya itu memerah menahan panas. "Katanya, jadi umat mbok ya tahu diri dan jangan ngelunjak, Yen. Tapi Mami kamu ini emang buandel kok e, pas gini aja baru inget. Andai Mami bisa balik ke masa lalu, Mami lho—*"

"No, Mam. Kata Mami kan yang udah, ya udah. Ya udah, yang dulu itu udah nggak bisa diotak-atik, kan? Yang penting sekarang kita kan udah berusaha nurut sama perintahnya Allah."

"*Halah malah nangis-nangis. Wis lah! Mami mau ke tempatnya Dek Dhatu dia habis opname katanya.*"

"*Innalillahi*, kenapa? Parah ya, Mam?"

"*Gak tahu, mboh hamil mboh meteng mboh opo. Wis ya, tak matiin lho ini. Salam buat Abah Ummik. Bu Likmu udah tak kasih tahu kalau aku besok mau kesana. Wis, bye, anakku sing pol gatheli! Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam*," Rara melepas A?earpods sembari menggeleng-geleng kecil. Tahu sekali jika Mami Yenny sebenarnya sedang malu-malu, bahkan tahu sendiri, kan? Apa coba bedanya hamil dan meteng? Kentara sekali jika beliau sedang salah tingkah.

"Mami, ya?"

Suara parau itu membuat Rara segera menoleh, alisnya sedikit terangkat. "Kamu udah bangun?"

"Hmmm."

Dipindai dengan CamScanner

"Dari tadi, Mas?"

"Nggak. Baru aja," jawab Ghani singkat, matanya melirik jam digital yang menunjukan pukul dua siang. "Tadi Mami?"

"Iya. Nanyain kabar aku. Besok atau lusa katanya Mami mau ke sini, Mas. Lusa kamu jadi ngisi seminar di pesantren yang Kediri?"

"Kamu beneran nggak apa-apa ditinggal?" bukannya menjawab, Ghani malah bertanya balik. Jujur, sebenarnya berat sekali dia meninggalkan Rara yang masih belum pulih total begini, namun sejak kemarin malah istrinya ini yang memaksanya untuk memenuhi undangan. Tidak enak, katanya.

Memang ya perasaan tidak enakan sudah mendarah daging kental di diri banyak orang.

"Nggak apa, aku kan udah baikan," Rara tersenyum meyakinkan. Tubuhnya beringsut untuk mendekati Ghani yang masih berbaring telentang, memosisikan wajahnya di atas wajah sang suami agar pria itu menciumnya.

Sedangkan Ghani sedikit mengangkat kepala, menangkup wajah kecil itu disusul mengecup bibir Rara yang tidak selembab biasanya, hidungnya, pipinya, keningnya.

"Besok kamu di sini dulu, ya?" Ghani mengutarakan tanya dengan tangan yang membelai pipi Rara. Oh, rindu Ghani akan netra istrinya yang berbinar jernih akhirnya bisa sedikit terobati, meskipun pendarnya masih sedikit sayu.

Rara mengangguk sembari mesem-mesem, mengamati suaminya jeli seolah memberi tahu Ghani bahwa dia juga... Rindu.
"Mas?"

"Hm?"

"Aku kangen banget tapi masih belum kuat."

Pernyataan tadi Ghani balas dengan kerutan alis.

"Pakai ini mau nggak?" Sedangkan bukannya menerangkan maksudnya dengan jelas, Rara menjulurkan lidahnya untuk membasahi bibir bawah. Dan, ah! Ghani langsung paham.

"Kamu kan masih gini," sok kalem sekali Ghani, meskipun tubuhnya sudah berdesir tak karuan. Kemarin-kemarin, jangankan memusingkan hasrat seksual, ingat saja tidak. Pokoknya, yang dipikirannya hanyalah rindu akan Rara yang sehat. Namun kini malah istrinya sendiri yang menyodorkan diri. Lalu, Ghani harus apa?

Dipindai dengan CamScanner

"Masih bisa banget kok kalau pakai ini," Rara menunduk, menciumi dada dan perut Ghani yang terbuka, seperti mengeja rambut-rambut halus yang tumbuh rapi di sana, pun tangannya juga sudah bergerilya turun. "Aku kangen banget, Mas. Kangen banget sama suara kamu, semuanya deh. Aku pengin," katanya sedikit parau, menahan letupan hasrat.

Duh ... Kalau begini, kan ...

Ghani sedikit beranjak mengambil sesuatu dari dalam laci nakas.

"Turunin, Sayang," akhirnya dengan senang hati Ghani memilih pasrah, membantu Rara untuk memasang pengaman pada inti dirinya. Sekali lagi, dengan senang hati. Membiarkan Rara berbuat sesukanya.

Ghani sedikit beringsut untuk bersandar agar bisa lebih leluasa mengamati istrinya di bawah sana. Menahan perasaan nikmat dan senang luar biasa, tangan Ghani terulur ke nakas, meraih tali rambut dan tisu, merapikan rambut Rara yang seperti mengganggu kerja wanita itu.

Tatapan mereka bertaut, mata Rara memancar sayu dan Ghani tentu lebih dari itu, ekspresi berupa suara dan respon alami tubuh tidak bisa dia hindari hingga akhirnya puncak itu tercapai juga.

"Mas ..."

"Enak banget," Ghani mengangkat wajah Rara setelah membantu istrinya itu untuk membersihkan sisa kegiatan mereka. "Kamu pinter banget," lanjutnya memuji dan menghadiahi Rara ciuman.

"Apa sih yang aku nggak bisa?"

Baik baik, Rara-nya kini sudah kembali.

Ghani membiarkan Rara duduk di perutnya dengan tangan yang juga membelai perut besar yang berisi dua putra mereka.

"Nendangin kamu tuh, Mas, tahu banget kalau bapaknya habis dienakin."

*Astaghfirullah ...*

Begitulah kira-kira yang Ghani kumandangkan dalam hati.

"Gantian kamu mau nggak?"

Lain di hati memang lain di mulut, kan? Dan omong-omong, mereka sudah bukan lagi pengantin baru yang masih memelihara malu.

Dipindai dengan CamScanner

"Denokku, Deblongku, Cah Ayu..."

Seruan itu membuat Rara yang sedang bersantai berkirim pesan tentang kabar Tante Dhatu lantas menoleh, tersenyum senang menatap Ummik yang sedang menggendong seorang bayi gemuk, putri saudara iparnya.

"Jalan sendiri awakmu ke sini?"

"Iya, Mik. Rara udah baikan kok ini," senyum cerah dia pancarkan pada sang ibu mertua. "Aul! Cantiknyaaaa!" Seru Rara dengan tangannya yang memencet-mencet kaki gemuk bayi yang bernama Aulia itu gemas.

Ummik ikut duduk di gazebo tepat di samping Rara, namun kembali bangkit saat bayi yang ada di gendongannya merengek.

"Gibran sama istrinya ke mana, Mik? Mbaknya juga, kok tumben Ummik yang momong?"

"Ya ngajar mereka, mbake lagi mandi iki makanya tak ajak bentar. Kok ya pegel ya, Nok, momong bayi. *Wis tuo* aku *iki* berarti."

Entah yang dikeluarkan Ummik tadi gurauan atau bukan, Rara tidak bisa menahan tawanya. "Aul kan juga udah gemuk gitu, Mik. Kok nggak pakai *stroller* aja?"

"Nangis dia, maunya digendong gini."

Rara mengangguk-angguk maklum, bayi dan segala keajaibannya memang demikian, kan? Rara jadi membayangkan bagaimana nanti rempongnya dia dan Ghani dengan dua bayi. Bagaimana nanti mereka harus sering terbangun tengah malam, bergantian menyusui satu persatu, memakaikan mereka dengan apa pun yang serupa, dan banyak lagi.

Semuanya akan jadi lelah yang menyenangkan, bukan?

Lamunan Rara terputus saat tangis Aulia meledak, untuk alasan entah apa. Bayi cantik itu menggerakkan tangannya ke udara, kakinya yang ada di genggaman Rara juga sampai terlepas sebab dia tendangkan ke sana ke mari.

"Pengin nenen mungkin dia, Mik."

"*Iyo* palingan. Aku tak balik ya, Nok? Kuat to nanti jalan sendiri?"

"Kuat, Mik, insya Allah."

"Ya wis, sehat-sehat ya, Cah Ayu, *sing* ganteng-ganteng juga ini," Ummik menunduk, mengecup puncak kepala Rara dan mengusap pelan perutnya.

Dipindai dengan CamScanner

Rara tahu selain Ghani, yang juga paling repot mengurusnya adalah Ummik. Bahkan beliau pernah menemaninya tiga hari penuh di rumah sakit, merawatnya dengan begitu sayang. Suami dan kedua mertuanya amat sayang pada dia, Rara tahu itu.

Senyumnya masih tersungging bahkan hingga Ummik kembali memasuki rumah, Rara menunduk, membuka ponselnya, mengabsen balasan dari teman-temannya atas postingan yang baru diunggahnya barusan, dengan akun baru dan atas ijin Ghani tentunya.

Baru pertama kali Rara mengunggah gambar dirinya dengan perut bulat begini, tentulah lumayan mengundang kehebohan. Ditambah lagi dia tidak pernah membagi foto dirinya bersama Ghani pula. Pria itu tidak melarang sebenarnya, namun Rara tahu jika suaminya itu memang tertutup, akun sosial medianya dengan pengikut belasan ribu itu saja kosong melompong tanpa unggahan apa pun.

Sekali lagi, akun kosong dengan tiga belas ribu pengikut. Apalagi kalau bukan *the power* of anak gantengnya Kyai Ammar?

Tangan Rara dengan cekatan membalas pesan itu satu persatu dan ketika matanya menangkap suatu akun, Rara mematung sejenak.

Vincent juga ikut mengomentarinya.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 45

Mencintai seorang Sandara Pratiwi adalah hal mudah, setidaknya bagi Ghani. Meskipun awalnya, bukanlah perempuan seperti Rara yang dia inginkan, namun bukan masalah, sebab pada akhirnya perempuan itu berhasil membuat Ghani menyerahkan hati juga.

Selama ini Rara begitu pandai mengisi hidupnya, rumah mereka dengan kebahagiaan, namun kini untuk pertama kalinya Ghani merasa kurang nyaman pada sikap wanita yang tengah mengandung buah hatinya itu.

"*He's my husband*," Rara menyengir, mengusap lengan Ghani dengan tatapan yang masih terfokus pada pria lain di depannya.

"Vincent. Vincentius Siahaan"

Ghani mengangguk, menyambut uluran tangan itu dengan senyum sopan yang masih terus tersungging. "Ghani," ujarnya, terpekur saat pria yang bernama Vincent itu merangkulnya hangat.

"*Nice to meet you*, Brother. Dari tadi Rara nggak berhenti muji gimana luar biasanya suami dia," Vincent terkekeh, yang disambut Ghani dengan tawa serupa, meskipun mungkin saja terdengar canggung.

Mata Ghani berkedip, dia tidak mendapati siapa pun selain mereka padahal tadi menurut penuturan Rara, kawannya itu akan bersama saudarinya. Tapi kenapa sekarang kenyataan yang ada tidak demikian?

Diliriknya sang istri, Rara tersenyum-senyum manis dengan tangannya yang memeluk sebuah kotak cukup besar, dan tatapannya bukan pada Ghani, melainkan ... Vincent. Sikap kecil yang cukup menyentil hatinya.

Rara, tadi katanya perempuan itu masih kurang enak badan, tapi kenapa sekarang bisa sesumringah ini? Wajahnya bahkan berseri-seri.

"Ajak masuk dong, Mas. Dia nggak mau aku ajak masuk dari tadi, nunggu kamu katanya."

Oh, apa tadi kata istrinya? Vincent tidak mau diajak masuk sebelum ada Ghani. Jadi, Rara mengajaknya masuk?

Dipindai dengan CamScanner

Menjaga ketidak nyamanan itu tetap tinggal di hati agar tak perlu keluar, Ghani menepuk pundak pria yang tidak lebih tinggi darinya itu.

"Mari masuk."

Selama ini, Ghani selalu menempatkan Rara di tempat tinggi, menjadikannya yang nomor satu, selalu mendahulukan Rara, tapi kenapa kini wanita itu terkesan menyepelekannya? Tidakkah Rara memikirkan perasaan Ghani sedikit saja?

Tidakkah Rara tahu bahwa suaminya adalah seorang manusia yang ingin dipelihara hatinya juga?

***

Ghani pernah dua kali jatuh cinta, dengan cinta pertama yang sudah ia kubur menyusul pemiliknya, lalu cinta kedua yang ia harap menjadi yang terakhir ini akan terus ia pupuk dan biarkan tumbuh subur sesubur-suburnya. Namun, untuk perasaan seperti ini, baru pertama kali Ghani merasakannya.

Cemburu.

Dulu, cintanya pada Sarah tidak pernah memunculkan perasaan seperti ini, tentu sebab hanya Ghani yang ada di samping mendiang, tidak ada pria lain selain keluarga yang ada di sekeliling Sarah. Sedangkan Rara ... Berbeda.

Tidak, Ghani tidak bermaksud membandingkan keduanya, ini semua tentang perasaannya sendiri. *Wallahi*, dia tidak main-main dengan ucapannya bahwa cintanya pada Sarah sudah terkubur.

"Aku udah order makan malam, Mas. Tolong kamu tungguin ya, aku mau baringan di kamar. Pusing banget."

"Mau dibantu jalan?"

"Nggak. Enggak. Masih bisa kok. Nanti kalau aku ketiduran, bangunin ya, Mas?"

Ghani mengangguk membiarkan, tapi tatapannya tetap mengawasi.

Dan tepat saat Rara masuk melewati pintu, ponselnya bergetar. Ghani membuka benda canggih itu, sebuah notifikasi masuk memberitahukan jika sebuah akun telah mengikuti media sosialnya.

Ghani tahu siapa pemiliknya, Vincent. Penuh ragu namun akhirnya dia lakukan juga, Ghani membuka akun milik pria itu tanpa berniat mengikutinya balik—*hanya akun milik yayasan pesantren mereka dan akun milik Rara yang dia ikuti, Ghani tidak*

Dipindai dengan CamScanner

*ingin menambahnya lagi, by the way*—banyak foto dengan tampilan menarik yang sontak menyita perhatiannya.

Vincent itu menarik, fisiknya dan kepribadiannya. Pria itu tinggi meski tidak setinggi Ghani, wajahnya tampan, rambut sebahu yang dikucir dan kulit kecoklatannya semakin membuat pria itu tampak maskulin saja. Sikapnya hangat, menyenangkan, luwes. Di pertemuan pertama tadi, Ghani sudah punya gambaran bahwa Vincent memang pria yang baik.

Pantas saja Rara tampak begitu nyaman, kan?

Ck. Hati Ghani tersentil lagi.

Dengan perasaan meletup-letup, Ghani mencari foto-fotonya bersama Rara, memilahnya, mengambil yang paling bagus dan dia unggah, tiga sekaligus sebagai unggahan pertama kalinya. Tanpa memasang tulisan apa pun dan komentar yang dia matikan.

Duh, Ghani sungguh tidak menyangka bila akan ada masanya dia ingin dunia tahu bahwa Rara adalah istrinya dan mereka pasangan yang berbahagia. Pokoknya dia ingin memberi tahu semua orang bahwa dunia mereka hanya milik keduanya, tidak akan bisa dimasuki yang ketiga, keempat, kelima, keenam, dan seterusnya. Titik.

Tapi memanglah manusia yang kadang gemar mencari penyakitnya sendiri, kembali dilihatnya akun milik Vincent, mengabsen gambar-gambar yang ada di sana. Tak berlangsung lama, Ghani hendak menyudahi kegiatan yang ia anggap kurang berfaedah itu sebelum melihat unggahan yang menyita atensinya.

"Puan cantik yang telah menjajaki dua puluh lima tahunnya di Bumi. Selamat hari jadi, Si Pembawa Lagu Syahdu, Sandara Pratiwi Dahayu Putri Sudjatmiko."

Foto tersebut dibagikan lebih dari satu tahun lalu, sosok perempuan cantik itu mengenakan *off shoulder dress*, rambutnya dicepol asal-asalan membuat pundak putihnya terekspos bebas, tersenyum manis dengan mata terpejam di depan sebuah *cake* berlilin angka dua puluh lima.

Ibu jari Ghani menggeser lagi, kali ini gambar Vincent dengan perempuan tadi berpose ala anak baru gede pada jamannya, mereka mengenakan seragam putih biru, tampak serasi, Ghani bisa membayangkan betapa anak seumuran mereka pastilah banyak yang menaruh iri.

Lagi, Ghani menggesernya, dua orang yang sama saling menggandeng memakai seragam putih abu-abu, terlihat lebih

Dipindai dengan CamScanner

dewasa, namun sama sekali tidak mengurangi wajah menggemaskan si perempuan sedikit pun.

Lalu, masih perempuan tadi, ditangkap gambarnya seolah tanpa sengaja, kini, dia tampak benar-benar dewasa, dari riasan wajahnya, gaya rambutnya, pakaiannya.

Geseran terakhir ...

Dalam tempat temaram, dua manusia dengan gitar masing-masing di tangan mereka, mengeluarkan senandung yang di telinga Ghani terdengar amat merdu.

Baiklah, cukup.

Ghani memperbaiki posisi duduknya yang terasa kurang nyaman. Sekali lagi, penyakit itu dicarinya kembali, ibu jarinya dengan cekatan membuka kolom komentar yang bisa dibilang ramai.

*"Wah, Happy Sandara Day!"*

*"Happy Birthday Ci San!"*

*"Cici cantiknya! Gemas! Selamat ultah! WUATB."*

*"Bang Cent deket-deket Ci San apa gak tremor and gagap saking cakepnya?"*

*"Baru tahu ternyata Bang Cent temennya Ci Sandara yang selebgram owner Wiggy itu."*

Dan segala ucapan selamat berserta pujian lainnya. Namun, Ghani tidak berhenti di sana, ibu jarinya kembali menggulir dan menggulir.

*"Ambil lagi hatinya dong, Bro!"*

*"LDR jalur tempat ibadah emang pedih ya, yang terbaik untuk kalian. By the way, selamat atas dua puluh limanya, Sandara!"*

*"Wuih, balikan nih?"*

*"Balikan???"*

Ghani menidurkan ponselnya, menggenggam benda pipih itu lebih erat sebagai pelampiasan rasa yang tidak ia tahu jelas apa namanya.

Jadi, dulunya Rara dan Vincent adalah sepasang kekasih. Iya, kan?

Masa lalu Rara bukanlah urusannya, tentu saja. Ghani tidak berhak marah atau sedikit saja kesal. Namun, kenapa istrinya tadi seolah tanpa beban berniat memasukkan pria yang dulu pernah dicintai bahkan menjalin hubungan itu ke rumah mereka?

Ah! Ghani ingat lagi!

Dipindai dengan CamScanner

Rara bilang bahwa Vincent akan bertamu bersama saudarinya, namun pria itu datang sendirian, pun juga Ghani rasa pria itu tidak memiliki adik perempuan.

Jadi, Rara ... Berbohong?

Denting bel membuat Ghani bangkit dari duduknya, bergegas menuju gerbang untuk menemui kurir yang membawakan makanan mereka. Diambilnya dua lembar seratus ribuan lalu dia serahkan tanpa meminta uang kembalian dan disusil juga ucapan terima kasih.

Dalam tiap langkahnya, sangat jelas sesak, ngilu, dan kecewa itu Ghani rasakan.

Tidak cukupkah segala cinta, kasih sayang, dan perhatian yang Ghani beri tanpa hitung-hitung? Tidak cukupkah semua yang Ghani gelontorkan? Tidak cukupkah semuanya? Apa kesalahan Ghani hingga Rara menyepelekannya begini?

"Nduk, ayo makan malam dulu."

"Vincent tadi bilang katanya *gift* dari dia dibuka pas udah lahiran aja. Tapi aku kepo banget! Gimana menurut kamu, Mas?"

Ck! Yang Ghani inginkan saat dia membuka kamar adalah Rara yang memeluknya manja dengan harapan emosinya bisa mereda. Bukan pemandangan perempuan cantiknya itu memeluk kotak besar tadi.

Ghani tidak suka.

"Kenapa tadi dia datang sendirian?" Pertanyaan itu Ghani lontarkan tiba-tiba, padahal dalam niatnya, ia ingin membicarakannya baik-baik pada Rara. Tapi tidak lagi, tingkah istrinya itu sudah berhasil memunculkan rasa jengkel di hati Ghani, untuk pertama kali.

"Kenapa tadi dia datang sendirian? Kamu bilang dia sama adiknya, kan?" Ulang Ghani.

"Kenapa tadi dia datang sendirian?"

Rara tetap tidak mau menyahut.

"Sandara!"

Ghani kira, suaranya tidak keras, tidak juga kasar, tapi entah mengapa Rara berjingkat karenanya. Rara tampak beringsut dari duduk dengan sedikit susah payah.

"Kamu marahin aku, Mas?"

"Kenapa tadi dia datang sendirian?"

Bibir bawah Rara bergetar dan Ghani bisa melihatnya jelas. Rasa kasihan itu seketika muncul di benaknya dan dengan cepat

Dipindai dengan CamScanner

Ghani menahan. Jika begini terus, apa jadinya rumah tangga mereka?

"Iya dia emang sendirian, kenapa?"

"Jadi kamu bohong sama saya?" Ghani membawa kakinya berjalan mendekat hingga jarak mereka tersisa beberapa jengkal saja. "Hm? Kamu bohong sama suami kamu?"

"Aku ..." Rara mencoba menarik napas, namun terasa begitu sesak, amat sangat sesak hingga ia harus memegangi dadanya, dan Ghani sama sekali tak berkutik. "Apa jaminannya kalau kamu bakal ngijinin temen cowokku datang kalau aku—"

"Dia bukan cuma teman kamu tapi mantan pacar kamu, kan? Itu sebabnya kamu takut?"

"Kan, bahkan sekarang kamu marah, Mas. Apa jaminannya kalau kamu nggak marah pas aku jujur?"

Sependek itukah Rara berpikir tentang Ghani?

"Apa selama ini kamu pernah mendapati saya marahin kamu? Membentak kamu? Kamu nggak harus bohong!" Ghani semakin mendekat, sedangkan Rara mulai bergerak mundur, mendudukkan dirinya di sofa saat merasa bahwa tidak mampu menopang tubuhnya sendiri. "Sepicik itu kamu berpikir tentang suami kamu ternyata. Apa perlakuan saya selama ini nggak bisa membuka mata kamu, Sandara? Kamu sama saja menyelepekan saya, nggak percaya sama saya," nada Ghani mulai melembut, namun bukannya membuat Rara luluh, mata perempuan yang tengah mengandung keturunannya itu malah semakin nyalang.

"Kalau kamu nggak ikhlas baikin aku mending ya jangan, Mas! Cuma gitu aja tapi kamu udah marah-marah, ungkit-ungkit perlakuan kamu ke aku. Aku bahkan nggak sampai marah-marah gini pas tahu kalau dulu kamu pernah hampir menikah sama Sarah, bahkan aku juga nggak tahu persis kondisi hati kamu, bisa aja kamu masih cinta sama dia—"

"Jangan bawa-bawa Sarah! Dia udah nggak ada dan nggak merusak apa pun!" Nada Ghani terdengar begitu tak enak, semakin membuat air mata Rara berderai lebih deras.

"Kan ... Kamu langsung marah lagi. Bener, kan? Kamu nggak terima kan aku bahas dia? Vincent juga nggak merusak apa pun, Mas. Dia cuma berkunjung dan kamu udah semarah ini."

"*Astagfirullah* ..." tangan Ghani mengusap wajahnya sendiri secara kasar, matanya yang memerah menatap Rara tajam. "Saya nggak masalah sekali Vincent berkunjung, dia laki-laki baik,

Dipindai dengan CamScanner

nggak cuma Vincent, siapa pun ya silakan. Tapi kamu nggak harus bohong! Kamu paham atau nggak, Sandara? Dengan kamu bohong sama saja kamu nggak percaya saya, kamu mau memasukkan dia ke rumah tanpa nunggu saya, itu sama saja kamu menyepelekan muruah suami kamu. Padahal selama ini—"

"Iya. Padahal selama ini kamu baik, iya, aku salah. Iya," Rara berdiri lagi, menatap Ghani dengan matanya yang memerah. "Aku itu lagi hamil anak kamu, Mas. Iya, aku salah. Tapi cuma kayak gitu dan kamu udah marah-marah begini," air matanya turun lagi, Rara tergugu lagi.

Ghani, *istighfar* dia ucapkan berkali-kali dalam hati. Lalu dia harus bagaimana? Sebisa mungkin dia tidak membentak, tidak mengeluarkan nada tinggi, tidak kasar, tidak mengumpat. Lalu apa yang Rara bilang tadi? Sebegini marahnya? Lalu Ghani harus bagaimana? Apa dia tidak boleh sakit hati dan hanya Rara saja yang boleh?

"Dari sini tuh kamu jelas banget jadiin aku ladang ego kamu. Kamu nggak cemburu karena Vincent yang mana harusnya itu jadi tanda cintanya kamu ke aku. Tapi kamu malah marah-marah karena aku bohong, jelas banget kalau kamu marah karena ego kamu kesentil. Terusin aja, Mas. Terusin aja gitu sampai mungkin nanti aku nggak ada lagi—"

Ya Allah ...

Sudah! Ghani tak tahan lagi. Diangkatnya kedua tangannya, dengan tatapan yang tak lepas dari Rara.

"Terserah!" tukasnya, lalu berbalik, mengabaikan suara-suara pecahan yang disebabkan oleh istrinya.

Ghani lelah. Benar-benar lelah.

***

Angka jam dinding yang telah menunjukkan pukul tepat dua belas malam tak membuat Ghani tertarik untuk memejamkan mata, diamatinya pintu kamar mereka yang tertutup, dan setelah berpikir beberapa kali, Ghani memutuskan bangkit.

Rara mungkin sudah tidur, dan sepertinya memang demikian, melihat napas perempuan yang tengah berbaring miring itu tampak teratur.

Ghani menutup pintu dengan hati-hati, menghela napas miris saat melihat pecahan kaca dari produk *skincare* milik istrinya tampak berserakan di lantai, pun juga ponselnya. Ditariknya beberapa lembar tisu untuk membersihkan pecahan-pecahan itu

Dipindai dengan CamScanner

dan menyisihkannya. Atensi Ghani lalu terarah pada ponsel Rara yang tampak mengenaskan, retakan mengakar di sana, ketika Ghani mencoba menghidupkannya pun, tidak berhasil. Ponsel itu sudah benar-benar tidak bisa diselamatkan.

Ghani meletakan ponsel itu di nakas, tatapannya kini tertuju pada Rara yang tampak tak terusik. Ghani mendekatinya, merapikan rambut panjang Rara yang menempel di sekitar pelipis dan pipi karena air mata. Dia pandangi wajah itu lama.

Rasa kecewa itu tetap ada, namun rasa sayangnya tumbuh terlalu tinggi hingga tak bisa dilampaui oleh apa pun.

Pelan sekali Ghani mengecup pipi istrinya itu. Sekarang, dia jadi berpikir, bahagiakah Rara hidup bersamanya?

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 46

Saat lembaran kain itu tersibak, sinar kuning seketika seperti berebut untuk mampir meraba wajah Ghani hingga membuatnya sedikit menyipit. Pria yang sebentar lagi akan menjadi ayah itu menatap pada sang istri, perempuannya sedang duduk bersandar dengan kepala terkulai dan mata terpejam, sedangkan tangan kanannya menggulir tasbih.

Sampai Ghani selesai mandi pun, posisi Rara masih tidak berubah.

Sudah biasa, apalagi sejak hamil. Rara lebih sering berdiam, berzikir, bersalawat, bahkan kadang sampai tertidur. Istrinya itu juga lebih sering menyuruhnya mengaji, atau jika ditinggal Ghani mengurusi ini itu, Rara akan mengumandangkan muratal atau *nasheed* dari ponselnya.

Namun yang kemarin itu, kenapa yang ditemuinya seolah bukan Rara saja? Maksudnya, istrinya memang manja, *ngalem*, tapi tidak sampai kekanakan dan berapi-api begitu. Tapi syukurlah emosi Rara tampaknya sudah reda, bahkan tanpa Ghani meminta tolong pun istrinya itu menyiapkan pakaian dan tetek bengek yang akan Ghani bawa.

"Nanti kalau ada apa-apa hubungin pakai *hape* orang *ndalem*, ya?" Tanya Ghani sembari merapikan kemeja batiknya.

Tidak mendapat jawaban apa pun, Ghani mendesah, botol parfum dia taruh dengan penuh tekanan agar menghasilkan suara lebih keras. "Ya?"

"Hmm."

"Ayo saya antar kamu dulu," kakinya melangkah mendekati sang istri. Ghani memang telah menekan ego serendah-rendahnya hingga usapan pada kepala Rara sangat mudah ia lakukan. Bukan jawaban antusias, melainkan hanya sebuah gelengan yang Ghani dapat.

"Nggak mau?"

Rara menggeleng lagi.

"Mau di sini aja?"

Kini, Rara mengangguk.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya udah," memangnya Ghani bisa memaksa? Tentu tidak. Jadi, dia memutuskan untuk menghubungi abdi *ndalem*, meminta tolong pada salah satu dari mereka untuk menemani Rara.

"Mereka masih pada repot, mungkin nanti jam sembilanan baru ke sini. Nggak apa?"

"Hmm. Kamu berangkat aja, Mas."

Oh, akhirnya kalimat lebih panjang bisa Ghani dapat juga.

Dia pandangi wajah ayu sang istri, sedikit lama seperti ingin mengeja tiap guratnya satu persatu. Baru saja kemarin Rara bisa tertawa-tawa lagi, menggodanya lagi, dan kini kenyataan sudah berbalik saja. Lantas, siapa yang harus disalahkan? Ghani tak tahu. Dia merasa bahwa kekecewaannya adalah hal benar. Sedangkan Rara, menganggap bahwa pemikirannya jugalah yang paling benar.

Ya sudahlah, biarkan istrinya ini tenang dulu. Mereka bisa membicarakannya nanti, besok, lusa.

Iya, kan?

Rangkulan hangat Ghani berikan, disusul elusan di perut buncit istrinya, tidak ketinggalan juga ciuman di pelipis. Kali ini, lama sekali.

Ghani memberi kecupan sekali lagi, kali ini di kening tepat setelah Rara mencium tangannya. "Ditinggal dulu, ya?"

"Heem."

"Nanti malam insya Allah udah balik."

"Iya."

"*Assalamualaikum*."

Lima detik, sepuluh detik, lima belas detik, jawaban salam tidak juga Ghani dengar hingga ia melewati pintu.

"*Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh* ..."

Beruntung Ghani sengaja menunggu di samping pintu luar hingga suara itu bisa didengarnya juga, meskipun sayup-sayup. Wallahi, jika belum mendapat balasan, hatinya tidak akan merasa rida untuk pergi.

*Peace be upon you too, Ya Habibi.*

Tangan Rara menggulir butir tasbih lagi, sekali saja, dan ternyata ia sudah sampai diujung. Dia tolehkan kepalanya ke samping, *dressing table* itu tidak seramai sebelumnya, tentu sebab sebagian isinya telah ia sapu.

Lagi, Ghani yang membereskannya. Lagi, Ghani masih begitu sabar menghadapinya. Pria itu bahkan masih sudi memeluk,

Dipindai dengan CamScanner

merangkul, mencium Rara. Oh lalu, kenapa kemarin dia sebegitu tega melempar bentak di depan wajah suaminya?

Rara tak tahu, seperti ada yang menyuruh dia untuk melakukan yang demikian.

Iya, dia mengerti dia salah, tidak seharusnya dia berbohong pada Ghani dengan alasan picik, takut Ghani tidak memberi ijin Vincent berkunjung jika pria itu sendirian. Rara pikir, Ghani akan baik-baik saja akan keisengannya. Rara pikir, yang dia lakukan adalah hal sepele, namun ternyata dia lupa bahwa suaminya adalah manusia juga.

Manusia yang punya fitrah untuk sakit hati, kecewa. Manusia yang punya hak untuk marah, kesal. Itu semua bukanlah tumpukan ego Ghani dan Rara adalah ladangnya seperti yang diucapkan kemarin, kan? Rara keliru dan suaminya berhak menegur untuk itu.

Seharusnya Rara paham, namun sekali lagi, seperti ada yang menyuruh dia untuk bersikap sebegitu meledaknya, sedangkan Rara sebagai manusia tipis iman yang mudah sekali menurut pada bujuk rayu itu, luluh lalu lantak.

*Astagfirullah ...*

*"Nggak semua perempuan seberuntung kamu, Nonik. Jangan kamu sia-siakan dia."*

Sedikit kepayahan Rara beringsut dari ranjang. Mami Yenny benar, tidak semua perempuan seberuntung Rara. Lihatlah sebagai contoh Anyelir, sahabatnya yang baik pula cantik itu diuji kebejatan suaminya. Sedangkan di sini dia diberi nikmat berupa suami yang begitu penyayang dan penyabar, malah dia perlakukan seenaknya sendiri.

Jadi, di mana ilmu tahu diri yang selama ini Rara gembor-gemborkan?

Air mata Rara turun, tidak deras namun mengalir teratur seperti enggan terputus. Dilangkahkan kakinya menuju dapur, rasanya sudah lama sekali dia tidak memanjakan perut suaminya. Jadi kini ingin menebus rentang waktu yang kosong itu dengan sebuah ... *Cake*, mungkin.

Ghani tidak terlalu suka makanan manis, tapi Rara ingat pria itu pernah memakan lima potong *red velvet cake* yang pernah dia buat. Ya meskipun potongannya tipis juga.

Suara *ngeong* kucing mereka menjeda langkah Rara. Hewan gemuk dan menggemaskan itu mendekat padanya, meminta

Dipindai dengan CamScanner

makan tentu saja. Mungkin Ghani lupa menyajikan makan ke majikan mereka itu.

"Sabar, dong! Babu kamu lagi *mellow* nih!"

Memang penurut sekali, kucing itu seketika terduduk anteng, meskipun masih saja mengeong.

Makanan kucing mereka, habis. Membuat Rara harus mengambil baru di lemari penyimpanan, tubuhnya dengan tinggi pas-pasan itu haruslah berjinjit-jinjit lebih dulu untuk menggapai pintu. Lalu seperti diuji kembali, ketika barang itu sudah dia dapat, sebuah cicak dengan tanpa dosa hinggap di tangan Rara, dia seketika mundur berjingkat.

Nahas, gamisnya yang panjang melebihi tinggi tubuh itu terinjak oleh kakinya sendiri hingga Rara terhuyung, usahanya menyeimbangkan badan malah membuatnya jatuh, membuat pinggang dan perut bagian sampingnya berbenturan keras dengan lantai hingga memunculkan bunyi debumam.

"*Innalillahi*, Ya Allah ... Mami!" di sela-sela keterkejutannya sendiri Rara merengek spontan. Jantungnya berdentum tak karuan cepat, pun juga napasnya, tubuh Rara gemetar.

Dengan sisa kewarasan yang dimiliki, cepat dia singkap gamis yang dia pakai, tidak ada lelehan apa pun turun melewati kakinya, namun hal itu tidak mampu membuatnya tenang.

Suara kucing tadi membuat Rara perlahan berusaha bangkit, tentu dengan tubuh yang masih bergetar, diraihnya makanan kucing itu.

"Aduh!" pekiknya saat merasa jika tangannya terasa sakit, pikirnya, mungkin saja terkilir saat dia gunakan untuk topangan secara spontan tadi.

Susah payah Rara meraih barang tadi dan bangkit, tubuhnya reflek terbungkuk saat merasakan nyeri di perutnya.

Tertatih dan terbungkuk-bungkuk Rara berjalan ke tempat kucingnya berada, dengan tangan tremor dia sajikan makanan yang tadi dicarinya, terus merintih.

Rasa nyeri itu semakin jelas menusuk, menghantam, bercampur energinya yang seperti dikeruk paksa, dan kepalanya yang dipukul benda begitu berat. Darah Rara berdesir menyakitkan saat merasa cairan keluar dari kewanitaannya, turun menghantarkan rasa panas saat lelehan itu seperti mengalir melewati kaki.

Dipindai dengan CamScanner

Rara berjongkok saat rasa sakit itu semakin menjadi-jadi.

"Nak, Ya Allah! Mami ... Mas Ghani!" Teriaknya ketakutan.

Ponselnya ... Ponsel Rara rusak! Sedangkan tidak ada telepon lain di sini.

Duh Gusti ...

Seperti tadi yang sudah dibilang, energi Rara seperti dikeruk paksa, hingga kini tubuhnya benar-benar terasa lemas.

Rara tergugu, sedangkan kucingnya terus saja mengeong. Merasa tubuhnya tak memungkinkan untuk mencari bantuan, pelan Rara membaringkan tubuhnya di lantai, mengusapi perut dengan tangan gemetar.

Sudah. Rara pasrah.

Duhai Allah, kenapa begini?

Jika Rabb-nya ingin memanggil Rara pulang, bagaimana ini?

Bagaimana Ghani? Bagaimana anak-anak mereka? Bagaimana Mami? Bagaimana Abah Ummik? Bagaimana para sahabat?

Bagaimana ... Dosa-dosanya?

Rara masih saja tergugu dengan tubuhnya yang sudah terbujur mengeluarkan keringat dingin, tangannya bersidekap. Sakit. Sekujur tubuhnya sakit. Sedangkan otaknya terus saja memutar klip klip masa lalu.

Tentang Rara yang sering kali mengumpat, membentaki Mami Yenny, mengumbar badan, minum-minum, merokok, enteng sekali meninggalkan salat, mengabaikan kitab suci, bahkan sampai bagaimana telinganya yang sering kali masih tersumpal musik saat azan berkumandang, banyak, banyak sekali dan semuanya seperti sengaja diputarkan untuk dia lihat.

Juga, Ghani ...

Suaminya itu, bagaimana jika Rara berpulang dengan rida Ghani yang belum dia kantongi? Rara belum meminta maafnya.

Tubuhnya semakin bergetar.

"Allah .. Allah.." rintihan Rara seiringan dengan suara kucing mereka yang mengeong lebih keras.

Rara tidak bisa berbuat apa-apa selain mengharap ampunan-Nya, mengharap agar Yang Maha Pemurah masih berbaik melunakkan hati-hati yang pernah Rara sakiti agar mau memaafkannya juga.

Rara tidak bisa berbuat-apa selain itu.

Dipindai dengan CamScanner

*"Kata Papi kamu, Nanti Rasulullah bakal memintakan ampunan buat kita, kita sebagai umat beliau mbok ya jangan ngerepoti, mbok ya tahu diri."*

Rara tercekat, bibirnya mulai kelu.

*"Allahumma sholli ala Sayyidina Muhammad wa ala alihi Sayyidina Muhammad."*

Meskipun tidak bisa melihat, usapan dari bulu kucing itu bisa Rara rasakan, meskipun samar sekali sebab tubuhnya mulai seperti mati rasa. Susah payah, napas itu coba Rara tarik, dan *innalillahi* ... Amat sangat sesak.

"Lailahaillallah..."

Duhai, Allah..

Sekali lagi, bagaimana Ghani? Bagaimana anak-anak mereka? Bagaimana Mami Yenny? Abah Ummik? Keluarga lain? Sahabat-sahabatnya?

Dosa-dosanya yang menggunung itu, bagaimana cara Rara menebusnya di situasi yang menyakitkan ini?

Dada Rara seperti diduduki sesuatu yang besar, sekujur tubuhnya sakit, luar biasa sakit, juga mulai mendingin.

Jika Rabb-nya ingin memanggil, Rara bisa apa?

Pelan, susah payah, menahan sakit mendera tak kira-kira, Rara mulai mengeja kalimat sebagai bukti keimanan Rara akan Dia, keimanan Rara akan rasul-Nya.

Namun sayangnya saat kalimat syahadat itu belum sempurna ia lantunkan, kesadaran itu sudah tidak dapat Rara jumpai lagi.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 47

Memang, tiada manusia di zaman ini yang murni nan suci. Namun, ketika berada dalam kondisi yang begitu terdesak, terhimpit, seperti dilarang bernapas, dan yang keluar dari bibir bukanlah umpatan, tentu Tuhan akan lebih mencintainya.

"*Astagfirullah* ..."

Ghani mengusap wajahnya kasar, napasnya semakin memburu. Dia buka kasar pintu mobil dan keluar dari sana dengan tergesa-gesa.

"Pak! Maaf, maaf. Saya ceroboh," cekatan tangannya membantu seorang pria paruh baya itu membangkitkan motor beserta gerobak kecilnya.

"Ada yang luka, Pak? Mari saya antar berobat dulu," katanya tak sabar, namun pria penjual bakso yang barusan ditabraknya tanpa sengaja itu tak bergeming. "Ada yang sakit, Pak?"

"Gus Ghani *niki, nggih*? Putra Romo Yai Ammar?"

Pertanyaan itu hanya Ghani jawab dengan anggukan, ingin sekali rasanya dia meminta lelaki paruh baya ini tidak berbasa-basi dan segera meminta pertanggung jawabannya. Namun, Ghani bisa apa?

"*Nggih mboten napa-napa* saya, Gus. Cuma ... ini, bagaimana ini dagangan saya?" Nada penjual itu tampak sungkan, tentu saja, meskipun dia sedang dirugikan, namun yang melakukannya adalah seorang Ghani. Walaupun dia tahu sekali bahwa putra pertama Kyai masyhur itu adalah pria baik. "*Jenengan* juga buru-buru kayaknya, Gus. *Nggih to*?"

"*Nggih*," suara Ghani bergetar, pun juga tubuhnya. Teringat bagaimana Ummik menelepon dia sembari menjerit tergugu, mengabarkan jika istrinya, Rara ditemukan terbujur bersimbah darah di rumah mereka. "Saya ganti nggih, Pak? Tapi saya bisanya ganti dana, Pak. Jualannya *jenengan* juga ini," buru-buru Ghani membuka dompetnya, mengambil semua lembaran yang ada di sana dan hanya menyisakan dua lembar untuk berjaga barang kali dirinya kehabisan bahan bakar, tanpa hitung-hitung dan jika dikira, mungkin sekitar dua jutaan

Dipindai dengan CamScanner

"Mungkin ini masih kurang buat motornya *jenengan* juga, Pak. Bapak ada kartu ATM?"

"*Mboten*, Gus."

"Kalau begitu minta alamatnya *jenengan nggih*, Pak? Besok saya ..."

"*Mboten*, Gus, *mboten*. Saya baik-baik saja, itu sudah cukup. *Jenengan* juga kayaknya gugup. *Mboten napa-napa*, *jenengan* bisa lanjut, Gus."

Maha Suci Allah dengan segala kebesaran-Nya.

"*Matur sembah nuwun*," membungkukkan badan, Ghani menangkup tangan keriput itu dengan kedua tangannya, tetap bertahan saat penjual itu berusaha menarik, sedangkan Ghani malah menciumnya berkali-kali. "*Nyuwun pangapura sak kathah-kathahe*, Pak."

"*Mboten* pantes *jenengan* begini sama saya, Gus. *Mboten* pantes."

Kata siapa? Semua yang memudahkannya berhak untuk Ghani cintai. Lagi pula, siapa Ghani? Mereka sama saja, dari apa mereka tercipta dan ke mana mereka kembali, asal dan tujuannya adalah sama.

"Semoga Gusti Allah membalas semua kebaikannya *jenengan*, Pak."

Ghani itu lemah, dia bukanlah pria hebat tahan banting yang tak remuk saat dijungkir balik. Buktinya, air matanya menetes, bahkan saat sudah kembali mengemudi, air-air itu masih saja keluar tanpa bisa dia tahan.

Kenapa dia dihadapkan dengan situasi begini lagi, Gusti?

Tidak cukupkah dengan diambilnya Sarah dan kini Rara dan anak-anak mereka juga? Baru saja kebahagiaan itu dicicipnya, apa dosa besar yang pernah Ghani lakukan hingga harus ditebus dengan cara seperti ini?

"Jangan, Ya Allah, jangan ..." rintihnya dengan napas sesak. Perutnya mulas, tubuhnya dingin, jiwanya meremang.

Rara bilang, perempuan itu ingin menjadi satu-satunya.

Iya, Ghani pasti akan menuruti. Namun tidak bisakah dengan tangan Rara yang dia genggam nyata? Berempat, berlima, berenam, bersama anak-anak mereka?

"Nak, Nduk, Sayang ..."

Ghani masih ingin memeluk Rara, bergurau dengannya, bercakap, berdiskusi, memadu kasih membagi cinta. Ghani masih

Dipindai dengan CamScanner

ingin melihat wajah Rara hingga keriput, mendengar derai tawa, godaan, dan suaranya yang menggemaskan, rambut panjang hitamnya yang lembut, masakannya yang selalu enak. Ghani ingin membagi pengalaman membesarkan buah hati berdua.

Apa jadinya Ghani tanpa Rara dan anak-anak mereka?

Rara, seorang anak kecil cerewet dan tengil itu telah tumbuh hingga menjadi salah satu hartanya yang berharga, juga mengandung harta Ghani lainnya. Jika mereka diambil, jadi apa Ghani?

Kehilangan Sarah saja bisa membuatnya sedemikian remuk, apa jadinya bila kini...

Jantung Ghani seperti ditarik paksa dari dada ketika dari kejauhan dia melihat para santrinya berbondong-bondong memenuhi samping jalan, juga para warga, semuanya berbaju putih, kecuali para aparat yang menertibkan. Tangan Ghani gemetar, benar-benar gemetar, seolah dia tak bisa mengenali diri sendiri saat akhirnya kibaran bendera kuning tertangkap oleh indra penglihatannya.

Allah, baru saja tadi Ghani memeluk dan menciumi Rara, mengelus perutnya, memberinya salam.

Memarkirkan mobilnya sembarangan, Ghani keluar dengan langkah lebar cenderung berlari, mengabaikan mata-mata yang menatapnya prihatin.

"Mas!"

"Rara ... Istriku, anak-anakku, gimana mereka?"

Bukan Gibran, pertanyaan Ghani tadi dijawab oleh sebuah suara ambulans yang awalnya samar, lalu mengeras, keras, hingga telinganya terasa pekak. Ghani melihat semuanya, bagaimana mobil itu terbuka, menunjukkan padanya pemandangan yang amat menyakitkan.

Sakit sekali.

Kenapa begini?

Menyadari bahwa kakaknya hanya bisa terpaku, Gibran mengambil alih, dia gendong tubuh tak bernyawa itu untuk dia bawa masuk, ditidurkan di *ndalem kasepuhan* untuk terakhir kali.

Ghani mundur, tetap di luar mengabaikan tangis para keluarga yang ada di dalam. Jiwanya, terasa entah ke mana, sedangkan hatinya remuk, benar-benar Ghani seperti tak bisa meraba dirinya sendiri. Sedangkan air matanya, masih saja keluar. Sikap yang membuat orang-orang yang ada di sana tak berani

Dipindai dengan CamScanner

menyentuh atau bahkan hanya sekadar mendekat menyampaikan duka.

Sebelum, pria tua dengan perawakan mirip istrinya mendekat, mata sipitnya bengkak dan merah dari balik kaca mata yang beliau kenakan.

"Ghan ..."

Ghani tidak bisa memberi sahutan apa pun selain sorot matanya yang mulai melembut.

"Cium sama mandikan anakmu buat pertama dan terakhir kali."

Entah hanya perasaannya atau memang demikian, suasananya seketika hening saat Ghani melangkah masuk, isak-isak mereka seperti ditahan. Ghani menatap sendu Abah yang juga menatapnya, anak *ndalem* mendorong kursi roda yang diduduki Abah dan Ghani segera menunduk untuk menyambut pelukan Abah.

"Sabar, Le, sabar. Ikhlas. *Eling*."

Setelahnya, disusul Gibran yang juga melakukan hal sama.

"Dia datang dan pulang dalam keadaan suci, Mas. Dia bakal dapat tempat terbaik, jenengan jangan risau."

Lalu apa yang bisa Ghani lakukan selain hanya mengangguk saja?

"Mbak Rara sama Ummik sama Oma Anne, masih di rumah sakit."

"Dia—" suara Ghani tercekat. "Mereka nggak apa-apa, kan?"

"Doakan saja, Mas. Kita semua doa," Gibran menoleh pada tubuh berbalut kain putih yang di tidurkan di tengah ruangan, lalu menatap Ghani lagi. "Siapa namanya, Mas? Biar disiapkan."

"Bintang. Muhammed Hasan Gemintang Al-Ghani."

Setelahnya, pelan sekali Ghani menghampiri putranya yang terbujur, terduduk lemas dan isakan itu keluar lagi, air matanya meleleh lagi.

"Mirip banget sama kamu, Ghan. Ganteng," Mami Yenny yang mengatakannya, membukakan lembar kain itu agar Ghani bisa melihatnya.

"Cucuku *guanteng*."

Mami Yenny benar, bayi itu menjiplak Ghani sekali. Kulitnya terang, rambutnya hitam dan lebat, hidungnya tinggi,

Dipindai dengan CamScanner

rautnya amat menyerupai Ghani. Bayinya sangat tampan, tampak tenang, dan seperti ada cahaya yang menyala di wajah itu.

Pelan Ghani mendekatkan wajahnya pada kepala kecil itu, mengusap rambutnya lembut sekali, dan memberi ciuman di kedua pipinya, untuk pertama dan terakhir kali.

"Le, Cah Bagus ..."

Lagi, tangis orang-orang yang ada di sana kembali pecah.

Nak, kamu sudah dijanjikan surga.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 48

Muhammed Hasan Gemintang Al-Ghani
bin
Ghani Danadyaksa Dzuhairi

Tidak ada yang berubah, cara Ghani memandang nisan pusara kecil itu tetap sama dengan tiga bulan lalu. Hatinya masih sakit-sakitan hingga kini dan tak kunjung sembuh. Luka itu masihlah menganga, dengan bayang angan betapa lengkap hidupnya jika bayi mungil ini tumbuh dalam dekapnya sebagai cuka.

Sekarang, mungkin Bintang sedang senang-senangnya belajar tengkurap, tubuhnya akan semakin gemuk, matanya semakin berbinar, tangan bantetnya semakin aktif menggapai mainan. Iya, kan?

Bintang pasti akan tumbuh menjadi anak lucu, menggemaskan, tampan, pintar, saleh. Iya, kan?

Namun, Ghani bisa apa?

Allah mengambil kembali Bintang untuk Dia dudukkan di surga dan tidak ada yang boleh menggugat itu. Semua ketetapan-Nya harus Ghani terima. Tidak ada yang bisa Ghani lakukan untuk memprotes keadaan kecuali hanya berusaha menjadi sebaik-baiknya hamba agar mereka bisa bertemu kembali di sana.

Sekali lagi jemari Ghani mengusap nisan sang putra, pelan sekali, sebelum berdiri dan mulai berjalan menjauh dengan berat hati.

Lahan pemakaman keluarga ini berjarak lumayan jauh dari komplek pesantren, tentu sebab memang murni milik keluarga mereka dan bukan lagi bagian tanah yang diwakafkan. Rambut Ghani yang terbuka tanpa kopiah bergerak-gerak pelan dengan angin siang yang menabraknya tanpa permisi sebagai pelaku. Mengalirkan sejuk seolah memperingatkan Ghani bahwa ia tak berdiri sendiri, ada yang mengikutinya, ada yang menguatkannya, ada yang menopangnya, ada yang menyangganya. Masih panjang, jalannya masih terbentang, dan Ghani tak boleh roboh.

Langkah Ghani terhenti saat kakinya menginjak sebuah ranting, mendesah saat menunduk dan mendapati beberapa



Dipindai dengan CamScanner

sampah plastik di sana. Ulah santri tak bertanggung jawab yang menghabiskan waktu untuk nongkrong di sini, mungkin.

Ghani berjongkok, mengambil plastik paling besar lalu memasukkan sampah itu di sana, menjadikannya satu, tak lupa juga ranting tadi dan membawanya ke bak pembuangan.

"*Assalamualaikum*, Gus!"

Lagi, langkah Ghani berhenti. Wajahnya melunak, senyum kecil terpatri di sana.

"*Waalaikumsalam*, mau ke mana?" Tanya ia ramah pada gerombolan santri itu.

"Piket bersih masjid, Gus," jawab salah satu mereka dengan sopan, kepala mereka senantiasa merendah dan kedua tangan bertaut di depan perut sebelum mulai melepasnya agar bisa menyalami sosok yang amat mereka hormati di depannya ini.

"Kotor, habis pegang sampah," tangan yang diminta para santri agar bisa mereka cium, Ghani angkat. Suara kekehan kecilnya mengudara, membuat mereka juga melakukan hal serupa. "Sudah, dilanjut saja. Jangan lupa besok Jumat bersih itu yang belakang-belakang jangan ditinggal, *nggih*?"

"*Nggih*, Gus."

Ya seperti ini, karakter manusia memang berbeda-beda dan santri juga termasuk di dalamnya. Ada santri yang kalem, juga ada golongan yang ... Ah, Ghani menyebutnya sebagai anak kelewat aktif. Yang kedua ini biasanya adalah tersangka sampah-sampah plastik seperti tadi, tersangka kandasnya jambu-jambu, sawo, delima, mangga matang dari belasan pohon yang tersebar, tersangka hilangnya sabun, pasta gigi, sandal yang biasa diadukan santri lainnya, dan banyak lagi. Tak peduli seberapa *gumoh* para pengajar memperingati dan mendidik, yang seperti itu akan tetap ada.

Wastafel adalah yang Ghani tuju pertama kali ketika telah memasuki pelataran *ndalem*, baru setelah memastikan tangannya benar-benar bersih, dia bawa kakinya masuk.

"Tidur Aulia, Ning?" Basa-basi itu Ghani utarakan saat melihat Ning Hannah sedang menimang putrinya di ruang tengah.

"*Nggih*, Gus. *Keselen* dia habis merangkak sana-sini," dan tentu Ning Hannah menanggapinya dengan senang hati.

"Makannya rewel ya kata Gibran?"

"*Nggih*, makanya terakhir timbang berat badannya cuma naik dikit *thok*," Ning Hannah tersenyum, menahan ngilu dalam

Dipindai dengan CamScanner

hati membayangkan betapa banyak tumpukan luka yang menggunung di diri kakak iparnya ini. "*Jenengan* tadi dicari Ummik, Gus."

"Kan lagi aktif-aktifnya dia itu. Ya sudah, *tak* ke Ummik dulu."

"Monggo, Gus."

Tidak perlu banyak lagi tenaga yang Ghani buat untuk melangkah, sebab di sana, punggung yang sangat Ghani kenali pemiliknya bisa ia jumpa juga.

Ummik melantunkan tembang yang sarat doa dengan merdu sekali, semakin jelas terdengar ketika Ghani mendekat, lalu saat jarak tersisa hanya beberapa langkah lagi, suara rengekan bayi ikut mengiringi nyanyiannya.

Tahu. Ghani tahu sekali bila semuanya tak hanya tembang kosong, namun juga terselip doa di sana.

Muhammed Husein Gemilang Al-Ghani.

Semuanya mengangsurkan doa luhur pada bayi tampan itu, berharap kelak Gilang akan tumbuh menjadi den bagus yang hidup dengan penuh kemuliaan, mampu menjunjung namanya sendiri juga nama-nama yang lain, menjadi pendekar yang membawa kebahagiaan pada banyak anak manusia.

Gilang akan gemilang, namanya, ilmunya, budi luhurnya.

"Ummik ..."

"Lho, *bapake wis bali*," Ummik berbalik dengan tangannya yang masih terus menepuk-nepuk pelan pantat bayi yang ada di dalam gendongannya. "Nangis tadi dia."

"Biar saya gendong, Ummik istirahat dulu, Mik."

"Iyo, *ganteni*, ya? *Wis pegel* iki pundakku."

Pelan dan hati-hati sekali Ghani menerima Gilang dari gendongan Ummik untuk berpindah ke dirinya, tersenyum lembut saat akhirnya sang putra berhasil ia dekap juga.

"*Tak* tinggal *sek*, ya?"

"*Inggih.*"

Sebentar saja Ghani menatap Ummik lalu atensinya dia pusatkan kembali pada Gilang. Duh, putranya ini tampan sekali, dan lagi-lagi, amat menjiplak Ghani.

"*Cah Bagus* ..." puji Ghani, mengangkat gendongannya agar ia bisa menciumi bayi tiga bulan itu, sekali, dua kali, berkali-kali, hingga Gilang merengek-rengek. Namun bukannya panik, Ghani malah tertawa.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan diusili anakmu lho, Ghan!" Seru Ummik yang ternyata masih mendengar. "Susah itu *mareme*, lho!"

Ghani menanggapinya dengan kekehan, dia pandangi wajah anaknya intens, menundukkan kepala saat Gilang seperti ingin mendaratkan tangan gendutnya di sana, membiarkan bayi itu berbuat sesuka hati.

Ah, jika Rara ada di sini, mungkin wanita tercintanya itu akan mengompori Gilang dengan nadanya yang sengaja dibuat menyebalkan, seperti ...

*"Garukin terus itu wajah bapakmu, Nak!"*

*"Kurang itu, tepokin lagi lebih kenceng!"*

Lamunan Ghani buyar saat Gilang merengek lagi, kali ini lebih kencang. Membuatnya menduga bahwa mungkin saja bayinya tengah lapar. Jadi karena tidak ingin sang putra terus meledak-ledak, Ghani kembali lagi memasuki ndalem. Kali ini tujuannya adalah kamar.

"*Shh* ... Iya, mau mimik, hm?"

Tentu saja pertanyaannya tadi tak terbalas.

"Ayo ke Uma, yuk!" Dengan sikutnya Ghani berhasil membuka pintu, pandangannya meneduh saat dia mendapati perempuan tengah tidur pulas di depan sana. Sejenak, Ghani sedikit bimbang, Rara terlihat nyenyak sekali, namun di sisi lain Gilang butuh ASI dan dia tak punya cadangannya.

Uhm, Rara bisa melanjutkan tidurnya lagi nanti, kan?

"Uma ..." Lirih dan halus sekali Ghani melantunkannya.

"Anak bagusnya lagi haus."

"*Hngg* ...."

Mendengar gumaman Rara, sabar sekali Ghani mendorong kursi rias hingga mendekati ranjang dan duduk di sana dengan Gilang yang masih berada dalam gendongan, lalu kepalanya ia tundukkan, dia cium pipi kanan Rara sembari berbisik. "Bangun dulu ya, Sayang?"

Yakin sekali Ghani bahwa kelopak mata Rara yang terbuka bukanlah karena ciumannya, namun tangis Gilang yang meledak lagi.

Ya mau bagaimana?

"Mas?"

"Anaknya haus, dinenenin dulu, ya? Nanti tidur lagi."

"Ya Allah," Rara meringis, mengambil Gilang dari gendongan Ghani lalu buru-buru membuka kancing dress-nya.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku tadi ngobrol sama Ummik, beliau tahu kayaknya kalau aku ngantuk banget nggak nahan, terus digantiin kan, aku kebablas deh," sambung Rara dengan tubuh atasnya yang sedikit dia busungkan saat Ghani menata bantal agar ia nyaman bersandar.

Keluarga kecil ini akan menghabiskan pagi, siang, juga sore di *ndalem kasepuhan* memang, dan baru akan kembali ke rumah mereka sendiri saat malam. Suasana di sini yang ramai dan hangat rasanya seperti lebih membantu proses pemulihan Rara pasca kejadian yang lalu. Fisiknya juga mentalnya.

Ghani ikut duduk di samping Rara dengan kakinya yang terjulur ke bawah, tangannya melingkari kepala bersurai panjang milik sang istri, mendekapnya hangat dengan mata yang bertaut dengan sang putra yang sedang menyusu rakus.

"Kalau masih ngantuk nanti lanjut lagi tidurnya," ujar Ghani sembari mengecupi kepala Rara.

Tanpa diberi tahu pun, Ghani sudah paham sekali jika selain ia, yang paling terluka banyak adalah Rara. Namun, betapa hebat istrinya ini, sangat sangat hebat. Ghani mengakui itu.

Rara adalah perempuan luar biasa tegar, istrinya ini hanya mengangguk lemah ketika kabar duka akhirnya diberitakan juga.

Katanya, *"Pasti banyak banget yang doain Bintang kan, Mas?"*

Katanya, *"Nanti kalau ngaji tolong video call Oma, aku mau ikut dengerin, Mas."*

Katanya, *"Mas Ghani jangan nangis terus, aku sama Gilang bentar lagi juga bisa pulang, terus Bintang ... Dia udah dapat tempat terbaik, Mas. Allah ambil Bintang lagi, kita nggak boleh marah kan, Mas?"*

Ghani bersyukur, amat sangat. Dia sangat takut jika Rara akan menyalahkan dirinya sendiri dan terpuruk, namun ternyata istrinya memiliki ilmu ikhlas yang lebih lebih tinggi darinya. Di sisi lain, Ghani juga malu.

Ghani malu sebab yang menguatkannya malah yang paling parah sakitnya.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 49

Tentu saja perempuan yang mengenakan rok berwarna *grey* dan tunik *caramel* serta kerudung panjang melewati punggung senada itu sudah amat dikenal Ghani. Antusias namun tak tampak berlebihan Ghani mengamatinya dari balik kaca, merekam semuanya lamat-lamat tentang bagaimana perempuan itu berjalan sembari mendorong *stroller*, bagaimana senyumnya yang merekah menyipitkan mata, bagaimana perempuan itu sesekali berhenti untuk menyapa para mbak santri dengan ramah.

Rara dan putra mereka tampak amat indah.

Ghani yang semula bersandar di salah satu pilar masjid sembari mengecek *cash flow* bisnis konfeksinya dari ponsel, memilih menyudahi dan bangkit. Apa lagi alasannya kalau bukan untuk *mengintili* Rara dan putranya?

"Gus Husein!"

"Gemesnya masya Allah Gus Husein!"

"*Jeng jeng jeng* Putra Mahkota lagi jalan-jalan."

Omong-omong, hanya keluarga inti lah yang memanggil putra mereka dengan nama Gilang, lalu sisanya, bayi menggemaskan itu dikenal sebagai Husein. Atau anak-anak di sini biasa memanggilnya Gus Kecil, Putra Mahkota, Den Bagus. Apa saja asalkan baik, Ghani tidak mau ambil pusing. Lagi pula, kini tokoh utama di sini adalah Gilang kok.

Ghani menyeringai saat melihat Rara melambaikan tangan, menyapa para anak didik di sini yang berada di lantai dua dengan anggun berlagak bak seorang putri bangsawan.

Andai saja mereka ini tahu bagaimana tingkah istrinya jika sudah di kamar, sangat berbalik dengan sikapnya yang sok manis begitu. Rara yang tampak permai ini akan menjelma menjadi wanita nakal dengan beragam kepribadian. Ganas, genit, menggoda, namun cepat kemudian berubah menjadi wanita yang merengek ingin dikuasai dan didominasi. Ya begitulah, yang begini memang sudah seharusnya Ghani saja yang tahu.

Ah! Memikirnya membuat Ghani meremang sendiri. Berapa lama sejak mereka terakhir berhubungan? Seingat Ghani saat

Dipindai dengan CamScanner

kandungan Rara awal-awal memasuki *trimester* ketiga dan belum ada lagi penyatuan hingga kini bayi mereka berusia tiga bulan.

Terasa begitu lama dan jujur, Ghani merindukan Rara. Amat sangat. Meskipun dokter mereka telah mengatakan aman pasca operasinya, tetap saja yang punya tubuh adalah Rara, jika perempuan itu belum siap dan belum merasa nyaman, Ghani merasa hina sekali jika dia memaksakan kehendak.

Meskipun sebagai pria usia akhir tiga puluhan yang baru saja mengenal nikmat ditambah hormon yang meledak-ledak, perasaan ingin kerap kali hinggap. Namun harus bersyukur sekali Ghani sebab yang dikirimkan menjadi istrinya adalah seorang Sandara dengan kepekaan akan urusan seksualitas yang patut diacungi jempol. Wanitanya itu akan dengan senang hati menyenangkan Ghani dan bersedia disenangkan dengan berbagai cara lain.

Semakin dekat, langkah Ghani semakin melebar dan tersisa dua langkah lagi, dia tarik-tarik kecil kerudung belakang Rara dengan senyumnya yang mekar.

"Mas!"

"Kamu udah mandi?" Tanya Ghani basa basi sembari merangkul bahu Rara.

"Udah lah, cium dong makanya."

Tanpa mengendus pun Ghani sudah menangkap aroma wangi istrinya, namun ciuman itu tetap dia berikan, sekilas di telinga kirinya yang tertutup jilbab.

"Aku mau ajak Gilang ke lapangan belakang, lihat anak-anak main badminton. Biasanya sore habis asar gini mereka pada main, kan? Ke sana yuk, Mas!"

Tidak boleh ada penolakan untuk permintaan Rara, tentu saja.

Ghani mengambil alih stroller dan mendorongnya, sesekali dia intip sang putra yang terlihat nyaman dalam posisi berbaring, tangannya sesekali ditegakkan ke udara dengan jemari bantetnya yang membuka tutup, setelahnya dibawa ke mulutnya sendiri, belum lagi ocehannya.

Gilang ini, lemah sekali dulu kondisinya ketika terlahir, dan ketika melihat buah hatinya kini tumbuh sehat dan lucu, jika ada ungkapan yang bisa melebihi beribu syukur, maka Ghani akan mengatakannya.

Ghani berganti menatap Rara, dengan rasa syukur yang sama melihat istrinya ini masih mampu dia rangkul dan ada di sisinya

Dipindai dengan CamScanner

secara nyata. Wanita luar biasa kuat yang mampu berdiri kokoh di antara kesakitan yang menderanya.

Istrinya ini, tidak menjerit histeris, tidak memeluk dan menciumi barang-barang yang dipersiapkan untuk Bintang dengan sedu pilu. Namun bukannya Ghani tak tahu bagaimana Rara yang kerap kali menangis dengan isakan samar-samar tengah malam. Rara yang berdoa dan mengaji lebih lama hingga merah matanya.

"Jangan di sini, ah! Di situ loh, Mas!"

Rara menunjuk tempat yang membuat Ghani tertegun beberapa detik. Lapangan ini dulunya adalah pelataran panahan sebelum kini telah dibangun baru di selatan gedung, dan tempat yang Rara tunjuk barusan tepat di mana dia dan Sarah seringkali menghabiskan waktu di masa lalu.

Oh katakanlah Ghani laki-laki bandel, dia juga manusia biasa dengan masa muda menggebu yang suka tergoda dengan bujuk rayu syaitan, omong-omong. Dulu, Ghani kerap kali mengajak Sarah berduaan sembunyi-sembunyi, terkadang beralasan mencari buku bersama untuk keperluan pesantren yang malah berakhir berkeling-keliling tak jelas. Atau hanya sekadar memanah di tempat ini lalu berakhir mengobrol dengan topik yang manis. Prinsipnya kala itu, yang penting tidak bersentuhan dan tidak melakukan hal atau pembicaraan kotor, ya sudah.

Pertama kali jatuh cinta, Ghani ada di masa pendewasaan dengan sikap yang masihlah meletup-letup. Ghani akui dirinya memang kerap menggoda Sarah dengan kata-katanya yang hangat dan manis, rela belajar membuat puisi sebab perempuan itu menyukainya, memberikannya bunga dan coklat, membelikan novel dari penulis kesukaannya, banyak lagi.

Hal-hal yang tidak dia berikan pada Rara, Ghani sadar itu. Bukan karena cintanya yang tak penuh, bukan seperti itu. Ayolah, membersihkan pup Rara saja dia bersedia, apalagi hal remeh temeh seperti kalimat manis atau bunga coklat, ya Ghani mampu sekali. Hanya saja, dia merasa sudah tidak lagi pantas.

Maksudnya, duh Gusti, Ghani berusia tiga puluh tujuh sekarang. Bermain kata sudah bukan lagi gayanya, berlebih-lebihan dalam mengungkapkan perasaan sudah jadi hal kikuk baginya. Meskipun jika Rara meminta Ghani untuk menciumi wajah perempuan itu sepanjang malam hingga tak boleh tidur pun

Dipindai dengan CamScanner

akan Ghani sanggupi, atau hiperbolanya, jika disuruh menghitung rambut Rara helai per helai juga Ghani mau mau saja.

Tidak usahlah meragukan cintanya pada Rara.

"Masa tadi itu Mak Sumi tadi lihat aku kan, Mas, belau loh pura-pura nggak lihat, padahal aku tadi lihat beliau lihat."

"Apa?" Ghani memastikan, mendengar Rara yang masihlah Rara, alias mbuleti. Ditambah juga suara santri-santri yang sedang memanfaatkan istirahat sore mereka dengan olahraga bulutangkis.

"Ck, Mak Sumi tadi loh pura-pura nggak lihat aku padahal aslinya tahu padahal. *So far* masih Mak Sumi sih yang agak gimana gitu, kayak masih takut-takut gitu. Padahal aku biasa aja loh. Masa wajahku kayak orang jahat ya, Mas?"

"Oh ..." Ghani manggut-manggut, memposisikan *stroller* Gilang dan ia duduk lesehan di atas rumput tepat di sampingnya yang lalu diikuti oleh Rara. "Kalau ngomong, ini mengkerut terus, sih," sambung Ghani bercanda, dua jarinya menyentuh ujung kedua alis Rara.

"Tapi emang iya ini tuh aku sering dikatain yang lain juga, katanya kayak ngotot, padahal mah ya enggak dong," Rara menjawabnya sembari mengambil mainan cincin karet dan memberikannya pada Gilang yang seketika tersenyum senang, apalagi ketika bayi itu memencetnya dengan kedua tangan dan keluar bunyi, Gilang tertawa-tawa sendiri yang juga tentu menular pada orang tuanya. "Gemes banget sih anak ganteng ini! Anak pinter, anak ganteng!" Rara memekik gemas.

"Gedenya pasti jadi idaman cewek-cewek nih anak aku, kalah kamu pokoknya, Mas!" Kata Rara lagi, kini memasang wajah jenaka pada Ghani. "Aku bayangin dia nanti gedenya ganteng, tinggi, kecilnya udah jago Arabic, Krama Inggil, English, Mandarin—"

Kalimat Rara terjeda karena Ghani menjepit kedua pipinya. "Pusing nanti anak saya."

Rara bersungut-sungut. "Apa sih, bercanda!" Sebentar Rara berdehem, lalu melanjutkan kalimatnya lagi. "Pokoknya yang itu jadi kan, Mas?"

Itu yang dimaksud Rara adalah bagaimana cara didik yang akan mereka terapkan ke Gilang nantinya. Hal yang sudah keduanya persiapkan dengan matang bahkan sebelum kabar kehamilan itu ada.

Dipindai dengan CamScanner

Ghani mengangguk, hendak membuka mulutnya namun dia urungkan saat Rara sudah mendahului.

"Aku dulu pas kecil kan tinggal di Surabaya, Mami Papi biasain aku ya pakai Bahasa Indonesia biasa gitu, terus aku baru agak gedean pas udah bisa bicara lancar aku pengin kayak anak-anak lain yang pakai English, baru diajarin sama Mami Papi. Tapi Mami bilang kalau ngomong sama orang di luar pakai Bahasa Indonesia aja, kalau pengin ngomong pake English pas sama *family* terus nanti pas sekolah sama *teacher*, sama *classmates* aja. Gitu. Aku kira dulunya ya itu hal yang nggak beralasan, sih, Mas. Sampai mulai gede nih banyak di sekitar yang anaknya dipaksa kudu multilingual gitu kan, kasihan mereka sampai ada yang *speech delay*. Terus ada juga yang malah nggak bisa Bahasa Indonesa sampai gede, jadi susah dia buat adaptasi. Tapi anehnya tuh, mereka bangga, banget, merasa keren gitu loh. Tapi ya udah sih, nggak urusanku," Rara mengusap-usap rambut putranya. "Ya Sayang, ya? Besok Gilang pakai Bahasa Indonesia sama Krama Inggil dulu ya, Nak, ya?"

Ghani mendengarkannya dengan saksama, meskipun Rara sebelumnya juga pernah menceritakan ini. Alias, ini kedua kalinya Rara berkisah yang sama.

"Tapi pas aku *move* ke Jaksel aku *elementary school* di swasta biasa, jadi Mami nyuruh aku buat nggak sok-sokan gitu deh, tapi ya namanya juga bocil kan, aku songong banget dulu pokoknya."

Sekarang Ghani tertawa, tahu persis dia kalau ini.

"Terus sering kena marah Mami Papi, aku jadi sering diajakin ke panti, bagi-bagi sembako ke komplek padat gitu loh, apa aja pokoknya ke mereka-mereka yang kurang mampu, dikasih tahu sama Mami Papi kalau aku sama mereka itu sama, bedanya kita lebih beruntung, mereka tinggal di situ sedangkan aku di sana, rumahku lebih besar, ada AC-nya, aku punya mobil, gitu gitu lah pokoknya, tapi selain itu ya nggak ada bedanya. Aku inget banget Papi bilang ke aku, sama lho, Nonik, matanya dua, hidungnya satu, tangannya dua, kakinya dua, ciptaannya Allah semua kita ini, di mata Allah ya semuanya sama. Nggak tahu besok kita masih tinggal di rumah kita apa enggak, bisa naik mobil lagi atau enggak, jadi nggak boleh ngejek, nggak boleh merasa lebih keren, nggak boleh nyakitin hatinya, karena kalau Nonik diejek-ejek juga nggak bakal suka. Orang sama-sama manusia kok, kita cuma lebih

Dipindai dengan CamScanner

beruntung aja. Dari situ, udah nggak berani lagi aku ngejekin temen, terus setelahnya aku sampai SMA dimasukin Mami ke swasta biasa terus, sama kayak Anyelir juga. Lumayan sih dari sana ketemu banyak golongan, macem-macem orang," tatapan matanya Rara alihkan pada Ghani, tersenyum pada sang suami yang juga menatapnya dengan hangat.

"Tapi ternyata belum cukup, Mas, itu cuma separuh aja perjalananku hargain dunia, hargain orang-orang di dalamnya. Kamu nih, kamu nambahin lagi banyak pandanganku ke sekitar, kamu lanjutin perjuangannya Mami Papi buat kasih aku banyak pelajaran, kamu juga bantu aku buat lebih deket sama Allah. Makasih ya, Mas."

Sinar kekuningan menerpa wajah Rara, membuatnya berkali-kali lebih menawan, mata sipitnya yang cantik memendar tulus. Pun Ghani, balas menatapnya dengan penuh kasih juga. Sedangkan Gilang dan mata bulatnya, mengerjap polos, sebelum bayi itu memandang ke sekeliling secara acak dan tertawa-tawa sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 50

Rara membuka kaitan tali kimono dress-nya hingga ia bisa melihat tampilan atasnya yang polos tanpa penghalang lewat cermin. Tubuhnya berubah, tentu saja, meski tidak banyak. Rara tidak mengalami penambahan berat badan signifikan selama kehamilan mengingat kondisi kala itu, namun perutnya yang sedari awal memang tidak rata-rata amat, semakin bertambah buncit saja. Belum lagi gurat perengangan yang belum pudar meskipun sudah rajin dia rawat.

Jika ditanya apakah Rara gelisah? Jawabannya, tidak. Dia mensyukuri dan menikmati semuanya, segala proses yang membuatnya ada di titik ini berikut sisa-sisa yang tersisa pada fisik. Ditambah juga, suaminya adalah pria luar biasa baik, Ghani bukanlah pemuja kesempurnaan, yang suaminya cintai adalah dia dan Ghani selalu memandang indah dirinya. Jadi, kenapa Rara harus merasa tak aman? Tapi tentu kesempatan memperindah tidak akan dia jadikan hal sia-sia. Selama bisa ya akan Rara usahakan.

Rara mengambil parfum dan menyemprotkannya, sebentar kemudian dia buka laci untuk mengambil lubrikan dari sana. Dia pandangi barang yang sudah akrab untuk mereka akhir-akhir ini, Ghani yang mendapatkannya setelah mengetahui bahwa sehabis melahirkan, tubuh Rara sedikit terasa berbeda.

*"Kayaknya nggak sebasah biasanya ya, sakit nggak?"* Tanya Ghani kala itu dengan begitu terbukanya. Oh, suaminya hanya seorang pria pendiam. Ghani bukan pria dingin irit bicara atau pemalu luar biasa. Suaminya, dengan usia sedewasa itu akan lebih mengherankan jika enggan berkomunikasi akan hal-hal yang menyangkut keintiman mereka. Meskipun akhir-akhir ini kegiatan ranjang keduanya belum sampai pada tahap penetrasi, pastilah pria itu tetap ingin mengusahakan yang terbaik dengan mengutamakan kenyamanan Rara.

Lalu kini, baiklah ... Rara sudah menyiapkan diri. Meskipun kalau boleh jujur, hasrat seksualnya memang tidak setinggi dulu yang disentuh langsung tersengat, perasaan rindu itu sudah

Dipindai dengan CamScanner

membuncah tak karu-karuan. Beberapa saat kemudian, Rara menolehkan kepala box bayi yang tak jauh darinya.

Dia langkahkan kakinya mendekat di mana Gilang sedang lelap tertidur, senyum tipis terulas ketika matanya menangkap betapa tenang bayi itu.

Jika saja, Bintang masih ada, apakah dia juga akan seperti Gilang yang pintar sekali tidur di jam teratur?

Memikirkannya membuat dada Rara nyeri. Tak lama kemudian lantunan istighfar dia gaungkan dalam hati. *Rabb*-nya mengambil kembali Bintang untuk ditempatkan di tempat terbaik dan tak akan suka jika melihat Rara terus-terusan meratap, iya, kan?

Rara sedih, patah hati, iya, pasti. Ibu mana yang tak terluka ketika buah cintanya bersama sang suami yang begitu dia nanti, dia ajak berbagi apa saja selama berbulan-bulan tidak diizinkan tumbuh bersamanya?

Namun jika dia terus-terusan berkabung dalam sendu sedan, bagaimana jadinya Gilang? Ghani? Ada Gilang yang berhak dia ajak berbahagia, ada Ghani yang juga punya kesakitan sama, Rara tak ingin banyak menambahi.

Yang sedang dilaluinya adalah alur kehidupan dan Allah menuntunnya ke jalan ini, meskipun air yang menggenang membuat licin hingga tergelincir, ada tangga khusus untuknya naik. Jika Rara marah dan menyerah, lalu sudah, yang ia dapat hanyalah sakit. Namun jika dirinya bangkit, Allah akan membantunya untuk tetap baik-baik saja, teruslah naik kedudukannya, hingga Rara berhasil menempati tempat yang tinggi.

Bintang kini sedang berada di tempat indah, Rara percaya itu. Allah akan mencintai kesabarannya, kan? Tidak ada hal yang lain terkait Bintang yang Rara harapkan selain doa agar Allah mengijinkan kelak mereka bisa kembali bersama.

*Nanti temuin Umma sama Buya ya, Nak?*

"Kamu belum tidur?"

Rara menoleh, menyambut Ghani dengan senyum manis. "Baru juga jam sembilan. Tamunya udah balik, Mas?"

"Udah. Tadi dibawain buah tangan, saya taruh di kulkas," sahut Ghani berjalan mendekati istrinya. "Gilang masih tidur?"

"Pules banget kan tiap jam segini dia, nanti tengah malem baru bangun lagi tuh."

Dipindai dengan CamScanner

Pasangan suami istri itu terdiam sejenak, memandangi buah hati mereka dengan pendar serupa. Kagum, syukur, bahagia.

"Mas ..."

"*Dalem*?"

Rara menggigit bibir dalamnya. Duh, kenapa rasanya seperti malam pertama saja? Pelan-pelan Rara menggeser kakinya hingga tubuh mereka semakin berdekatan, dia lingkarkan tangannya pada lengan kokoh sang suami kemudian berujar lirih. "Kangen banget."

Ghani mengangkat kedua alisnya dengan senyum yang sudah tersungging. "Kangen?"

"Mumpung Gilang nyenyak banget kayaknya, Mas. Ya, Mas?"

Kekehan serak Ghani terdengar setelahnya. "Suami kamu juga kangen banget," balasnya. Ghani memberikan Rara kecupan sekilas di bibir yang dibalas wanita itu dengan ciuman di sekitar rahang kirinya.

"Kamu bakal kelihatan lebih muda lagi kayaknya kalau cukur habis jambang. Tapi nggak usah deh, aku lebih suka tipis-tipis gini, kelihatan jantan banget dan ... Bikin enak."

Akhirnya ... Akhirnya...

Ghani berbunga-bunga dalam hati. Akhirnya, dia dapati lagi yang ahli memancing begini.

Lambat tangan Rara mengurai satu persatu kancing kemeja suaminya, disusul usapan pada dada yang ditumbuhi rambut-rambut halus nan rapi itu dengan jemarinya yang ramping. Meninggalkan dua kancing bawah tersisa, Rara memajukan wajah, menyapukan bibirnya di sana dengan lengan Ghani yang melingkari tubuhnya, terus naik menuju leher, rahang, hingga akhirnya sampai ke bibir juga.

Dua manusia yang saling mengasihi itu saling mengecicipi, ringan lalu dalam, lambat lalu penuh gelora. Sedangkan kaki mereka mulai menjauhi kotak di mana buah hati keduanya sedang damai terlelap.

"Wudu dulu, Mas."

"Kamu udah?"

Malu-malu, Rara mengangguk. Tentu saja sudah, semuanya memang sudah Rara persiapkan kok.

"Tunggu dulu, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

Setelah kepergian Ghani, Rara mengambil towel lalu dia bentangkan ke ranjang, berjaga kalau-kalau ulah mereka nanti membuatnya basah. Rara tidak segera mendudukinya, melainkan masih berdiri menangkupkan kedua tangan di wajah. Malu sendiri.

Suasananya, benar-benar seperti malam pertama saja.

Rara pikir, sepertinya Ghani memilih mandi, mengingat jika hanya berwudu tentu tidak selama ini, dan benar saja. Pria itu menghampiri Rara dengan keadaan tubuh atasnya yang polos sedangkan handuk melilit bagian bawahnya. Aroma wangi sabun bahkan sudah tercium dalam jarak satu meter.

"Ganteng banget, sih! Sini peluk," ponsel yang sebelumnya dia genggam, segera Rara singkirkan. Berganti tangannya yang dia ulurkan ke atas menyambut sang suami dalam keadaan dirinya berbaring.

Tawa renyah Rara menguar ketika Ghani menindihnya, ketika keduanya bergulung, dia peluk tubuh besar dan kokoh itu erat-erat seperti ingin meleburkan diri di sana. Rara suka kehangatan Ghani, Rara menaruh ribuan kagum akan kenyataan bahwa yang sedang ia dekap dan mendekapnya ini adalah pria dengan hati luar biasa tulus. Ghani bukan pria egois, dia mengerti Rara, dia meletakkan Rara di bagian depan dan memundurkan egonya.

"Kenapa mandi lagi?"

"Biar seger."

Mendengarnya, Rara terkekeh. "Nggak lupa caranya kan kamu, Mas?"

Gurauan Rara tadi hanya Ghani balas dengan kekehan, sedang tangannya mulai merabai kain yang melapisi tubuh istrinya.

"Udah basah aja kena ASI," keluh Rara saat merasa kain bagian dadanya mulai lembab. "Mulai kenceng juga, pegang deh, Mas," tanpa sungkan tangannya membimbing Ghani. "Iya, kan? Tadi Gilang tidurnya lebih awal, akunya juga males *pumping*, sih."

"Sakit ya?"

"Ya gitu, aneh aja. Yang penting kamu jangan ke situ."

"Kalau kamu belum bisa—"

"Jangan gitu ah. Makanya dibiasain, Mas," Rara memotongnya kalem. "Mungkin kamu nggak apa-apa, kamu bisa taruh hasrat kamu di urutan ke lima, enam, tujuh. Tapi sadar

Dipindai dengan CamScanner

nggak sadar, kita itu butuh, Mas. Aku butuh kamu, kamu juga butuh aku. Dicoba aja dulu. Ya, Mas?" dengan tatapan yang tetap lurus pada sang suami, tangan Rara sudah merambat turun ke lilitan handuk pria itu, hendak membukanya namun gagal saat tangan Ghani menahan.

"Nggak mau main-main dulu?"

Rara tertawa, mengusap lengan bawah Ghani yang juga ditumbuhi rambut-rambut halus. Oh, sudah berapa kali Rara memuji kalau perawakan suaminya ini jantan sekali?

Dari ujung kaki hingga kepala, Rara memujanya.

"Mau dong dimainin."

***

Senyum puas Rara tersungging saat lidahnya merasakan nikmat dari *cream soup* yang merupakan hasil karyanya. Hati-hati dia letakkan dua mangkuk itu ke atas baki untuk disajikan sebagai menu sarapan dia dan suaminya pagi ini.

"Nduk ..."

"Hmmmm?" Rara bergumam panjang, dan ketika tubuhnya berbalik, tawa geli tidak bisa ia sembunyikan.

Sebenarnya, pemandangan pagi yang begini sudah familiar. Lebih tepatnya ketika mereka sehabis memadu kasih, maka paginya Rara akan mendapati sang suami bertelanjang dada dengan sarung terlilit asal-asalan—*yang mana Rara berani bertaruh jika kain itu adalah satu-satunya penutup*—bersama Gilang berada dalam gendongannya. Ya seperti ini, Ghani lah yang memandikan Gilang dengan telaten hingga putra mereka semakin tampan selagi Rara menyiapkan sarapan. Pria itu benar-benar bisa diandalkan dan Rara tak akan lelah memujinya.

"Kenapa? Sarapan dulu, Mas," Rara menyajikan masakannya di meja makan lalu beralih pada suami dan buah hatinya. "Anak Ganteng sama Uma, yuk. Biar Buya sarapan," ujarnya menggemaskan dan mengambil alih Gilang dari gendongan Ghani.

"Wangi banget, ganteng banget, pinter banget. Masya Allah ..."

"Tadi nangis dia, pengin nenen kayaknya."

"Heem, lihat deh tangannya udah mukul-mukulin dada. Haus ya, Sayang?" Rara membuka kancing *dress*-nya dan ketika sumber penghidupan itu sudah tampak, Gilang segera mengisapnya rakus. "Kamu nggak mau, Mas?"

Dipindai dengan CamScanner

Ghani mengernyit.

"Nenen," jawab Rara iseng, tersenyum genit. "Kan semalem nggak bisa mainin."

"Nakal banget!" Seperti tak terima jika digoda, Ghani menjepit bibir istrinya pelan dengan ibu jari dan telunjuk.

"Suami kamu jatahnya malem," sambung Ghani setelahnya, kontras sekali dengan sikap yang dia keluarkan tadi. Mengabaikan istrinya yang tergelak-gelak puas, Tangan Ghani menarik kursi untuk wanita itu sedangkan dia duduk di sampingnya, disusul menyendokkan cream soup ke mulutnya sendiri.

"Enak."

"Kapan sih masakanku nggak enak? Semuanya enak kan, Mas? Masakannya, goyangannya, jil-"

"Hmmmmm," Ghani mengumam panjang, untung saja Gilang langsung tertidur setelah menyesap ASI-nya, jika tidak akan dia pelototi saja istrinya ini. Ghani menyendok lagi, kali ini untuk dia suapkan pada Rara.

"Kemarin malam tuh, siapa yang dateng?"

"Gus Raiyan, kasih undangan. Masih di ruang tamu kayaknya, kemarin saya lupa tunjukin ke kamu. Nanti biar saya ambil," jawab Ghani sembari mengulangi kegiatannya menyuapi Rara dan dirinya sendiri.

"Mau-"

"Ditelen dulu."

"Mau nikah?"

"Iya. Sama Ning Hawa."

"Hawa?" Rara mengernyit, memperhatikan Ghani yang tampak kalem menikmati sarapannya. "Gus Raiyan beliau itu siapa, Mas?"

"Hamba Allah."

"Ck, apa sih kamu!" Rara mencebik, kakinya menendangi kursi yang diduduki Ghani. "Aku tanya beneran."

"Pesantrennya di Kudus, beliau putranya Romo Yai Said, yang kemarin sempat jenguk kamu sama Gilang. Gus Raiyan nasabnya juga masih tersambung sama Almarhum Kyai Hasbullah dari Tuban, almarhum itu pendiri salah satu pesantren tertua dalam negeri, guru besarnya banyak ulama juga, Nduk. Termasuk Abah Ummik."

Dipindai dengan CamScanner

Mendengar penjelasan Ghani memang menuntaskan penasarannya, namun di sisi lain memunculkan perasaan baru yang kurang nyaman.

Lagi-lagi, perasaan Rara yang menganggap bahwa dirinya berbeda itu kembali muncul.

"Kayaknya cuma kamu yang nikah sama orang biasa ya, Mas? Orang-orang di sekeliling kamu semuanya menikah sama yang sekufu, sedangkan aku, sebelumnya nginjakin kaki di pesantren aja nggak pernah."

"Semuanya kan juga manusia biasa, Nduk," pelan, lembut sekali Ghani mengatakannya. Dia taruh kembali sendok yang sebelumnya digenggam dan memfokuskan perhatian pada sang istri. "Ya biarkan orang yang lain sama urusannya, sama jodoh-jodohnya. Kamu di sini sama saya itu kan juga Allah yang mau. Lihat ini, Gilang, Allah juga nitipin Gilang ke kita. Sudah. Nggak perlu dipikir yang lain begini begitu. Kita udah dikasih jalan hidup sendiri-sendiri."

"Tapi aku bersyukur banget ada di titik ini, Mas."

"Iya, saya juga. Makanya sudah, nggak akan habis kalau kita terus banding-bandingin sama orang lain."

"Kamu seneng aku yang jadi istri kamu kan, Mas?"

"Iya. Kamu sama Gilang, Bintang, itu nikmat yang paling saya syukuri, Nduk."

Terharu lah Rara, dia memajukan wajahnya agar bisa memberi kecupan pada pipi kanan sang suami.

"Kapan nikahnya?"

"Dua mingguan. Kamu ikut, ya?"

"Heem, Gilang kan anteng banget lagian dia," sembari menelan makanannya, Rara menyimpan beragam tanya dalam benak. Seperti, apakah Hawa sudah tidak lagi mencintai Ghani? Apakah Hawa dan calon suaminya saling mencintai? Mengingat, sepertinya pernikahan mereka didasari hubungan keluarga.

"Mas?"

"Iya?"

"Dulu kamu ... kenapa nggak jadi sama Hawa?" pertanyaan itu Rara utarakan dengan keragu-raguan.

"Ya nggak jodoh."

"Pasti ada alasannya kan, Mas?"

Dipindai dengan CamScanner

"Ya karena nggak ada perasaan apa-apa, Nduk. Hawa itu di mata saya udah kayak adik sendiri, bakal aneh rasanya kalau tiba-tiba kita jadi suami istri."

"Bukannya dulu kamu pas ditanyain orang juga bilang kalau aku adik kamu?"

Nah.

"Kamu beda."

"Katanya, semuanya sama-sama manusia, hamba Allah..."

Duh.

"Waktu itu kamu masih belum lupain mendiang Mbak Sarah kan, Mas?"

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 51

Senyum kecil Rara sunggingkan ketika kepalanya menoleh dan mendapati Gilang masih nyaman terlelap. Selalu begitu, buah hatinya akan teler setelah kenyang menyusu. Kalau kata Mami Yenny, persis Rara sekali saat bayi dulu.

Rara melepas kerudung dan mengurai rambutnya, menyisir sebentar lalu balik mengikatnya lagi. Baiklah, sudah cukup leyeh-leyehnya. Rara berniat untuk membersihkan kamar mereka yang ada di ndalem Abah Ummik, maksudnya, membersihkan sebersih-bersihnya. sebab meskipun suaminya bisa dibilang rajin, namun terkesan kurang cermat hingga sedikit debu-debu masih saja tersisa.

Keduanya memang tidak menghendaki khadimah untuk masuk ke sini. Bagi Rara dan Ghani, kamar adalah pusat privasi, tidak apa meskipun mereka harus mengeluarkan tenaga untuk rutin membersihkannya.

Bersyukur sekali selama itu Mami Yenny tidak memperlakukannya bak tuan putri. Rara itu, ya selayaknya anak biasa. Bantu menyapu atau mengepel, mencuci pakaian dalamnya sendiri meskipun tinggal memasukkan ke mesin cuci, mengelap mobilnya sendiri, bahkan tak jarang mencuci piring juga. Karena itulah sejak dulu hingga kini, yang mengabdi di rumahnya hanyalah Mbok Tini beserta suami, Mami Yenny hanya mendatangkan cleaning service sesekali, juga Jessica yang bisa dibilang pengawal pribadinya sejak ia mulai remaja.

Kata Mami Yenny, Rara bukan pusat dunia melainkan ikut berputar bersamanya, tidak akan kenyang Rara jika menunggu semua orang untuk menyuapi dia, solusinya, ya makan dengan tangan sendiri.

"Wow, kudu serius belajar Arabic kayaknya, biar nanti kalau Gilang gede nggak di-ece sama anak sendiri," Rara menggumam saat menarik salah satu buku Ghani dan mendapati tulisan Arabic yang tak ia mengerti.

Ringisan di wajahnya semakin bertambah saat iseng dia menarik satu buku lagi dan mendapati Bahasa Turki di sana. Jadi, suaminya itu menguasai berapa saja bahasa? Berapa lama Ghani

Dipindai dengan CamScanner

butuh waktu untuk mencapainya? Seserius apa hidupnya sejak kecil? Sekeras apa dia belajar?

Di antara hal-hal itu bahkan hafalan Al-Quran dan *hadist*-nya masih terjaga hingga kini. Ilmu dunia dan akhirat Ghani tampak begitu seimbang.

"Beruntung banget gue yang terima dan mengandung bibit unggulnya. Makasih Ya Allah."

Ah, dulu Rara kira, yang jadi jodohnya adalah pria borjuis biasa yang hidupnya tak jauh soal pekerjaan, uang, gengsi, kemewahan, dan macam-macam khas *upper class* metropolitan. Mengingat Mami Yenny dulu sering berceloteh tentang betapa Mami Yenny tidak membesarkannya untuk diajak bersusah-susah bersama prja, katanya.

Tapi kini, yang dia dapatkan bukan hanya pria yang setara dalam hal duniawi, namun juga pria yang mampu menuntunnya untuk naik berundak-undak lebih dekat kepada Tuhan. Kesenangan dunia yang ia nikmati ini adalah fana dan beruntung sekali Rara sebab yang bersamanya adalah Ghani, pria itu menggandeng Rara, berjalan di sampingnya, mengajak dia mencari sebanyak-banyaknya rida Ilahi agar mereka bisa mendapat kenikmatan abadi.

Selesai merapikan buku-buku Ghani, Rara menaruh kemocengnya dan berjongkok, bermaksud membuka pintu kabinet dengan kunci yang dia dapatkan dari dalam laci. Sedikit berdebar Rara menariknya, takut kalau-kalau dia akan mendapati barang-barang menyangkut masa lalu Ghani seperti dulu. Kenangan bersama Sarah, misalnya.

Omong-omong soal Sarah, Rara jadi ingat ucapan Ghani pagi tadi. Pria itu bilang jika ... Iya, alasannya menolak Hawa adalah karena kala itu Sarah masih menguasai hatinya, Ghani tidak menampik itu. Sarah adalah kawan tumbuh sekaligus kekasih hati yang tidak pernah mengecewakan Ghani, menemani banyak prosesnya, dan mereka dipisahkan paksa oleh ajal, bukan kesalahan yang menumbuhkan benci dan kekecewaan. Tentu, rasanya tidak bisa semudah itu dikubur bersama pemiliknya, semuanya adalah luka menyakitkan bagi Ghani.

Tadi, ucapan Ghani seperti memberikan sentilan pada hatinya, terasa amat sangat tak nyaman. Rara tidak mengenal Sarah, tidak tahu secantik apa wanita itu, tidak mengerti seberapa

Dipindai dengan CamScanner

salihahnya dia, tapi yang pasti, Sarah adalah wanita luar biasa yang mampu membuat Ghani jatuh cinta dengan hebatnya.

Tapi, Rara juga, kan?

Rara adalah wanita yang paling diridai untuk berada di sisi Ghani. Memang, Ghani bukan miliknya, namun Rara adalah manusia selain Ummik Abah yang paling berhak atas pria itu. Allah menumbuhkan cinta di hati Ghani agar pria itu melimpahkannya pada Rara.

Pada akhirnya, tetap saja, pemenangnya adalah Rara.

Kernyitan di dahi Rara muncul saat dirinya mendapati sebuah benda tak asing dari dalam kabinet yang ia buka tadi, perlatan *hookah* itu menarik perhatian dan ia mengambilnya.

Rara baru tahu Ghani pernah menjadi penikmat *shisha*, dan mungkin ini suaminya dapatkan ketika masih menempuh pendidikan di Dubai belasan tahun lalu melihat bentuknya yang terkesan mewah. Rara tidak tahu bagaimana gaya hidup Ghani di sana, namun melihat bagaimana Ghani kembali ke tempat di mana ia lahir dan tumbuh tetap sebagai Ghani, pria sederhana yang tidak neko-neko, cukup membuatnya kagum.

Ah! Atau mungkin juga karena setelah itu Ghani berganti memperdalam ilmu keislaman di Madinah, jadi anak Abah dan Ummik itu kembali ke setelan pabrik.

Rara mengembalikan *hookah* itu ke dalam kabinet sembari terheran-heran mengapa barang ini bisa luput dari pengetahuan Abah. Tapi ya sudah, Rara juga tidak minat menjadi istri tukang ngadu.

Rengekan Gilang membuatnya bangkit, bergegas Rara mengunci kembali tempat penyimpanan itu dan menghampiri bayinya.

"Kenapa, Anak Sayang? *Ulu ulu* ...." hati-hati dan tampak mahir Rara mengangkat Gilang dan mendekapnya, namun bayi itu tetap merengek-rengek bahkan saat Rara membuka dan menyodorkan ASI.

Matanya mulai bergerilya, barangkali Gilang digigit nyamuk atau apa, tapi sepertinya tidak melihat tak ada ruam di kulitnya.

"Kenapa ini ganteng-nya Uma? Mau turun? Digendong Uti?" Pertanyaan yang Rara utarakan tentu tidak mendapat jawaban. "Ayo ayo, Diayun-ayun di bawah, ya ...".

Merawat bayi itu, lelah, Rara jujur saja. Meskipun melihat tawa Gilang atau tatapan berbinarnya membuat perasaannya

Dipindai dengan CamScanner

membuncah mekar tak karu-karuan, pundaknya yang pegal tentu tak bisa diajak berbohong. Namun, tidak apa, tidak masalah sama sekali. Saat-saat begini tidak berlangsung selamanya, dan mungkin nanti dia akan merindukan bagaimana detik ini berlangsung. Setiap masanya, Rara ingin menikmati dengan penuh. Bahkan dia menolak mentah-mentah saat Ghani bertanya perlukah mereka meneruskan jasa pengasuh setelah pulihnya ia.

"Taruh di mana ini Bu Nyai?"

"*Wis* taruh dapur dulu aja, nanti dijamu pas datang aja. Sama *iku* ya, aku minta tolong *iku* lho dibersihkan, nanti makan lesehan aja bareng-bareng."

Suara Ummik menggema sebelum perlahan-lahan tertelan dinding sebab ibu paruh baya itu membimbing salah satu khadimah menuju ruang keluarga.

Dengan Gilang yang masih polah dalam gendongannya, Rara menuruni tangga satu per satu. Di kejauhan sana, Hannah juga tampak, sedang mengobrol bersama Abah dan Aulia. Aroma

"Ke mana ya Uti? Disusul yuk!" Katanya bergumam-gumam sendiri.

*Kayak Dora aja gue. Lihat, Mas. Semuanya demi anak kamu.*

"Lho ... Itu Uti. Uti .... Gilang nyariin nih!"

Seruan Rara dengan nada anak-anak itu membuat perhatian Ummik teralih, dengan penuh antusias didekatinya sang menantu yang sedang menggendong cucunya.

"Haduh haduh, kenapa ini *Cah* Ganteng?"

"Nangis dia, Mik. Rara nenenin nggak mau, minta digendong Ummik mungkin," iya mungkin, sebab Rara mengarang saja.

Tapi sepertinya dugaannya tepat, sebab Gilang langsung diam saat Ummik mulai menimangnya.

"*Nak ganang* ... Langsung anteng dia, minta tak gendong *tenan iki. Nggih*, Le? Gantenge *putuku*!"

"Cucunya Ummik banget dia pokoknya."

Ummik tertawa, memandang Rara dengan binar jenaka. "Pulang kapan katanya mas mu?"

"Habis ashar katanya *inshaallah* udah sampe. Mau ada tamu ya, Mik?" Rara bertanya sembari mengekori Ummik yang berjalan menuju emperan samping, ikut melakukan hal sama saat mertuanya itu duduk.

Dipindai dengan CamScanner

Ah, omong-omong, Ghani sedang meeting dengan pekerja industri tegel Abah yang ada di Solo, buru-buru sekali pagi tadi terlambat sebab pria itu lupa. Keteledoran yang membuat Rara mengomel-omel tapi juga cemas takut bila Ghani menyetir ugal-ugalan. Tapi syukurlah, suaminya sudah mengabari dan baik-baik saja.

"Iyo. Yai Huda sekeluarga, keluarganya Hawa. Sowan, *yo arep* sebar kabar nikahan mungkin. Mendadak kalau bilang mau ke sini, lha gak *ngatasi* kalau masak. Jadi tadi tak suruh itu beli makanan di luar, di warung langganan."

Rara mengangguk. Sadar akan fakta bahwa Ummik memang sangat mengistimewakan keluarga itu.

"Nanti *arepku* makan-makan di bawah gitu lho, Nok. *Wis apik durung* menurutmu? *Biasane* kalau ada tamu kan yo gitu."

Lagi, Rara yang sedang membenahi box ayunan Gilang yang kebetulan berada di sana, kembali mengangguk. "Ummik luar biasa kok, selalu mengistimewakan tamu."

"Kita ini kudu terus terus terus jaga tali *seduluran*, Nok. Sebisa mungkin kalau ada tamu dihargai selayak-layaknya. *Mbokmu iki* kan *yo wis sepuh*, e ... kalau aku *kepundhut* sewaktu-waktu *sak ora-orane liyan* itu ingat sama mbokmu, sedikit-sedikit *becik sing tak tandur mugo-mugo iso nyenengke*."

Duh, Allah ...

Rara tersenyum tipis meski tampak kaku, menjabarkan sekali jika dadanya terasa campur aduk, dia pandangi Gilang yang menggapai-gapai mainan yang menggantung, dengan telinga terpasang siaga menunggu lanjutan kalimat Ummik.

"*Sueneng* aku, Nok, kalau ada orang *sumeh karo* aku. Ayem, tentrem, adem. Manusia hidup itu kan sekali *thok*, kumpulo sebanyak-banyaknya rida Gusti Allah, bapak ibu, sepuh-sepuh, *liyan*, Nok. Ya itu semua tabungannya *awak dewe sing asli, sing paling besar*. Lha nanti *duwit* yo gak dibawa, emas gak bisa dipakai, *klambi-klambi nglinyir kuwi gak ono gunane. Sing awak dewe arep-arep cuma doa. Lak iyo?*"

Pelan sekali, Rara menyahut. "*Nggih*."

Suaranya bergetar. Kembali ingat masa di mana ia seperti hampir kehilangan nyawa berbulan lalu. Rasanya hampa, kosong, putus asa, takut. Luar biasa takut. Semua yang ia punya seolah tak berarti apa-apa, bahkan andai ia bisa bangkit lima menit saja akan Rara cari orang untuk membagikan hartanya, akan ia

Dipindai dengan CamScanner

kumandangkan ampun kepada semua manusia. Tidak pernah Rara merasa seputus asa itu, saat di mana ia benar-benar tak berdaya, di mana ia merasa begitu kerdil dan rapuh. Dosa-dosa seperti diputarkan paksa dan semua itu seperti tusukan pisau yang mendera tubuh lemahnya.

Mengerikan. Luar biasa mengerikan.

Ummik memegang tangan Rara, menepuk-nepuk lembut. "*Kelingan awakmu* aku, Nok. Waktu *awakmu* jatuh itu, *alhamdulillah* banget Yenny, *mbah-mbahmu* dari Surabaya kok pas lagi berkunjung. *Wis mbuh piye polahku*, Nok, jerit-jeritku ngerti awakmu berdarah-darah. Ini lho," Ummik menepuk dadanya dengan satu yang bebas. "*Rasane* kayak diambil paksa jantungku. Padahal kemarinnya *awakmu* masih tak *pijiti*, tak *ambungi*. Lha kok ..." Ummik seperti tidak mampu lagi melanjutkan kalimatnya.

Sama seperti Rara, peristiwa itu jadi hal yang begitu mengerikan baginya.

***

Pukul tiga sore lewat, dan Ghani belum juga kembali.

Rara mengabaikan keramaian dari pertemuan dua keluarga yang akrab itu, memilih beranjak ke beranda samping—*tempat di mana ia dan Ummik mengobrol siang tadi*—untuk menunggu Ghani.

Seseorang yang duduk di sana tidak membuat langkah Rara terhenti, justru semakin lebar.

"Nyendiri aja sih, Mbak."

"Eh, Mbak Rara. Maaf nggih saya lancang duduk-duduk."

"Halah, bukan rumahku juga kok."

Benar, panggilan mereka yang ning-ning kemarin itu sudah berubah.

Rara duduk di samping Hawa, tahu sekali jika wanita yang di dekatnya ini sebenarnya salah tingkah.

Ck, kenapa, sih? Rara tidak akan mengigit juga kok.

Lama-lama sikap Hawa yang kikuk padanya membuat Rara jengah sendiri. Maksudnya, ayolah, biasa saja. Tidak bisakah ketakutan itu Hawa buang jauh-jauh?

"Kamu nggak mau coba gendong Gilang, Wa? Latihan nanti kalau punya baby."

"Ha?"

Dipindai dengan CamScanner

*Ha he ha he, mbok yo sing genah omongmu. Kok koyo kon arep tak emplok wae!* Rara membatin, bersungut-sungut dalam hati.

"Kenalan sama Gilang. Eh, Gilang yang kenalan sama Tante. Ya, Nak? Coba gendong deh, Wa. Eh, Mbak."

Tak ayal tingkah Rara yang bagi Hawa menggemaskan itu, mengundang tawanya.

Menurut dan masih tampak kikuk Hawa menerima Gilang untuk dia bawa ke dekapnya. Bayi tampan Rara dan Ghani itu anteng sekali, tangan berisinya menggapai-gapai sedang matanya memandang ke segala arah lalu ketika tatapan mereka bertemu dan Hawa tersenyum, Gilang juga melakukan hal serupa.

"Gilang tuh kayak bapaknya banget, tenang anteng gitu loh."

"Iya, Mbak."

"Wajahnya juga bapaknya banget."

"Iya, Mbak."

"Lebih banyak ketawa kalau sama bapaknya pula dari pada sama aku. Bonding mereka kuat banget, sih. Mungkin karena Mas Ghani juga telaten ngurusinnya."

"Hmm, iya iya."

"Aku bahkan kadang loh nggak tahu kalau Gilang kebangun tengah malem saking nyenyaknya tidur, ternyata Mas Ghani yang nimangin dia sambil disusuin dari botol."

Oh, Rara merasa jahat sekali. Permintaan maaf juga dia gaungkan berkali-kali. Tapi dia memang sengaja melakukannya. Rara tahu, rasa segan Hawa padanya bukanlah tanpa alasan. Sedangkan Hawa juga harus tahu jika Ghani sudah terkunci padanya, pada Gilang, pada rumah mereka. Sudah.

Hawa harus berjalan ke jalan lain bersama kawan hidup perempuan itu, dan bukan Ghani orangnya.

Deru mobil membuat dua perempuan dengan jarak usia tak jauh itu sama-sama memandang ke asal suara, sebelum salah satunya segera mengalihkan pandangan pada bayi lucu dalam gendongan.

Sedangkan yang satunya lagi, tersenyum-senyum, tidak peduli butuh waktu lama untuk pria yang dinanti berjalan mendekatinya dan pipinya bisa saja pegal.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam.*"

"*Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*"

Dipindai dengan CamScanner

Duh, kenapa suasananya aneh begini?

Rara berdehem samar, mengulas senyum lagi, lalu berkata manja seolah lupa jika ada manusia selain keduanya.

"Lama, Mas."

"Laper tadi cari makan dulu di luar."

"Tumben, biasanya rewel banget kamu kalau makan. Pilih-pilih banget."

"Laper, Nduk." Ghani tidak mencium Rara, melainkan hanya mengusap punggungnya, niatnya bukan menjaga perasaan yang lain sebenarnya. Hanya saja, rasanya kurang etis. "Sama Yai Huda sama Bu Nyai, Ning?"

"*Nggih*, Gus."

"Sudah lama?"

"Lumayan," Hawa tertawa kikuk.

"Kemarin Gus Raiyan juga ke rumah, malam-malam."

"*Nggih*, beliau juga kasih tahu saya kalah mau bertamu ke *jenengan*."

Ghani hendak membuka mulut lagi, tapi gagal. Istri cantiknya yang melarang secara tersirat, tentu saja.

"Kamu kalau pengin gendong Gilang, mandi dulu, Mas."

Ya mau bagaimana lagi? Kadang dicemburui Rara itu menyenangkan.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 52

Rara mencomot kue soes dan membawa ke mulut dengan santai, sedangkan telinganya menikmati nyanyian dari lagu Pakistan yang datang dari kakak laki-laki Hawa, Bahasa Urdu-nya fasih sekali, tapi tidak heran juga sebab darah Pakistani masih mengalir di tubuhnya.

Mereka sedang berada di Kudus, lebih tepatnya kediaman Raiyan, di mana Hawa dan pria itu baru saja melangsungkan akad nikah.

Jam sebelas malam kini namun para pria muda beserta pasangannya masing-masing masih ingin bersenang-senang merayakan pernikahan sahabatnya, untuk kedua kali.

Mereka duduk melingkar, mengobrol, makan, menikmati teh kashmiri, bernyanyi. Oh, rumah ini bahkan sudah ditutup rapat agar mereka tidak menganggu para santri di asrama dan sepuh-sepuh di *ndalem* sebrang.

"Kuenya enak banget, sampean pesan di mana, Mbak?"

"Ini dari Ning Rara, istrinya Gus Ghani. Bikin sendiri kayaknya, Mbak."

"Iya, *to*?"

"Lha masa aku bohong? Coba sampean tanya sendiri ke beliau kalau nggak percaya."

Aduh! Rara langsung salah tingkah sendiri. Bertahun-tahun hidup dengan menaruh cinta ruah pada dapur tak membuatnya kebal pada pujian kok.

"Ning Rara ini bikin sendiri? Enak banget."

"Hehe, iya."

"Ning'e ini juga punya *cafe* di Jakarta, Mbak. Nggak heran lah kalau hasil tangannya—" adik perempuan Raiyan mengacungkan jempol.

"Wah! Gus Ghani bakal kesemsem tiap hari sih kalau gini ceritanya."

Rara tidak tahu harus menanggapi bagaimana, jadi dia cuma tersenyum-senyum saja. Lalu ketika matanya mengintip sang suami yang memangku Gilang di samping, Ghani juga sama sepertinya. Senyum pria itu merekah bangga.

Dipindai dengan CamScanner

Tidak lama seorang laki-laki jangkung menghampiri mereka, membawa sebuah baki. Rara tahu sekali siapa dia meskipun mereka tidak begitu dekat. Raiyan, suami Hawa.

"Makan makan!"

"Makan *wae, wayahe turu lho iki.*"

"Halah halah, vibing 'till fajr, Brother!"

"Gayamu *keminggris*, Gus Gus!"

Tarikan sudut bibir Rara semakin lebar. Dia pikir, Raiyan itu tak ubahnya Ghani yang kalem dan pendiam. Tapi ternyata, tidak. Pria sepantaran suaminya ini ramai, menyenangkan, dan ada-ada tingkahnya. Seperti dia dan Ghani dalam versi yang terbalik saja.

"Ya Habibi, *makan'o. Nyoh*!" Raiyan mencolek bahu Ghani yang sedari tadi tampak tak banyak bicara, mengangsurkan sepiring kecil lupis segitiga dengan saus *caramel* di atasnya. Menggoda sekali, tapi namanya juga Ghani yang anti dengan yang manis-manis kecuali Rara. Pria itu menolak sembari meringis-ringis.

"Masih kenyang."

"Ck. *Wallah*, Habibi, *Wallah*. Ini pakai gula asli lho, no sari-sari."

Kini Rara terbahak. Merasa lucu dengan bagaimana Raiyan memanggil Ghani. Tidak hanya Raiyan sebenarnya, tapi beberapa orang yang akrab dengan Ghani di sini juga memanggilnya demikian. Rara dengar sih, berawal dari ibunda Raiyan yang amat menyukai Ghani, memanggil suaminya ini dengan sebutan Habibi melihat wajahnya yang mengingatkan akan pria-pria tampan Timur Tengah katanya. lalu kemudian ditiru oleh yang lain juga.

"Sini, biar aku aja yang makan, Mas Rai," memang dasarnya Rara, apa saja ya masuk perut.

"Nah, *mbok* ya gini. Nyenengin yang kayak Mbak Rara ini, apa-apa mau. Nggak kayak— itu!"

"Biasalah. Kayak nggak tahu aja," Rara memasang wajah meledek.

"Kebangeten suamimu ini, Mbak."

Rara menerima piring dari tangan Raiyan dan mulai menyendok isinya. Dia suka suasana di sini, manis meskipun masih terasa asing. Dia suka bagaimana mereka memperlakukannya dengan hangat meskipun ia berbeda, termasuk bagaimana Raiyan memanggilnya dengan Mbak meskipun usianya jauh di atas Rara.

Dipindai dengan CamScanner

Orang tinggi adalah yang bisa memberi aji pada sesamanya, kan?

Ah, Rara juga suka bagaimana mereka yang tidak neko-neko. Bahkan, tidak ia dengar sedikit pun obrolan yang mulai maklum seperti lelucon tentang malam pertama dan kehidupan ranjang pengantin baru. Tidak ada sama sekali, amat berbeda dengan kehidupan yang Rara tempuh sebelum ini.

Mereka tidak kaku, mereka tidak menakutkan, mereka suka bergurau, mereka mampu bersenang-senang, dan mereka pintar sekali melakukannya dalam batas yang elok.

Rara jadi ingat saat dulu dia dengan naifnya memukul rata menilai mereka dengan penilaian yang tak baik mengingat begitu banyak orang tampak pintar yang berbuat keji. Selingkuh, menikah siri sana-sini, berbicara kotor, merasa paling suci, dan begini begitu. Semakin menjadi-jadi saat hal itu terjadi di depan matanya, bagaimana kawannya dilukai oleh pria yang tampak alim, saleh, salatnya tak bolong.

Saat dia bercerita tentang keresahannya pada Mami Yenny dulu, langsung kena pelotot lah Rara. Kata Mami Yenny, salat lima waktu adalah kewajiban, ibaratkan saja kita butuh nasi sebagai syarat wajib mengisi perut, bagaimana bisa seorang manusia dikatakan pintar memasak hanya karena ia menanak nasi? Istimewa itu kalau manusianya mampu membuat lauk-lauk lezat.

Mereka yang tampak pintar namun melakukan perbuatan hina tidak bisa dikatakan saleh, katanya. Mereka adalah orang berilmu yang tidak bisa menerapkan pengetahuan. Tuhan melarang manusia melakukan ini itu tapi mereka melakukannya, bagaimana mungkin mereka bisa disebut taat?

Rara sadar jika pandangannya dulu amatlah jahat, kurang ajar sekali dia memasukkan orang penuh noda ke tempat yang tidak seharusnya lalu mengecap semua yang ada di sana adalah sekumpulan manusia kotor. Padahal, yang ia masukkan tadi tak termasuk ke dalam golongannya.

Kini, kenyataan seperti menampar Rara, berbolak-balik.

Nyatanya, ia terlalu gemar hidup dalam gelembung dan hanya melihat yang tampak dari padanya tanpa mau keluar menyentuh langsung. Sedangkan jarak pandangannya sangat sangat kecil.

Dipindai dengan CamScanner

Bersama Ghani Rara melihat banyak hal. Bagaimana manusia baik yang memang ada. Bagaimana manusia bijak yang memang ada. Bagaimana manusia murah hati yang memang ada.

Baru saja kemarin ia dibuat menangis tersedu saat Ghani mengajaknya bersilaturahmi pada salah satu Kyai yang tinggal di rumah kayu kecil, sedangkan pesantrennya kokoh dengan ratusan anak berseragam rapi dan bersih. Betapa Abah Ummik yang tak menghakiminya meski keluarganya diolok-olok karena perilaku Rara dulu. Betapa Ghani yang terisak-isak ketika tahu anak didiknya berbuat dosa besar. Betapa Hawa dengan hasrat cintanya yang terpendam tanpa dinodai keserakahan.

Duh, betapa kurang jauh Rara bermain selama ini, memandang dan menilai banyak hal mengandalkan penglihatan yang terbatas hingga hidupnya hanya dipenuhi prasangka dan prasangka.

Rara menyuap dengan sendok sekali lagi, matanya mengerling cerah pada orang-orang yang ada bersamanya.

Bagaimana mereka bersenandung, bergurau sewajarnya, bersenang-senang dalam batasnya.

Lalu ketika Rara melirik ke tempat suaminya berada, tampak Ghani dengan raut lembut, senyum tulus, dan binar syukurnya, Rara tahu sekali jika beban berat di pundak suaminya telah luntur. Hawa, adiknya, wanita yang banyak menangis karena Ghani tidak mampu memberi hati, kini sudah menaiki bahteranya sendiri.

***

"Banyak kan *thobe* kamu, Mas. Kenapa jarang dipake coba? Bagus loh padahal, kamu kan tinggi, badannya juga berisi tapi nggak gemuk, jadi cocok banget di kamu, ditambah *shemagh* malah bakal dikira *crazy rich Dubai* kayaknya," Rara membelai lengan Ghani yang terbuka karena pria itu sudah melepas *thobe*-nya.

Mereka memilih bermalam di hotel, mengingat sudah dini hari lalu paginya masih harus menghadiri resepsi Raiyan dan Hawa, lagi pula Gilang juga tidak rewel.

"Susah, Sayang."

"Apanya? Malah enak dong *blusak blusuk*."

"Kalau mau buang air kecil."

Rara seketika tergelak, menarik tangan Ghani agar bergabung dengannya di sofa, membiarkan buah hati mereka nyenyak di tengah ranjang.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya sih, ya. Tapi kamu waktu masih UAE sama Arab Saudi dulu bukannya pasti sering pake?"

"Iya, sekarang kan udah jarang, nggak kebiasa lagi," jawab Ghani sembari mendekap Rara yang bersandar pada tubuhnya. Oh, tidak cuma itu, omong-omong, jemarinya juga merabai bagian atas istrinya. Tidak sedang memberi kode kok, Ghani tahu sekali jika Rara lelah dan dirinya pun juga demikian. Hanya saja, menyenangkan rasanya mendaratkan tangan di sana.

"Nakal banget tangannya, ish!"

"Nggak boleh?"

"Boleh. Dari dalem dong, Mas."

Oh— eh—

*Asik*!

Ghani menunggu Rara yang beringsut memperbaiki posisi duduk untuk memudahkan dirinya, menciptakan posisi ternyaman.

Mereka memang sering begini, mengisi sentuhan-sentuhan ringan dengan obrolan. Seperti biasa dan sebelum-sebelumnya, cinta mereka ungkapkan dengan hal sederhana.

"Aku kira Mas Raiyan itu kayak kamu gitu, ternyata lucu juga beliau. Ngelengkapin Hawa banget yang kalau nggak disentil nggak gerak."

"Jadi suami kamu ini—"

"Iya lah! Cuma kamu nggak disentil, tapi kalau diraba, dicium, dicel—"

"Mulutnya!" Ghani gemas, menjepit bibir Rara seperti yang sudah-sudah.

Meskipun berlagak kesal, namun sebenarnya tidak sama sekali kok. Ghani suka Rara yang begini, apa saja tingkah perempuan itu padanya, dan berharap tidak berubah.

Tolong siapa pun ingatkan Ghani jika yang sedang dia peluk-peluk ini adalah anak yang semasa kecilnya sering membuat dia mengurut dada.

"Apa sih, Mas! Itu tuh jargon yang terkenal itu loh. Pikiran kamu aja yang kotor."

"Mana ada?"

"Ada!"

Baiklah, biarkan saja sepasang manusia itu dengan jam malamnya.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 53

"Ayo semangat, Nduk, Sayang."

Ghani berjongkok dengan atensi penuh dia berikan pada Rara yang sedang bekerja keras, keringat mengucur di wajah putihnya yang memerah, napasnya terembus-embus kasar, belum lagi dahinya yang berkerut.

"Jangan ditepokin dong pantatnya aku, Mas!"

"Ya, oke."

Sekarang, Ghani sedikit beringsut mundur. Membiarkan Rara dengan kegiatannya tanpa ingin mengganggu.

Berbeda dengan masa kehamilannya dulu, selama menyusui istrinya ini mengalami kenaikan berat badan yang cukup signifikan meski tidak bisa dibilang gemuk. Rara jadi semakin montok saja, apalagi di tempat-tempat tertentu, kulitnya juga tambah segar dan bersinar, oh lihat juga *double chin* samar yang membuat wajahnya tampak berkali lipat menggemaskan. Terasa pas dengan tubuh Ghani, enak sekali buat dipeluk-peluk, diangkat, dibolak-balik. Eh! Maksudnya- ya seperti itu.

Tapi berlainan dengan Ghani yang semakin suka, Rara malah mengeluh tak habis-habis. Tidak percaya diri karena tubuhnya yang tidak tinggi membuat dia tampak bulat katanya, dia jadi seperti tanaman bonsai katanya, mirip umbi-umbian seperti yang sering dibilang Mami Yenny saat dia banyak tingkah katanya, apalah-apalah, ada-ada saja. Jadi setelah akhirnya Gilang berusia dua tahun dan tidak lagi menyusui, istrinya ini bukan hanya menggalakkan olahraga tapi juga berdiet.

Kalau Ghani, sejak dulu ya memang rajin. Pola makan dan olahraga yang teratur sudah jadi gaya hidupnya selama belasan tahun. Ditambah kini di usianya yang hampir menginjak empat puluh tahun, membayangkan nanti jika ia diberi umur panjang dan menua bersama Rara, istrinya yang masih muda ini akan senantiasa cantik, kulitnya putih dan mulus, tubuhnya kencang, rambutnya berkilau, sedangkan Ghani yang sepuluh tahun lebih tua jika tidak menjaga kebugaran maka akan tampak jomplang sekali, dengan perut membola, lemak di sana-sini, sampai

Dipindai dengan CamScanner

kesulitan membawa diri, mengingat di masa lalu dia juga pernah kelebihan berat badan walaupun tidak obesitas.

Duh, memikirkan kemungkinan itu membuatnya bergidik sendiri. Tentu saja dia tidak ingin, lah! Lagi pula terlepas dari penampilan, sama-sama punya tubuh sehat juga menyenangkan.

"Empat puluh .... Capek banget, Mas!"

"Dilurusin kakinya," Ghani bangkit, mengambil botol air mineral dan menghampiri Rara yang berbaring terengah-engah.

"Emang bener ya Mas, capek enak ya cuma olahraga di kasur."

Mendengar selorohan istrinya, kedua alis Ghani terangkat. "Kalau itu, seringnya saya yang olahraga."

"Kamu pikir nahan beban hampir sembilan puluh kilo itu nggak berat?"

Ya berat. Tapi ya sudah. Ghani memilih diam tidak lagi menanggapi, hidup kurang lebih tiga tahun bersama Rara yang tengil, centil, mesum, *kemlinthi*, dan segala macam tingkahnya telah membuat Ghani terbiasa, sudah bisa dia dengan luwes menyahuti, bahkan tak jarang yang memulai percakapan nakal.

Pokoknya, tiada hari tanpa rasa pengantin baru. Mau bagaimana lagi, istrinya adalah anak Mami Yenny.

Jika ditanya apa ia bosan? Apa mereka jenuh? Jawabannya, tidak. Namun, dia juga tidak tahu. Bisa saja nanti Tuhan menghadirkan perasaan itu sebagai ujian cintanya, rumah tangganya. Yang demikian di luar kuasa keduanya, namun mereka sendirilah yang punya otoritas penuh untuk mengambil sikap.

Bertahan dan memperbaiki atau menuruti hawa nafsu?

"Ini, minum."

"Ih, udah nggak dingin!" Rara merengek, bibirnya mencebik, menatap Ghani melas.

"Ambil sendiri kalau mau yang dingin."

"Mau yang dingin dong, Mas."

"Ya udah, ambil sendiri."

"Capek loh aku, kakiku masih gemeter."

"Hem."

Lagaknya saja ham hem ham hem begitu, tapi tetap saja Ghani menurutinya.

Ghani menyerahkan sebotol air mineral dingin pada istrinya yang kini sudah duduk berselonjor dengan tangan kanan yang sudah memegangi ponsel.

Dipindai dengan CamScanner

"Makasih ya, Mas Sayang!" kata istrinya manja sembari mengarahkan kamera ponsel kepada Ghani.

"Nggak perlu rekam-rekam, Nduk," ujar Ghani kalem tapi mampu membuat Rara berdecak-decak.

"Sekali-kali, Mas ...."

"Dibilangin apa sama Ummik? Mami?"

"Iya, udah, maaf."

Setelah itu Rara mulai menenggak air tadi dengan Ghani yang tetap mengawasinya, termasuk bagaimana wanita itu melakukannya dalam tiga kali tegukan, lalu berucap hamdalah tanpa suara, dan mengulanginya lagi beberapa saat kemudian.

Detail kecil yang membuat senyum tipis Ghani terbit.

"Seger?"

"Heem. Kita jemput Gilang kapan, Mas?"

"Nanti dulu aja, masih keringetan gini."

"Aku tuh nggak tahu kenapa ya, dari dulu susah banget mau langsing ala-ala model. Kalau tangan kaki kurus, pasti perutku nggak bisa rata banget gitu loh. Males banget."

"Cacingan itu kamu," Ghani meledek, ikut duduk berselonjor di samping istrinya.

"Dih, kalau istri kamu bukan aku, udah baper tuh dia minta dipulangin."

"Bercanda!" Melihat istrinya hampir merajuk, Ghani merangkul pundaknya.

"Aku dulu sering mikir tahu, Mas. Pas masih gadis dulu."

"Hm?"

Rara membenahi rambutnya, menyepol asal-asalan namun lebih kuat. "Temenku cakep-cakep, badannya bagus. Apalagi Anyelir tuh, aduhai banget, tinggi, cakep, ramping, kulitnya seksi. Aku kadang suka ngoceh-ngoceh sendiri kan, wah cakep banget nih aku, kayak ... cantik banget gini anaknya Papi Ib sama Mami Yen, yang dapet beruntung banget, gitu-gitu," Rara tergelak sendiri, lalu melanjutkan lagi. "Tapi *insecure* sendiri gitu loh karena dibalik baju yang aku pake, ada perut berlemak, paha yang ada selulitnya. Maksudku, gini loh, aku tuh takut kalau laki-laki yang bakal jadi suamiku bakal mandang tubuhku sebelah mata, bahkan jadi nggak bernafsu sama aku karena terbiasa lihat perempuan perfect. Entah itu secara langsung, atau sebatas lewat film biru."

Dipindai dengan CamScanner

Ghani mendengarkan, semuanya, tanpa melewatkan satu kata pun dan mengangguk-angguk.

"Tapi ternyata-"

"Ternyata?"

"Aku percaya kok yang jadi suamiku ini jadiin aku yang pertama dan satu-satunya, nggak cuma pertama yang dia sentuh tapi juga yang dia lihat. Iya nggak, Mas?"

"Iya."

"Jadi, aku yang paling cantik?"

keluarga atuy

"Iya, Sayang."

"Yang paling bisa bikin kamu berhasrat juga?" Rara mengerling genit.

"Kamu yang paling tahu."

Setelahnya pasangan suami istri itu terkekeh menatap satu sama lain. Sebelum akhirnya Rara berdehem dan memulai kembali obrolan.

"Aku sempet nggak percaya kalau nggak ada laki-laki yang nggak doyan film porno."

"Emang nggak ada, mungkin."

"Maksudnya?"

"Sudah jadi fitrahnya manusia suka sama sesuatu yang menggairahkan, Nduk. Ibaratnya disuguhi makanan enak tapi bisa bikin diare, dibilang suka ya suka, doyan ya doyan, tapi tinggal kita mau ambil atau menolak, dengan mempertimbangkan risikonya itu."

"Emang risikonya apa menurut kamu, Mas?"

"Apa? Film biru?"

"Heem."

"Ya dosa."

"Maksudku selain dosa! *Ish*!"

"Bakal kecanduan kayaknya kalau nekat nonton," Ghani menerawang. "Saya bakal punya banyak ekspektasi lebih soal perempuan dan seksualitasnya, mengingat pasti semuanya digambarkan sempurna, kan jualan mereka ada di situ, masa mau nampilin yang ala kadar kan nggak mungkin. Puncaknya paling takut ya yang tadi kamu bilang, takut kalau dengan ekspektasi itu malah bikin hubungan sama istri nggak harmonis, karena kehilangan nafsu seksual."

Rara meringis, namun masih sanggup untuk mengangguk. Membenarkan dalam hati. Baik-baik, jujur, sebagai manusia yang

Dipindai dengan CamScanner

ilmu dan praktik agamanya masih seujung jari, Rara tidak ingin munafik mengatakan bahwa dia adalah orang tanpa cela. Dulunya, dia pernah menonton film biru, sering malah. Dan yang dikatakan Ghani adalah benar adanya.

Ekspektasinya tinggi. Tentang tubuh lelaki dan kemampuannya. Meskipun memang Ghani jauh sekali di taraf mengecewakan, sedikit, sedikit saja ketidak puasan pernah Rara rasa saat suaminya ini masih punya kendali kurang baik di awal-awal sekali pernikahan mereka.

Padahal ya normal saja, Ghani masih benar-benar murni di usianya sematang itu, tak tersentuh dan tidak menyentuh, bahkan menyentuh diri sendiri saja tidak, ejakulasi lebih awal harusnya adalah hal yang harus Rara maklumi.

Tapi, ya sudahlah. Ya berlalu biarkan saja lewat, yang penting Rara bisa belajar dari itu.

"Kamu hebat banget sih, Mas."

"Kamu juga."

"Aku? Karena aku masih perawan?" tanya Rara blak-blakan dengan tawa menderai. Menunggu Ghani menjawab, namun suaminya itu hanya mengangguk. "Andai ... andai ya, Mas, andai kamu bukan laki-laki pertama buat aku, gimana?" mungkin obrolan mereka terlalu jauh, namun entah mengapa, mereka justru menyukainya, seperti saling menggali lagi lebih dalam kepala masing-masing, mencoba mengintip tempat-tempat yang dulunya asing.

"Ya nggak gimana-gimana."

Jawaban enteng Ghani tak ayal membuat alis Rara terangkat seketika. "Kamu ikhlas?"

"Harus ikhlas. Ketika kita menikah, Nduk, masa lalu kamu itu milik kamu, tanggung jawab kamu, kamu aja nggak bakal bisa kembali dan otak-atik, apalagi saya? Jadi yang ada sekarang, baru itu ada hak saya di sana."

"Tapi bukannya nggak adil buat kamu, Mas?"

"Adil nggak harus terlihat sama, Nduk. Bisa jadi dengan keikhlasan itu, Allah kasih rida yang besar ke saya sebagai ganti. Sudah, adil."

Tubuh Rara merapat, tangannya melingkar, memeluk erat. "Lupain aja, tadi kan cuma andai-andai. Kenyataannya, aku berhasil jaga buat kamu, dan doa kamu bikin aku jadi nggak capek-capek buat belajar."

Dipindai dengan CamScanner

"Bukan buat saya itu, buat diri kamu sendiri malah."

Rara tertawa lagi. "Iya-iya. Tapi seterusnya gini terus ya, Mas, aku tetap jadi satu-satunya meskipun sebenernya jatah kamu ada empat."

Kini, kekehan Ghani yang mengudara. "Mau ambil jatah satu aja, yang ini aja. InsyaAllah."

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 54

Pukul dua pagi kini, suasana remang, tenang, tapi mungkin mencekam bagi sebagian orang. Untuk Ghani, jelas saja lebih merujuk ke keadaan pertama. Pria berusia tiga puluh sembilan tahun itu terlelap pulas seolah pengurangan hormon stres tadi terbukti begitu ampuh.

Entah apa yang dia impikan, jemarinya tampak mengusap sprei, hingga saat kesadaran sedikit mengambil alih, tangannya dia ulurkan dengan niat membawa sang wanita ke dalam pelukan, namun ternyata ... kosong. Ghani tidak mendapati apa pun dan hal itu membuat matanya terbuka dengan paksa.

"Sandara..." lirihnya serak, berkedip beberapa kali karena matanya masih terasa ketat. Dia melongokkan kepalanya untuk mengecek Gilang, anak itu masih di tempatnya, pulas. Lantas di mana Rara?

Bergegas Ghani memungut bawahannya, memakai tergesa dengan kaus dan celana dalam yang terongok dia abaikan.

"Nduk!" serunya saat samar-samar mengendus aroma tak asing. Ghani mengikutinya, berjalan ke tempat di mana aroma itu berasal.

"Kamu bangun, Mas?"

Dan iya. Itu Rara. Istrinya yang jelita. Santai memakan mie instan kuah dengan aroma juga uap berkepul-kepul.

Ghani mendengkus, mengusap pelipisnya yang mendadak gatal. Rara ini, katanya diet?

"Kaget kamu nggak ada," kata Ghani dengan suaranya yang belum juga normal, menarik kursi untuk duduk di samping istrinya.

"Aku laper."

"Oh."

"Kamu mau, Mas?"

"Nggak, makan aja."

"Nanti pengin?"

Ghani menggeleng, menuang air pada gelas hingga sampai tiga perempatnya, dan meneguk pelan-pelan.

"Jangan langsung tidur nanti ya."



Dipindai dengan CamScanner

"Sekalian mandi, tahajud," balas Rara, menyeruput kuah lalu mendesah puas merasai kenikmatan yang dia dapatkan, dia rindukan. Masa bodoh lah dengan dietnya, Rara sedang ngiler. "Besok aku mau bakar kalorinya ini."

"Jangan dibuat jadi hukuman gitu," Ghani mendekatkan diri, menyelipkan rambut panjang Rara ke belakang telinga. Melihat bagaimana bibir yang tadi dia cumbui itu tampak merekah basah mengesupi kuah membuatnya cenut-cenut juga. Ck, kenapa sih semakin tua dia semakin menjadi-jadi begini? Padahal di usia dua puluhannya dulu ada wanita seksi di depannya pun Ghani enggan melihat.

Jadi dia alihkan pandangannya, ke depan, lurus pada miniatur wayang-wayangnya, yang sebenarnya tidak lebih menarik dari Rara, sama sekali.

"Eh, Mas!"

"Kenapa?"

Rara diam sesaat, segera menarik tisu saat dia merasa hendak bersendawa, dan benar saja, suara menjijikan itu akhirnya keluar juga, membuatnya harus menatap Ghani dengan meringis-ringis.

"*Sorry*."

"Minum," Ghani mendorongkan segelas air pada istrinya.

"Aku lupa mau ngomong sama kamu. Kamu sih, habis ngisi kajian bukannya merenungi dosa-dosa malah main terkam istri," Rara sok-sokan dongkol, walaupun sebenarnya kebalikan sekali.

Gerutuan yang dibuat-buat dari istrinya memicu derai tawa Ghani. "Itu cari pahala."

"Iyain," air dalam gelas Rara teguk lagi, lalu dia letakkan dan fokus menatap sang suami. "Temenku, mantan suaminya Anyelir, Rezaldo, inget nggak kamu, Mas?"

"Kenapa?"

"Inget nggak?"

"Ingat."

"Dia message aku di Instagram, minta nomor kamu. Nggak tahu deh dibuat apa. Udah aku kasih, sih. Kamu ada dihubungin dia?"

Ghani mengerutkan keningnya samar, lalu menggeleng. "Nggak tahu, belum buka," memang begitulah dia, ketika di rumah, maka waktu amat usahakan untuk Rara dan Gilang, sebisa mungkin dia menunda membaca pesan-pesan yang memang selalu saja ramai.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa ya, Mas?" Rara bertanya-tanya penasaran, lalu berdecak sebal saat Ghani malah hanya mengangkat bahu sebagai jawaban.

"Dia padahal dulu tuh terkenal alim. Eh ya biasa aja, sih. Maksudnya tuh salatnya rajin, puasa ramadan nggak bolong gitu loh, kan banyak di kita yang pada nggak pernah salat, puasa gitu, jadi dia kan di mata orang—"

"Kewajiban itu, Nduk."

"Iya aku tahu, Mas. Maksud aku tuh dia rajin salat, tapi kenapa..." Rara sebentar saja mengambil jeda, lalu melanjutkan dengan suara yang lebih lirih. "Dia tetep berbuat maksiat, padahal salat itu cara ampuh buat membersihkan diri kita. Iya kan, Mas?"

Rara tahu, tahu sekali jika membicarakan aib manusia lain adalah hal yang amat dibenci Rabb-nya, namun, rasa penasaran itu membuncah tak tanggung-tanggung. Meskipun sebenarnya ya tetap saja tidak boleh.

Sedangkan Ghani menatap sang istri, dalam dua kedipan, lalu dia alihkan mata kepada air yang menggenang dalam gelasnya. "Kamu mandi tapi nggak melepas baju, malas pakai sabun, bisa bener-bener bersih, Nduk?"

Rara menggeleng.

"Itu tahu. Kalau dibilang mandi ya mandi, sama-sama basah. Dan kita ini yang melihat ya sudah, akui aja kalau dia sudah mandi, nggak perlu diolok-olok mandinya nggak bersih, dia masih bau, kalau dari omongan kita itu akhirnya dia mogok, jadi makin kotor, justru kita orang jahatnya."

"Aku nggak ada olok-olok ya, Mas. Aku kan cuma tanya," Rara mencebik, seperti tak terima.

"Umpamanya, Sayang."

"Tapi kalau gitu gimana bisa berubahnya?"

"Kita nggak bisa mengubah diri orang, tapi Allah bisa, jadi didoakan aja."

Rara mengangguk-angguk, mengambil jedai yang dia letakkan di atas meja dan mencepol rambut panjangnya asal-asalan dengan benda itu. "Tapi banyak yang bilang kalau manusia itu nggak bisa berubah, Mas. Kayak Edo tuh selingkuh kan dia dulunya, udah nyebar di mana-mana, jadi dulu banyak tuh bisik-bisik, katanya sayang banget kalau Anyelir maafin dan terima lagi karena Edo mentalnya ya udah gitu, peselingkuh, nggak bakal bisa sembuh."

Dipindai dengan CamScanner

"Kita kan dari Allah, Nduk. Kalau ada yang nggak percaya Allah punya kuasa, ya sudah, tapi kita kan hamba-Nya, kita punya iman, termasuk percaya kalau Allah pemegang wewenang penuh atas semesta, manusia, hati manusia, semuanya. Nggak ada yang mustahil ketika menghadap dengan niat yang baik, yang murni. Ya itu tadi, manusia memang nggak bisa mengubah manusia lainnya, dan kalau pun ada, orang itu cuma perantara. Kuasanya ada di Gusti Allah," tangan Ghani terulur, mengelus paha istrinya yang terlapis kain satin. "Jangan ikut-ikut menilai orang lain bakal buruk seterusnya. Ya, Nduk?"

Rara belum merespon apa pun, melainkan memilih menyesap lagi kuah mie-nya. Rara pernah ada bagiannya, kelompok orang yang mencap orang itu berpenyakitan dan tak akan sembuh, atau bahkan mati dengan bau anyir. Dan ... Ya Salam, siapa dia? Siapa Rara merasa paling tahu kondisi hati manusia lainnya?

"Kita salah sama Allah, Allah maafkan, Nduk. Kita salah sama orang, susah, susah cari orangnya, susah ambil maafnya. Tapi memang kadang kan kita sendiri juga punya prasangka, di kepala kita ini suka muncul nilai-nilai yang kita kasih ke orang, kalau kayak gitu ya sudah, sampai situ aja, nggak perlu disuarakan, nggak perlu pengaruhi orang lain buat kasih penilaian yang sama."

Sekarang, Rara mengangguk. Ribuan terima kasih dia kirimkan pada Yang Maha Kuasa karena memberikan Ghani sebagai prianya.

"Kamu masih mau makan?"

"Kamu mau mandi?" Rara bertanya balik, dan saat mendapati anggukan Ghani sebagai jawaban, dia berujar lagi. "Duluan aja, Mas."

"Oke," Ghani memberikan belaian pada rambut panjang Rara sebelum berlalu.

***

Rara emosional sejak dia melihat video anak berjualan jajan pasar yang tersebar di media sosial. Jadilah dia menangis tersedu-sedu sampai membuat Gilang ikut menangis juga. Lantas setelahnya merengek-rengek dia agar Ghani mengajaknya berkeliling untuk menyantuni saudara-saudara kurang mampu di sekitar sini.

"Uma..."

Dipindai dengan CamScanner

"Dalem, Sayang?"

"Uma!"

"Dalem?"

"Umamamamama!"

"Kenapa ini Anak Ganteng, hm?"

Gilang, si bayi dua tahun yang gembul itu tertawa-tawa menarik kerudung sang ibu. Rara menciumnya, dan mungkin saking gemasnya sampai membuat si anak merengek tak senang.

"Tadi panggil-panggil Uma, sekarang dicium sok-sokan nolak. Pinter banget, sih!" ya beginilah, mana berani Rara mengatai anaknya nakal?

Rara melirik jam tangan yang melingkar di pergelangannya, mereka ada di ndalem kasepuhan, Ghani bilang dia akan mengajak Rara nanti setelah pria itu selesai rapat dengan para pengajar, dan baru saja pria itu kembali dari pesantren lantas meminta Rara menunggu. Namun kini, lama sekali!

Bersungut-sungut Rara menggendong Gilang, kembali berjalan memasuki ndalem untuk mencari suaminya.

Wajahnya tampak dongkol, sebal, tapi tidak lagi setelah pemandangan di depan telah tertangkap oleh indra penglihatannya.

Di ruang keluarga itu, di depan televisi besar yang menyala, Ummik memegangi piring, berisi entah jenis makanan apa, Rara tidak tahu. Sedangkan tangan sepuh itu menyendok lalu terulur menyuapi Ghani dan Gibran, satu persatu, bergantian.

Rara mundur, senyum kecil terbit syahdu di wajahnya yang elok. Lalu berbalik untuk kembali keluar untuk menunggu

Musnah sudah rasa kesalnya. Dia pandangi Gilang yang menatap random dengan matanya yang berbinar-binar polos. Rara adalah seorang ibu kini, dan tidak ingin merampas hak milik ibu yang lain.

Ghani itu, suaminya itu, dibesarkan dan dididik hingga tumbuh segagah itu oleh Abah Ummik untuk diberikan kepada Rara, untuk ikut memikul tanggung jawab atas Rara, untuk memberi sebagian hartanya untuk Rara, jahat sekali kan jika Rara serakah? Nyatanya yang paling berjasa dalam hidup Ghani bukanlah Rara, melainkan Ummik.

"Nok?"

"Nok?"

"Denokku?"

Dipindai dengan CamScanner

Rara tersentak, berdiri langsung saat kehadiran Abah mengagetkannya.

"Abah, hehehe. Maaf Rara ngelamun."

Sedangkan Abah dengan wajah tuanya tertawa teduh.

"Abah ada perlu bantuannya Rara?"

"Gak, *ogak*. Cuma pengin nongkrong sama *awakmu*, sama cucuku."

Dan lihat kini, rumah ini seolah tidak ingin membuatnya sendirian.

Dipindai dengan CamScanner

# Bab 55

Lima tahun ....

Lima tahun berlalu dan hingga kini, hingga detik ini, rindu akan sang putra kecil yang belum sempat merasakan dekap dan ASI-nya, tidak pernah terasa pudar, bahkan semakin menjadi dari hari ke hari.

Rindu. Sama seperti Rara kepada sang ayah dan sang kakek, hanya rindu. Bukan berarti dia tidak ikhlas, bukan berarti dia tidak mau menerima takdir. Lagi-lagi, Rara hanya rindu.

Dia pandangi gabungan dua potret kehamilannya, dulu dan kini. Banyak perbedaan signifikan, tentu saja. Masih ingat sekali Rara bagaimana kondisinya dulu, makan tak enak, tidur tak nyenyak, merem tak enak melek tak enak, sakit di sana-sini, begah sana-sini, diam sakit gerak sakit. Duh, jadi ibu itu, memang harus bersahabat dengan rasa sakit, kan?

Sedangkan kini, tidak putus-putus Rara hantarkan syukur karena kondisinya yang terlampau baik. Cuma mungkin, Ghani saja yang kerepotan karena dia makin rewel dari hari ke hari. Rasanya dia kayak kembali ke usia enam tahun saja, persis. Pokoknya tiada hari tanpa merengek-rengek. Termasuk juga keinginannya untuk menanti persalinan bersama Mami Yenny, yang mana membuat Ghani harus bolak-balik dari Magelang ke Jakarta demi dirinya.

Ya ... untung saja suaminya seorang Ghani kan, ya?

"Ini rasanya gimana, Oma? Kayak yang diminum Gilang?"

"Coba aja icip, Nyo."

Oh, Gusti, apalagi Maminya itu?

Mami Yenny ini memang, semakin tua bukannya berubah kalem ingat tulang, persendian, asam lambung, dan gula darah, justru malah menjadi-jadi tengilnya.

Ck ck.

"Mami!" Rara menyeru, sedangkan Mami Yenny terbahak-bahak dari sana.

"Itu mbokmu jerit-jerit. Dah sana kasihkan. Oma *tak* ganti baju ketumpahan air ini."

Dipindai dengan CamScanner

Mengabaikan Mami Yenny yang kesusu ke kamarnya untuk berganti atau apa tadi katanya, Rara memilih untuk menanti sang putra, Gilang, dengan senyum yang terpatri begitu manis.

Syukur sekali tidak seperti sang Oma, Gilang ini teramat manis dan tidak banyak tingkah kayak bapaknya. Anteng, penurut, kalem, ganteng tak kira-kira, warisannya banyak pula. Aduh, Rara bahkan sudah membayangkan betapa banyak perempuan yang antri minta dia jadikan mantu nanti. Oh tapi tentu saja harus ada seleksi ketat, dong! Enak saja dia membiarkan putra tampannya ini bersanding dengan seorang antah berantah, minimal—

*Alamak, Nonik, anakmu baru empat tahun!*

Rara meringis, mengulurkan tangannya untuk mengambil gelas dari tangan mungil Gilang.

"Wah, dingin, nih!"

"Kata Buya kan, enak dingin."

"Iya, enak banget. Makasih ya, anak pinter. Sini, Uma cium," wajahnya dia majukan, memberi masing-masing satu kecupan di dua sisi pipi sang putra, sebentar kemudian, Gilang juga membalasnya.

"Rasanya gimana, Uma?"

"Enak, seger."

"Kayak yang diminum Gilang?"

Rara diam sejenak, tak lama lalu membuat ekspresi seperti berpikir. "Uma kan nggak tahu rasanya punya Gilang."

"Kan pas kecil Uma juga minum kayak Gilang."

"Udah lupa dong, Uma-nya, Nak. Udah luaaaaama."

Gilang dengan kepala kecilnya, mengangguk-angguk. Anak kecil rupawan itu berjalan ke samping agar bisa duduk di bersama sang ibu.

"Gilang pas di perut kayak meme juga lupa," kata Gilang polos yang mengundang derai tawa Rara.

Ah, anak seusia Gilang ini ... Rara belum ingin merecokinya dengan banyak hal. Ada masanya Gilang banyak bermain sedikit belajar lalu berubah banyak belajar banyak bermain hingga menjadi banyak belajar sedikit bermain. Biarkan saja, prinsip hidup *santuy maruntuy* dia terapkan juga pada pola didiknya ke Gilang.

Rara tidak ingin banyak menuntut anaknya harus begini begitu, di usia segini harus bisa ini itu, dia tidak mau. Bahkan sekarang ini Gilang baru bisa bercakap dengan Bahasa Jawa dan

Dipindai dengan CamScanner

Bahasa Indonesia, Rara sama sekali tidak *gupuh* atau kalang kabut sendiri melihat anak seusia Gilang yang mahir *ngina nganu*. Oh tentu saja tidak ada satu pun yang berani komentar. Jika ingin, komentari saja atau Rara akan segera melabraknya. Maksudnya, melabrak dengan santun ya.

Yang dulu-dulu, yang sambil lempar sepatu, sambil misuh, sambil tunjuk-tunjuk itu, biarkan saja berlalu. Sekarang bukan lagi gayanya. Kalau mau begitu lagi, siap-siap saja Ghani akan memunggunginya tiga puluh hari. Lalu pada siapa gerangan Rara minta kelon?

"Gilang seneng nggak di sini?"

"Di sini sama Uma sama Buya sama Oma?"

"Heem."

"Seneng."

Em ... Sudahkah Rara bercerita kalau Jessica alias Juned Purnomo sudah tidak lagi tinggal di sini? Benar, waria itu kembali ke kodratnya sebagai manusia yang bertugas untuk membuahi dan telah membangun rumah tangganya sendiri setahun lalu. Kabar yang amat sangat menggembirakan, tentu saja, bahkan saking terharunya Mami Yenny sampai rela merogoh rekening untuk memberikan rumah seharga ratusan juta, belum lagi dibukakan usaha toserba untuk istrinya pula. Rara bahkan sempat mengira kalau Mami Yenny terkena hipnotis karena saking tidak perhitungannya.

Meskipun sebenarnya tidak heran juga, sih, Mami Yenny kerap kali mengatakan pada Rara jika Juned Purnomo sudah seperti adiknya sendiri, pria itu luar biasa bisa dipercaya dan diandalkan. Sekali saja tidak pernah ada cerita Juned yang menyeleweng dari amanah.

Paling-paling cuma menutup sekuter matic Rara dengan stiker *pinky pinky* seenak udel tanpa ijin ketika Rara masih gadis dulu.

Tapi sampai kini, Jess—ah maksudnya, Juned, tetap bekerja pada Rara untuk bantu *menghandle* bisnisnya kok. Malah dengan alaynya, pria itu bilang jika akan tetap menjadi tangan kanan hingga napas gugur, katanya.

"Kangen Mbah Uti sama Akung nggak?"

"Kangen."

Kan, bahkan cara Gilang berbicara pun juga Ghani banget.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi kan Gilang nemenin Uma," lanjut anak itu lagi, dengan santainya, pun tatapan matanya juga biasa saja, tanpa sedikit pun sadar jika kalimatnya barusan terlampau manis ditelan Rara.

"Sama meme," lagi, Gilang menyambung. Kini tangan kecilnya dia usapkan di perut Rara yang membulat berisi calon buah hatinya bersama Ghani.

Kecupan kembali Rara berikan pada putranya. "Sayang banget deh Uma sama Gilang."

*Sama Bintang juga, Uma sayang semuanya.*

"Ghani udah makan siang belum dia, Nonik? Gak kamu bangunin *ta*?"

Dan iya, Mami Yenny dan kemahirannya untuk merusak suasana haru memang patut diacungi empat jempol.

"Biarin aja, Mam. Tadi habis duhur minum jus kok dia. Kecapekan banget kayaknya."

"Bangunin dulu, dong! Suruh makan, perutnya kosong itu malah sakit nanti dia," alis tipis Mami Yenny menukik, sebentar kemudian ibu satu anak itu menghampiri cucunya. "Sinyo, ayo ikut Oma, jalan-jalan."

"Mau diajak kemana siang bolong begini ih? Ini aja mau Nonik ajak tidur kok dia."

"Wes talah, usrek terus! Mau pamer cucu ini Mami. Ayo, Nyo, ke rumah Nenek Dhatu."

"Nek Dhatu itu, Nenek Uwi itu, Oma?"

"Lha! Iya! Nanti ketemu Uwi cantik. Yuk!"

Melirik ibunya takut lalu dengan ragu tapi mau, Gilang mengangguk. Sontak saja, Rara mendengus.

"Nanti baliknya bawain Nonik makanan. Apa aja deh, terserah."

"Yo."

Melihat Mami Yenny dan Gilang sudah mulai menjauh, Rara juga memutuskan untuk beranjak. Namun, baru sedikit saja bokongnya terangkat dari sofa—

*Prrrttttt ...*

"Ya Allah, Nonik! Kentutmu, Nonik ... *Mbletrek*!"

***

"Kamu nggak bawa celana dalam ya, Mas?"

"Mas?"

"Mas Ghani?"

"Ya Allah, Mas, kamu tuh masih merem?"

Dipindai dengan CamScanner

"*Hngggg ... hng.*"

Rara berdecak lalu mencak-mencak menghampiri suaminya sambil berkacak pinggang. "Udah mau asar lho ini, kamu juga belum makan. Malah pusing nanti kamu kalau kebanyakan tidur gitu."

"Hmm."

"Mas!"

"Iya, bangun," Ghani dengan kepalanya yang terasa berat, memaksakan diri untuk duduk, matanya yang sedikit bengkak berkedip berulang kali demi memperoleh kesadaran. "Kenapa tadi?"

"Kamu nggak bawa celana dalam? Aku cari di koper nggak ada."

"Bawa kok."

"Tapi nggak ada."

Ghani meringis samar, tangannya terangkat untuk menggaruk kepala dengan rambut yang sudah berantakan. "Ketinggalan berarti."

"Hmmmmmm," Rara berdehem panjang, membalikkan badan untuk lanjut menata pakaian suaminya. "Celana dalam kamu di sini cuma berapa ini, tiga. Kalau gitu ...." kini, kembali dia tolehkan kepala ke arah Ghani, melanjutkan ucapannya dengan berbisik dan mengerling. "Nanti belanja. Ya, Mas?"

Errr ... sekali Rara ingin belanja, maka minimal, sama saja dengan Ghani membeli satu unit motor, dua puluh juta lah paling sedikit habisnya. Sekali lagi, ini minimal ya. Bukan karena istrinya ini gila barang mahal, bukan seperti itu, tapi karena dengan Rara belanja, sudah seperti membelanjakan orang se-kecamatan saja. Pokoknya si dia dibelikan, si anu dibelikan, si itu dibelikan. Plus, murni dari Ghani pula. Tapi ya sudah, justru bagus, Rara memang gemar berbagi. Toh, buat apa rejeki Ghani jika tidak diberikan pada keluarga dan disedekahkan?

Aduh, Ghani ini tidak tahu saja Rara di masa lalu yang bahkan membelikan sate pun, dia harus ikut icip sampai habis setengahnya.

"Hm. Thole kemana, Nduk?"

"Diculik Mami, dipamerin ke temennya."

Ghani tertawa. "Ke mana?"

"Ke tempatnya Tante Dhatu katanya tadi. Mana dibilangin kalau ada Uwi kan, Mas, jadi gempang banget manggut-

Dipindai dengan CamScanner

manggutnya itu dia. Nurun kamu apa siapa sih itu? Aku pas bocil dulu nggak kenal cowok ganteng, lho!"

*Pret! Halah! Lalu rebutan Edo sampai Anyelir nangis-nangis itu apa, Ra?*

Rara tersenyum masam saat ingat ternyata dulu dia malah lebih parah.

"Bohong," Ghani mengatakannya disusul tawa serak. Tidak lama kemudian pria berusia empat puluh tahun lebih itu berjalan menghampiri istrinya.

Rara sudah melepas *blouse* yang dipakainya hingga kini tubuh bagian atas ibu mengandung itu hanya menyisakan *bra*. Embus napas penuh syukur datang dari Ghani, istrinya tampak bugar, cantik, sehat, bahagia, apalagi yang lebih menyenangkan dari ini?

"Sok tahu ih."

"Mana ada sok tahu, dulu kamu sendiri yang bilang kok."

Langsung saja Rara berbalik, dan ternyata tangan Ghani menangkapnya, menarik Rara dalam dekapan hangat pria itu.

"Kangen banget, Sayang."

"Udah lima kali ini kamu bilang, Mas."

"Kamu nggak kangen suami kamu, hm?"

"Kangen juga, kan tadi udah bilang," Rara balas melingkarkan tangan, bulatan besar di perut Rara sama sekali tidak menyusahkan pelukan keduanya, justru malah semakin terasa manis.

Ghani melihatnya, betapa merekah bibir bagian atas Rara yang terbentuk manis dan bagian bawahnya yang lebih tebal, cantik juga ... menggairahkan. Jadi, dia mengecupnya, sekali, dua kali, berkali-kali, hingga akhirnya berubah jadi lumatan, mendobrak, masuk, merasai tiap senti. Sedangkan Rara tidak menolak, justru malah ikut hanyut dalam ombak, mereka tergulung berdua.

Malah, Rara ingin tenggelam hingga menggigil kalau bisa.

Dua insan itu tertawa merdu saat penyatuan bibir mereka terlepas, sebelum beberapa detik berselang Ghani memberi kecupan lagi di dahi Rara.

"Sayang banget."

Kedua sudut bibir Rara tertarik ke atas dengan cantik, mengusap rahang pria tampan yang jadi kawan terbaiknya di

Dipindai dengan CamScanner

tahun-tahun ke belakang dan ke depannya, pria yang begitu ia cinta.

"Sayang juga."

Ghani tidak menjawab, melainkan menurunkan pandangannya hingga terpaku pada kalung berlian yang tampak berkilau di kulit bening sang istri. Lantas setelah membenamkan wajah di ceruk leher Rara, baru Ghani mengangguk hingga membuat wanita itu kegelian.

"Mandi, yuk? Lalu asar terus jemput Mami sama Gilang."

"Sekalian bantuin aku *waxing* kalau gitu ya, Mas?"

***

Rara tersenyum-senyum, memandangi gambar perlengkapan bayi di Magelang sana yang baru saja dikirimkan Ummik.

Sedang Ghani di bawah sana bersusah-susah memotong kuku kakinya. Maklum, seiring perutnya yang membesar, Rara jadi kesusahan melakukan hal yang sebelumnya jadi remeh temeh.

Yang begini memang Rara banget. Ndoro. Kuin. Nyonya.

"Ini yang belanjain siapa, Mas?"

"Apa?"

"Aku dikirimin sama Ummik," Rara membalikkan ponsel yang dia genggam agar Ghani bisa melihatnya. "Cantik-cantik banget."

"Hannah sama Hawa. *Gawe*-nya Ummik itu, saya aja tahu-tahu pas udah ditata rapi semua."

"Jadi nggak pakai uang kamu, dong?"

Ghani menggeleng.

"Enak banget nih suamiku, di sana biaya dikover Ummik, di sini Mami," Rara terbahak-bahak, mengusap rambut Ghani yang terasa begitu lembut.

Bukannya tersinggung, Ghani malah ikut terkekeh. "Biarin aja kalau beliau-beliau inisiatif begitu."

"Itu artinya uang Buya buat Uma."

"Emang selama ini buat siapa lagi?"

Rara terbahak kembali.

"Uang Uma buat bisnis aja."

Ghani berdehem seadanya, lalu beranjak berdiri saat merasa kuku kaki istrinya sudah cantik dan rapi.

"Sudah bersih."

"*Thank you*. Sini, hadiahnya *kiss*!"

Dipindai dengan CamScanner

Sangat pasti dengan suka rela juga senang hati, Ghani membungkuk untuk mengambil hadiahnya. Cium dari Rara yang selalu dia nanti, meskipun kini memang sepertinya berlebihan sebab kecupannya terdengar begitu keras.

"*Muuuuuach*!"

Kan ...

"Saya juga punya hadiah."

"Iya?"

Mendengar nada antusias istrinya, Ghani semakin bersemangat. Diambilnya benda yang tadi berhasil dia sembunyikan setelah kedatangannya, kotak sederhana, dan mungkin saja isinya sudah jadi hal umum sebagai hadiah. Pun juga, sebenarnya mereka sudah punya.

Tapi tetap saja, ada yang berbeda.

"Wudu dulu."

"Kenapa— oke deh."

Tidak lama Rara melakukannya, bahkan tidak sampai tiga menit perempuan itu sudah menghampiri suaminya.

"Buat aku beneran, nih?"

Ghani mengangguk, namun bukannya menunggui Rara untuk membuka barang yang dia berikan tadi, kakinya malah mengayun ke jendela, menyibak tirainya. Kamar Rara yang berada di lantai dua memudahkan bintang untuk mengintip mereka.

Di sana, Ghani berdiri.

"Mushaf," senyum ayu Rara terukir, semakin lebar dan elok ketika dia membukanya dan menyadari ada yang berbeda. "Isinya kamu tulis tangan, Mas?"

Di tempatnya, Ghani mengangguk. "Di Magelang kangen kamu, sendirian di rumah."

Kristal bening menumpuk di kedua netra Rara, pelan dia cium kitab suci mereka tersebut, lalu meletakannya dengan hati-hati di atas nakas.

Tujuannya kini adalah Ghani, Rara ingin memeluknya, mengucapkan terima kasih, menunjukkan kasih. Namun langkah yang sebelumnya semangat itu tampak melambat bersamaan matanya yang menangkap bintang yang berhambur dari balik jendela, tepat di belakang suaminya.

Tiga langkah kemudian Rara terpaku, lalu ketika Ghani memeluknya, air matanya tumpah.

Dipindai dengan CamScanner

Perjalanannya dengan Ghani tidak mudah. Ada berbagai rintangan di sana. Rara jatuh Ghani menolongnya, Ghani jatuh Rara menolongnya. Mereka juga pernah berdarah bersama.

"Makasih, Mas."

"Terima kasih kembali."

Awalnya bagi Rara, hidup itu ... selama dia tidak membuat susah dan gaduh, maka sudah cukup. Namun Allah memberikannya terang dengan Ghani sebagai pembawa lenteranya. Sebab ternyata, yang demikian itu belumlah cukup.

Mau tak mau, Rara hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri. Diciptakannya dia, bukan hanya untuk menyenangkan diri sendiri.

Mau tak mau, tugasnya sebagai manusia haruslah ditunaikan. Sebagai sebenar-benarnya hamba.

"Aku nggak tahu gimana hidupku kalau jodohku bukan kamu, Mas. Makasih buat semuanya, semua-muanya."

"Iya, Sayang."

"Aku nggak akan capek buat terus belajar, sampai aku tua, sampai cucuku ada lima, enam, tujuh."

Ghani terkekeh, mengusap air matanya sendiri, lalu mengurai pelukan mereka dan menyeka linangan istrinya.

"Saya juga. Kita belajar bareng-bareng."

"Cuma Allah yang boleh misahin kita. Iya kan, Mas?"

"Insyaallah," satu kecupan Ghani beri di kening istrinya. "Sehat-sehat ya kalian, Nduk ..." tangan besarnya menangkup wajah bulat Rara, lalu turun ke bawah di mana perut wanitanya yang membola. "... meme. Semoga Allah mudahkan semuanya."

"Amin."

Ghani melingkarkan tangannya lagi ke tubuh Rara.

"Semoga Allah menjaga kita."

"Amin."

"Semoga kita diberi banyak rahmat."

"Amin, Mas."

"Semoga Allah selalu mengikat kita dan mengeratkan ikatannya."

"Amin, semoga Allah kabulkan doa suamiku."

"Amin."

Mata keduanya memendar indah, menyuratkan kasih yang ruah untuk satu sama lain. Lalu lagi, kedua tubuh itu menyatu dalam dekap.

"Uma, Buya!"

Dipindai dengan CamScanner

Oh, tidak ketinggalan juga Gilang.

"Masuk, Nak."

Sebab bukan hanya selalu Ghani dan Rara, tapi juga Gilang di depan sana, Bintang di hati keduanya, dan si meme, yang sebentar lagi ingin jumpa.

**TAMAT**

Dipindai dengan CamScanner

# Special Chapter 1

"Kuda lautku ... biru lautku ... ada nelayan ada ikan ... hnggg ... hng ... hng."

Suara senandung anak-anak yang khas itu membuat Ghani mendongak dan mencari-cari sumber suara. Itu putrinya, jelas sekali. Ghani menunduk lagi, melihat jam pada ponselnya, pukul sepuluh malam kini, dan sedang apa itu Zeinab?

Suasana temaram dan mungkin putrinya yang berusia tiga tahun itu tidak menyadari dirinya yang duduk di sofa ruang tengah. Niat untuk menegur Ghani urungkan, jadi dia amati dulu gerak-gerik Zeinab. Bagaimana bocah itu yang mengintip dapur dan ternyata gelap, lalu melipir, ganti menuju kulkas di sudut ruangan tempat biasa keluarga kecil mereka menghabiskan waktu sekadar bergurau atau mengajari anak-anak. Ghani melihatnya, Zeinab dengan tangan gembulnya membuka kulkas, mundur beberapa langkah ketika lemari pendingin itu terpampang isinya, anak itu menyingkap kausnya, menggaruk-garuk perutnya yang membola lalu berjongkok, seolah kebingungan memilih.

Luar biasa sekali Zeinab ini, Ghani berdecak kagum dalam hati. Zeinab memang sudah mulai tidur sendiri, mereka selalu menunggui dia sampai tertidur kok, dan tadi adalah bagiannya Rara. Istrinya sudah kembali ke kamar mereka sedangkan anaknya malah berkeliaran, apa Zeinab memanipulasi? Pura-pura terlelap? Anak tiga tahun itu seolah tak takut apa pun malam-malam begini, bahkan tadi sempat-sempatnya bersenandung. Mungkin anaknya lapar atau haus? Jadi memberanikan diri. Mengingat dulu di kamar Ghani dan Rara, mereka tidak perlu keluar jika perlu makanan atau minuman karena kulkas sudah ada di dalam.

Ghani masih memperhatikan putrinya, Zeinab mengambil roti, biskuit, juga satu kotak susu kurma, lantas segera menutupnya dan membawa kakinya yang gemuk beranjak.

"Me!"

"Siapa tu!"

"Hayo, siapa?"

"Buya ... Kok, lom bobo?"

Dipindai dengan CamScanner

Ghani menyelipkan ponselnya ke saku, bergerak menghampiri sang anak yang memasang wajah seperti ketahuan memukul temannya.

"Buya kan masih ada kerjaan, kamu ngapain? Kata Uma udah bobo?"

"Pengen makan," Zeinab nyengir. "Buya mau?" katanya lagi, mengangsurkan makanan-makanan yang diambilnya tadi kepada sang ayah.

"Buya kenyang. Ayo ke kamar, makan terus bobo. Buya temani."

"Uma udah tidur?"

"Udah. Mau tidur bareng Uma?"

"Nggak, tapi Buya jadi temen Meme sampai bobo."

"Meme tiap hari gini? Ambil makan?" Ghani bertanya penasaran. Pasalnya, merasa gagal sekali dia jadi orang tua kalau Zeinab melakukan apa-apa sendiri malam-malam begini. Takutnya putrinya ini sembrono dan tersengat aliran listrik atau bagaimana kan bahaya.

"Nggak kok, dua kali," jari telunjuk dan tengahnya dia pamerkan kepada Ghani yang membuat ayahnya merasa gemas. Pelan Ghani membawa Zeinab melayang dan berakhir dalam gendongannya.

"Kalau laper bilang Uma sama Buya ya besok-besok lagi."

"Heem."

"Kak Gilang di pondok ngapain ya, Buya?"

Ghani yang sedang merapikan bantal agar putrinya nyaman berbaring menoleh. "Ya tidur."

"Semuanya tidur?"

"Iya, dong. Kayak di pondoknya Mbah kan juga gitu, jam segini udah tidur semua. Sini, Nak," Ghani membantu Zeinab naik ke ranjang, jemarinya merapikan rambut halus sang anak yang berantakan, mengusap-usap pipinya yang gemuk, lalu terakhir mencoba menurunkan kaus Zeinab yang terlipat ke atas agar perutnya tertutup.

Namun, anak itu malah merengek-rengek.

"Enak gini perutnya digaruk-garuk," kata Zeinab sekonyong-konyong, mengelus-elus perutnya yang bulat seolah akan ada sesuatu yang keluar dari sana.

Sedangkan Ghani ingin sekali menepuk jidatnya. Zeinab ini, kelakuannya ini, seperti siapa lagi kalau bukan istrinya alias Rara?

Dipindai dengan CamScanner

Persis sekali, seperti tidak ada yang tertinggal, tidak hanya dari wajah dan postur, tapi kelakuannya juga.

"Dingin, Nak."

"Nggak dingin, Buya."

"Malu lho, Nak. Dengar Buya ya," Ghani hendak mencoba memberi pengertian. "Meme kan sudah besar, Buya sama Uma bilang apa kemarin, yang boleh dipegang sama orang lain itu ... apa aja? Ingat nggak Meme?"

"Kepala, sama tangan kalau salim, sama pipi kalau cewek nggak papa."

"Nah, makanya ini perutnya disembunyikan di baju, ya?"

"Tapi kan ... nggak dipegang, cuma Meme garuk-garuk. Terus Uma juga gitu kok perutnya kelihatan di rumah," seperti tak mau kalah, Zeinab mengeluarkan bantahan.

Ya ya, anaknya ini memakai Rara sebagai pembelaan. Memang ketika berolahraga di rumah, Rara kerap kali hanya mengenakan sport bra, tidak sadar saja mereka kalau akhirnya Zeinab menjadikannya sebagai ajang tiruan.

"Iya, besok biar Buya kasih tahu Uma juga."

"Jadi orang nggak boleh lihat perut?"

Ghani mengangguk.

"Uma malah kalau keluar ditutup semuanya kan."

"Iya, Uma cantik. Tapi Meme kalau begitu, gerah, Buya. Banyak keringet."

"Nggak apa, Nak, nanti kalau Meme udah tinggi, udah seusianya Mbak Aulia, baru bisa pakai."

"Oooo ... tapi kok, ada anak kecil kayak Uma? Pakai kerudung tiap hari?"

"Latihan itu, biar terbiasa."

"Meme nggak latihan, nggak papa?"

"Terserah Meme, sukanya gimana."

"Sukanya ... gini."

"Nggak apa."

"Kalau Buya, pakai sarung pakai peci pakai ... apalagi, Buya?"

"Buya apa aja suka."

"Sama kayak Meme berarti disuruh Uma pakai baju ini mau warna kuning jelek juga mau."

"Iya soalnya nanti Uma marah."

Dipindai dengan CamScanner

Zeinab tergelak-gelak, giginya yang kecil-kecil dan rapi dia pamerkan pada udara.

"Uma sama Oma persis kalau marah sama."

*Iya, Nak. Nanti kamu juga gitu.*

Dipindai dengan CamScanner

# Special Chapter 2

Rara uring-uringan, bagaimana tidak? Badannya tidak enak karena kemarin krucil perempuannya memaksa-maksa untuk diajak main hujan, ditambah dia sariawan pula. Lalu kini, rumah super duper berantakan! Siapa lagi tersangkanya kalau bukan turunan Rara alias Zeinab alias meme-nya. Ck! Padahal Rara ingin sekali bergoler-goler hari ini sambil selimutan dan nonton movie, Zeizei dia ungsikan saja ke ndalem sana bersama Ummik. Tapi rencana cuma sekadar rencana.

Bukan karena Zeinab nakal, bukan ya. Rara menyebutnya ... kelewat aktif. Pokoknya seperti bola gelinding saja, hobi sekali ke sana sini seolah tidak punya lelah.

"Me!" Rara berjalan ke sana ke mari, mencari keberadaan sang anak.

"Zeinab!" Kini suaranya lebih lantang, lalu tak lama kemudian bocah tiga tahun bertubuh pendek dan bulat tampak dari balik pintu sambil cengar-cengir, dress selututnya kotor pada bagian dada entah karena apa, ikatan rambutnya mengendur dan alhasil anak-anak rambut mencuat ke mana-mana, plus, tangannya memegang gelas plastik berisi kerikil-kerikil hitam dicampur air yang akan dibuat apa.

"Apa, Umaaaaa?"

Rara menahan dongkol dalam hati, secepat mungkin membuang raut seram jauh-jauh. "Uma bilang apa tadi?"

"Uma be-ol Meme main, ini lagi main," Zeinab dengan polosnya menyodorkan gelas yang dipegangnya pada Rara. "Ini es jinjau."

"Jinjau apa jinjau?" Rara terkekeh, menerima pemberian sang anak. "Makasih lho Uma dikasih apa ini katamu, jinjau?"

"Heem. Kayak abang-abang jual."

"Kalau Meme main di luar, mainannya yang di dalam beresin dulu, Nak."

"Kan dibuat main lagi, nanti main lagi."

Ya nggak usah mandi kamu, Me, wong nanti kotor lagi, Rara mendumel dalam hati. Tangan Rara meraih tangan bantet anaknya,

Dipindai dengan CamScanner

meminta agar bocah itu mendekat, dan ketika jarak mereka kurang dari setengah meter, Rara menyungir.

"Kuecutnya kamu, Me. Mandi mandi!" Rara berseru, dia putar tubuh Zeinab, membenahi ikatan rambut putrinya. Dan membawa badan bulat itu ke gendongan.

"Nggak mau mandi, Umaaaaaa, terang ini kok!"

"Apanya yang terang? Kuecut lho kamu, Nak. Lho, keringetnya banyak gini, gatel nanti. Mau Meme gatel-gatel?"

"Tapi terang, Uma, tu depan terang."

"Sejak kapan Uma pernah nyuruh Meme mandi pas gelap, malem-malem?"

"Engggggg! Mau main-main ini kok."

"Mandi. Sama Uma mandinya, nanti main di tempat Uti."

"Sekali, ya?"

"Apanya yang sekali?"

"Habis main-main nggak mandi lagi."

"Kok suuusah lho kamu diajak mandi, Me? Kan enak, seger, wangi, cantik. Nggak mau kamu?"

"Habis mandi kan Uma suruh diem, terus ... nggak bisa main-main. Kalau Meme main-main habis mandi Uma bilang nggak boleh main Meme nggak boleh main-main kotor, gitu."

Rara meringis-ringis. Cara bicara Zeinab memang kerap begini, mbuleti, sampai kadang Rara bingung apa yang anaknya itu bicarakan.

Perasaan Rara dan Ghani tidak begini, deh. Iya, kan?

"Ya sayang dong, udah cantik, bersih, wangi, masa mau kotor-kotor?"

"Makanya nggak mandi."

*Wes. Sak karepmu, Me.*

Dipindai dengan CamScanner

# Special Chapter 3

"Tu ... Buya lihat Uma, pakai selimut dingin tapi panas badannya."

Rara melongokkan kepala saat mendapati suara lantang Zeinab yang menggema. Putrinya sedang menggandeng Ghani, menuntunnya seperti takut jika sang ayah akan salah jalan.

"Kok dipanggil Buya-nya kan sibuk, Me."

"Nggak panggil kok, Buya ke sini kok."

"Kamu demam, Nduk?"

Rara beringsut, mengangguk-angguk. "Meriang banget, sama pusing, makanya aku ajak Meme ke sini. Mau istirahat."

Ghani mendudukkan Zeinab di ranjang, di samping sang istri, telapak tangannya dia tempelkan di kening Rara, mengecek kondisinya.

"Iya, panas. Ke dokter, ya?"

"Hmm. Nanti malam aja, Mas."

"Kok ... Meme nggak panas kan hujan hujan main juga sama Uma kemarin?"

Ghani tersenyum, mengusap pelan rambut-rambut halus Zeinab yang terasa licin dan lembut. "Bagus dong, kalau Meme ikut sakit nanti Buya yang bingung."

"Makanya besok-besok Uma nggak mau diajak mandi hujan ya, Me?" Rara memperingati.

"Masa besok mandi hujan lagi terus sakit lagi?"

"Takutnya, pusing kepalanya Uma. Kalau Uma sakit gini kan nggak bisa masakin Meme, Meme main sendirian."

"Nggak kok nggak sendirian Meme main sama orang-orang."

"Jadi suka nih kalau Uma sakit?"

"Nggak."

"Makanya ..."

"Meme udah makan, Nak?" Tanya Ghani, tangannya memijit tangan Rara yang perempuan itu sodorkan.

"Udah, sama udang sama saus sama tempe, terus makan roti, minum alpukat, tadi Meme masak-masak bikin es jinjau," Zeinab yang melihat sang ayah memijit ibunya, beranjak bangkit,

Dipindai dengan CamScanner

beringsut cepat ke sisi lain Rara dan ikut melakukan hal yang sama.

Sedangkan Ghani melihat Rara dengan alis sedikit terangkat, tanda meminta penjelasan.

"Kerikil dicampur air, kayak nggak paham aja kamu, Mas."

"Oh ..." Ghani mengangguk-angguk, menatap sang putri dengan geli. Zeinab ini kloningan Rara dan cantik sekali, lucu, menggemaskan, pintar, Ghani selalu berdoa agar anak-anaknya senantiasa dijaga dalam kebaikan.

Mengingat, menyeramkan sekali pergaulan, ideologi, juga gaya hidup masa kini. Ghani dan Rara tidak ingin buah hati mereka terjerumus ke tempat yang tidak seharusnya yang berujung pada kerusakan dan putusnya rida Tuhan, jadi tugasnya adalah, menuntun anak-anaknya agar selalu berjalan di jalan yang sudah seharusnya ditempuh sebagai seorang hamba.

"Nggak ada minyak angin ya, Mas?"

Pikiran Ghani buyar.

"Minyak?"

"Perutku nggak enak banget rasanya."

"Sebentar," Ghani segera bangkit, mencari kotak obat-obatan di dalam lemari penyimpanan dan mengambil sebotol kecil minyak angin.

"Kita ke dokter habis ini ya, Sayang? Nggak usah nunggu malam," Ghani membuka blouse Rara hingga perutnya tampak, mengusapkan minyak di sana lalu menutupnya lagi.

"Malem aja, Mas. Kalau udah enakan ya nggak usah."

Kembali Ghani bawa tangannya ke kening dan pipi Rara. "Flu lho kamu ini. Katanya lusa mau jenguk Gilang ke Kudus, kalau sakit gimana berangkatnya, hm? Ke dokter, ya?"

"Uma dah besar kok, rewel."

Ghani mengiyakan. "Itu anaknya aja tahu."

"Pinter ya kamu, Me?"

*Iya dong, Ra. Kan anakmu.*

Dipindai dengan CamScanner

# Special Chapter 4

"Uma jangan nangis ..."

Ghani mengusap-usap punggung Rara yang bergetar karena tangis, sedang Gilang di depannya yang tengah disuapi juga mulai merah matanya.

Ah, Rara kira rasanya ditinggal sang anak menuntut ilmu tidak akan semenyedihkan ini. Karena dia pikir, toh, Gilang sedang belajar, dia bisa menjenguknya sebulan sekali, anaknya akan baik-baik saja, anaknya akan jadi anak pintar, mandiri, juga saleh. Tapi ternyata tidak semudah itu.

Di awal-awal putranya berangkat ke pesantren, Rara bahkan sampai sakit karena menahan rindu, memikirkan apa yang anaknya makan nanti? Bisakah Gilang tidur nyenyak? Bagaimana kalau ada kawannya yang nakal? Bagaimana kalau ada pengajar yang kasar? Dan segala pikiran-pikiran yang mengundang kalut lainnya.

Untungnya, Ghani selalu menenangkannya, pria itu senantiasa menghubungi pihak pesantren agar mereka bisa memantau kondisi Gilang, Ghani juga sudah menaruh kepercayaan bahwa pihak pesantren tidak akan memperlakukan anak-anak didik dengan buruk. Meskipun rasa rindu itu kerap kali datang, setidaknya Rara tidak lagi gelisah.

"Enak, Nak?"

"Heem."

"Nanti udah nggak bisa lagi Uma suapin kamu, jadi makan apa aja yang ada ya, Nak?"

"Iya, Uma."

"Yang lahap. Jangan sampai telat makan nanti Gilang sakit," Rara menyodorkan botol air mineral pada Gilang dan menyerahkan kotak makan pada Ghani agar pria itu membereskannya.

"Iya."

"Nurut sama ustaz ustazah, nggak usah aneh-aneh. Waktunya salat ya salat, belajar ya belajar, ngaji ya ngaji, istirahat ya istirahat, makan ya makan, jangan bertengkar, jangan rebut-rebutan sama temanmu, yang teratur, ikut sama peraturan, kalau

Dipindai dengan CamScanner

ada yang nakalin kamu, bilang sama pengurus, yá?" Rara melanjutkan lagi, bibirnya bergetar dan air matanya meleleh lagi. Gilang ini anak baik, penurut, pintar, tidak banyak tingkah, dan Rara harap seterusnya sang putra akan begini.

Sedangkan Ghani di samping Rara ikut trenyuh, dia bawa tangannya untuk mengusap wajah sang putra dengan lembut, lantas bergerak agar bisa mengecup keningnya. "Itu, dengarkan uma."

"Iya. Gilang di sini seneng kok, Ma, Buya. Temen-temennya baik terus belajarnya juga enak, Gilang juga makan terus, Uma sama Buya nggak perlu khawatir."

"Alhamdulillah. Krasan ya, Nak?"

"Heem."

Menyusul Ghani, Rara juga menciumi putranya, keningnya, kanan kiri pipinya, memeluknya dengan lama, hingga ponsel yang dia genggam bergetar dan kegiatannya terinterupsi.

"Siapa?" tanya Ghani.

"Khadimah ndalem video call. Bentar aku angkat dulu."

"Assalamualaikum—"

"UMA KOK MEME DITINGGAAAAAL?"

Dipindai dengan CamScanner

# Special Chapter 5

"Meme kan mau ke—temu sama ka—kak. Hik—"

"Iya, besok lagi Meme diajak ketemu sama kakak, ya? Cuuup ... Cup."

"Kan— Meme bilang nggak mau soalnya ngantuk tidur, Uma kan bi—sa suruh Meme bangun kan Meme bilangnya pas ngantuk. Lama ketemunya Umaaaaa, Meme kan kangen kakak pengin ketemu kakak!"

Rara mengusap air mata yang berlinang-linang di wajah Zeinab. Bingung sekali, kan? Tadi putrinya ini menolak ikut karena mengantuk ingin tidur katanya. Lalu kini, malah menangis dengan alasan seharusnya bisa dibangunkan.

Untung saja Zeinab pintar mengendalikan emosi, anak itu memang kerap kali menangis, merengek-rengek, namun Zeinab bisa mengungkapkan perasaannya dengan mudah tanpa harus meraung-raung tantrum. Ya begini, bocah itu akan bergelung di pelukan Rara atau Ghani, menangis sembari mengungkapkan isi hatinya, bedanya, kalau dengan Rara si meme itu akan dengan mudahnya mengusap ingus di bajunya.

Hadeh!

*Srrrttt* ...

Nah, seperti tadi contohnya.

Rara meringis. Apa ini timbal baliknya karena dia dulu suka sekali begini dengan Mami Yenny, ya?

"Coba sini dilihat Uma-nya."

Zeinab menggeleng, malah menenggelamkan wajahnya di dada Rara.

"Sini dong, Nak. Uma mau lihat Meme."

"Hngggg!"

"Tahu nggak Meme kenapa Uma sama Buya nggak ajak?"

"Hmm."

"Tahu nggak?"

"Uma nggak bangunin."

"Iya Uma nggak bangunin Meme, tapi tahu nggak kenapa?"

Zeinab menggeleng.

Dipindai dengan CamScanner

"Karena Meme yang minta, kan? Tadi bilangnya kan nggak mau, Meme ngantuk mau tidur. Nah, besok-besok bilang. Bilang, Uma, Buya, Meme pengin ikut tapi ngantuk mau tidur dulu, nanti bangunin Meme ya. Gitu, Nak."

"E-em."

"Ya?"

"Emmmm."

"Udah, sekarang bobo dulu."

"Tapi kangen kakak, Umaaaaaa."

"Iya, kangen, kalau kakak udah jadwalnya telepon, nanti Meme yang angkat."

"Janji ya, Uma?"

"Iya."

"Kalau Meme pas tidur, minta bangun."

"Heem."

"Bener ya, Uma?"

"Iya, Sayang. Sini bobo sama Uma," Rara mengeratkan pelukannya pada tubuh gembul Zeinab dengan tangan yang menepuk-nepuk pelan bagian belakang sang putri. Dalam hati merasa bangga dengan dirinya sendiri, ternyata Rara sudah ada di titik ini, menjadi istri, memiliki putra dan putri, memelihara keluarga kecil.

Pandangan Rara mengawang, dia pikir, dirinya yang begitu, ya sudah, biar saja begitu karena mau bagaimana lagi? Rara memang seperti itu. Namun ternyata, tidak, ternyata Rara bisa mengubah banyak bagian dirinya dan ... menjadi lebih baik itu sangat menyenangkan.

Hatinya terasa lebih lapang, pikirannya tenang, rasanya, kedamaian sudah tertanam di tengah dada.

Selalu dan selalu, Rara harus banyak-banyak bersyukur.

Dipindai dengan CamScanner

# Special chapter 6

"Assalamualaikum," Ghani menyeru lirih, senyum dia terbitkan dengan manis saat melihat istri cantiknya masih terjaga. Tampak begitu mempesona di dalam keremangan.

"Waalaikumsalam."

"Meme tidur di sini?"

"Iya, habis nangis lagi dia kangen Gilang katanya," Rara beringsut bangkit, mencari-cari jedai dan dia rapikan rambutnya menggunakan benda itu. "Lancar, Mas?" Rara mengulurkan tangan, mengambil punggung tangan Ghani untuk dia cium.

Jadi setelah kepulangan mereka dari Kudus untuk menjenguk Gilang, Ghani langsung disibukkan dengan urusan pesantren hingga baru kembali ketika hampir tengah malam begini.

"Alhamdulillah, sudah siap semuanya," Ghani mengusap rambut Rara, lalu melirik ke samping di mana putrinya pulas terlelap. "Baru tidur ya dia?"

"Meme?"

Ghani mengangguk.

"Nggak udah ada satu jam-an kayaknya," Rara bangkit kini, bantu melepaskan kemeja yang membalut tubuh suaminya. "Kamu mandi lagi nggak, Mas?"

Ghani memberikan gelengan sebagai jawaban, dua detik kemudian dia rengkuh tubuh Rara dan berbisik tepat di telinganya. "Nduk, lusa kan saya ke Hadramaut ikut mengantar anak-anak yang kita pilih. Pasti ... bakal kangen kamu ..."

Melihat tingkah Ghani yang menggemaskan begini, Rara tidak tahan untuk tertawa. "Berapa hari sih palingan, Mas?" pancing Rara, meskipun sebenarnya tahu sekali apa yang diminta suaminya.

"Tetep kangen."

"Terus kalau kangen? Kan bisa telepon, video call— ah!" Rara memekik saat Ghani dengan mudah membuat tubuhnya melayang dan berakhir dalam gendongan.

Membawa diri mereka keluar menjauhi Zeinab yang terlelap.

***

Dipindai dengan CamScanner

Sekujur tubuh Rara yang ditimpa lelah menyenangkan seketika meremang ketika mendapati Ghani menggerung keras di samping telinganya saat pria itu menyerahkan bagian dirinya untuk sang istri, belum lagi dekapan kuat Ghani di tubuh Rara, seolah mencengkeram dan tidak ingin membiarkan Rara berpindah barang satu senti pun.

"Mas ..."

Tidak ada jawaban, yang terdengar hanyalah deru napas Ghani yang memburu.

"Mas, sesak."

"Maaf," Ghani membuat jarak, mengecupi wajah Rara di sana-sini. "Makasih, Sayang."

Bukannya balas berkata manis, sekonyong-konyong Rara malah mencubit pinggang suaminya. "Kamu hampir satu kuintal lho, Mas!" gerutunya, Rara tidak lebay kok, kenyataan memang demikian, suaminya dengan tinggi seratus delapan puluh tiga senti dengan berat badan sembilan puluh kilo lebih ini menimpa Rara yang tampak seperti ABG dalam masa pertumbuhan, tentu saja bikin kualahan.

"Iya iya, maaf."

Rara cemberut, membiarkan Ghani menarik selimut untuk tubuh mereka dan ketika suaminya sudah ikut berbaring, dia malah ndusel-ndusel.

"Jadi adek buat anak-anak nggak ya, Mas?" Pertanyaan itu random Rara utarakan.

"Kalau dikehendaki Yang Maha Kuasa, kalau belum, ya nggak apa-apa," Ghani memberikan kecup singkat di kening istrinya, menunjukan gestur kasih. Sebenarnya, mereka kalau dibilang program hamil ya belum, meskipun kalau ditanya ingin punya momongan lagi atau tidak, jawabannya adalah ingin.

Rara manggut-manggut, memainkan rambut-rambut halus yang tumbuh di dada bidang Ghani. "Pasrah aja ya, Mas, nggak perlu ngoyo, kalau dikasih lagi ya alhamdulillah."

"Iya."

Kini tangan Rara merambat turun, membelai perut Ghani yang masih terasa kencang meski tidak se-berotot dulu.

"Udah sepuluh tahun kita bareng, jalan bareng, makan bareng, didik anak-anak bareng, ngobrol bareng, nangis bareng, ketawa bareng, tidur ... bareng," Rara terkekeh. "Tapi rasanya kayak masih sama."

Dipindai dengan CamScanner

Ghani mengernyit. "Apa?"

"Sayangnya aku, sayangnya kamu," ucap Rara mencicit, malu-malu.

Sedangkan senyum tipis Ghani terulas. "Nggak sama, Nduk."

"Kok—"

"Makin bertambah setiap hari."

keluarga atuy

Dipindai dengan CamScanner

# keluarga atuy

Kehadiran Ghani bukan karena lelaki itu yang menerobos ataupun memaksakan diri, semuanya terjadi karena Rara yang membuka pintu dan mengijinkan pria itu untuk masuk.

Dulunya bagi Rara, selama dia tidak membuat susah dan gaduh, maka cukup. Oke, kecualikan Mami Yenny serta Jessica waria genit karena keduanya memang sudah sering meraung-raung karena hal kecil yang Rara lakukan.

Tapi ternyata, tidak.

Tidak lagi karena masuknya Ghani, dia harus meninggalkan tempat dan aturan yang telah membuatnya terbiasa. Masuknya Ghani juga membawa serta warna-warna yang dulunya asing.

Ghani membuat Rara harus merombak lagi tatanan hidupnya karena akhirnya, dia menemukan arti cukup yang baru.

Willy Nilly

Dipindai dengan CamScanner